



THE  
CHALLENGE  
OF ISLAM  
TO THE CHURCH  
AND ITS MISSION

PATRICK SOOKHDEO

# **The challenge of Islam to the Church And its Mission**

**By Patrick Sookhdeo**

## Daftar Isi

<b>Kata pengantar dari penulis .....</b>	<b>4</b>
<b>Pembukaan .....</b>	<b>6</b>
<b>1. Introduksi .....</b>	<b>9</b>
<b>2. Memahami Islam .....</b>	<b>15</b>
Teologi dasar	
Masalah-masalah Sosial	
Spiritualitas, Moralitas dan Budaya	
Keragaman Dalam Islam	
Tren-tren dalam Islam Kontemporer	
<b>3. Membandingkan Islam Dengan Kristen .....</b>	<b>47</b>
Pemahaman Teologis Mengenai Islam	
<b>4. Isu-isu .....</b>	<b>54</b>
Proteksi Legal	
Pendidikan	
Perlakuan Terhadap Wanita	
Implementasi <i>Syariah</i>	
Media dan Kebebasan Berbicara	
Politik	
Hukuman-hukuman Kejam <i>Syariah</i>	
Kaum <i>Dhimmi</i>	
Murtad	
<i>Jihad</i> dan Perluasan Teritori Islam	
<b>5. Hubungan Antara Kristen dan Muslim .....</b>	<b>69</b>
Membangun Persahabatan	
Tempat-tempat Ibadah	
Keikutsertaan Dalam Ibadah Islam	
“Dialog”	
Kerjasama Kristen-Muslim dalam Proyek-proyek Non-religius	
Kerjasama Kristen-Muslim dalam Bantuan Lintas Laut, Tanggap Bencana dan Pengembangan	
Kerjasama Kristen-Muslim dalam Proyek-proyek Religius	
Rekonsiliasi	
Misi dan Penginjilan	
Penanganan Petobat	

Keterlibatan dalam Masyarakat  
Keadilan

6. <b>Kesimpulan</b> .....	103
<b>Appendiks</b> .....	107
Respons Barnabas Fund Terhadap Pernyataan Yale Center for Faith and Culture Appendix 1.....	129
Perbedaan Antara Konsep Muslim dan Kristen Mengenai Kasih Ilahi – Dr. Murad Wilfried Hofmann Appendiks 2 .....	140
Konsep Kasih dalam Islam – sebuah makalah oleh Barnabas Fund	
<b>Daftar Istilah</b> .....	145

## Kata Pengantar Dari Penulis

Saya dilahirkan di Guyana, Amerika Selatan pada tahun 1947 dan tinggal disana sampai saya berusia 12 tahun. Guyana pada tahun 1950-an, juga pada masa kini, sangat diwarnai oleh percampuran antara etnisitas, budaya dan agama. Ada orang-orang Muslim, Hindu dan Kristen, dan orang-orang keturunan Afrika, Asia dan Eropa sebagaimana juga para penduduk asli Amerika-Indian.

Namun kami semua hidup bersama dalam damai dan harmoni. Kami saling berbagai makanan dan turut merayakan hari raya orang yang mempunyai keyakinan lain. Tidak ada keyakinan yang berusaha untuk mempunyai dominasi religius atau politik. Tidak ada agama yang merasa terancam atau terintimidasi oleh agama lain. Tidak ada agama yang lebih diuntungkan secara legal dari agama-agama lainnya; demikian pula tidak ada agama yang kurang dihargai daripada agama-agama lainnya. Saya dibesarkan dalam sebuah keluarga Muslim dan mulai diajari Qur'an pada usai empat setengah tahun. Imam yang menjadi guru kami tidak mengajari kami untuk membenci atau menghina keyakinan-keyakinan lain, dan tidak mengatakan bahwa adalah kewajiban kami untuk menyerang agama lain; ia hanya mengajari kami bagaimana membaca dan melantunkan Qur'an.

Sekarang saya adalah seorang Kristen dan tinggal di tengah masyarakat plural lainnya yang diwarani dengan keragaman budaya, etnis dan religi, yaitu Inggris Raya. Saya terkenang pada tahun 1960-an bagaimana kami para imigran sungguh-sungguh berusaha untuk berbaur dengan budaya mayoritas dan dengan sesegera mungkin menjadi orang Inggris sejati dengan segenap kemampuan kami. Saya sedih dan sekaligus was-was melihat bagaimana kesetaraan, damai dan harmoni dalam masyarakat Inggris pudar dengan cepat, dan sebab utama hal ini terjadi nampaknya adalah tingkah-laku sekelompok minoritas dalam agama Islam. Ada semacam ketakutan terhadap Islam radikal sehingga hanya sedikit orang yang berani berbicara mengenai apa yang sedang terjadi.

Mestinya tidak harus seperti ini. Saya **tahu** akan hal ini berdasarkan pengalaman pribadi saya. Ratusan ribu orang Guyana lainnya seusia saya memiliki kenangan yang sama. Harmoni antar agama juga eksis di tempat-tempat lain pada masa yang berbeda. Bukan hal yang mustahil bila berbagai keyakinan berbeda hidup berdampingan dalam damai, dan yang satu tidak menundukkan yang lainnya.

Penulis Muslim liberal berkebangsaan Iran, Amir Taheri, mengemukakan betapa politisasi Islam di Barat telah menjadi-jadi, hingga ke titik dimana Tuhan hampir-hampir tidak disebutkan lagi dalam khotbah-khotbah. Ia mengatakan bahwa sekitar 2000 mesjid di Inggris pada dasarnya adalah "sebuah selubung untuk pergerakan politik", yaitu Islam Inggris telah menjadi "suatu pergerakan politik berkedok agama". Taheri memberikan 3 alasan terjadinya hal ini. Pertama-

tama, orang Muslim di Barat berasal dari beragam latar belakang. Namun disini mereka tidak mampu meneruskan pertikaian-pertikaian sektarian mereka yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu mereka mengesampingkan isu-isu teologis dan bersatu dalam isu-isu lain seperti kebencian terhadap pernikahan sejenis atau terhadap Israel. Kedua, kebebasan Barat telah mengizinkan pergerakan-pergerakan politik Islam berkembang, pergerakan-pergerakan yang dikekang atau dilarang di banyak bagian dunia Muslim. Ketiga, ada semacam kemajuan dalam hubungan baik antara Islam Inggris dengan ekstrim Kiri, yang bekerja bersama dalam isu-isu seperti anti perang, anti Amerika dan anti Israel.<sup>1</sup>

Kita harus menjaga kemerdekaan kita, dan tidak menerimanya dengan percuma atau menganggap remeh. Walaupun kita mengetahui bahwa pintu-pintu gerbang neraka pada akhirnya tidak akan berhasil mengalahkan Gereja yang dibangun oleh Tuhan, ada beberapa bagian dari Gereja-Nya yang benar-benar telah hilang atau dikalahkan di hadapan tantangan Islam. Sebagai contoh, Afrika Utara yang dahulu merupakan pusat kekristenan yang besar. Orang-orang Kristen di Victoria State – Australia dalam kepahitan menyesali sikap mereka yang tidak menentang diloloskannya Undang-undang Toleransi Religius dan Rasial pada tahun 2001 yang kini mengekang khotbah dan pengajaran mereka. “Ketika itu kami tidak terlalu memikirkannya”, kata beberapa orang diantara mereka kepada saya pada Januari 2006.

Tantangan besar lainnya yang diberikan Islam kepada Gereja adalah penanganan para petobat. Menjadi seorang Kristen adalah pengalaman yang sulit untuk saya, dengan banyak persidangan dan pengasingan yang harus saya jalani. Menjadi seorang Kristen yang berasal dari latar belakang bukan dunia Barat juga sangat sulit, mengingat saya telah menjalani hidup pada masa akhir kolonialisme dan juga telah menghadapi sikap membedakan ras yang ditunjukkan oleh komunitas Kristen kulit putih.

Saya berharap dan berdoa agar buku ini dapat menolong orang-orang Kristen di Barat dalam memikirkan isu-isu yang ada di sekitar Islam, sehingga mereka dimampukan untuk meresponi tantangan dari Islam sebelum semuanya menjadi sudah sangat terlambat.

**Patrick Sookhdeo**

McLean VA

29 April 2008

---

<sup>1</sup> Amir Taheri, “We don’t do God, we do Palestine and Iraq,” *The Sunday Times*, February 12, 2006

## PEMBUKAAN

Islam adalah agama dengan banyak hukum, ritual-ritual, kewajiban-kewajiban, iman, kekuasaan dan teritori. Cara seorang Muslim memandang dunia dan nilai-nilai yang dianutnya berasal dari prinsip-prinsip dasar Islam ini, sama halnya dengan cara seorang Kristen memandang dunia dan nilai-nilai yang dianut seorang Kristen juga berasal dari spiritualitas Kristen.

Buku ini bertujuan untuk menolong orang-orang Kristen di Barat untuk memahami Islam dan tantangan yang diberikan dengan adanya kebangkitan Islam di Barat terhadap Gereja dan misinya. Mengingat tantangan-tantangan ini mempengaruhi individu-individu Kristen tidak hanya sebagai orang Kristen namun juga sebagai anggota masyarakat, buku ini terutama akan terfokus pada tantangan Islam terhadap hidup, kerja dan kesaksian Tubuh Kristus.<sup>2</sup>

Buku ini ditulis dalam konteks Barat dimana orang-orang Kristen telah mengalami banyak kehilangan keyakinan diri, ditambah dengan kebingungan, ketidakpastian, bahkan kadangkala malu. Konteks ini adalah hasil dari sebuah proses yang nyata terbukti setelah akhir Perang Dunia Kedua, sebuah proses dimana individualisme, utilitarianisme, materialisme dan hedonisme perlahan-lahan mulai menonjol dan memberikan pengaruh. Sementara itu, kewajiban, loyalitas bahkan kekristenan itu sendiri semakin menjadi bahan olokan. Kekosongan yang ditinggalkan oleh kegagalan kekristenan pertama-tama diisi oleh humanisme sekuler, namun kemudian Islam berhasil mendapatkan banyak pengikut dari kalangan orang-orang yang menderita kelaparan rohani, yaitu mereka yang mencari-cari keyakinan apa untuk dianut.

Ada semakin banyak kelompok Islam radikal yang menyatukan kekuatan dengan pergerakan-pergerakan ateis tradisional seperti garis Kiri yang juga anti globalisasi, sentimen-sentimen anti kapitalisme dan kebencian mereka yang mendalam pada demokrasi liberal Barat. Sekutu ketiga untuk rekanan Islamis Ekstrim Kiri adalah Kristen liberal.

Pada saat yang sama ada peningkatan rasa malu di kalangan orang Barat kulit putih, terutama orang-orang Inggris, yang telah diajari untuk percaya pada keburukan Kerajaan Inggris. Mereka merasa bahwa mereka tidak dapat melakukan hal yang benar, dan percaya bahwa oleh karena “dosa-dosa” generasi terdahulu (seperti kolonialisme dan Perang Salib), mereka telah kehilangan hak bahkan untuk mengomentari budaya atau agama orang lain. Dengan demikian, dalam persiapan peringatan menjelang dua abad penghapusan perdagangan

---

<sup>2</sup> For more information on the societal challenge which Islam poses in the West, see (1) *Islam in Britain: The British Muslim Community in February 2005* A report by the Institute for the Study of Islam and Christianity (Pewsey, UK: Isaac Publishing, 2005); (2) Patrick Sookhdeo, *Faith, Power and Territory: A Handbook of British Islam* (McLean, VA: Isaac Publishing, 2008)

budak pada 2007 oleh Parlemen Inggris, Gereja Inggris di bawah kepemimpinan Uskup Agung Canterbury, mengeluarkan pernyataan permohonan maaf kepada keturunan para korban perdagangan budak, namun sama sekali tidak menyebutkan kemenangan abolisi.

Rasa malu yang sedemikian besar ini, dan merasa tidak pantas untuk mengkritik orang-orang bukan Barat, dapat menjadi satu alasan (hingga saat ini) mengapa hanya sedikit sekali orang Inggris yang mengkritik kelompok radikal dan aspek-aspek yang kejam dalam Islam.

Di Amerika Serikat masalahnya bukanlah rasa malu dan hilangnya keyakinan diri seperti yang terjadi di Inggris dan beberapa bagian Eropa, namun meningkatnya kepatutan politis. Multikulturalisme yang dibangun dengan kokoh menentang pengakuan atau penetapan budaya umum apapun yang terlalu erat berkaitan dengan sejarah dan nilai-nilai kelompok mayoritas, dan terutama yang berakar dalam konsep-konsep tradisional Yudeo-Kristen mengenai moralitas dan nalar. Aspek selanjutnya adalah bagaimana identitas kulit hitam yang semakin membaur dengan sejenis Islam yang baru, yang diyakini oleh banyak orang Muslim ortodoks sebagai aliran sesat, yaitu *Nation of Islam* (Kebangsaan Islam).

Tuduhan Islamofobia seringkali dilontarkan kepada mereka yang memperhatikan aspek-aspek Islam yang tidak sesuai dengan standar-standar modern hak azasi manusia dan sebagainya. Sangat penting untuk mengetahui perbedaan antara Islam sebagai ideologi religius dan orang-orang Muslim, yaitu mereka yang menganut Islam. Walaupun hal itu mungkin dilakukan, dan dalam situasi tertentu kita perlu memperhatikan aspek-aspek negatif suatu ideologi religius, sikap orang Kristen kepada orang Muslim sebagai sesama manusia haruslah selalu diwarnai dengan kasih, belas kasihan dan kepedulian.

Penting juga untuk menyadari bahwa semua agama, termasuk kekristenan, telah disalahgunakan oleh para penganutnya di berbagai tempat dan waktu. Kita harus mengakui bahwa kekejaman dan ketidakadilan juga telah dilakukan dalam nama Kristus, dan kita harus menghindari jurang membandingkan gagasan-gagasan indah dari suatu keyakinan dengan praktek-praktek keyakinan lain yang kurang dari sempurna.

Walaupun Islam pada dasarnya bersifat totaliter dan perbedaan pendapat jarang diijinkan, secara paradoks selalu ada banyak keragaman opini dalam Islam, dan sejumlah besar perpecahan karena tidak adanya sikap toleransi menyebabkan munculnya sekte-sekte dan kegerakan-kegerakan yang baru. Walaupun demikian, ada inti ortodoksi yang sangat mudah untuk dikenali, dan “standar” dalam Islam inilah yang akan menjadi fokus utama kita. Secara singkat kita juga akan melihat perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok besar dan tren-tren dalam Islam.

Islam mempunyai banyak sisi yang tidak sama dengan agama manapun. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara yang sakral dengan yang sekuler, atau antara spiritual dan material. Islam mencakup aspek-aspek sosial, legal, kultural, dalam hidup, bahkan aspek politik dan militer. Oleh karena itu, ada masalah serius berkenaan dengan pemahaman sehubungan dengan upaya pendekatan orang

Kristen kepada Islam; banyak istilah yang identik yang digunakan kedua agama ini, memberikan kesan adanya kemiripan besar dalam proses-proses pemikiran, namun maknanya sangat jauh berbeda.

Orang-orang Kristen yang berusaha untuk melakukan dialog dengan orang Muslim harus memahami inti ortodoksi ini dan kesatuan yang terkandung di dalam agama Islam. Tahun-tahun belakangan ini kita telah menyaksikan kebangkitan pendekatan fenomenal terhadap agama-agama lain, yang berupaya mencari kesamaan antara agama-agama yang berbeda seperti orang-orang suci, tempat-tempat suci atau benda-benda suci. Pendekatan semacam ini tidak cocok dengan Islam. Fokus pada aspek-aspek fenomena religius dalam Islam yang kelihatannya biasa dalam kekristenan, tidak akan membawa kepada pemahaman yang tepat mengenai Islam. Oleh karena itu buku ini berusaha melihat Islam melalui mata seorang Muslim, yaitu melihat keseluruhannya dan bukan bagian-bagian yang terpisah. Saat menguji kemajemukan isu, setiap isu yang ada harus dipahami dalam terang keseluruhan sistem, yaitu Islam.

Kita telah menyadari pentingnya membedakan Islam sebagai agama, yang bukan hanya merupakan sebuah keyakinan namun juga yang berusaha mendapatkan kekuasaan politis dan wilayah, dengan orang-orang Muslim yang adalah penganut agama tersebut. Orang-orang Muslim sama seperti semua manusia lainnya di bumi ini, diciptakan dalam citra Tuhan. Mereka dikasihi Tuhan dan juga harus dikasihi oleh orang Kristen. Kita dipanggil untuk mengasihi musuh-musuh kita dan mendoakan orang-orang yang menganiaya kita (Matius 5:44). Tidak boleh ada tempat untuk kebencian dan ketakutan dalam hubungan kita dengan orang Muslim. Lebih jauh lagi, sebagai orang Kristen kita mempunyai mandat ilahi untuk bersaksi pada orang Muslim mengenai karya penyelamatan yang dikerjakan Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah mati tidak hanya untuk kita tapi juga untuk mereka. Ini kita lakukan dengan kasih Kristus, seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus, "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa...satu orang sudah mati untuk semua orang" (2 Korintus 5:14). Diharapkan buku ini tidak hanya menolong untuk memahami Islam sebagai sebuah agama tapi juga bertindak sebagai ujung tombak kesaksian kita kepada orang-orang Muslim yang sangat membutuhkan Sang Juruselamat.

## **Bab 1**

# **Introduksi**

Peristiwa tragis 11 September 2001 telah memunculkan minat yang besar terhadap Islam. Dalam kurun waktu 7 tahun sejak saat itu Islam telah menjadi topik yang sering diperdebatkan dan dianalisa di media Barat, masyarakat dan gereja. Dapat dikatakan bahwa belum pernah sebelumnya kita mempunyai begitu banyak informasi mengenai banyak hal sehubungan dengan Islam dan orang Muslim. hal ini juga ditambah dengan faktor-faktor seperti pertumbuhan kelompok minoritas Muslim di Barat, “perang terhadap terorisme” (yang sejauh ini merupakan perang terhadap terorisme Islam), penyerangan-penyerangan Amerika terhadap Afghanistan dan Irak, reaksi-reaksi komunitas Muslim di seluruh dunia, proposal program nuklir Iran, dan reaksi orang Muslim sedunia terhadap publikasi kartun-kartun Muhammad, sang nabi Islam. Semua isu ini telah menempatkan Islam pada pusat perhatian dan mendorong adanya suatu pemikiran ulang yang radikal mengenai opini Barat mengenai natur Islam.

Awalnya debat mengenai Islam terutama sekali sangat diwarnai dengan faktor-faktor seperti rasa bersalah yang timbul setelah masa kolonialisme dan simpati bagi pihak-pihak yang direndahkan, namun kini debat mengenai Islam sangat dikompromi dengan teori-teori seperti pendekatan revisionis terhadap sejarah, berdasarkan tesis Samuel Huntington mengenai “pertikaian peradaban” yang tidak terelakkan (antara Islam dan Barat), dan dekonstruksionisme filsafat dan linguistik yang meniadakan semua hal yang absolut.

Hal yang menarik adalah juga terjadinya suatu perubahan yang dramatis dalam cara orang Muslim mempresentasikan keyakinan mereka kepada orang luar. Fenomena ini dimulai sebelum 11 September 2001, tetapi jumlahnya meningkat dengan sangat cepat sejak hari itu. Pendorongnya adalah hasrat untuk membela Islam dari kritik negatif apapun dan menghadirkannya sebagai sesuatu yang benar-benar positif dan mengosongkannya dari kesalahan apapun yang ada di sepanjang sejarahnya. Ini digambarkan sebagai “membungkus pikiran dengan sorban”. Pemerintah-pemerintah Muslim dengan banyaknya agensi dan institusi dan juga komunitas-komunitas Muslim mereka di Barat berketetapan agar agama mereka dipahami dan dihormati, sehingga mereka meluncurkan gerakan-gerakan besar melalui televisi, radio, surat kabar, buku-buku, artikel-artikel, internet, penceramah-penceramah dan pengajar-pengajar untuk mendidik orang-orang non Muslim. Islam tampaknya hendak memberi inspirasi literal untuk menulis ulang buku-buku teks.

Sebagai tambahan bagi upaya-upaya pemerintah-pemerintah Muslim, adalah yang dilakukan oleh pemerintah Barat, yang semakin lama semakin percaya bahwa untuk menurunkan tingkat kekerasan Islam, mereka harus menghormati agama Islam. Oleh karena itu mereka telah meluncurkan gerakan-gerakan mereka sendiri untuk mendidik publik non Muslim mengenai natur Islam.

Maka Pemerintah Amerika berusaha menangkis ancaman teroris di dalam dan luar negeri dengan mempromosikan konsep bahwa pada dasarnya Islam adalah agama damai, sama seperti kekristenan, tetapi telah diserongkan dan diputarbalikkan oleh sekelompok kecil kaum ekstrimis yang kejam. Lebih jauh lagi, pemerintah Barat telah menciptakan suatu “industri” lintas agama yang di dalamnya mereka meyakini bahwa melalui hubungan-hubungan antar agama, orang Muslim akan menjadi lebih moderat, kekerasan akan ditiadakan, dan sebagai hasilnya adalah lahirnya kedamaian dan keselarasan. Lintas agama kini telah menjadi sebuah kendaraan kebijakan-kebijakan, bukan hanya untuk pemerintah Amerika Serikat namun juga untuk pemerintah-pemerintah negara lainnya.

Gereja, pertama-tama yang beraliran liberal dan kini banyak juga yang injili, telah mengikuti agenda lintas agama oleh pemerintah ini. Pada sekitar tahun 1980-an Dewan Gereja Sedunia adalah arsitek dialog antar agama dan melahirkan gerakan lintas agama yang menekankan kesamaan semua agama, namun kini semakin banyak pula kaum injili yang juga mengenakan jubah ini.

Sudah barang tentu, pemerintah, gereja dan individu-individu Kristen berhak dan melakukan tindakan yang tepat untuk mengupayakan hal yang baik bagi komunitas dan hubungan-hubungan antar agama serta mencegah timbulnya kekerasan bermotivasi religius. Namun jika pemerintah pada prakteknya menggunakan gereja sebagai alatnya untuk menyelesaikan tugas ini, dampaknya akan sangat merusak; hal ini akan mengasosiasikan kekristenan dengan kebijakan pemerintah yang akan berdampak negatif bagi kelompok-kelompok minoritas Kristen di dunia Muslim yang dianggap bertanggung-jawab atas tindakan-tindakan pemerintah Barat.

Melalui keterikatan dengan orang-orang Muslim, melalui dialog-dialog antar agama, melalui dukungan bagi tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan Islam, banyak orang Kristen dari berbagai aliran yang nampaknya kini percaya bahwa mereka harus membantu merehabilitasi Islam dan menegakkannya di wilayah publik. Bersama dengan para politisi sekuler, orang-orang Kristen muncul sebagai para pembela, pelindung dan pemersatu Islam. Beberapa pihak melakukan hal ini dengan pengharapan bahwa orang Muslim akan juga menghormati orang Kristen dan mengizinkan adanya kebebasan upaya-upaya penginjilan di dalam negara mereka. Yang lain melakukannya oleh karena rasa takut, karena mereka meyakini bahwa – demikian pula orang Muslim ingin agar mereka percaya – jika kedua agama ini dalam waktu yang tidak terlalu lama akan terlibat dalam peperangan yang sangat mengerikan. Dengan demikian mereka berusaha untuk mengenyahkan perang ini dengan cara menggabungkan kekuatan dengan Islam. Sedangkan yang lain melakukannya karena mereka telah membiarkan emosi mereka mengarahkan intelektualitas dan teologi mereka; mereka telah mengeneralisir segala sesuatu hanya karena mereka mengenal individu-individu Muslim yang moderat dan cinta damai, dan mereka ingin meyakini bahwa itulah karakteristik agama tersebut secara keseluruhan. Orang-orang Kristen seperti itu mengalami kesulitan besar dalam mengkritik Islam karena kasih mereka kepada

orang-orang Muslim pada umumnya atau persahabatan mereka dengan individu-individu Muslim tertentu. Sementara sudah barang tentu orang-orang Kristen dipanggil untuk mengasihi orang Muslim, mereka yang mengafirmasi dan mempromosikan Islam nampaknya tidak mampu membedakan Islam sebagai sebuah teologi dan ideologi yang pada hekekatnya berbeda dengan orang-orang Muslim itu sendiri. Orang-orang Kristen seperti itu secara tidak sadar telah merangkul keyakinan Islam saat mereka berusaha merangkul orang-orang Muslim. Sehingga kemudian ada orang-orang Kristen yang percaya bahwa gereja harus banyak belajar dari Islam. Mereka menekankan kesamaan antara Islam dan kekristenan, dan melihat karya pendamaian Kristus itu mencakup kemanusiaan seluruhnya.

Posisi sedemikian terhadap Islam telah membawa kekacauan besar, dan kekristenan kini sangat terpecah-belah. Kenyataannya, Islam telah menjadi agen perpecahan di kalangan orang Kristen baik kelompok liberal dan juga injili. Beberapa denominasi seperti Gereja Katolik Roma yang dipimpin oleh Paus Benediktus XVI dan denominasi-denominasi ortodoks tidak memberi tanggapan terhadap meningkatnya tuntutan-tuntutan Islam. Melainkan, mereka berusaha untuk mempertahankan pondasi-pondasi teologis mereka. Sedangkan kelompok Kristen Protestan, dan terutama orang-orang Kristen Injili, yang terperangkap dalam post-modernitas dan mengalami kelonggaran dasar-dasar teologis, akan melihat Islam sebagai sesuatu yang lebih pasti, berkenaan dengan daya hidup mereka. Adalah Profesor Johan Bouman dari Marburg, Jerman, yang mengobservasi bahwa Islam akan memberikan tantangan yang jauh lebih besar terhadap kekristenan pada abad ke-21, daripada yang diberikan oleh Gnostisisme kepada gereja mula-mula.

Presiden Theodore Roosevelt pernah berkata, "Jika saya harus memilih antara kebenaran dan kedamaian, saya memilih kebenaran". Bagi orang-orang Kristen di jaman sekarang, adalah penting bahwa kita memilih kebenaran yang mencakup kebenaran dan keadilan, dan bukannya mengorbankan kedua hal ini dalam ketidakpastian pengharapan adanya damai dengan Islam. Prinsip ini berlaku bagi gereja dan juga negara, demikianlah Roosevelt menyimpulkan.

Jadi sikap apakah yang **seharusnya** diambil oleh gereja Kristen terhadap salah satu agama dunia yang besar ini, yang nampaknya banyak kesamaan doktrin dengan kekristenan namun jelas sangat berbeda dalam kenyataannya? Buku ini bertujuan untuk menolong orang-orang Kristen dalam menjawab pertanyaan tersebut. Pertama-tama kita akan melihat natur Islam, dan membandingkannya dengan kekristenan. Isu-isu kontemporer yang penting akan diuji secara bergantian. Setiap isu sangat penting berkenaan dengan bagaimana Islam dimanifestasikan dalam masyarakat kontemporer. Akhirnya, kita akan melihat beberapa isu praktis berkaitan dengan relasi antara Kristen dengan Muslim di Barat.

Islam kontemporer semakin fokus pada Islam klasik dan manifestasi-manifestasinya. Islam klasik diformulasikan pada beberapa abad pertama setelah masa Muhammad, dan pada abad ke-10 M, disepakati bahwa pekerjaan ini telah

diselesaikan. Konsensus (dalam kelompok Islam Sunni, yang beranggotakan sekurang-kurangnya 80% orang Muslim pada masa kini) menetapkan bahwa kini tidak ada lagi perubahan yang dapat dilakukan terhadap regulasi yang telah ditetapkan oleh para sarjana Muslim mula-mula. Proses dimana perubahan semacam itu boleh terjadi disebut sebagai *ijtihad* dan inilah yang diklaim oleh kelompok Muslim liberal dan juga para Islamis sedang mereka lakukan dalam upaya mereka untuk mereformasi Islam dalam arah yang mereka tetapkan. Namun demikian, di antara sejumlah besar orang Muslim secara umum ada ketakutan yang besar jika melakukan perubahan-perubahan terhadap peraturan-peraturan tradisional, karena hal ini akan dipandang sebagai penghujatan atau murtad.

Dengan demikian, sebenarnya mustahil untuk mengubah atau mengadaptasi Islam. Akibatnya, ada konflik yang tidak terelakkan antara beberapa aspek tertentu dalam Islam dengan beberapa norma masyarakat modern. Konflik ini lebih dari sekadar sebuah pertanyaan yang mengusik mental orang per orang, karena bagian yang terpenting dalam Islam adalah menghidupi iman pribadi individu di tengah masyarakat. Iman atau keyakinan, bagi seorang Muslim, tidaklah semata-mata bersifat pribadi, namun iman memiliki implikasi-implikasi sosial, politis dan budaya. Seorang Muslim meyakini bahwa keyakinan mereka harus berdampak pada masyarakat dimana mereka tinggal dan harus berkontribusi pada karakter islami dari masyarakat tersebut. Aspek politis ini nampaknya telah menjadi fitur dominan dari Islam di Barat. Relatif hanya ada sedikit orang Muslim liberal yang berpikir untuk meninggalkan ortodoksi dengan berusaha mengadaptasi keyakinan mereka agar berintegrasi ke dalam masyarakat modern.

Almarhum Dr. Zaki Badawi, yang pernah menjadi presiden Muslim College di London, mengemukakan asumsi mendasar di dalam Islam yaitu bahwa orang Muslim harus tinggal di dalam masyarakat yang islami, sebagaimana yang diperintahkan oleh pengajaran-pengajaran Islam.

*“Sejarah Islam sebagai sebuah keyakinan adalah juga sejarah suatu negara dan suatu komunitas orang-orang beriman yang hidup berdasarkan hukum Ilahi. Orang-orang Muslim, para ahli hukum dan teolog senantiasa menempatkan Islam baik sebagai sebuah pemerintahan dan suatu keyakinan. Ini merefleksikan kenyataan sejarah bahwa sejak awalnya, orang-orang Muslim hidup di bawah hukum mereka sendiri. Para teolog Muslim secara alamiah menghasilkan sebuah teologi berdasarkan pandangan ini – yaitu sebuah teologi mayoritas. Menjadi kelompok minoritas tidak pernah sungguh-sungguh dipikirkan dan direnungkan.”<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> Zaki Badawi, *Islam in Britain* (London: Taha Publishers, 1981) p.26

Badawi terus menjelaskan bahwa tidak ada konsensus di dalam Islam mengenai bagaimana orang-orang Muslim harus hidup sebagai kelompok minoritas di dalam sebuah kelompok masyarakat yang mayoritas non Muslim.

Omar Ahmed, pendiri Council on American Islamic Relations (CAIR), yang adalah kelompok “pembebasan sipil” terbesar di Amerika Serikat yang berupaya “mempromosikan citra Islam dan orang Muslim yang positif di Amerika”, meyakini bahwa Islam harus menjadi dominan di Amerika.

*“Islam di Amerika tidak boleh menjadi setara dengan keyakinan manapun, namun harus menjadi dominan. Qur’an, kitab suci orang Muslim, harus menjadi otoritas tertinggi di Amerika, dan Islam adalah satu-satunya agama yang diakui di bumi”.*<sup>4</sup>

Dengan demikian Islam harus berdampak pada masyarakat dimana Islam menemukan dirinya sendiri. Dampak ini dirasakan dalam 6 bidang utama, seperti yang dikemukakan oleh Pdt. Albert Hauser, yaitu: spiritual, teologi, misi, sosial-kemasyarakatan, politik dan keadilan.

*“Islam adalah sebuah gerakan spiritual, yang di sepanjang sejarah telah berdampak besar terhadap gereja Kristen. Ada banyak tekanan dan penderitaan, oleh karena Islam memandang orang-orang Kristen telah tersesat dan oleh karena Islam menolak dan menganggap keyakinan-keyakinan mendasar kekristenan sebagai sesuatu yang sudah punah”.*

Secara teologis keseluruhan konsep inkarnasi, kemenangan kematian Kristus dan karya penebusan-Nya di salib ditolak oleh Islam, demikian pula doktrin Tritunggal dalam memahami Tuhan. Salib ditutupi dan tantangan bagi gereja Kristen adalah untuk memahami dan mengakui dengan berani bahwa Yesus adalah Tuhan sejati dan manusia sejati. Oleh karena Islam percaya pada kesatuan antara yang sakral dengan yang sekuler, juga penyatuan negara dengan agama, Islam juga memberikan tantangan politik. Dalam banyak hal Islam harus dipandang sebagai sebuah ideologi yang berusaha mendapatkan kekuasaan politis. Islam tidak hanya sebuah agama seperti yang dipikirkan oleh Barat, namun juga sebuah ideologi yang mempunyai klaim total terhadap kehidupan sosial dan politik para penganutnya, diperintah oleh hukum yang bersifat ilahi, dan bukan hukum sekuler. Oleh karena hukum ilahi (Syariah) dianggap sebagai hukum yang tertinggi di atas semua hukum buatan manusia dari kelompok masyarakat sekuler, senantiasa ada kecenderungan untuk memaksakan legislasi lainnya agar bersesuaian dengan Syariah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lisa gardiner, “American Muslim Leader Urges Faithful to Spread Word,” *San Ramon Valley (CA) Herald*, July 4, 1998

<sup>5</sup> Albrecht Hauser, unpublished lecture, January 23, 2006

Orang-orang Kristen Barat yang berpikir untuk bereaksi dengan sikap yang pantas, penuh kasih, alkitabiah dan menuruti teladan Kristus, di hadapan Islam dalam masyarakat mereka harus mempunyai pemahaman yang jelas mengenai natur Islam – teologi, etika, dan budayanya – sehingga dapat memilah hal-hal apa saja yang menjadi kesamaan dan apa saja yang menjadi perbedaan-perbedaan. Ini akan membantu dalam mengambil keputusan-keputusan penting berkenaan dengan pendekatan terhadap orang Muslim, dan tentu saja bagaimana merespon pendekatan-pendekatan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Kristen. Yang tidak boleh dilupakan adalah, sementara banyak orang Kristen berusaha mendekati Islam, pada saat yang sama banyak orang Muslim berupaya untuk menetralsir dan menafikan semua bentuk misi Kristen. Semakin banyak negara Muslim yang berupaya menyingkirkan semua misionaris asing dan menghentikan kegiatan-kegiatan misi. Penginjil-penginjil nasional dianiaya dan diancam, ada pula yang dibunuh. Kelompok-kelompok Islam internasional mengklaim bahwa misi dan penginjilan mendatangkan perpecahan, anti Islam dan bertanggung-jawab atas berkembangnya islamofobia, dan oleh karena itu harus dihentikan.

Lebih jauh lagi, orang-orang Muslim juga semakin aktif dalam memproselitkan mereka sendiri. Dalam kekosongan spiritual yang ada di Barat pada abad 21 yang materialistis ini, para misionaris Muslim seringkali menemukan bahwa pemberitaan atau dakwah mereka mengenai Islam mendapatkan sambutan yang baik. Mereka sangat mahir dalam mempresentasikan keyakinan mereka secara positif dan membujuk publik umum dengan mengatakan bahwa istilah-istilah seperti *jihad* dan *Syariah* benar-benar tidak mempunyai makna yang membahayakan. Mereka juga menggunakan istilah-istilah yang tidak asing seperti “kebebasan” dan “kesetaraan” dengan sangat baik, yang sesungguhnya mempunyai makna yang sangat berbeda dalam Islam, namun hal ini tidak diklarifikasi kepada para pendengar non Muslim. Mereka berupaya tidak hanya untuk mendapatkan “petobat-petobat baru” orang per orang tetapi juga mengubah cara masyarakat Kristen memandang dunia secara keseluruhan agar bersesuaian dengan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai Islam. Gereja – yang harus dapat melihat tantangan ini dengan lebih mudah daripada masyarakat pada umumnya – mempunyai peran penting untuk menjembatani jurang yang ada dan menolong masyarakat Kristen pada umumnya untuk melindungi warisan Yudeo-Kristennya dan untuk kembali mengkaitkan diri pada akar-akar spiritual dalam Alkitab yang telah lama dilupakan, yaitu akar-akar yang telah membentuk dan menuntun masyarakat Kristen sedemikian dalamnya. Di Barat, masyarakat Kristennya sangat tidak menyadari hal ini.

## Bab 2

# Memahami Islam

### Teologi Dasar

#### **Definisi Islam**

Istilah “Islam” didefinisikan sebagai berikut: “Kata Arab ‘Islam’ secara sederhana berarti ‘tunduk’... dalam konteks religius kata ini berarti benar-benar tunduk kepada kehendak Allah”.<sup>6</sup> Orang Muslim kadangkala mengklaim bahwa Islam berarti damai. Memang benar baik kata: *salam* (damai) dan *islam* (tunduk) berasal dari akar kata yang sama. Namun dalam bahasa Arab suatu akar kata dapat memiliki beragam arti yang berbeda. Akar kata S-L-M mempunyai 8 atau 10 “ukuran” atau bentuk yang berbeda, masing-masingnya mempunyai makna yang berbeda, termasuk menyentuh, mengkhianati, merestui, selamat. Bentuk pertama berarti *salam* (damai) dalam bentuk kata benda. Bentuk keempat berarti *islam* (tunduk) sebagai kata benda dan *Islam* (sebagai agama).

#### **Kehidupan Muhammad**

Orang Muslim meyakini bahwa Muhammad adalah nabi yang terakhir, dan setelah dia tidak ada lagi nabi lain yang akan muncul. Semua nabi terdahulu hanya relevan pada jaman mereka.

Berdasarkan pengajaran Islam, Muhammad (sekitar 570-632 M) adalah seorang pedagang Arab yang pada usia 40 tahun mulai menerima satu seri pesan/wahyu untuk umat manusia, yang diyakini orang Muslim dibawa oleh malaikat Jibril/Gabriel. (Orang-orang Kristen tentunya bertanya-tanya apakah malaikat yang telah memberitakan kelahiran Kristus ini 600 tahun kemudian membawa pesan yang sangat jauh bertentangan dengan pengajaran-pengajaran Kristus). Ia dan para pengikutnya yang pertama diejek dan dianiaya di kampung halamannya sendiri di Mekkah sehingga mereka kemudian menyingkir ke Medina, dan Muhammad sendiri bergabung dengan mereka pada tahun 622 M. Di Medina Muhammad mendirikan sebuah negara Islam, dia sendiri menjadi hakim, penguasa dan komandan militer.<sup>7</sup>

Sikap orang Muslim pada umumnya terhadap Muhammad adalah sangat menyanjung tinggi tokoh yang satu ini. Ini adalah aspek yang paradoks dalam Islam, suatu keyakinan yang dalam teorinya mengafirmasi akses langsung orang beriman kepada Allah tanpa memerlukan seorang pengantara. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> *Understanding Islam and the Muslims* (The Islamic Affairs Department, The Embassy of Saudi Arabia, Washington DC, 1989)

<sup>7</sup> All the sources on Muhammad’s life are Muslim and none of them was written earlier than 150 years after his death.

Muhammad **harus** dipandang oleh orang Muslim semata-mata sebagai sarana manusiawi bagi wahyu Allah. Namun demikian dalam prakteknya figur Muhammad jauh melampaui Islam; tidak hanya sebagai pendirinya, namun sebagai “manusia sempurna” yang mendapat inspirasi ilahi tidak hanya berkaitan dengan wahyu-wahyu Qur’annya, namun dalam semua perkataan dan perbuatannya, sehingga menjadikan hidupnya sebagai sesuatu yang bersifat normatif sepanjang masa. “Sebagai seorang utusan, ia adalah yang terakhir dan terbesar, yang telah dinubuatkan oleh para utusan terdahulu dan yang telah menggenapkan proses pewahyuan. Oleh karena itu ia adalah Teladan Sempurna Bagi Umat Manusia, hamba Allah yang sempurna, dan dengan demikian merupakan manifestasi atribut-atribut Allah yang paling lengkap, seimbang dan ideal”.<sup>8</sup> Ia dipandang tidak bersalah, tidak berdosa, dan adalah teladan utama yang harus diikuti oleh semua Muslim sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Muhammad juga dipandang sebagai pendoa syafaat kepada Allah yang dapat mengubah keputusan-keputusan ilahi dan menghantarkan orang-orang yang disyafaatkannya masuk ke dalam firdaus. Kasih kepada Muhammad (dan keluarganya) ditanamkan dengan kuat kepada banyak anak Muslim. Banyak orang Muslim, terutama di sub-kontinen India, yang berkeyakinan bahwa Muhammad diciptakan dari substansi surgawi yang abadi (terang Muhammad) yang mempunyai pre-eksistensi bersama Allah. Ia adalah figur semacam logos mirip dengan Kristus – seorang pengantara dan pendoa syafaat yang tidak berdosa.

Perhatian utama orang Muslim adalah pribadi Muhammad yang harus dilindungi dari kritik atau evaluasi apapun. Melindungi kehormatannya adalah kewajiban semua orang. Dugaan penghinaan apapun terhadap Muhammad dengan segera akan menciptakan gangguan dan kerusuhan di banyak negara dan komunitas Muslim, lebih daripada penghujatan terhadap Allah sendiri.

### ***Kitab-kitab suci***

*Qur’an adalah catatan perkataan Allah yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Kata-kata itu dihafal oleh Muhammad dan kemudian didiktekan kepada para sahabatnya, dan ditulis oleh para juru tulis, yang melakukan pemeriksaan silang terhadap naskah Qur’an tersebut pada masa hidup mereka. Tidak satu katapun dari ke-114 pasal atau Sura yang mengalami perubahan selama berabad-abad, sehingga Qur’an dalam setiap detilnya merupakan teks yang unik dan ajaib, yang diwahyukan kepada Muhammad 14 abad yang lalu”.*<sup>9</sup>

Orang Muslim percaya bahwa Qur’an yang asli ditulis dalam bahasa Arab pada loh batu di surga, sehingga ada penghormatan besar terhadap Qur’an dan

---

<sup>8</sup> *Islam: The Essentials* (Markfield, UK: The Islamic Foundation, 1974)

<sup>9</sup> *Understanding Islam and the Muslims* (The Islamic Affairs Department, The Embassy of Saudi Arabia, Washington DC, 1989)

bahasa Arab. Islam mempunyai konsep serupa mengenai wahyu dengan Mormonisme. Namun demikian, para sarjana non Muslim dan tulisan-tulisan islami mula-mula mempunyai pengertian yang berbeda mengenai bagaimana Qur'an berkembang. Sumber-sumber islami mula-mula mengatakan bahwa Qur'an tidak diturunkan hingga setelah kematian Muhammad. Juga jelas terdapat banyak versi Qur'an yang ada untuk beberapa jangka waktu, hingga Khalif Uthman memerintahkan pemusnahan semua versi lainnya dan hanya meninggalkan satu versi. Ini terjadi antara tahun 650 dan 656 M. Namun, walau Uthman telah berupaya (dan bertentangan dengan apa yang diyakini orang Muslim), dua versi Qur'an masih ada, yaitu versi yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-20, versi minoritas yang digunakan oleh segelintir orang Muslim Afrika Utara.

Para sarjana non Muslim juga telah menunjukkan seberapa banyak dari pengajaran Qur'an memiliki kemiripan dengan versi kekristenan yang sesat dan Yudaisme. Sesungguhnya tidak diperlukan keahlian seorang sarjana untuk dapat melihat hal ini.

Boleh jadi Muhammad tidak membutuhkan malaikat sebagai utusan surga yang memberikan Qur'an kepadanya; ia dapat menyusunnya sendiri berdasarkan apa yang telah dipelajarinya dari orang-orang Arab Kristen yang bertemu dengannya, kemungkinan besar untuk mengoreksi dan memurnikan suatu keyakinan yang menurut pengamatannya tidak terlalu dipahami oleh orang-orang Kristen sendiri.

Berikutnya yang terpenting untuk Qur'an adalah tradisi-tradisi mengenai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Muhammad dan para pengikutnya yang mula-mula, yang dikenal sebagai *hadith*. *Hadith* digunakan oleh para sarjana Islam untuk menafsirkan Qur'an (yang seringkali kosong dan ambigu), ini menunjukkan bagaimana Qur'an harus dipahami dan dengan demikian menunjukkan apa yang harus dilakukan seorang Muslim dalam situasi tertentu. Teladan Muhammad dan orang-orang Muslim yang pertama memberikan tuntunan pada bidang-bidang yang tidak dibicarakan Qur'an atau tidak komprehensif.

### **Allah (istilah Arab untuk "Tuhan")**

Tiga karakteristik yang terpenting mengenai Tuhan dalam Islam adalah keesaan-Nya (*tauhid*), keberadaan-Nya yang transenden dan kuasa-Nya. "Allahu Akbar", adalah seruan tradisional orang Muslim yang berarti "Allah Maha Besar". Mengasosiasikan apapun dengan Allah adalah penghujatan yang sangat besar dan merupakan dosa yang tidak terampuni; sehingga ada penolakan yang keras terhadap konsep Kristen mengenai Trinitas dan frase "Anak Allah".

Belum lama ini ada banyak perdebatan di kalangan orang Kristen mengenai etimologi kata "Allah" dan beredarnya beberapa teori. Kata ini jelas telah eksis dalam bahasa Arab pada jaman pra Islam, dan berarti Tuhan Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta. Namun upaya menelusuri makna yang dimiliki sebuah kata beberapa abad yang lalu sebenarnya tidak terlalu memberikan pencerahan; lagipula kata "Tuhan" dalam bahasa Inggris (God)

berasal dari sebuah istilah pagan yang digunakan pada masa sebelum Kristen, namun hal ini sama sekali tidak mengusik orang-orang Kristen yang berbahasa Inggris yang memberikan kata itu arti menurut mereka sendiri berdasarkan Alkitab. Bahasa tidak mengalami perubahan sejalan dengan berlalunya waktu dan kata-kata “dipinjam” dari satu konteks untuk digunakan dalam konteks lainnya. Hal yang penting pada masa kini adalah memahami apa yang dimaksud oleh orang Muslim ketika mereka menggunakan kata “Allah” (lihat halaman 48).

“Allah” adalah kata yang terdapat baik dalam bahasa Arab kuno maupun modern untuk “Tuhan”. Kata ini digunakan oleh orang-orang Arab Kristen untuk Bapa Surgawi mereka. Kata ini ditemukan dalam Alkitab bahasa Arab dimanapun kata “Tuhan” dimunculkan. Sebagai contoh, Kejadian 1, Yohanes 1:1 dan Yohanes 3:16. Kata ini juga digunakan oleh orang-orang Arab Kristen pada jaman pra Islam.

### ***Eskatologi***

Orang Muslim percaya akan ada tanda-tanda Akhir Jaman yang penuh dengan bencana termasuk kebangkitan *dajjal* (anti Kristus) dan kembalinya Yesus sebagai orang Muslim untuk mengalahkan *dajjal* dan menjadikan semua orang menjadi pemeluk Islam. Banyak orang Muslim, terutama kelompok Syiah, juga percaya pada figur mesias akhir jaman, yaitu Mahdi, yang akan memerintah dengan adil selama beberapa waktu. Ini kemudian akan diikuti oleh kebangkitan orang-orang mati pada hari terakhir Penghakiman dimana semua orang akan dihakimi berdasarkan perbuatan mereka. Orang-orang yang jahat (termasuk semua non Muslim) akan dimasukkan ke dalam neraka, orang-orang yang benar akan masuk firdaus. Baik surga dan neraka dibagi dalam berbagai tingkatan. Yesus berada di surga/langit kedua, Musa berada jauh di atas-Nya, yaitu di langit keenam dan Abraham di langit ketujuh. Muhammad berada di tingkatan yang tertinggi, tepat di bawah tahta Allah. Orang-orang Muslim yang baik – dan terutama mereka yang mati sebagai martir bagi tujuan Islam – akan langsung masuk surga. Tetapi banyak orang Muslim harus menghabiskan waktu dalam penderitaan di api penyucian – suatu tahap yang harus dilalui sebelum diijinkan masuk ke dalam surga.

### ***Malaikat dan jin***

Para malaikat adalah utusan-utusan Allah yang supranatural yang diciptakan dari terang, yang mengamati manusia dan mencatat perbuatan-perbuatan manusia yang baik dan yang buruk. Malaikat tertinggi adalah Gabriel (Jibril) yang juga disebut Roh Kudus (*Ruh ul'Amin*). *Jin* adalah roh-roh yang diciptakan Allah dari api. Walaupun ada jin-jin yang baik, banyak diantara mereka yang jahat. Satan kadangkala disebut sebagai *jin*, kadangkala juga malaikat.

### ***Lima pilar/rukun Islam***

Lima kewajiban dasar Islam berikut ini membedakan orang-orang Muslim dari pemeluk agama lainnya, mempertegas sikap tunduk mereka, ketaatan, kebergantungan dan kerelaan mereka untuk berkorban.

1. Seringnya mengucapkan pengakuan iman mendasar (*syahadat* atau *kalmia*): “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul<sup>10</sup> Allah”. Penting bahwa Muhammad disebut dalam deklarasi ini – tunduk kepada Allah menandakan tunduk kepada ajaran dan teladan Muhammad.
2. Doa-doa ritual (*sholat*) dengan menggunakan bahasa Arab dalam lima waktu yang sudah ditetapkan (subuh, tengah hari, tengah petang, saat matahari terbenam dan malam hari), yang didahului dengan ritual pembasuhan (wudhu) dan disertai dengan gerakan-gerakan tertentu dalam sholat.
3. Puasa (*sawn*) mulai dari terbitnya matahari hingga terbenamnya selama bulan Ramadan. Berpuasa dari makanan, minuman, hubungan seksual dan merokok. Pada masa kini ada jamuan makan besar setiap malam pada waktu buka puasa, dan akibatnya orang Muslim mengkonsumsi lebih banyak makanan selama bulan Ramadan dibandingkan bulan-bulan lainnya.
4. Kewajiban memberi sedekah (*zakat*) yaitu sebagian dari kekayaan (umumnya 2,5% bagi kelompok Sunni). Uang tersebut digunakan untuk menolong orang miskin dan juga mendukung mereka yang berperang dalam *jihad*.<sup>11</sup> Kebanyakan orang Muslim berpandangan bahwa *zakat* tidak dapat diberikan kepada non Muslim. Definisi yang diberikan dalam kamus yang terdapat dalam *The Noble Qur'an*, yang adalah terjemahan Qur'an dalam bahasa Inggris yang banyak beredar, dengan jelas menyebutkan bahwa *zakat* ditujukan “bagi kesejahteraan orang miskin di dalam komunitas Muslim”.<sup>12</sup>
5. Ziarah ke Mekkah (*ibadah Haji*) wajib dilakukan setidaknya sekali seumur hidup bagi orang-orang yang mampu dan sehat jasmani. Dalam menjalankan ibadah ini mereka harus mengenakan pakaian khusus dan melakukan upacara-upara tertentu, termasuk mengelilingi *ka'bah* sebanyak

---

<sup>10</sup> The Arabic term *rasul* can be translated apostle, prophet or messenger.

<sup>11</sup> Laleh Bakhtiar, *Encyclopedia of Islamic Law: A Compendium of Major Schools* (Chicago, ABC International Group, 1996) p.241

<sup>12</sup> Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali and Muhammad Muhsin Khan, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an in the English Language: A Summarized Version of At-Tabari, Al-Qurtabi and Ibn Kathir with comments from Sahih Al-Bukhari Summarized in One Volume* 15<sup>th</sup> revised edition (Riyadh: Darussalam, 1996) p.824

7 kali (yaitu sebuah bangunan berbentuk kubus yang terletak di pusat Mesjid Agung).

## **Jihad**

Walau umumnya tidak termasuk ke dalam lima pilar/rukun Islam (namun ada pula orang Muslim yang memasukkannya sebagai rukun ke-6), berjuang demi Islam (*jihad*) adalah salah satu kewajiban dasar keagamaan yang ditinggikan di dalam Qur'an dan *hadith* dan dijelaskan dalam hukum Islam (*Syariah*). "Di atas segalanya, jihad adalah tugas utama orang Muslim sama halnya dengan sembahyang lima waktu dan berpuasa".<sup>13</sup>

Ada aspek-aspek non kekerasan dari *jihad* seperti berkorban dalam hal keuangan, peperangan spiritual demi mencapai kesucian moral, dan menggunakan lidah dan tangan untuk memperbaiki apa yang salah dan mendukung apa yang benar, tetapi "dalam bahasa Syariah kata ini terutama digunakan untuk perang yang dikobarkan semata-mata demi nama Allah terhadap orang-orang yang melakukan penindasan yaitu mereka yang adalah musuh-musuh Islam".<sup>14</sup>

*The Noble Qur'an* mendefinisikan *jihad* dalam kamusnya sebagai berikut:

*"Perjuangan suci demi Tujuan Allah atau upaya apapun untuk menjadikan firman Allah (yaitu Islam) superior. Jihad dipandang sebagai salah satu hal yang fundamental dalam Islam".*<sup>15</sup>

Catatan kaki untuk Sura 2:190 (yaitu ayat kunci mengenai *jihad*) menyatakan: "*Al-jihad* (perang suci) di Jalan Allah (dengan kekuatan persenjataan penuh) sangat ditekankan di dalam Islam dan merupakan salah satu pilarnya (yang menjadi penopang berdirinya Islam)". Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa *jihad adalah* sarana bagi propaganda dan ditegakkannya Islam dan pengakuan iman islami. Berdasarkan catatan kaki ini, *jihad* adalah kewajiban setiap orang Muslim dan barangsiapa berusaha untuk menghindarinya bahkan jika di dalam hatinya ia tidak ingin memenuhi kewajiban ini, maka ia "mati sama seperti seorang

---

<sup>13</sup> Abul A'la Mawdudi, *Towards Understanding Islam* (Birmingham: U.K.I.M. Dawah Centre, 1980) p.73

<sup>14</sup> As above p.73

<sup>15</sup> *Interpretation of the meaning of the Noble Qur'an in the English Language* (translated by Al-Hilali and Khan) p.809

yang munafik”.<sup>16</sup> Mereka yang menetapkan jihad bersenjata sebagai “pilar ke-6” menjadikannya tugas yang wajib dilakukan orang Muslim.

Pada masa awal Islam, *jihad* dipandang sebagai metode yang diberikan Allah untuk melakukan ekspansi wilayah dari politik Islam, hingga semua kaum politeis memeluk Islam (atau dibunuh) dan orang Yahudi serta Kristen dengan kerendahan menundukkan diri kepada dominasi Islam. Pemahaman ini dikonsolidasikan dalam pengajaran Islam klasik yang diformulasikan selama beberapa abad kemudian.<sup>17</sup>

### **Teritori**

Hal yang berkaitan dengan penafsiran *jihad* sebagai sarana memperluas kontrol politik Islam adalah konsep klasik Islam yang membagi dunia menjadi dua bagian yaitu: Rumah Islam (*Dar al-Islam*) dimana kekuasaan politik berada di tangan orang Muslim dan Syariah diberlakukan, dan Rumah Perang (*Dar al-Harb*). Adalah kewajiban religius orang Muslim hingga Hari Penghakiman untuk memerangi Rumah Perang dan mengubahnya menjadi Rumah Islam.

Teritori religius adalah bagian yang mendasar dari Islam, dan orang Muslim sangat memperhatikan apakah mereka “memegang kendali” atau tidak terhadap sebidang tanah tertentu. Mereka yakin bahwa mereka tidak boleh sekalipun menyerahkan teritori mereka kepada orang non Muslim, dan ini adalah salah satu alasan mengapa banyak orang Muslim tidak dapat menyetujui resolusi apapun berkaitan dengan masalah Palestina, terpisah dari berdirinya negara Islam di wilayah Israel (sebuah negara dimana orang Yahudi dapat diijinkan atau juga tidak diijinkan untuk tinggal sebagai kelompok minoritas). Konsep tersebut juga berimplikasi pada Barat, baik dalam hal perencanaan kota dan juga bagaimana para pemimpin gereja memilih untuk merespon permintaan orang Muslim lokal untuk menggunakan fasilitas gereja bagi kegiatan-kegiatan mereka. Sekali sebuah tempat telah digunakan untuk ibadah islami, maka tempat itu dipandang sebagai “milik” Islam selamanya. (lihat juga halaman 68, 76-77)

---

<sup>16</sup> As above p.47

<sup>17</sup> For details of this and the Islamic sources, see Patrick Sookhdeo, *Global Jihad: The Future in the Face of Militant Islam* (McLean, VA: Isaac Publishing, 2007)

## **Syariah**

Hukum Islam (*syariah*) didasarkan atas Qur'an dan *hadith*, dan merupakan struktur legalistik yang memberikan tuntunan bagi cara hidup islami, menentukan apa yang dilarang (*haram*) dan apa yang diperbolehkan (*halal*). Syariah berisi instruksi-instruksi terperinci untuk hidup pribadi sehari-hari dan bagaimana mempraktekkan pilar-pilar Islam. Spektrumnya dibagi lagi ke dalam berbagai tingkatan kewajiban, apa yang dianjurkan, apa yang netral, hal yang menjadi keberatan dan hal yang dilarang. Tidak ada individualitas dan tidak ada pilihan. Di mata kebanyakan orang Muslim juga tidak ada kemungkinan untuk mengubah regulasi-regulasi Syariah yang telah diformulasikan pada abad ke-8 dan ke-9.

Syariah mencakup hidup rohani pribadi, kehidupan keluarga, hukum kriminal, peraturan perang, hubungan-hubungan internasional dan semua aspek kehidupan. Syariah diberikan oleh Allah, satu-satunya legislator yang berdaulat, sepanjang masa, dan implementasinya juga adalah perintah yang absolut. Syariah juga adalah kriteria satu-satunya untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah:

*“Oleh karena itu, Syariah itu sendiri adalah kriteria tertinggi bagi keadilan dan kemurahan, dan tidak boleh diperbandingkan dengan standar-standar manusia”.*<sup>18</sup>

Pernyataan ini menjadi sangat relevan jika melihat seberapa jauh *Syariah* telah menyimpang dari standar-standar modern hak azasi manusia dan kebebasan religius. Syariah bersikap diskriminatif terhadap wanita dan non Muslim. Sebagai contoh, masalah pembayaran kompensasi untuk seorang yang mengalami cedera; wanita dan non Muslim mendapatkan kompensasi yang jumlahnya lebih sedikit daripada kompensasi untuk seorang pria Muslim walaupun lukanya sama. Demikian pula nilai kesaksian mereka di pengadilan kurang dihargai daripada kesaksian seorang pria Muslim. Ada banyak sekali legislasi dalam Syariah yang membatasi hak-hak non Muslim. (Lihat halaman 65-67)

## **Dakwah (misi Islam)**

Islam adalah sebuah agama misi dan semua orang Muslim mempunyai kewajiban untuk menyaksikan iman mereka dan memenangkan orang untuk memeluk Islam.

---

<sup>18</sup> Khurram Murad, *Shariah: The Way of Justice* (Leicester, The Islamic Foundation 1981) p.6

*“Qur’an dengan jelas menyatakan bahwa menyaksikan Kebenaran sehingga tidak membiarkan orang mempunyai dasar kuat untuk menyangkalinya adalah satu-satunya tujuan yang ditetapkan bagi kamu sebagai Ummah (komunitas) yang berbeda, yaitu yang dinamai orang Muslim... ini bukanlah tugas biasa: ini adalah tugas yang diberikan kepadamu oleh Allah. Ini adalah perintah ilahi dan panggilan ilahi”.*<sup>19</sup>

*Dakwah* Islam melangkah lebih jauh dari sekadar memenangkan individu. *Dakwah* dilihat sebagai tanggung-jawab komunal yang bertujuan untuk memperluas wilayah legal dan politik Islam dengan menyingkirkan semua “orang yang tidak beriman” (*kafir*). *Dakwah* mencakup strategi mengendalikan masyarakat non Muslim – termasuk pers dan aturan-aturan hukum – yang penuh dengan agenda-agenda Islam, sebagai bagian dari proses menjadikan masyarakat bersesuaian dengan Islam. Kelompok Persaudaraan Muslim (Muslim Brotherhood) telah mengembangkan sebuah rencana strategis yang menyeluruh untuk mentransformasi karakter masyarakat Amerika Utara dan mendirikan wilayah kekuasaan Islam.<sup>20</sup> *Dakwah* juga mencakup strategi menetralkan semua bentuk misi Kristen terhadap orang Muslim, sehingga orang Muslim dilindungi dari Injil Kristen.

Dalam beberapa dekade terakhir banyak lembaga *dakwah* telah diciptakan, menggunakan berbagai metode mulai dari televisi hingga pamflet-pamflet, apologetika hingga kesaksian-kesaksian para mualaf. Menarik sekali bila kita perhatikan bahwa kebanyakan organisasi *dakwah* di Amerika dimulai oleh kaum profesional Muslim seperti para dokter, insinyur, para dosen perguruan tinggi dan sebagainya. Oleh karena Islam tidak memisahkan agama dari negara, *dakwah* juga dilihat sebagai bagian dari kebijakan luar negeri negara-negara Muslim, dan banyak dari negara-negara tersebut juga mendirikan organisasi-organisasi *dakwah* yang merupakan suatu lembaga antara masyarakat misi dengan partai politik. Arab Saudi, Iran dan Libya merupakan garis depan “negara-negara misi”. Kesemua organisasi *dakwah* ini didukung oleh pendanaan yang melimpah dari negara-negara Arab yang kaya dengan minyak dan dapat sangat aktif dalam pengembangan masyarakat di negara-negara miskin. Mereka telah mempelajari semua metode keberhasilan yang digunakan oleh para misionaris Kristen. Komitmen semacam itu dan anggaran sebanyak itu memberikan tantangan yang sangat besar terhadap misi Kristen dewasa ini.

---

<sup>19</sup> Abul A’la Mawdudi, *Witnesses Unto Mankind* translated by Khurram Murad (Birmingham, U.K.I.M, 1986) pp.2-3

<sup>20</sup> “Muslim Brotherhood Strategy for North America: An Explanatory Memorandum on the General Strategic Goal for the Group in North America,” <http://www.txnd.uscourts.gov/pdf/Notablecases/holyland/07-30-07/0030085.pdf> (viewed August 28, 2007)

## ***Islam menggantikan kekristenan***

Orang Muslim percaya bahwa Qur'an menggantikan Perjanjian Lama dan Baru sebagai wahyu tertulis dari Allah yang valid untuk seluruh umat manusia pada masa kini. Mereka mengklaim bahwa teks Alkitab telah dipalsukan oleh orang Yahudi dan orang Kristen, sehingga Alkitab tidak dapat dipercaya. Bersamaan dengan itu Muhammad menggantikan Yesus sebagai Manusia Sempurna, teladan sempurna yang diberikan Allah.<sup>21</sup> Qur'an bahkan mengemukakan bahwa Yesus sendiri telah menubuatkan kedatangan Islam dan Muhammad.

Walaupun orang Muslim mengemukakan bahwa Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang tidak memiliki kuasa supranatural, yang semata-mata hanya bertugas menjadi jurubicara Tuhan, pada prakteknya mereka meninggikannya menjadi figur yang mirip Kristus. (Lihat halaman 14). Jadi, sementara mereka bermulut manis dengan mengatakan bahwa mereka percaya kepada kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen, orang Muslim sebenarnya mengklaim bahwa Islam mengatasi mereka semua dan Islam adalah satu-satunya agama yang valid bagi kemanusiaan pada masa kini. Dapat juga disebut sebagai "teologi penggantian".

## **Masalah-masalah Sosial**

### ***Tidak ada pemisahan antara agama dengan negara/masyarakat***

Banyak orang Muslim menganggap pemisahan sekuler antara agama dengan negara sebagai suatu pemberontakan kepada Allah. Mereka sangat meyakini kesatuan negara dengan agama – Islam adalah agama dan sekaligus negara. Mesjid-mesjid, sebagai kontras dengan gereja, senantiasa menjadi pusat pertikaian dan intrik politik. Pandangan ini adalah alasan mengapa senantiasa ada tuntutan agar negara mengakui adanya komunitas-komunitas Muslim yang diperintah oleh pemerintahan Muslim yang ada di Barat. Pandangan ini juga mengompromi tuntutan di dalam negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim demi terciptanya negara Islam sejati yang diperintah oleh Syariah. Di banyak negara Muslim, negara sangat erat terlibat dalam urusan-urusan religius, seringkali mengontrol mesjid-mesjid dan penetapan kaum ulama, atau yayasan-yayasan amal islami. Oposisi terhadap rejim seringkali diekspresikan dengan menggunakan istilah-istilah islami, sehingga mendapatkan respek dan dukungan masyarakat banyak.

---

<sup>21</sup> Sura 61, verse 6

## ***Individu dan komunitas***

Yang terutama untuk memahami Islam dengan baik adalah realisasi bahwa komunitas lebih penting daripada individu. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan dan pilihan-pilihan seorang individu harus selalu tunduk kepada apa yang baik bagi komunitas jika terjadi konflik kepentingan. Kelompok yang lebih besar ini pertama-tama adalah keluarga besar, dan kedua seluruh bangsa Muslim di seluruh dunia, yaitu *umma*.

*Umma* adalah komunitas iman global, yang tidak memandang ras, kebangsaan dan budaya. Inilah yang memberikan identitas primer kepada seorang Muslim. ini bukanlah sebuah konsep teoritis tetapi dimaksudkan untuk aplikasi praktis sehingga ketika seorang Muslim menderita atau mendapat perlakuan yang semena-mena maka seluruh komunitas Muslim akan mengumpulkan kekuatan untuk membelanya. Sebagai akibatnya orang Muslim cenderung melupakan perbedaan-perbedaan mereka dan “menyingkirkan perbedaan status” jika berhadapan dengan ancaman dari luar. Orang Muslim juga menunjukkan loyalitas yang dalam kepada satu sama lain jika mereka harus maju untuk mencapai tujuan Islam atau membela kehormatan Islam.

Prinsip komunitas mengatasi individu ini terefleksi dalam natur Syariah.

## ***Loyalitas***

Bagi banyak orang Muslim, loyalitas kepada bangsa Muslim secara global (*umma*) mengatasi loyalitas kepada bangsa dan negara. Dalam pandangan ortodoks, politik adalah sarana untuk mencapai tujuan seluruh komunitas Muslim di seluruh dunia, memperluas kontrol Muslim atas sebanyak mungkin teritori dan memerintahnya berdasarkan Syariah. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang Muslim di negara-negara non Muslim mempunyai loyalitas lebih kepada tercapainya tujuan islamisasi kelompok masyarakat tempat tinggal mereka, sekalipun hal ini berarti tingkat loyalitas mereka kepada negara menjadi berkurang.

Oleh karena perbedaan-perbedaan yang ada, perpecahan dan fragmentasi yang eksis di dunia Islam, muncullah hasrat untuk menciptakan persatuan dengan kembali menegakkan kekhalifahan Islam yang telah berakhir pada tahun 1924 ketika Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan kekhalifahan Ottoman dan memproklamkan berdirinya Republik Turki.

Masalah loyalitas adalah masalah penting dalam Islam kontemporer, oleh karena posisi klasik yang disebutkan di atas kemudian berkonflik dengan konsep menjadi milik suatu bangsa dan negara; ini adalah konsep yang diakui oleh

sekelompok orang Muslim yang modern namun bagi banyak orang Muslim lainnya ini sama sekali tidak islami.

## **Spiritualitas,<sup>22</sup> Moralitas dan Budaya**

### ***Fokus pada hal-hal yang eksternal***

Islam seringkali semata-mata dilihat sebagai sebuah agama yang menekankan hal-hal yang bersifat eksternal, dimana keselarasan dengan ritual-ritual dan peraturan-peraturan seringkali dianggap lebih penting daripada ketulusan batin. Dengan demikian Islam adalah agama yang memberi dirinya sendiri untuk diberlakukan secara paksa oleh negara. Sebagai contoh, ada orang-orang Muslim yang percaya bahwa mengucapkan kalimat syahadat (pengakuan iman) walau tidak disertai dengan kesadaran batin, adalah persyaratan yang cukup bagi seseorang untuk dapat langsung memeluk agama Islam. Contoh lainnya adalah konsep orang Muslim mengenai berpuasa, yang lebih merupakan perbuatan komunal dan dapat dilihat, yang harus terlihat dilakukan. Ini sangat jauh berbeda dengan pengajaran Yesus mengenai puasa, dimana secara spesifik Ia mengatakan kepada para pengikut-Nya agar berusaha sedemikian sehingga tidak seorangpun tahu jika mereka sedang berpuasa (Matius 6:16-18). Puasa kristiani adalah tindakan penyangkalan diri pribadi yang dilakukan seseorang kepada Tuhan. Hanya orang itu dan Tuhan yang tahu. Puasa orang Muslim adalah tindakan yang dilakukan di depan publik, yang harus dilakukan walaupun sulit, sepanjang hari, dan diakhiri dengan pesta berbagai macam makanan pada waktu berbuka.

Keseluruhan isu relasi iman dengan Islam, juga istilah “Muslim” dengan istilah “orang beriman”, demikian pula perlunya keyakinan batin di sepanjang sejarah telah menjadi pokok perdebatan di dalam Islam. Gerakan Sufi di dalam Islam (lihat halaman 45-46) menekankan hidup batin dan devosi pribadi kepada Allah. Boleh jadi orang Muslim juga mencari pengalaman spiritual yang batiniah melalui penyanjungan terhadap Muhammad (yang banyak dipraktikkan di sub-benua India) dan berbagai praktek non ortodoks seperti upacara-upacara ekstatik yang dilakukan oleh para darwis yang menari berputar-putar, banyak anggota

---

<sup>22</sup> There are a number of useful works on Islamic spirituality to which the reader is referred for a more detailed survey than is possible here. For example Constance E. Padwick *Muslim Devotions: a Study of Prayer-Manuals in Common Use* (London: SPCK, 1961); Seyyed Hossein Nasr *Islamic Art and Spirituality* (Ipswich: Golgonos Press, 1987); Thomas McElwain, a convert to Islam also called Ali Hayder *Spirituality: Christian and Islamic parallels* (London: BookExtra, 2001)

sekte Syiah yang melukai tubuh mereka dan berziarah ke kuil-kuil atau makam-makam tokoh-tokoh Muslim yang disakralkan.

Jika kita melihat besarnya penekanan terhadap hal-hal yang bersifat eksternal seperti itu, maka tidaklah mengejutkan jika kita mendapati bahwa Islam sangat mengutamakan berkat-berkat materi daripada sukacita persekutuan dengan Tuhan. Firdaus dipenuhi oleh kesenangan sensual yang diberikan para wanita cantik, sofa-sofa yang diselimuti kain brokat, anggur yang berlimpah dan banyak buah-buahan. Pada dasarnya firdaus Islam adalah sebuah tempat untuk melakukan semua hal yang dilarang di bumi. Pada masa kini ada sekelompok orang Muslim yang berusaha untuk menafsirkan janji-janji surgawi ini dengan memberinya makna spiritual. Mereka mengharapkan datangnya saat mereka dapat melihat Allah “yang tidak dapat dilihat” itu, walaupun hanya sekejap. Namun berdasarkan sejarah, banyak orang Muslim hingga hari ini masih memahami firdaus Islam yang bersifat literal dan jasmaniah (seperti yang dikatakan Qur’an-Red).

### ***Takut dan tidak adanya jaminan keselamatan***

Sikap tunduk orang Muslim kepada Allah lahir dari rasa takut akan kedaulatan-Nya dan kuasa-Nya yang dahsyat. Ada berbagai keyakinan di kalangan orang Muslim mengenai cara masuk surga, namun yang terutama adalah keyakinan bahwa Allah itu jauh dan Ia melakukan apa yang dikehendakinya dalam segala sesuatu, sehingga hasil akhir dari penghakiman Allah tidak dapat diperkirakan: Ia akan menyelamatkan atau menghukum sesuka hati-Nya dan tidak memperhitungkan sikap dan tingkah-laku seseorang selama orang itu hidup di dunia. Oleh karena itu, walaupun taat kepada Syariah, menjalani hidup yang saleh dan banyak beramal, hanya sedikit orang saja yang yakin akan takdir kekal mereka. Bahkan orang-orang yang percaya bahwa semua orang Muslim pada akhirnya akan masuk ke surga meyakini bahwa ada diantara mereka yang pertama-tama harus menjalani suatu periode penghukuman yang sangat mengerikan. Tapi ada satu jalan pasti untuk dapat langsung masuk ke surga, yaitu mati sebagai martir dalam *jihad*.

### ***Kebebasan nurani***

Orang Muslim tidak memiliki kebebasan atau hak pilih dalam hal agama. Islam adalah jalan satu arah; orang dapat masuk kesana dan tidak dapat keluar lagi. Meninggalkan Islam dipandang sebagai pengkhianatan kepada Allah dan masyarakat, dan oleh karena itu hukumannya adalah mati, seperti yang

ditetapkan di dalam Syariah. Sebagai tambahan, masih ada banyak lagi hukuman-hukuman legal yang dijatuhkan kepada orang yang murtad dari Islam.

Beberapa negara modern telah memberlakukan hukuman mati, walaupun hukum ini tidak disahkan dalam hukum negara, atau tidak diberlakukan paksa, orang-orang yang meninggalkan Islam akan dihukum oleh pihak otoritas atau diintimidasi dan ditindas oleh keluarga dan komunitas yang merasa dipermalukan oleh si “pengkhianat” tersebut. Banyak yang mengalami serangan fisik bahkan ada pula yang dibunuh.

### ***Kerentanan dan superioritas***

Richard Chartres, Uskup Anglikan London, mengatakan: “Ada keyakinan yang kuat dalam Islam berkenaan dengan superioritas Islam atas segala sesuatu yang lain”.<sup>23</sup> Adanya keyakinan yang kuat bahwa Islam adalah agama yang terutama dan final mengakibatkan Islam mengalami kesulitan untuk bergandengan tangan dengan agama-agama lain. Salah satu gejala sehubungan dengan fakta ini adalah jaman sebelum Muhammad disebut dengan “jaman jahiliyah” (atau jaman kekebalan-Red) yang berarti tidak ada sesuatupun yang baik yang dapat diambil dari masa itu. Demikian pula tidak ada hal yang baik yang dapat dipelajari dari konteks non islami yang muncul kemudian. Orang Muslim sangat jarang mau dipersalahkan atas semua kejahatan yang dilakukan dalam nama Islam, atau meminta maaf kepada para korban kejahatan Islam. Rasa malu kehilangan muka akan mencegah banyak orang Muslim bahkan untuk merenungkan hendak melakukan pengakuan semacam itu.

Orang Muslim biasanya menafsirkan tindakan mengaku bersalah kepada orang lain sebagai tanda kelemahan yang menjijikkan. Demikian pula, kerendahan hati dan pengampunan tidak dipandang sebagai kebajikan namun kelemahan. Mereka beranggapan bahwa reaksi yang tepat jika dizalimi adalah melakukan balas dendam. Orang Muslim mempunyai ingatan yang sangat panjang dan akan terus mengingat dengan amarah semua kekalahan dan penghinaan yang terjadi beberapa abad lalu sekalipun yang mengalaminya adalah sebagian *umma* yang berada sangat jauh di belahan dunia lain. Apa yang disebut Charles Moore sebagai “sikap merendahkan diri sendiri secara berlebihan”<sup>24</sup> yang dilakukan orang Barat (dan terutama orang Inggris) yang cenderung untuk meminta maaf

---

<sup>23</sup> Quoted by Andrew Carey in “Islam’s confused identity,” *The Church of England Newspaper*, August 28, 2003

<sup>24</sup> Charles Moore, “But, Archbishop, this is the bleak mid-winter for many Christians,” *The Daily Telegraph*, December 10, 2005

atas semua kesalahan, di masa lalu atau masa kini, nyata atau imajinasi – sama sekali tidak berguna, tapi lebih bersifat kontra produktif. Ini penting diingat oleh orang-orang Kristen ketika terlibat dengan "dialog" atau debat dengan orang-orang Muslim.

### ***Kuasa dan kehormatan***

Bagian yang penting berkenaan dengan pemahaman diri Islam adalah konsep bahwa kekuasaan dan kehormatan hanyalah milik orang Muslim. Konsep ini berdasarkan Qur'an (Sura 63:8).

*"...Tetapi kehormatan, kuasa dan kemuliaan hanya milik Allah dan utusan-Nya (Muhammad), dan orang-orang beriman"*<sup>25</sup>

Kata bahasa Arab yang diterjemahkan disini sebagai "kehormatan, kuasa dan kemuliaan" muncul dalam beberapa terjemahan lain hanya dengan "kehormatan". Terjemahan yang lebih panjang dengan tepat mengemukakan konotasi wilayah dan kontrol yang dipahami orang Muslim ketika mereka membaca teks ini. Bagi orang Muslim, kekuasaan temporal, perkembangan agama Islam, kemenangan militer dan prestise umat Muslim semuanya secara intrinsik berkaitan dengan janji ini. Penghinaan dan kekalahan tidak sesuai dengan rencana Allah bagi umat-Nya dan ketika hal ini terjadi, maka akan mendatangkan keresahan besar bagi orang Muslim karena mereka tidak mempunyai teologi untuk berhadapan dengan situasi semacam itu.

*"Dengan mengabaikan Jihad (kiranya Allah melindungi kita dari hal itu), maka Islam dihancurkan dan orang Muslim akan jatuh ke posisi yang lebih rendah; kehormatan mereka hilang, tanah mereka dicuri, pemerintahan dan otoritas mereka musnah".*<sup>26</sup>

Seperti yang dikatakan Uskup Richard Chartres, rasa superioritas diri yang ada pada Islam:

---

<sup>25</sup> Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali and Muhammad Muhsin Khan *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an in the English Language: A Summarized Version of At-Tabari, Al-Qurtabi and Ibn Kathir with comments from Sahih Al-Bukhari Summarized in One Volume* 15<sup>th</sup> revised edition (Riyadh: Darussalam, 1996). Different translation of the Qur'an can vary slightly in the numbering of the verses. If using another translation it may be necessary to look in the verses preceding or following this reference to find the same text. All quotation from the Qur'an in this book are taken from this widely distributed translation.

<sup>26</sup> As above p.47

*“...bertabrakan secara frontal dan mengerikan dengan bukti nyata inferioritas masyarakat Muslim, secara teknis, politis, ekonomi, dan militer. Dan krisis di dalam Islam (tidak separah perang antara Timur dan Barat, orang Kristen dan orang Muslim, ini adalah perang di dalam Islam), yang datang dari tabrakan besar rasa superioritas diri dengan bukti nyata inferioritas dalam banyak hal lain yang menyebabkan kebingungan dan debat keras soal bagaimana kita dapat keluar dari lingkaran setan ini”.*<sup>27</sup>

Tidak ada penilaian kritis yang riil di dalam Islam mengenai sejarahnya sendiri dan dengan demikian pengagungan Islam mula-mula dan ekspansinya dilihat sebagai Masa Keemasan Islam, yang harus diciptakan kembali agar pada akhirnya dapat menaklukkan seluruh dunia bagi Islam.

### ***Malu dan rasa bersalah***

Berbeda dengan kekristenan, prinsip utama dalam Islam adalah rasa malu dan bukan rasa bersalah. Rasa malu sangat mudah dikenali dengan melihat pada lawannya yaitu kehormatan. Kehormatan berkaitan dengan harga diri dan kewibawaan, dan opini baik dari orang lain. Ini sangat bergantung pada reputasi seseorang dan keluarganya untuk menunjukkan kemurahan, moralitas, sikap yang baik, keberanian, pernikahan yang baik, kesalehan dan loyalitas pada kerabat. Seorang individu diharapkan menekan minat dan kebutuhannya jika itu berseberangan dengan kehormatan keluarga dan komunitas.

Kehilangan muka di depan publik mendatangkan rasa malu yang sangat besar, sehingga kritik (dipandang sebagai penghinaan pribadi) harus dihindari dan pujian harus mendahului kritik apapun yang diajukan secara tidak langsung, yang semestinya tidak disampaikan dihadapan banyak orang.

Kehormatan lebih penting daripada kebenaran bahkan daripada hidup itu sendiri. Kehormatan, yang sebagian besarnya adalah penampakan moralitas dan reputasi untuk moralitas itu, lebih penting daripada moralitas itu sendiri. Besarnya rasa takut kehilangan kehormatan menjelaskan mengapa orang rela membunuh sesama yang dikasihinya daripada dipermalukan. Jika sebuah insiden yang menyebabkan hilangnya kehormatan tidak dibalas, seorang pria akan dipermalukan dan kehilangan kehormatannya secara permanen. Kehormatan yang ternoda menuntut adanya pembayaran agar keseimbangan dipulihkan, yaitu melalui pembayaran yang diperintahkan oleh ritual-ritual mediasi dan rekonsiliasi

---

<sup>27</sup> Quoted by Andrew Carey in “Islam’s confused identity,” *The Church of England Newspaper*, August 28, 2003

secara tradisional. Mengabaikan ritual-ritual ini akan mengakibatkan si penghina rentan terhadap balas dendam yang keji, bukan hanya pada dirinya tapi juga terhadap keluarganya.

### ***Wanita dan kehormatan keluarga***

Kehormatan sebuah keluarga sangat berkaitan dengan tingkah-laku kaum wanitanya; mereka harus terlihat berpakaian dan bersikap sopan. Memelihara hubungan-hubungan yang tepat antara pria dan wanita adalah tanggung-jawab pria terhormat, yang harus mengontrol para wanita dalam keluarganya agar mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas. Tanda sekecil apapun mengenai tingkah-laku seksual yang salah dipandang sebagai kejahatan terhadap kehormatan keluarga dan harus dihukum untuk memulihkan kehormatan yang ternoda.

### ***Pembunuhan demi kehormatan***

Frase “pembunuhan demi kehormatan” secara umum berkaitan dengan praktek pembunuhan anggota keluarga wanita, yang telah bersikap tidak pantas. Dorongan untuk memulihkan kehormatan keluarga sedemikian besarnya sehingga banyak wanita dan anak-anak perempuan telah dibunuh hanya karena pelanggaran-pelanggaran kecil, seperti berbicara kepada pria yang tidak mempunyai hubungan dengannya (bukan muhrim – Red). Seringkali mereka dibunuh hanya berdasarkan tuduhan semata, tanpa adanya bukti akan kejahatan mereka. Dalam masyarakat dimana konsep pembunuhan demi kehormatan sangat kuat, sebagai contoh di Pakistan, lembaga-lembaga penegak hukum hanya bertindak sedikit atau bahkan tidak bertindak sama sekali untuk menghukum si pembunuh. Belum lama ini banyak pembunuhan demi kehormatan juga terjadi di dalam komunitas-komunitas Muslim di Eropa Barat.

### ***Keluarga Muslim***

Keluarga-keluarga Muslim cenderung bersifat konservatif dan patriarkhal; pria tertua biasanya diakui sebagai kepala keluarga besar, dan para ayah adalah sumber otoritas dan disiplin. Relasi antara suami istri bukanlah relasi yang erat dan akrab; namun lebih merupakan sebuah pengaturan praktis – yang satu bertindak sebagai pencari nafkah/yang menyediakan uang, yang lainnya sebagai pihak yang memberikan anak laki-laki. Seorang pria dapat beristri hingga 4 orang

jika ia dapat memperlakukan mereka dengan adil. Ikatan keluarga yang paling erat seringkali terjadi antara ibu dan anak laki-lakinya.

Keluarga besar menentukan identitas, posisi dan status seseorang dalam masyarakat, hingga pada tingkat tertentu juga menentukan sukses dan kekayaan. Orang bangga akan koneksi-koneksi keluarga mereka dan garis keturunan mereka. Loyalitas kepada keluarga mengatasi kebutuhan-kebutuhan pribadi, kewajiban-kewajiban kepada sahabat atau tuntutan kerja. Kesetiaan seseorang pertama-tama senantiasa ditujukan kepada kerabat, dan aturan dasarnya adalah tidak seorangpun yang dapat dipercayai kecuali anggota keluarga. Keluarga adalah sumber utama keamanan emosi dan ekonomi, dan kerabat diharapkan untuk saling menolong, termasuk memberi bantuan keuangan jika dibutuhkan.

Keluarga adalah faktor yang paling penting dalam semua pengambilan keputusan, termasuk masalah agama, pernikahan dan pekerjaan. Semua institusi sosial dibayangkan sebagai keluarga: para penguasa melihat rakyatnya sebagai anak-anak mereka dan mereka sendiri sebagai bapak bagi bangsa itu. Hal yang sama berlaku juga dengan para guru, majikan, dan para pemimpin politik dan religius.

## ***Wanita***

Di jazirah Arab pada masa pra Islam, kaum wanita yang berasal dari kelas elit sosial dapat menjadi partisipan aktif, bahkan para pemimpin, dan terlibat dalam banyak kegiatan komunitas termasuk bidang kesejahteraan dan agama. Di satu sisi kaum wanita yang kurang mampu dipandang semata-mata hanya sebagai benda yang dimiliki pria, bahkan pembunuhan terhadap kaum wanita dipraktikkan. Kebebasan yang dimiliki kaum wanita mulai dibatasi ketika Islam dilahirkan, karena Islam yang mengajarkan pernikahan patriarkhal-patrilinial membawa transformasi sosial. Orang Muslim sering mengklaim bahwa Muhammad memperbaiki situasi wanita, namun biasanya mereka tidak menambahkan kenyataan bahwa Islam juga telah menentukan status wanita untuk selamanya berdasarkan nilai-nilai dari abad ke-7.

Berdasarkan Syariah, posisi wanita ditetapkan tidak setara dengan pria. Berbagai regulasi berkaitan dengan wanita mengindikasikan asumsi dasar, yang sudah menjadi rahasia umum, bahwa wanita itu lebih inferior dari pria dalam kecerdasannya, moral dan agama. Oleh karena itu mereka dipandang sebagai sumber percobaan bagi kaum pria, dan harus dilindungi dari kelemahan-kelemahan mereka sendiri. Hal ini berkaitan dengan konsep kehormatan sebuah keluarga sangat tergantung kepada kaum wanita dari keluarga tersebut. Kewajiban utama seorang wanita adalah menaati suaminya (dan bukan pertama-

tama kepada Tuhan). Beberapa sarjana Islam bahkan mengatakan bahwa para wanita umumnya akan masuk neraka.

Oleh karena adanya aspek ini di dalam Islam, sangat jarang kaum wanita dan gadis-gadis Muslim mendapatkan pengajaran agama yang sama seperti yang diterima kaum pria dan anak-anak laki-laki. Oleh karena itu umumnya kaum wanita cenderung mengikuti Islam abangan dan bisa sangat tidak mepedulikan pengajaran-pengajaran Islam yang sesungguhnya. Ironisnya, kaum wanitalah yang bertugas memperhatikan iman keluarga dan menjamin agar tradisi Islam diteruskan kepada generasi berikutnya, sementara kaum pria lebih banyak terlibat dalam urusan-urusan publik.

### ***Taqiyya (penipuan yang dihalalkan)***

Seringkali kita dapat sangat terkejut ketika mendapati bahwa dusta yang dilakukan untuk (atas nama) melindungi adalah bagian yang intrinsik dalam Islam, dapat dilakukan dalam situasi spesifik tertentu, salah satunya adalah perang, yaitu untuk membela Islam. Ada orang-orang Muslim yang juga meyakini bahwa mereka diperbolehkan untuk membatalkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dengan orang non Muslim, mereka percaya bahwa kontrak-kontrak semacam itu hanya sah jika sejalan dengan tujuan Islam. Dalam berinteraksi dengan orang Muslim, penting sekali orang non Muslim ingat dan mewaspadaai adanya *taqqiya*. Sebagai suatu konsep “membela Islam”, *taqqiya* dapat ditafsirkan dengan luas dan dapat mengarah kepada dusta. Apa yang suatu hari dikatakan oleh para pemimpin Muslim dalam bahasa Inggris kepada orang Kristen akan sangat berkontradiksi di hari berikutnya dalam bahasa Urdu atau Arab. Sebagai contoh, Hamid Ali, pemimpin spiritual (imam) di Mesjid Al-Madina, yaitu sebuah mesjid di Beeston, West Yorkshire Inggris, di depan publik mengutuk pemboman yang terjadi di London pada 7 Juli 2005. Namun dalam sebuah percakapan dengan seorang Bangladesh, yang direkam secara rahasia oleh seorang wartawan *The Sunday Times* yang menyamar, ia mengatakan tragedi pemboman 7/7 adalah perbuatan “baik” dan ia memuji para pelaku pemboman tersebut sebagai “anak-anak” ulama ternama Abdullah al-Faisal yang pernah membuat pernyataan sebagai berikut: “Satu-satunya jalan yang diberikan kepadamu, orang-orang Muslim, adalah membunuh orang-orang *kafir* (tidak beriman)”.<sup>28</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Taj Hargey dari Muslim Education Centre, Oxford, di televisi Inggris:

---

<sup>28</sup> “British imam praises London Tube bombers,” *The Sunday Times*, February 12, 2006

*“Kami mempunyai satu kata untuk kami sendiri dan kami mempunyai kata lain untuk konsumsi publik dan itulah sebabnya mengapa kamu tidak mendengarnya di wilayah publik”.*<sup>29</sup>

Pada umumnya Islam memberi nilai yang tinggi pada kebenaran dan salah satu nama dari ke-99 nama Allah adalah *al-Haqq* (sang Realita, Kebenaran Tertinggi). Bersamaan dengan ini muncullah doktrin *taqqiya* yang pertama-tama dikembangkan untuk menghadapi situasi-situasi penganiayaan, sehingga orang Muslim dapat menyelamatkan nyawa mereka dengan cara menyangkali keyakinan mereka yang sesungguhnya. Dasar Qur’an untuk ini adalah Sura 16:106, yang melindungi orang Muslim dari murka Allah jika mereka dipaksa untuk menyangkali iman mereka, sedangkan dalam hati mereka tetaplah orang Muslim sejati.

*“Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar”.*

Berbagai *hadith* memberikan lebih banyak detail mengenai kapan orang diperbolehkan berdusta, namun pada umumnya dalam 3 situasi: kepada istri, dalam perang, dan demi rekonsiliasi. *Taqqiya* sangat kuat diterapkan di kalangan Muslim Syiah, namun juga dilakukan oleh kelompok Sunni.

Dalam sebuah konferensi *Palestine Solidarity Movement* yang diselenggarakan di Universitas Georgetown, Washington DC (17-19 Februari 2006), dua seminar diadakan untuk membahas bagaimana para peserta dapat menjangkau orang Kristen untuk mendukung tujuan mereka (penghapusan Israel). Para peserta diajari untuk “mentargetkan” gereja-gereja kecil, dan mendapatkan kepercayaan para anggota gereja dengan cara “kelihatan dan bersikap seperti orang Kristen”. Mereka diajari untuk mengenakan pakaian bergaya Barat, rapi dan serasi dan berbicara dengan sopan. “Jika ada orang yang bersin, katakan Tuhan memberkatimu. Dan senantiasa datang dengan membawa oleh-oleh, terutama sesuatu dari Tanah Suci seperti air suci atau rosario”. Mereka dinasehatkan agar terlibat dengan komunitas gereja. “Jangan menganggap remeh kelompok-kelompok wanita di gereja – bergabunglah dengan mereka”.<sup>30</sup> Penipuan yang dihalalkan ini adalah bagian dari *taqqiya*.

---

<sup>29</sup> Speaking on “A Question of Leadership”, Panorama, BBC 1, August 21, 2005

<sup>30</sup> Reported by Roz Rothstein and Roberta Seid, “Terror Comes to Georgetown,”

FrontPageMagazine.com February 22, 2006

<http://frontpagemag.com/Articles/ReadArticle.asp?ID=21405> (viewed 24 february 2006)

Salah satu perwujudan *taqqiya* di Barat pada masa kini adalah penulisan ulang sejarah dan pengulangan gagasan “Islam adalah agama damai” secara terus-menerus layaknya sebuah mantra. Sejarah versi Muslim, seperti yang seringkali dikemukakan dalam buku-buku teks sekolah dan juga program-program televisi dan acara-acara eksibisi, di satu sisi berhasil menyingkirkan semua aspek negatif Islam seperti penaklukan, perbudakan dan kerajaan Islam, dan di sisi lain mengemukakan bahwa semakin banyak orang menganut Islam. Ini sangat menggelikan. Dikatakan kepada orang-orang Barat bahwa Islam tiba di Australia pada abad ke-9 M<sup>31</sup> dan di Amerika Utara sebelum Christopher Columbus sampai di sana.<sup>32</sup> Dikatakan kepada mereka bahwa Napoleon Bonaparte adalah seorang Muslim, dan Offa adalah raja Saxon dari Mercia pada abad ke-8. Bahkan ditegaskan bahwa William Shakespeare menganut semacam mistisisme Islam.

Demikian pula pencapaian-pencapaian sejarah Islam dalam bidang seni dan sains adalah hal yang dlebih-lebihkan, sementara penindasan terhadap kelompok minoritas non Muslim dan kaum wanita diminimalisir. Pesan yang ditekankan adalah peradaban Eropa sebenarnya didasarkan atas peradaban Islam. Kenyataan bahwa peradaban Islam itu sendiri sangat bergantung dari mempelajari budaya Yunani dan Hindu juga budaya-budaya lainnya diabaikan sama sekali, demikian pula fakta bahwa banyak orang di dalam dunia Muslim yang paling banyak berkontribusi dalam pencapaian-pencapaian peradaban “islami”, sesungguhnya adalah kaum *dhimmi*, yaitu orang-orang Yahudi dan Kristen yang tinggal di tengah orang Muslim.

Teologi Islam seringkali dikemukakan di Barat dalam cara sedemikian sehingga menyelubungi kesalahan-kesalahan Islam dan menyanjung kebajikan-kebaikannya. Ini dapat merupakan bagian dari *dakwah* atau semata-mata sebuah taktik untuk menciptakan citra indah dari kelompok minoritas Muslim di hadapan masyarakat mayoritas. Orang non Muslim cenderung bersikap rapuh terhadap propaganda seperti ini oleh karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai Islam. Berikut ini adalah 4 kesalahan mengenai agama Islam yang seringkali terdengar di Barat:

- *Kata “Islam” berarti “damai”.* Faktanya, kata tersebut berarti “tunduk” (lihat hal.15).
- *Islam adalah agama damai dan dalam Qur’an ada banyak ayat yang membuktikan hal ini.* Memang ada banyak ayat bernada damai di dalam Qur’an, namun ayat-ayat itu telah dibatalkan oleh ayat-ayat bernada perang

---

<sup>31</sup> *Islam in Brisbane*, issued by Brisbane City Council (2004), p.3

<sup>32</sup> George Archibald, “Textbook on Arabs Removes Blunder,” *The Washington Times*, April 16, 2004

yang muncul kemudian. (Lihat **hal.48**). lebih jauh lagi, penting sekali diingat bahwa Qur'an bukanlah satu-satunya sumber hukum Islam. *Hadith* juga sangat penting, dan yang juga mencatat banyak teladan dan perkataan bernada perang. Jadi pertanyaan penting yang harus diajukan bukanlah "Apakah yang dikatakan oleh Qur'an?" melainkan "Apakah yang dikatakan oleh Syariah?" ini sangat berbeda dari situasi dalam kekristenan dimana Alkitab adalah satu-satunya sumber doktrin utama. Jadi argumen-argumen yang hanya berdasarkan pada Qur'an dapat menyesatkan; semuanya bergantung pada bagaimana Qur'an ditafsirkan dalam Islam ortodoks klasik.

- *Qur'an mengatakan: "Jika engkau membunuh satu nyawa seakan-akan engkau telah membunuh seluruh umat manusia".* Kata-kata ini atau yang mirip, sering dikutip untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang semata-mata damai belaka, adalah keliru dan salah kutip. Teks Qur'an yang sebenarnya berbunyi: ***Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...*** (Sura 5:32). Ayat berikutnya memuat daftar penghukuman-penghukuman berat bagi mereka yang mengobarkan perang terhadap Allah dan Muhammad dan membuat "kesalahan" (atau dalam beberapa terjemahan "kerusakan") di negeri. Penghukuman-penghukuman ini mencakup eksekusi, penyaliban dan amputasi. Makna ayat tersebut bergantung pada pengertian apa yang dimiliki mengenai "pembalasan atas pembunuhan" dan "kerusakan di negeri" yaitu pada apa yang membenarkan pembunuhan. Beberapa orang Muslim menafsirkan "kerusakan di negeri" sebagai sekularisme, demokrasi dan nilai-nilai non islami lainnya yang berlaku di negeri tertentu. Ada yang berpendapat bahwa "pembunuhan" termasuk pembunuhan orang-orang Muslim di Irak oleh pasukan Amerika atau Inggris. Ada yang terlampau jauh dengan berpendapat bahwa "perang terhadap terorisme" sebagai sebuah skema Yudeo-Kristen untuk menghancurkan Islam.
- *Qur'an mengatakan: "Tidak ada paksaan dalam agama", yang membuktikan bahwa ada kebebasan beragama sepenuhnya dalam Islam.* Kutipan ini akurat (diambil dari Sura 2:256) tetapi penafsirannya sangat spesial untuk orang Barat. Penafsiran orang Muslim awam terhadap ayat ini adalah orang Muslim tidak akan dipaksa memenuhi semua kewajiban religius mereka, terserah mereka apakah mereka mau melakukannya atau tidak. Ayat ini sama sekali tidak berbicara mengenai kebebasan nurani, yang sangat dibatasi dalam Islam; orang Muslim tidak dibolehkan untuk meninggalkan keyakinannya. Bagaimanapun, ini adalah ayat yang datang

mula-mula, sehingga banyak yang berpandangan bahwa ayat ini telah dibatalkan oleh ayat-ayat yang muncul kemudian.

## **Kutuk**

Kadangkala doa-doa kutuk diucapkan terhadap orang Kristen (bahkan terlebih kepada orang Yahudi) pada sembahyang Jumat di mesjid-mesjid. Praktek mengutuki orang Kristen, Yahudi dan orang-orang kafir secara umum (yaitu orang non Muslim) berdasarkan ayat-ayat dalam Qur'an.

*“Sesungguhnya orang-orang yang telah menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.”<sup>33</sup>*

*Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al-Masih itu putera Allah”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?”<sup>34</sup>*

Juga berdasarkan teladan-teladan dalam *hadith* seperti:

*...Rasul Allah kemudian mengatakan, “Kiranya Allah mengutuk orang Yahudi, karena Allah menjadikan lemak (binatang) haram bagi mereka, namun mereka melelehkan lemak itu dan menjualnya dan memakan uangnya”.<sup>35</sup>*

*Di ranjang ajalnya Rasul Allah menutupi wajahnya dengan sehelai kain dan apabila ia merasa panas, ia akan menyingkirkannya dari wajahnya. Dalam keadaan itu (meletakkan dan menyingkirkan kain) ia berkata, “Kiranya kutuk Allah ada pada orang Yahudi dan Kristen karena mereka membangun tempat-tempat ibadah di makam para nabi mereka”...<sup>36</sup>*

Ada orang-orang Muslim yang merasa tidak nyaman dengan gagasan mengutuki orang non Muslim tanpa pandang bulu. Sebuah *fatwa* dikeluarkan oleh “sekelompok Mufti” pada 30 Oktober 2003 berkenaan dengan hal ini dan isinya mengatakan bahwa hanya diijinkan untuk mengutuki orang non Muslim yang sedang berperang dengan orang Muslim atau yang berusaha untuk

---

<sup>33</sup> Sura 2, verse 159

<sup>34</sup> Sura 9, verse 30

<sup>35</sup> Sahih Al-Bukhari Hadith 3.438, narrated by Jabir bin Abdullah

<sup>36</sup> Sahih Al-Bukhari Hadith 4.660, narrated by Aisha and Ibn Abbas

mencelakakan mereka. Sebuah *fatwa* dari seorang sarjana di Universitas Al-Azhar, Kairo, yaitu pusat Islam Sunni, mengatakan bahwa doa-doa semacam itu adalah bagian dari *jihad* dan menolak penindasan atau ketidakadilan.<sup>37</sup>

Sebuah artikel edisi 10 Maret 2008 yang diterbitkan surat kabar harian yang pro pemerintahan Saudi yaitu *Al-Jazirah* juga menggambarkan betapa “hampir dalam semua ceramah, tidak terkecuali para imam, mengucapkan kutuk terhadap orang Yahudi dan Kristen, meminta Allah agar kami dapat mengalahkan mereka, menangkap para wanita mereka, dan menjarah harta milik mereka sebagai rampasan perang”.<sup>38</sup> Permohonan ini, seperti yang dikatakan oleh Fahd al-Hushani seorang penulis, “menganjurkan penghancuran negara secara keseluruhan, sekalipun di dalamnya ada orang-orang Muslim”.

Berikut ini adalah beberapa contoh doa kutuk:

*Ya Allah, hancurkanlah orang kafir (yaitu orang non Muslim) yang berusaha mencegah orang dari mengikuti jalan-Mu, yang menyangkali Utusan-utusan-Mu dan yang tidak percaya kepada janji-Mu (Hari Penghakiman). Biarlah mereka terpecah-belah, isilah hati mereka dengan teror dan kirimlah murka dan penghukuman-Mu kepada mereka, ya Tuhan Kebenaran.*<sup>39</sup>

*Ya Allah, hancurkanlah orang Yahudi dan para pendukungnya dan orang-orang Kristen dan para pendukung dan pengikutnya. Ya Allah, hancurkanlah tanah yang dipijak mereka, masukkanlah takut dalam hati mereka, dan bekukan darah dalam nadi mereka. (dari Mesjid Agung di Sanaa, Yaman)*

*Ya Allah, hancurkanlah orang Yahudi dan para pendukung mereka, termasuk pasukan Perang Salib dan beberapa orang yang disebut Muslim (padahal bukan). Ya Allah gunakanlah kuasa-Mu atas mereka. (dari Mesjid Umar Bin-al-Khattab di Doha, Qatar)*

*Ya Allah, hancurkanlah orang Yahudi dan Amerika karena mereka ada dalam kuasa-Mu. Ya Allah, tunjukkanlah pada mereka hari yang gelap. Ya Allah, goncangkanlah tanah yang mereka pijak, lemahkanlah mereka, kibarkanlah bendera mereka setengah tiang, jatuhkanlah pesawat-pesawat mereka, dan*

---

<sup>37</sup> [http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask\\_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503545224](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503545224) (viewed January 17, 2006)

<sup>38</sup> Fahd al-Hushani, “[on the Imam] Supplication Against Jews, Christians”, *Al-Jazirah* March 10, 2008; translated by Mideastwire

<sup>39</sup> “Night Prayer During Ramadhan (Al-Qiyaam or Taraweeh)” issued by Khalid bin alWalid Mosque, Toronto, Canada  
<http://www.khalidmosque.com/en/moduled.php?op=modload&name=Sections&file=index&req=viewarticle&artid=130&page=1> (viewed January 17, 2006)

*tenggelamkan kapal-kapal mereka. (dari Mesjid Abu-Hanifah al-Nu'man di Bagdad, Irak)*

*Ya Allah, binasakanlah Amerika, orang Kristen dan para sekutu mereka. Ya Allah, hancurkanlah rumah-rumah mereka, jadikanlah para wanita dan anak-anak mereka janda dan yatim piatu! Ya Allah, hancurkanlah semua orang Yahudi dan Kristen (dari sebuah mesjid di sebuah negara Arab).<sup>40</sup>*

Doa malam selama bulan Ramadan nampaknya adalah waktu doa-doa kutuk sering dinaikkan.<sup>41</sup> Orang-orang Kristen yang mendoakan orang Muslim secara khusus selama sebulan selama Ramadan harus mewaspadai dimensi spiritual ini. Sekurang-kurangnya mereka harus memastikan agar mereka berdoa bagi perlindungan diri mereka sendiri, untuk kesatuan umat kristiani dan agar diberi iman yang kuat, dengan mengingat bahwa kematian, kehancuran, perpecahan, dan takut adalah pokok doa utama dalam doa-doa kutuk.

Kutuk seringkali termasuk dalam doa-doa *qunoot* yang dinaikkan setelah doa pagi (sholat subuh) di mesjid apabila *umma* nampaknya sedang mengalami kesulitan, sebagai contoh bencana alam, wabah atau perang. Berikut ini adalah sebuah pola doa semacam itu:

*Ya Allah, kiranya kutuk-Mu ada atas orang-orang yang tidak beriman yang mencegah orang untuk mengikuti jalan-Mu, yang menolak para nabi-Mu dan memerangi orang-orang pilihan-Mu. Ya Allah, persulitlah rencana-rencana mereka, goncangkanlah kaki mereka dan berikanlah penghukuman yang tidak terelakkan bagi orang yang berdosa.<sup>42</sup>*

---

<sup>40</sup> Islam Online – fatwa, Date of Reply, October 30, 2003

[http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask\\_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503545224](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503545224) (viewed January 17, 2006)

<sup>41</sup> See for example no. 17 in instruction for “Night Prayer during Ramadan” from the Khalid Bin Al-Walid Mosque, Toronto

<http://www.khalidmosque.com/en/moduled.php?op=modload&name=Sections&file=index&req=viewarticle&artid=130&page=1> (viewed January 17, 2006)

<sup>42</sup> “Qunoot-E-Naazilah” [http://www.communities.ninensn.com.au/AMHCY/howtopray.msnw?action=get\\_message&mview=0&ID\\_Message=592&LastModified=4675414837075584617](http://www.communities.ninensn.com.au/AMHCY/howtopray.msnw?action=get_message&mview=0&ID_Message=592&LastModified=4675414837075584617) (viewed January 17, 2006). Jamiatul Ulama (Kwa Zulu Natal) Council of Muslim Theologians, issued by Al Jamiat Publications, Durban, South Africa <http://www.jamiat.org.za/qunoot.html> (viewed January 17, 2006)

## **Keragaman dalam Islam**

Kompleksitas Islam, dan keragaman opini di dalamnya, tidak boleh diabaikan begitu saja.

### ***Perpecahan-perpecahan besar***

Setelah kematian Muhammad pada tahun 632, secara berturut-turut ia digantikan oleh 4 orang sahabatnya yang sangat dipercayainya – Abu Bakr, Umar, Uthman dan Ali, sang “Khalif yang dituntun dengan benar”. Tiga kelompok besar dalam Islam lahir dari banyak ketidaksepakatan mengenai suksesi kepemimpinan umat.

### ***Kelompok Sunni***

Kelompok Sunni berpandangan bahwa siapapun yang cocok dari suku Muhammad yaitu orang Quraysh dapat diangkat sebagai Khalif. Kerajaan-kerajaan dan negara-negara Sunni telah mendominasi dunia Muslim di sepanjang sejarahnya dan orang-orang Sunni adalah mayoritas besar orang Muslim pada masa kini (setidaknya 80%).

Dalam dua abad terakhir Islam Sunni telah semakin didominasi oleh aliran Wahabian, yaitu sebuah gerakan puritan yang berasal dari jazirah Arab. Wahabian dipromosikan ke seluruh dunia dengan menggunakan kekuatan uang Saudi. Kaum Wahabian menolak semua manifestasi budaya seperti Islam abangan. Mereka menolak standar-standar mazhab Syariah dan perkembangan-perkembangan yang terjadi kemudian dalam Islam dan menuntut agar kembali pada model mula-mula yang diberikan Muhammad dan para sahabatnya, juga para pengikut mereka. Inilah tiga generasi pertama dalam Islam. Mereka membatasi otoritas religius hanya pada Qur'an dan *hadith* ditafsirkan secara harafiah.

### ***Kelompok Syiah***

Kelompok Syiah, yang pada masa kini kira-kira berjumlah 20% dari semua orang Muslim di dunia, meyakini bahwa hanya Ali, keponakan dan menantu Muhammad, dan keturunan laki-laki Ali adalah penerus Muhammad yang sah. Pengharapan mereka sirna ketika pemerintahan Ali berakhir dengan pembunuhan

atas dirinya dan anaknya Hussein yang dibunuh saat berupaya untuk mendapatkan kembali kekhalifahan.

Islam Syiah lebih banyak menyentuh emosi daripada Islam Sunni; penyangkalan diri dan kemartiran sangat ditekankan.

Dewasa ini Syiah adalah kelompok mayoritas di Iran, Irak, Azerbaijan dan Bahrain. Sejumlah kelompok minoritas Syiah juga terdapat di Yaman, Lebanon, dan beberapa negara Teluk lainnya dan sub benua India. Islam Syiah telah terpecah menjadi banyak sekte termasuk kelompok Ismailiyah (yang pernah mendirikan kekaisaran Fatimid yang agung di Mesir, namun sekarang menjadi kelompok minoritas yang tersebar, yang dipimpin oleh Agha Khan). Di Turki ada sekelompok minoritas Syiah, kaum Alevis, yang menghormati Ali sebagai inkarnasi Allah.

### ***Kelompok Khariji***

Khariji adalah kelompok ketiga orang Muslim mula-mula, yang menolak klaim Sunni dan juga Syiah, dengan alasan bahwa posisi Khalif harus terbuka untuk orang Muslim manapun yang pantas, apapun suku dan keluarganya. Kelompok Khariji merupakan sumber konstan pemberontakan dan perang sipil terhadap Islam arus utama selama beberapa abad. Akhirnya mereka dihancurkan dan benar-benar dibinasakan sehingga hanya tersisa sangat sedikit orang, yang kini hidup damai di Oman dan Afrika Utara, dimana mereka disebut sebagai kaum Ibadi dan Mzabi.

### ***Sufisme***<sup>43</sup>

Ada banyak orang Muslim, baik Sunni maupun Syiah yang lapar akan realita spiritual batiniah. Mereka mendapatkan pemenuhannya dalam Sufisme, yaitu aliran mistik Islam, yang sangat memperhatikan ketulusan niat hati. Tujuan utama Sufisme adalah penyatuan mistik dengan Allah. Sufisme juga menekankan kekuatan doa syafaat orang-orang suci Muslim.

Beberapa hal penting dalam Sufisme adalah pengetahuan akan perintah-perintah Allah dan mengingat akan Dia (*zikir*) melalui ibadah-ibadah nyanyian (chanting) dan sebagainya. Tujuan *zikir* adalah pemurnian hati, menghasilkan

---

<sup>43</sup> An excellent work on Sufism is P. Lewis, *Pirs, Shrines and Pakistani Islam* (Rawalpindi, Christian Study Centre, 1985)

kasih Allah di dalamnya dan kesadaran akan kebesaran-Nya dan juga damai, kepenuhan dan rasa kecukupan. Sufisme berfokus pada akhirat dan mencari restu ilahi, dan bukannya berkat materi dalam dunia sekarang ini. Sufisme menekankan baik disiplin batiniah maupun juga keselarasan dengan aturan islami berkenaan dengan tingkah-laku sosial. Sufisme dapat juga mencakup konsep “pejuang suci” dan Sufisme juga aktif dalam pemberontakan dan perselisihan militan, sebagai contoh, terhadap para majikan kolonial mereka. Sufisme bukanlah seperti yang seringkali dipikirkan orang sebagai “suatu cabang yang pasifis dalam Islam”.

Sufisme ditolak oleh kelompok Wahabian karena dianggap bukan Islam sejati; mereka berpandangan bahwa Sufisme secara teologis mencurigikan bahkan beberapa doktrinnya bersifat menghujat. Namun demikian, Sufisme adalah sejenis Islam yang menarik orang kulit putih Barat, bahkan ada yang kemudian memeluk Sufisme.

### ***Islam abangan***

Islam tidak hanya dibangun atas dasar pemikiran-pemikiran teologis dan lima rukun iman, tetapi juga dibarengi dengan budaya. Aspek budaya mencakup budaya Arab pra Islam demikian pula percampuran budaya dari berbagai bangsa yang menjadi Muslim seiring dengan perkembangan Islam.<sup>44</sup> Teks-teks Qur’an dan *hadith* mengenai kekuatan roh-roh jahat (terutama jin) dan aspek-aspek Sufisme adalah hal-hal yang secara bersamaan membentuk “Islam abangan”. Keyakinan ini tersebar luas di kalangan orang yang miskin dan tidak berpendidikan, namun berdampak pada semua tingkat dalam masyarakat Muslim, paralel dengan Islam ortodoks.

Islam abangan terutama memperhatikan penggunaan kekuatan spiritual untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti kesembuhan dari sakit penyakit, pengusiran roh jahat dan perlindungan dari jin jahat. Banyak waktu dan energi yang dihabiskan dalam usaha untuk menguasai kekuatan spiritual, menggunakan jimat-jimat, membuat sumpah dan kutuk, menyebut nama Allah dan menempatkan ayat-ayat Qur’an di sekitar rumah atau badan seseorang, dan sebagainya. Allah diyakini sangat jauh dan tidak dapat dikenal, namun orang-orang suci Muslim dipandang sebagai pelindung nyata dari si jahat, yang menaikkan doa syafaat kepada Allah dan sumber kekuatan supranatural. Makam-makam mereka dan kuil-kuil mereka adalah tempat ziarah dan doa (misalnya makan para Wali Songo di Indonesia – red). Salah satu aspek yang penting dalam Islam abangan adalah

---

<sup>44</sup> Bill Musk *The Unseen Face of Islam* (Eastbourne, MARC, 1989) pp.229-231

penyanjungan Muhammad, yang dipandang sebagai pendoa syafaat yang berkuasa.<sup>45</sup>

### ***Faktor-faktor lain***

Sama seperti teologi suksesti kekhalfahan, ada pula faktor-faktor yang memecah-belah dunia Muslim. Etnisitas adalah salah satu faktor semacam itu, sebagaimana yang terlihat di Timur Tengah dimana orang Kurdi Sunni berperang dengan orang Turki Sunni dan Arab selama beberapa dekade, atau di Nigeria dimana etnis Muslim Yoruba merasa lebih loyal kepada Kristen Yoruba daripada terhadap etnis Muslim Hausa.

Di bagian-bagian lain dunia Islam, dimana struktur sosial lebih berpengaruh seperti di Pakistan, Yaman atau Oman, masyarakat dibagi-bagi berdasarkan stratifikasi kasta. Di banyak kelompok masyarakat di Afrika dan Asia, orang Muslim dan non Muslim sama-sama dibagi berdasarkan suku, klan atau kelompok kekerabatan. Namun demikian, yang dianggap ideal adalah Islam Arab karena wahyu final diturunkan kepada Muhammad, yang adalah seorang Arab, dan dicatat di surga dalam bahasa Arab.

### **Tren-tren kontemporer dalam Islam**

Analisa lainnya membagi orang Muslim ke dalam tiga kategori luas yang merepresentasikan tren-tren kontemporer yang berbeda.

### ***Kaum konservatif***

Mayoritas besar dunia Muslim masuk dalam kategori ini. Mereka sangat tradisional dan ortodoks dalam soal keyakinan mereka, namun dapat sangat awam dalam praktek sehari-hari, tidak terlalu religius selain berpuasa pada bulan Ramadan dan sembahyang bila sempat saja. Seperti kebanyakan orang yang beragama lain, realita hidup sehari-hari seperti mengurus keluarga dan mencari pekerjaan lebih menyita perhatian mereka daripada perkara-perkara iman. Banyak yang hanya mempunyai sedikit pengetahuan mengenai Islam, namun pengetahuan yang hanya sedikit mereka miliki ini mereka pegang dengan keyakinan penuh. (kita dapat membandingkannya dengan Eropa pada abad

---

<sup>45</sup> As above pp.231-236

pertengahan, dimana umumnya semua orang mempunyai keyakinan kekristenan yang kuat, namun bagi kebanyakan orang, itu bukanlah fokus perhatian mereka dalam hidup sehari-hari). Namun demikian, jika dikonfrontasi dengan situasi yang mengancam keyakinan mereka, banyak orang Muslim dalam kategori ini akan secara terang-terangan mengidentifikasi diri mereka pada posisi Islam konservatif. Dengan demikian, mereka tidak akan melibatkan diri dengan kekerasan namun akan sangat bersimpati bahkan memberi dukungan keuangan pada Osama bin Laden dan militan-militan lainnya yang mereka anggap sebagai pembela dunia Muslim dari para penekan Barat.

Dapat dikatakan bahwa kelompok ini tengah mengalami perubahan menjadi orang-orang yang lebih taat dan berbakti pada agama, suatu perubahan yang terlihat baik dalam konteks mayoritas Muslim dan dalam konteks minoritas Muslim. Lebih jauh lagi, kelompok ini secara perlahan mulai kehilangan anggotanya yang kemudian menjadi kaum radikal (para islamis) atau menjadi kaum liberal.

### ***Kaum islamis***

Ini adalah orang-orang Muslim yang aktif secara radikal, yang berdedikasi untuk mentransformasi masyarakat agar bersesuaian dengan Syariah. Mereka termasuk ke dalam kelompok Islam yang sangat ketat dan menerapkan secara harafiah semua aspek pengajaran Islam klasik termasuk ekspansi *Dar al-Islam* melalui perang militer. Kategori ini lebih kecil dari kaum konservatif namun mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya radikalisasi kaum konservatif.

Kaum islamis mempunyai agenda politik di negara-negara asal mereka demikian pula di Barat, dengan strategi-strategi jangka panjang untuk mengislamkan dunia. Beberapa islamis bersedia menggunakan “metode-metode demokrasi” dalam proses menjadikan negara demokrasi sebagai negara Islam. Kaum islamis lainnya bersedia terlibat dalam teror sebagai sarana untuk mengintimidasi dan menaklukkan.

### ***Kaum liberal***

Ini adalah kelompok yang sangat minoritas dan jumlahnya jauh lebih kecil daripada kelompok radikal. Orang Muslim dalam kategori ini telah mengadaptasi keyakinan mereka agar bersesuaian dengan modernitas. Umumnya mereka adalah orang-orang yang berpendidikan baik dan seringkali tinggal atau pernah tinggal di Barat. Mereka tidak keberatan menerima pemahaman-pemahaman

Barat mengenai konsep hak azasi manusia, demokrasi, kesetaraan dan kebebasan berpikir dan berbicara, pemisahan negara dengan agama, dan bersedia terlibat dalam mengkritik keyakinan mereka sendiri, budaya dan komunitas, guna mendukung konsep-konsep ini. Jika para islamis meyakini bahwa dunia modern harus menyesuaikan diri dengan Islam, kaum modernis meyakini bahwa Islamlah yang harus menyesuaikan diri dengan dunia modern. Beberapa intelektual golongan liberal ini menjadi sasaran tekanan besar dan ancaman dari orang-orang Muslim lainnya yang berusaha membuat mereka mengubah posisi mereka. (lihat halaman 68-69 untuk melihat beberapa contoh mengenai hal ini)

Kebanyak kaum liberal tidak terlalu taat beragama, bahkan banyak yang sangat sekuler sehingga keimanan mereka hanya sedikit dan lebih tepat dapat dikatakan agnostik. Mereka semakin “memprivatisasi” iman mereka dan memisahkan diri dari praktek-praktek formal Islam klasik dan juga masa lalu Islam. Bahkan ada yang menolak Islam sama sekali dan menganut keyakinan seperti Ateisme sementara tetap dikenal sebagai seorang Muslim.

Ada juga orang Muslim yang dari luar kelihatannya liberal namun teologinya konservatif. Orang Muslim semacam ini mempunyai pengaruh pada komunitas Muslim yang lebih luas selama periode kolonial dan post kolonial. (contoh yang sangat terkenal adalah Muhammad Ali Jinnah, pendiri Pakistan). Namun demikian, belum lama ini, dengan adanya penambahan pengaruh para islamis, pengaruh mereka mulai pudar. Posisi ini dapat diklasifikasikan sebagai “moderat”, walaupun itu adalah istilah yang sangat membingungkan yang digunakan untuk meliputi banyak kelompok yang berbeda. Pertanyaan penting untuk kaum Muslim liberal senantiasa adalah sejauh mana mereka menerima nilai-nilai sekuler Barat, terutama pemisahan negara dan agama, nilai seorang individu, kebebasan memilih dan kebebasan nurani.

### ***Memahami apa yang terjadi dalam dunia Muslim dewasa ini***

Periode kolonial Eropa mendatangkan efek negatif pada budaya dan pemikiran Islam. Peradaban tinggi yang pernah dimiliki dunia Islam jelas telah ditaklukkan dan dilampaui oleh orang-orang Kristen Eropa dalam banyak bidang, dan hal ini mengakibatkan adanya penerimaan dan penerapan sejumlah besar gagasan dan konsep Barat. Dengan demikian dalam tahun-tahun sesudah masa kolonial, negara-negara yang muncul di dunia Islam umumnya merupakan negara-negara bergaya bangsa Barat dengan konstitusi dan legislasi yang berdasarkan Barat.

Namun demikian, sejak tahun 1970-an hal ini mulai berubah dengan sangat cepat. Banyak pemimpin Muslim, para reformis dan kaum intelektual yang merasa bahwa gagasan-gagasan pinjaman seperti nasionalisme, sosialisme, komunisme dan kapitalisme tidak sesuai dengan dunia Muslim. Mereka semakin menolak Barat, kembali kepada aplikasi-aplikasi tradisional dan harafiah pengajaran-pengajaran Islam, dan mencari jawaban dalam tradisi religius dan sejarah mereka sendiri. Berbagai katalis seperti investasi keuangan besar-besaran oleh Arab Saudi dan negara-negara Teluk yang kaya minyak lainnya dalam mempromosikan Islam, revolusi Iran pada tahun 1979, *jihad* di Afghanistan selama tahun 1980-an dan perang-perang yang terjadi belum lama ini di tahun-tahun pertama abad 21 di Afghanistan dan Irak, telah mengakselerasi proses ini. Sebuah kebangkitan dan perubahan sedang terjadi dalam Islam dewasa ini, yang akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan seluruh dunia.

## Bab 3

# MEMBANDINGKAN ISLAM DENGAN KRISTEN

Walaupun Islam dan kekristenan memiliki beberapa poin doktrin yang sama, seperti keyakinan kepada Tuhan Yang Esa, kitab suci yang diwahyukan dan Hari Penghakiman, ada banyak perbedaan diantara keduanya dalam hal-hal yang sangat penting, seperti pengertian akan natur Tuhan, Kristus dan keselamatan. Demikian pula dalam banyak hal yang mempengaruhi hidup sehari-hari, tingkah-laku dan cara memandang dunia. Sementara keduanya mempunyai beberapa keyakinan yang sama, pokok-pokok keyakinan yang paling penting dalam pemahaman mereka sangatlah berbeda.

Dr. R. Alber Mohler, Jr., Presiden Southern Baptist Theological Seminary, menekankan hal ini dalam tulisan-tulisannya untuk website *Newsweek/Washington Post*, yang berjudul "On Faith", dimana ia menjadi panelis.

*"Kita dapat menemukan hal-hal yang sama mengenai beberapa isu, namun cara Muslim memandang dunia dan cara Kristen memandang dunia sangatlah berbeda. Orang harus menyadari ketidaksamaan yang mendasar dari Kristen dan Islam".<sup>46</sup>*

Jika orang-orang Kristen berencana untuk bekerjasama dengan orang Muslim, penting sekali mereka menyadari adanya perbedaan-perbedaan teologis yang mendalam antara dua agama ini, dan hendaknya mereka tidak bersikap seolah-olah itu bukan hal yang penting atau mengklaim bahwa perbedaan-perbedaan itu tidak ada. Mereka harus menyadari bahwa Islam menantang inti keyakinan gereja. Tantangan ekstra diberikan melalui kenyataan bahwa orang Muslim menggunakan terminologi yang sama dengan yang digunakan orang Kristen namun mempunyai makna yang berbeda. Jadi orang Kristen mewaspadai kata-kata seperti "Tuhan", "iman", "surga", "kitab suci", "anugerah"; kata-kata tersebut tidak mempunyai makna yang sama dalam Islam sebagaimana yang dimengerti dalam kekristenan.

Perbedaan yang jelas antara Kristen dan Islam terletak pada isu-isu mengenai tulisan-tulisan suci dan pribadi para pendirinya. Orang-orang Kristen sering terpisah dari pengajaran Kristus dalam sejarah mereka yang panjang dan

---

<sup>46</sup> R. Albert Mohler Jr., "Pope's Comments on Islam Understandable and Clear," On Faith website, November 28, 2007  
[http://newsweek.washingtonpost.com/onfaith/r\\_albert\\_mohler\\_jr/2006/11/the\\_pope\\_the\\_papacy\\_and\\_the\\_vi.html](http://newsweek.washingtonpost.com/onfaith/r_albert_mohler_jr/2006/11/the_pope_the_papacy_and_the_vi.html) (viewed April 29, 2008)

menunjukkan kekejaman terhadap orang Yahudi, Muslim dan penganut bidat. Namun demikian, jika kembali kepada kitab suci mereka, mereka harus berhadapan dengan pribadi Kristus dan Injil kasih dan pengampunan yang diajarkan-Nya, juga kematian-Nya sebagai penebusan dan teladan tinggi kerendahan hati, pelayanan, penderitaan dan anti kekerasan.

Ketika orang Muslim kembali kepada sumber-sumber orisinal mereka, mereka akan mendapatkan hal yang sangat berbeda. Ayat-ayat yang muncul belakangan dalam Qur'an, yang diwahyukan kepada Muhammad di Medina, mengandung banyak hal yang bersifat tidak toleran. Berdasarkan doktrin pembatalan yang paling banyak dianut, apabila Qur'an bertentangan dengan dirinya sendiri, maka ayat-ayat yang muncul kemudian akan membatalkan ayat-ayat terdahulu. Jadi ayat-ayat Medina membatalkan ayat-ayat yang lebih bersifat damai yang berasal dari hari-hari Muhammad tinggal di Makkah. Orang Muslim juga menemukan Muhammad, yang perkataan dan tindakannya dicatat dalam *hadith*, memberikan banyak teladan agresi, jahat, bahkan yang dalam terminologi modern disebut pembunuhan, penyiksaan dan genosida. Ada orang-orang Muslim yang akan berargumen bahwa tindakan-tindakan ini hanyalah untuk konteks tertentu saja, namun faktanya tetaplah bahwa hal itu terjadi. Menjadikan Muhammad sebagai teladan agung dalam setiap aspek perkataan dan perbuatannya, akan mengubah kejahatan-kejahatannya menjadi kebajikan. Ini adalah penyebab utama kontradiksi-kontradiksi yang prevalen dalam masyarakat islami dan sejarah Islam, terutama mengenai isu-isu yang berkaitan dengan *jihad*, perlakuan terhadap wanita, dan penghinaan yang ditunjukkan kepada non Muslim.

Dalam membuat perbandingan ini harus ditambahkan bahwa perbedaan vital lainnya adalah pentingnya hubungan antara pendiri agama dengan kitab suci. Iman Kristen terutama adalah hubungan dengan satu Pribadi, namun Islam berfokus pada otoritas sebuah kitab.

### ***Tuhan, Bapa dalam Trinitas yang penuh kasih***

Yang menjadi pertanyaan penting bukanlah apakah orang Muslim dan orang Kristen percaya kepada "Tuhan yang sama", tetapi apakah mereka memahami seperti apa karakter-Nya. Orang Kristen memahami sifat Tuhan dengan memandang kepada wajah Kristus yang menyatakan Tuhan kepada umat manusia. Mereka meyakini atribut utama Tuhan adalah kasih dan mereka memanggil-Nya Bapa. Orang Kristen juga percaya pada Tuhan yang meresponi pertobatan dan iman manusia.

Sementara orang Kristen percaya bahwa Tuhan itu transenden dan imanen, Islam sangat menekankan transendensi Allah. Ia sangat "asing" sehingga Ia tidak

dapat digambarkan dengan persis dalam bahasa manusia, dan juga Ia tidak dapat mengalami pengalaman-pengalaman manusia, sehingga Ia tidak dapat menderita. Hubungan pribadi seorang individu dengan Allah digambarkan sebagai hubungan antara hamba dengan tuannya. Pengajaran Islam mengenai predestinasi melahirkan pasifitas dan fatalisme, karena tidak seorangpun yang dapat mengubah apa yang telah ditetapkan Allah.

Orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah Putera Tuhan bukan dalam pengertian biologis, namun dalam pengertian bahwa Ia memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut dari Bapa yang kekal. Trinitas, walaupun adalah suatu misteri ilahi, jelas disaksikan dalam Alkitab dan adalah dasar bagi hubungan pribadi kita dengan Tuhan. Orang Muslim menyangkali Trinitas, yang mereka pahami sebagai hubungan seksual antara Tuhan dengan Maria yang kemudian melahirkan Yesus. Mereka menyatakan bahwa tidak mungkin Tuhan mempunyai putera, dan mereka memandang Trinitas sebagai penghujatan, sebuah keyakinan pagan yang percaya kepada 3 Tuhan.

### **Yesus Kristus**

Orang Kristen memandang Kristus sebagai pribadi kedua dalam Ketuhanan, Tuhan yang harus dipuji dan disembah. Inkarnasi Kristus dan kematian substitutioner di salib adalah rencana penebusan Tuhan dari sejak kekekalan, mewujudkan tawaran keselamatan cuma-cuma dari Tuhan kepada semua orang yang percaya.

Orang Muslim sering mengklaim bahwa mereka menghormati Yesus, namun yang mereka maksudkan hanyalah bahwa mereka menganggap-Nya sebagai nabi saja. Mereka sangat menolak keilahian-Nya<sup>47</sup> dan status-Nya sebagai Putera Tuhan<sup>48</sup>, yakin bahwa Ia hanyalah manusia biasa. Referensi mengenai hal ini terdapat dalam separuh pertama pengakuan iman islami yang menyatakan: "Tidak ada Tuhan selain Allah...". Walaupun Islam menghormati Yesus sebagai nabi<sup>49</sup> yang tidak berdosa<sup>50</sup> dan pembuat mujizat<sup>51</sup>, senantiasa akan diingat bahwa tempat-Nya di surga hanyalah di tingkat kedua dari tujuh

---

<sup>47</sup> Sura 4, verse 171; sura 5, verse 116; sura 3, verse 59

<sup>48</sup> Sura 19, verses 34-35; sura 6, verses 101-106; sura 112

<sup>49</sup> Sura 4, verse 171; sura 33, verse 7

<sup>50</sup> Sura 19, verse 19. *A Hadith* says: "The prophet said, 'When any human being is born, Satan touches him at both side of the body with his two fingers, except Jesus, the son of Mary, whom Satan tried to touch, but failed, for he touched the placenta-cover instead.'" (Sahih Al-Bukhari Hadith 4.506, narrated by Abu Huraira)

<sup>51</sup> Sura 5, verse 110

tingkat (langit) di surga. Islam menerima kelahiran oleh perawan<sup>52</sup> dan kedatangan Kristus yang kedua (sebagai seorang Muslim)<sup>53</sup>, namun menyangkali penyaliban<sup>54</sup> Kristus dan dengan demikian juga menyangkali pengorbanan-Nya demi penebusan, dan kebangkitan, mengklaim bahwa ada orang lain yang disalibkan menggantikan tempat-Nya. Dengan demikian Islam menyangkali inti dan batu penjuruan iman Kristen. Yesus bukanlah Tuhan dan bukan pula Juruselamat dalam Islam.

Orang Kristen percaya bahwa Kristus adalah wahyu final Tuhan kepada umat manusia, tetapi orang Muslim percaya bahwa wahyu final yang datang kemudian ditambahkan ketika berita Qur'an diberikan kepada Muhammad. Inilah pemikiran yang ada dibalik paruhan kedua dari pengakuan Islam yang berbunyi: "...dan Muhammad adalah rasul Allah". Pengakuan iman Islam pada kenyataannya bertujuan untuk menyangkali kekristenan terutama finalitas Kristus, dan mengemukakan supremasi Islam.

### ***Umat manusia dan kejatuhan dalam dosa***

Orang Kristen percaya pada keberdosaan manusia yang diwariskan, yang membuat manusia tidak mampu menebus dirinya sendiri. Mereka bergantung pada kemurahan dan anugerah Tuhan dalam Kristus. Melalui karya Roh Kudus, hidup dan karakter manusia diubah, yang kemudian berdampak pada komunitas dan masyarakat. Orang Muslim menyangkali keberdosaan manusia berkaitan dengan kejatuhan dalam dosa, memandang natur manusia pada dasarnya adalah baik, walaupun lemah. Dengan demikian tidak ada dosa mula-mula dan tidak perlu ada intervensi Tuhan dalam penebusan. Kebanyakan orang Muslim mempercayai kesempurnaan manusia jika manusia diberikan lingkungan yang tepat (yaitu di bawah Syariah), menjadikan keseimbangan dalam politik dan sosial sebagai hal yang tidak diperlukan.

Orang Kristen memandang semua manusia setara nilainya karena semua orang diciptakan dalam citra Tuhan (*imago Dei*). Orang non Kristen harus dilayani dalam kasih dan diberikan Injil dengan cuma-cuma/tanpa paksaan. Mereka harus diperlakukan setara dan tidak boleh dibiarkan mengalami kesulitan karena perbedaan agama, ras atau jender.

---

<sup>52</sup> Sura 3, verses 45-47

<sup>53</sup> Sura 19, verses 33-34 Muslims interpret these ambiguous verses as a prediction of his second coming, not of his resurrection. See also sura 43, verse 61 which is interpreted in the same way

<sup>54</sup> Sura 4, verse 157

Bagi Islam, pandangan bahwa manusia diciptakan dalam citra Tuhan adalah sebuah penghinaan. Oleh karena itu orang Muslim tidak menganut adanya kesetaraan semua orang, yang merupakan dasar hak azasi manusia. Melainkan, Islam menetapkan suatu tatanan sosial yang kaku, yang ditetapkan dalam Syariah, yang membedakan orang Muslim dengan non Muslim, antara pria dengan wanita. Setiap kategori harus mendapat perlakuan yang berbeda: orang non Muslim lebih rendah daripada orang Muslim, dan wanita lebih rendah daripada pria. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban lebih ditekankan daripada penerimaan hak.

### ***Keselamatan dan anugerah***

Bagi orang Kristen, keselamatan berarti pengampunan dosa, diterima dalam keluarga Tuhan, dan kepastian hidup kekal di surga di hadirat Tuhan. Orang Kristen percaya bahwa keselamatan adalah pemberian kemurahan Tuhan, manusia tidak layak menerimanya, namun itu diberikan kepada manusia atas dasar kematian Yesus yang membawa penebusan.

Sedangkan Islam memberikan alternatif yang sangat berbeda terhadap pemahaman Kristen mengenai rencana penebusan Tuhan melalui Kristus. Dalam Islam, keselamatan dicapai melalui perbuatan baik dan ritual-ritual religius dan tidak dibutuhkan intervensi Tuhan dalam anugerah dan penebusan. Pada hari Penghakiman, perbuatan baik dan jahat seseorang akan ditimbang dengan timbangan ilahi. Orang Muslim tidak mempunyai jaminan keselamatan karena tidak seorangpun dapat memprediksi apakah amal mereka akan lebih berat daripada dosa-dosa mereka, atau apakah yang akan dilakukan Allah dalam kemaha-kuasaan-Nya. Hal yang paradoks adalah, oleh karena Allah melakukan apa yang dikehendaki-nya, hasil akhir dari penghakiman Allah tidak dapat diduga: Ia akan menyelamatkan atau mengutuk siapa yang diinginkan-Nya tanpa mempedulikan sikap mereka. Tak seorangpun yakin akan takdir kekal mereka, kecuali para martir.

### ***Misi***

Kekristenan adalah agama misioner dengan mandat untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Namun demikian kekristenan menekankan pilihan bebas setiap individu dalam menanggapi Injil. Penekannya adalah pada pilihan orang per orang – bukan komunitas – untuk mengasihi Tuhan dan mengikut Kristus.

Misi Kristen tidak boleh melibatkan kekerasan dan penipuan. Semua harus dilakukan dengan keterbukaan, integritas dan transparansi. Kristus memanggil kita untuk menjadi cerdas seperti ular tetapi tulus seperti merpati. Misi Kristen

harus dilakukan dengan kelembutan dan pemberian diri, roh yang bebas dari arogansi dan kesombongan, penuh dengan kasih Kristus. Ini sama sekali tidak menyangkali kenyataan sedih bahwa orang Kristen tidak senantiasa hidup sesuai dengan pengajaran ini dan ada kalanya gereja juga memaksakan pertobatan dan menghukum bidat dan orang murtad dengan keras. Demikian pula para misionaris kadangkala menggunakan metode-metode yang penuh dengan tipuan oleh karena keinginan mereka untuk mendapatkan para petobat baru.

Islam juga adalah sebuah agama misi dan semua orang Muslim mempunyai kewajiban untuk menyaksikan iman mereka, memenangkan orang dan mengislamkan komunitas. Ini adalah kewajiban yang harus dilaksanakan orang Muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga orang-orang Muslim yang taat akan aktif dalam hal ini. Orang Muslim menggunakan banyak metode untuk *dakwah* ini, termasuk upaya-upaya secara perlahan mengislamkan struktur-struktur masyarakat non islami.

Sementara kebebasan di Barat memberi ruang bagi Islam, banyak negara Muslim dengan keras membatasi misi Kristen bahkan melarangnya sama sekali. Sesungguhnya misi Kristen adalah salah satu dari kebencian besar orang Muslim terhadap Barat, dua yang lainnya adalah Perang Salib dan kolonialisme.

## **Pemahaman teologis mengenai Islam**

Berdasarkan perbandingan di atas, jelas mustahil bagi seorang Kristen untuk memandang Muhammad sebagai nabi yang sah sesuai dengan wahyu Alkitab atau percaya bahwa pengajarannya adalah wahyu otentik. Penting diingat dan diwaspadai bahwa *General Council of the United Church of Canada* mengeluarkan sebuah pernyataan pada tahun 2006 yang “mengakui kenabian Muhammad”<sup>55</sup>. Pernyataan apapun semacam ini, walaupun disusun dengan licik, oleh orang Muslim akan dilihat sebagai konfirmasi akan posisi mereka.

Oleh karena itu Islam tidak boleh dipandang sebagai saudara dalam monoteisme seperti Yudaisme yang mempunyai hubungan spesial dengan orang-orang Kristen. Ide tiga saudara dalam agama-agama “Abraham” adalah sebuah konsep Islam, bukan konsep Kristen. Islam harus dipandang sama seperti bidat-bidat Kristen semisal Saksi Yehova atau Mormon. Berdasarkan tradisi Islam, Abraham pergi ke Mekkah dengan Ismail anaknya dan mendirikan Ka’bah, ini

---

<sup>55</sup> “That We May Know Each Other; Statement on United Church-Muslim Relations Today” [http://www.united-church.ca/files/sales/publications/400000126\\_finalstatement.pdf](http://www.united-church.ca/files/sales/publications/400000126_finalstatement.pdf) (viewed April 29, 2008)

adalah tradisi yang tidak didukung oleh Perjanjian Lama. Dikatakan bahwa alasan Muhammad menarik Abraham ke dalam iman Islam yang didirikannya adalah untuk mendelegitimasi suku-suku Yahudi di Arab yang menolak mengakui Muhammad sebagai nabi sejati. Perjanjian Baru menunjukkan (Galatia 3) bahwa signifikansi Abraham bagi orang Kristen adalah imannya dan perannya sebagai sarana pemenuhan janji Tuhan melalui Kristus, keturunan Abraham. “Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji...” (Galatia 3:29). Menerima konsep orang Muslim mengenai tiga agama “Abraham” berarti secara efektif melegitimasi kenabian Muhammad sebagai nabi terakhir dalam garis nabi-nabi Abraham. Itu juga berarti mengakui pengajaran Islam mengenai penggantian – Yudaisme digantikan oleh kekristenan, dan kemudian kekristenan digantikan dengan Islam. Logikanya adalah semua orang Kristen kemudian harus memeluk Islam.

Orang Kristen tidak boleh membiarkan dirinya melupakan dasar kebenaran yaitu iman kepada **Yesus Kristus** yang dilihat oleh Tuhan, bukan iman secara umum. Dalam dunia yang materialistis dan sekuler, adalah sebuah godaan bila berpikir bahwa orang Muslim dan orang Kristen dapat menjadi sekutu terhadap hedonisme yang tidak bertuhan, yang sangat mewarnai dunia di sekeliling mereka. Sebagai contoh, Philip Yancey mengatakan:

*“Boleh jadi jaman kita ini menghimbau adanya semacam gerakan oikumenis: bukan mengenai doktrin, dan juga bukan soal kesatuan religius, tetapi gerakan yang dibangun atas dasar kesamaan yang ada pada orang Yahudi, Kristen dan Muslim, demi keberlangsungan hidup masing-masing”.*<sup>56</sup>

Tetapi orang Kristen harus selalu ingat bahwa Islam menyangkali intisari iman Kristen, dan pengakuan imannya – yang digemakan melalui minaret (menara mesjid) lima kali sehari ketika *muazin* memanggil orang Muslim untuk bersembahyang – yang diformulasikan untuk menyangkali keilahian Kristus dan finalitas wahyu-Nya. Ketika *muazin* mengumandangkan “Tidak ada Tuhan selain Allah” ia mengatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan, dan ketika ia menambahkan bahwa “Muhammad adalah utusan/rasul Allah” ia mengatakan bahwa Yesus telah digantikan oleh Muhammad.

---

<sup>56</sup> Philip Yancey, “Hope for Abraham’s Sons,” *Christianity Today*, November 2004, p.120. It is interesting how the word “ecumenical” has broadened its meaning from “belonging to the entire Christian Church” to include other faiths, especially Islam. Another example of this usage is Peter Kreeft, *Ecumenical Jihad: Ecumenism and the Culture War* (San Francisco: Ignatius Press, 1996)

## Bab 4

### Isu-isu

Ada banyak hal yang berkaitan dengan Islam dan terutama kehadirannya di Barat yang harus diwaspadai orang Kristen. Oleh karena Islam tidak memisahkan yang sakral dari yang sekuler atau agama dengan negara, kehadiran Islam senantiasa melibatkan aspirasi-aspirasi Islam bagi rekonstruksi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan berkedok mencegah islamofobia, memerangi rasisme dan memperjuangkan persamaan hak dalam masyarakat yang multirasial, kelompok-kelompok lobi Islam di Barat menekan pemerintah, parlemen, media, sekolah, akademi dan sistem-sistem legal negara dimana mereka tinggal, untuk menggerakkan masyarakat Barat ke arah perluasan dasar Yudeo-Kristen mereka, dengan tujuan agar mereka memasukkan Islam ke dalamnya, sehingga menciptakan suatu masyarakat yang didasarkan pada Yudeo-Kristen-Islam. Dari sini mereka bergerak secara perlahan dalam mengupayakan agar Islam menjadi lebih utama daripada agama maupun komunitas manapun. Tahapan proses ini bisa ditemukan dalam *Warsaw Declaration of the Council of Europe*, yang disepakati pada bulan Mei 2005, dimana, sebagai hasil dari lobi yang dilakukan oleh Turki, untuk pertama kalinya islamofobia didaftarkan bersama anti Semitisme sebagai contoh intoleransi religius dan bentuk diskriminasi yang harus dikutuk dan dihapuskan. Tidak ada jenis diskriminasi religius lainnya yang disebutkan namanya.

Ada pula argumen yang diberikan oleh beberapa ahli strategi Muslim yang mengatakan bahwa, untuk menghindari konflik-konflik kultural, kaum “Muslim moderat” dan “orang Kristen moderat” harus bersatu melawan kelompok-kelompok “ekstrimis” yang ada di kedua belah pihak. Dikatakan bahwa kelompok-kelompok ekstrimis tersebut adalah bahaya yang mengancam keharmonisan komunal. Ini adalah pembengkokan isu secara halus, oleh karena hal ini meniadakan perbedaan besar antara kaum ekstrimis Muslim (yang menganjurkan pembunuhan terhadap orang-orang tidak beriman dan menolak kebebasan, demokrasi, dan sebagainya), dengan kaum konservatif Kristen (yang sama sekali tidak terlibat dalam hal-hal seperti itu). Semakin meningkatnya fenomena menyamakan kaum fundamentalis Islam dengan kaum fundamentalis Kristen sangatlah menyesatkan. Kekristenan yang fundamentalis sangat berdasar pada kasih dan semakin menjadi serupa dengan Kristus, serta menolak prinsip kekerasan, dan hal itu tidak sama dengan kaum fundamentalis Islam.

## Proteksi legal

Beberapa negara Barat telah memberlakukan legislasi yang berusaha memproteksi agama-agama (yang ditentang para pengikutnya) dengan melarang adanya kebencian religius atau “penodaan” agama. Sebagai akibatnya hal ini membatasi kebebasan berekspresi yang sangat dihargai oleh demokrasi Barat. Orang Muslim bergegas mencaplok legislasi apapun yang ada dalam upaya untuk menyerang pencemaran sekecil apapun terhadap Islam.

Jurnalis Italia yang bernama Oriano Fallaci (1929-2006) menghadapi tuntutan legal di Switzerland (2002), Perancis (2003) dan Italia (2005) oleh karena bukunya yang berjudul *La Rabbia e L'Orgoglio (Rage and Pride)* yang memperingatkan bahaya Islam terhadap peradaban Barat dan kebebasan, dan menerima konsep pertikaian budaya antara Islam dan Barat. Para lawannya adalah kelompok-kelompok Islam dan kelompok-kelompok anti rasisme.

Pada September 2002 Michel Houellebecq, seorang filsuf Perancis, dibawa ke pengadilan oleh Masjid Paris dan Liga Muslim Dunia karena menimbulkan kebencian rasial. Dalam salah satu novelnya ia mengisahkan seorang wanita yang dibunuh oleh para teroris Islam. Ia juga mengemukakan bahwa Qur'an itu sangat menjijikkan. Pengadilan membebaskannya dari semua tuntutan pada 22 Oktober 2002, sepakat bahwa tulisan-tulisannya adalah penilaian terhadap sebuah agama, bukan upaya menimbulkan kebencian.

Di negara bagian Victoria Australia, dua pendeta Kristen divonis bersalah pada Desember 2004 karena mereka telah mengeluarkan pernyataan kritik terhadap Islam pada sebuah seminar yang diadakan khusus bagi orang-orang Kristen. Keluhan mengenai hal itu disampaikan oleh Islamic Council of Victoria berdasarkan Undang-undang Negara mengenai Toleransi Rasial dan Keagamaan (2001) dan pasal yang dikenakan atas kedua pendeta tersebut adalah pelarangan menimbulkan “kebencian, penghinaan serius atau penghinaan berat” terhadap orang atau kelompok lain atas dasar keyakinan atau aktivitas religius. Para pendeta tersebut mengajukan banding dan kasus itu akhirnya diselesaikan dengan mediasi pada 2007, tetapi telah meninggalkan intoleransi, ketidakpercayaan dan rasa takut di Victoria. Ironisnya, ini adalah hasil dari hukum yang dimaksudkan untuk menghidupkan toleransi.

Perserikatan Bangsa-bangsa dalam beberapa tahun terakhir ini mengeluarkan sejumlah resolusi di bidang-bidang seperti: menentang penodaan agama, intoleransi atau diskriminasi berdasarkan agama. Beberapa dari resolusi tersebut secara spesifik menyebut Islam sebagai contoh agama yang harus dilindungi, namun tidak menyebut agama-agama lainnya. *Organization of the Islamic Conference* (Organisasi Konferensi Islam) sangat aktif mendorong adanya proteksi terhadap Islam dengan cara demikian.

Di beberapa negara Muslim yang berdasarkan Syariah, hukum terhadap penghujatan dan murtad digunakan untuk mengintimidasi orang Muslim agar mencegah mereka untuk tidak mengekspresikan gagasan-gagasan reformis dan liberal ke dalam Islam. Orang-orang non Muslim juga sering didakwa berdasarkan hukum-hukum ini, sehingga mendapatkan penghukuman yang berat. Menindaklanjuti protes Muslim internasional terhadap kartun-kartun Muhammad yang diterbitkan di Barat (lihat halaman 62-63), *Organization of the Islamic Conference* menghimbau pemberlakuan legislasi-legislasi yang memproteksi kesucian agama dan para nabi.

## Pendidikan

Orang Muslim menggunakan sistem pendidikan Barat untuk menghadirkan citra Islam yang ramah di Barat. Banyak pendidik dan institusi Muslim yang dihampiri oleh pemerintah Barat dan lembaga-lembaga publik guna meminta nasehat yang dipengaruhi islamisme. Oleh karena itu mereka menghadirkan cara pandang Islam yang telah dipoles, mengabaikan elemen-elemen yang oleh Barat sulit untuk diterima. Sementara itu mereka meluncurkan kritik yang tidak berimbang serta memandang rendah aliran-aliran Muslim lainnya yang bertentangan dengan mereka.

Dalam sebuah proses yang dapat disebut sebagai islamisasi pengetahuan, orang-orang Muslim berusaha untuk mempengaruhi kurikulum sekolah dan memberi masukan dalam proses penulisan ulang buku-buku teks yang digunakan untuk pendidikan agama dan sejarah. Suatu versi Islam tertentu dihadirkan; versi Islam yang mengabaikan aspek-aspek Islam yang kejam dan kejahatan-kejahatan dalam sejarah yang dilakukan dalam nama Islam. Panduan yang diberikan juga bungkam mengenai posisi wanita dan orang non Muslim yang rendah dalam masyarakat islami, seperti yang digarisbawahi oleh *Syariah*.<sup>57</sup>

Gencarnya tuduhan islamofobia membuat para guru di Eropa dan Amerika berusaha keras untuk menghindari kritik bahwa mereka tidak mampu mengajar tentang Islam dengan sudut pandang yang obyektif. Akibatnya adalah adanya kecenderungan untuk mengajar mengenai Islam yang lebih simpatik dibandingkan dengan kekristenan, sehingga para murid sekolah mempelajari kekristenan secara

---

<sup>57</sup> The Organization of the Islamic Conference is an inter-governmental grouping of 57 Muslims states dedicated to promoting the cause of Islam in the world.

<sup>58</sup> See Gilbert T. Sewell *Islam and the Textbooks* A report of the American Textbook Council (New York: American Textbook Council, 2003). A recent examination of a draft for the teaching of Islam in state primary schools in the UK, prepared for a regional Standing Advisory Council on Religious Education, revealed similar tendencies.

kritis, namun seringkali diajarkan mengenai Islam dengan sama sekali mengabaikan sikap mengkritisi Islam. Beberapa metode pengajaran mencakup, meminta para murid (bahkan murid usia sekolah dasar) untuk berpura-pura menjadi seorang Muslim dan berusaha masuk ke dalam proses pemikiran seorang Muslim. Anak-anak kecil juga dibawa untuk mengunjungi mesjid-mesjid.<sup>59</sup>

Tren signifikan lainnya adalah penyediaan sarana wudhu untuk orang Muslim di kampus-kampus perguruan tinggi di Amerika. University of Michigan-Dearborn mengalokasikan dana \$25.000 untuk membuat tempat wudhu di toilet/kamar-kamar kecil di kampus. Ini menyebabkan protes publik berkenaan dengan penggunaan uang pembayaran pajak untuk kepentingan religius. Pada Agustus 2007, *The New York Times* melaporkan bahwa sejumlah universitas di seluruh Amerika Serikat telah membuat tempat-tempat wudhu, atau menjadikannya bagian dari bangunan-bangunan baru.<sup>60</sup>

Isu lainnya adalah sekolah-sekolah Islam yang mengajarkan para murid Muslim pemahaman Islam yang sangat ketat dan klasik. Pada Oktober 2007, sebuah panel federal di Amerika Serikat mendesak Departemen Dalam Negeri untuk menutup Saudi Academy di Fairfax, Virginia, sebuah daerah pinggiran Washington DC. Akademi itu adalah sekolah swasta yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah Saudi melalui kedutaanya di wilayah Washington DC. Islamic Saudi Academy membuka dua kampus di Fairfax County, dan ini membuat U.S. Commission on International Religious Freedom mengekspresikan “kekuatiran besar”. Menurut *The Washington Post* Komisi ini beralasan bahwa Akademi tersebut “menganjurkan intoleransi religius yang terbukti dapat membahayakan Amerika Serikat”.<sup>61</sup> Sekolah Islam lainnya di Amerika Serikat ternyata menjadi pusat ekstrimisme. Khalil Gibran International Academy di New York menyatakan diri sebagai sebuah tempat dimana anak-anak dapat mempelajari bahasa Arab, namun kemudian didapati ternyata memberikan pendidikan dalam cara pikir islami.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> When Muslim school-children are taken to visit churches, they are often allowed a Muslim adviser to accompany them and explain everything to them from an Islamic point of view. It is doubtful whether Christian children going to a mosque would ever be allowed to have a Christian with them to guide their understanding.

<sup>60</sup> Tamar Lewin, “Universities Install Footbaths to Benefit Muslim Students, and Not Everyone is Pleased,” *The New York Times*, August 7, 2007

<sup>61</sup> Jacqueline L. Salmon and Valerie Strauss, “State Dept. Urged to shut Saudi School in Fairfax,” *The Washington Post*, October 19, 2007

<sup>62</sup> Robin Shulman, “In New York, a Word starts a Fire,” *The Washington Post*, August 24, 2007

## Perlakuan terhadap wanita<sup>63</sup>

Beberapa wanita Muslim (terutama dari kaum elit sekuler Barat) menikmati status yang setara dengan pria, namun umumnya kaum wanita Muslim mengalami diskriminasi legal dan kultural dan pembatasan atas kebebasan pribadi mereka. Hal ini terutama terjadi sangat parah di negara-negara yang menyelenggarakan pengadilan Syariah sebagai tambahan untuk sistem pengadilan sekuler dan terlebih lagi di negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai pengadilan sipil/sekuler.<sup>64</sup> Kaum wanita mempunyai hak yang lebih sedikit daripada pria dalam kasus-kasus perceraian dan hak asuh. Seperti yang telah disebutkan di atas, nilai kesaksian seorang wanita di pengadilan hukum sangat tidak berarti dibandingkan kesaksian seorang pria, dan wanita mendapatkan kompensasi yang lebih sedikit daripada pria untuk cedera yang sama. Di beberapa negara, para wanita membutuhkan ijin suaminya untuk pergi bekerja atau jika hendak bepergian keluar negeri. Pernikahan kanak-kanak, pernikahan yang dipaksakan, sunat pada perempuan, poligami, perkosaan, pembunuhan demi kehormatan dan penyiksaan yang dilakukan suami kepada istri masih terjadi di banyak tempat. Tidak semua hal dalam daftar ini adalah bagian dari Islam klasik, namun sikap Islam secara umum terhadap wanita menciptakan ruang yang mengizinkan penyiksaan terhadap orang lain berkembang dengan subur. Sementara rejim Taliban di Afghanistan adalah contoh ekstrim penindasan terhadap wanita, PBB dan organisasi hak azasi manusia lainnya secara konsisten melaporkan banyaknya pelanggaran hak azasi manusia terhadap wanita di negara-negara Muslim.<sup>65</sup>

Beberapa wanita Muslim menyerukan penafsiran ulang aturan-aturan Syariah berkenaan dengan status wanita, tetapi itu adalah perjuangan yang berat yang sejauh ini hanya berdampak sedikit. Ayaan Ali Hirsi, seorang ilmuwan politik kelahiran Somalia dan mantan anggota Parlemen Belanda yang kini bermukim di Amerika Serikat, harus menyembunyikan diri pada tahun 2002 setelah menerima serangkaian surat kebencian dan ancaman mati dari orang-orang Muslim setelah mengadakan debat yang disiarkan secara langsung di Dutch TV, dimana ia menuduh Islam telah memperlakukan wanita dengan rendah. Kelompok-kelompok konservatif Muslim dituduhnya telah menutup-nutupi kasus kekerasan dalam rumah tangga dan penyiksaan anak. Hirsi Ali juga mengutuk dukungan

---

<sup>63</sup> For a detailed study of the situation of Muslim women living in the West, see Rosemary Sookhdeo, *Secrets Behind the Burqa: Islam, Women and the West* (Pewsey: Isaac Publishing, 2004)

<sup>64</sup> See, for example, "Memorandum on Reform of the Islamic Family Laws and the Administration of Justice in Syariah System in Malaysia" (Sisters in Islam, 2000)

<sup>65</sup> See for example "Crime or Custom? Violence Against Women in Pakistan," Human Rights Watch, 1999. Also Joe Stork, "Human Rights Watch and the Muslim World", *ISIM Newsletter*, March 2, 1999

pemerintah Belanda terhadap program-program yang mempromosikan multikulturalisme yang diklaimnya telah membiarkan kaum wanita Muslim tetap terisolasi dari masyarakat Belanda.

Mengejutkan sekali melihat penderitaan kaum wanita dalam Islam tidak diperhatikan di Barat. Perlakuan tradisional terhadap wanita dan anak-anak perempuan dipandang sebagai bagian dari budaya Islam, oleh karena itu berada di atas kritik, sekalipun perlakuan semacam itu akan dianggap sebagai penyiksaan dalam konteks yang lain (di luar Islam). The Sharia Council of Darul Uloom London telah mengeluarkan serangkaian aturan mengenai perceraian dan pernikahan kembali yang dengan jelas membuka kemungkinan anak-anak perempuan yang belum menginjak masa puber untuk dinikahi.<sup>66</sup> Yang mengejutkan adalah, hal ini tidak mendatangkan protes, terutama dari kalangan kaum feminis dan liberal Barat. Namun demikian, ada secercah harapan oleh karena beberapa wanita Muslim liberal sekuler tidak lagi bungkam namun menyuarakan diskriminasi yang dihadapi wanita di bawah Islam dan kengerian sunat pada perempuan, dan juga apa yang disebut sebagai pembunuhan demi kehormatan.

## **Implementasi Syariah**

Para penguasa kolonial Barat sebagian meruntuhkan penetapan Syariah di banyak negara Muslim yang mereka perintah, dan menggantikannya hingga pada tingkat tertentu dengan aturan-aturan hukum bergaya Barat. Namun demikian, sejak kemerdekaan, banyak negara Muslim memperkenalkan kembali sebagian Syariah atau bahkan telah menetapkannya sebagai sumber legislasi mereka. Di Arab Saudi Syariah dipandang sebagai konstitusi, sedangkan di Iran Syariah adalah satu-satunya sumber sistem legal. Kelompok-kelompok Muslim yang berusaha mereformasi Syariah perlahan-lahan terpinggirkan.

Apakah Syariah diberlakukan secara resmi atau tidak di suatu negara tertentu saat ini, sejarah panjang orang-orang Muslim yang hidup di bawah Syariah telah menegaskan bahwa perlakuan jahat di belakangnya masih dialami orang-orang Muslim di berbagai belahan dunia. Tuntutan untuk memperkenalkan kembali Syariah adalah wacana utama banyak gerakan islamis. Bahkan di Inggris, Amerika dan negara-negara Barat lainnya sedikit demi sedikit islamisasi mulai

---

<sup>66</sup> Instructions are given on how long a woman must wait after divorce before marrying again. The ruling is that she must wait for three menstrual cycles, but in the case of a girl who has not yet started menstruation, she must wait three months. Sharia Council "Terms and Conditions for Talak or Divorce" at <http://www.darululoomlondon.co.uk/sharia.htm> (viewed January 8, 2004)

memuncak hingga terjadinya penerapan Syariah secara *de facto*. Contoh-contoh di Inggris mengenai hal ini adalah pengenalan dana pensiun dan pinjaman Syariah, penyediaan makanan *halal* di sekolah, penjara dan rumah sakit. Polisi Metropolitan kini mengizinkan para petugas polisi Muslim untuk mengenakan sorban. Ada himbauan-himbauan untuk melegalkan poligami, ini dikemukakan sebagai hak azasi manusia bagi para pria Muslim. Suatu Dewan Berdasarkan Syariah di London telah ditetapkan dan ini hanyalah salah satu dari banyak Dewan Syariah dan Pengadilan Syariah yang beroperasi secara informal di Inggris untuk menangani perceraian dan pertikaian keluarga bagi komunitas Muslim.<sup>67</sup>

Situasi serupa berkembang di Amerika Serikat. *The Wall Street Journal Online* pada 2007 melaporkan bahwa kelompok islamis “pelan-pelan sedang menyingkirkan hukum-hukum hak sipil kita...dan perlahan bergerak ke sebuah sistem legal berlapis dua” dan mengemukakan beberapa peristiwa relevan yang terjadi dalam empat tahun terakhir ini.<sup>68</sup> Sebagai contoh, para supir taksi di Minneapolis-Bandara St.Paul mulai menolak penumpang yang membawa alkohol. Kemudian pada Juni 2006, Masyarakat Muslim lokal Amerika mengeluarkan *fatwa* melarang para pengemudi membawa alkohol. Metropolitan Airports Commission mengajukan dua proyek besar, untuk menandai pengemudi mana yang menerima penumpang dengan alkohol, tapi ini kemudian ditolak. Jika ini diloloskan maka untuk pertama kalinya agensi pemerintahan Amerika secara formal mengakui Syariah. Beberapa pengemudi taksi juga menolak membawa penumpang tuna netra yang dituntun anjing atau penumpang yang membawa binatang peliharaan lainnya. Berdasarkan keterangan para petugas bandara, dalam lima tahun hingga Januari 2007, ada 5.400 penumpang yang ditolak para supir taksi karena membawa alkohol maupun membawa binatang peliharaan mereka naik taksi. Demikian pula para kasir Muslim di toko-toko *Twin Cities Target* kini menolak memindai produk apapun yang mengandung babi dan berkeras agar kasir-kasir lainnya menangani produk tersebut, atau bahkan mempersilahkan para pelanggan memindainya sendiri.

Dana pinjaman Syariah di Amerika pertama dibuka pada tahun 2000 melalui Fannie Mae. Sebagai respon terhadap permintaan New York office of the United Bank of Kuwait yang meminta produk finansial residen Islam agar diijinkan

---

<sup>67</sup> For more examples of *shari'a* councils and *shari'a* courts see *Islam in Britain* (details in note 2) pp.26-27 or *Faith, Power and Territory* (details in note 2) p.189

<sup>68</sup> Katherine Kersten, “Shariah in Minnesota?: Radical Muslim activists go fishing in troubled waters,” *Wall Street Journal Online*, March 25, 2007  
<http://www.opinionjournal.com/cc/?id=110009832> (viewed February 12, 2008): Barbara Pinto, “Muslim Cab Drivers Refuse to Transport Alcohol, and Dogs” ABC News, January 26, 2007  
<http://abcnews.go.com/print?id=2827800> (viewed May 1, 2008)

sebagai aturan “yang secara fungsional ekuivalen”, the Office of Comptroller of the Currency Administrator of National Banks (OCC) mengeluarkan “Interpretive Letters” pada Desember 1997 dan November 1999.<sup>69</sup>

Pada Juni 2004, the Treasury Department Amerika mengangkat Mahmoud A. El-Gamal sebagai penasehat utama dan sebagai “scholar-in-residence” untuk keuangan islami. The Treasury beranggapan bahwa dengan adanya pertumbuhan keuangan islami di Amerika, maka pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang berkaitan adalah prioritas utama.<sup>70</sup> El-Gamal adalah penulis buku Islamic Society of North America (ISNA), yaitu buku tentang panduan keuangan islami.

Di Inggris, pasar finansial islami bertumbuh subur dengan dukungan dari bisnis dan media populer, serta mendapatkan simpati serta antusiasme dari Perdana Menteri Gordon Brown yang menunjukkan keinginannya untuk menjadikan London sebagai pusat dana pinjaman Syariah ketika ia menjabat sebagai kepala pemerintahan.

Bangkitnya Islam diiringi dengan peningkatan tajam kekerasan terhadap orang-orang non Muslim di negara-negara seperti Sudan, Nigeria dan Indonesia. Ini adalah hasil dari kebangkitan konsep-konsep Syariah mengenai *jihad* dalam pengertian militer dan inferioritas kelompok non Muslim.

Penyebaran aturan Syariah tidak diragukan lagi merupakan bagian dari strategi global kaum islamis. Salah satu wilayah dimana penyebaran ini sangat aktif diupayakan pada masa kini adalah sub Sahara Afrika, dimana kekristenan dan juga Islam mengalami pertumbuhan yang pesat. Pengenalan Syariah secara efektif menguatkan klaim superioritas Muslim terhadap tuntutan yang diajukan Kristen agar semua orang mempunyai kesetaraan di hadapan hukum. Ini juga membuka pintu adanya kemungkinan kelompok minoritas Muslim mengendalikan negara, sementara membentuk semua kelompok masyarakat dalam cetakan islami.

Mengizinkan orang Muslim di Barat mempunyai perbedaan dalam hal budaya adalah hal yang sah saja. Namun jika berangkat dari “hak untuk berbeda” ini membuat mereka juga berhak untuk diperintah oleh suatu tatanan hukum yang

---

<sup>69</sup> OCC Interpretive Letter #806, Dec. 1997, 12 U.S.C.24(7); OCC Interpretive Letter #867, Nov. 1999, 12 U.S.C.24(7) 12 U.S.C.29

<sup>70</sup> “Treasury Department Appoints Islamic Finance Adviser”, June 2, 2004, Bureau of International Information Programs, US Department of State, <http://usinfo.state.gov/xarchives/display.html?p=washfile-english&y=2004&m=June&x=20040602180450ndyblehs0.2986959> (viewed October 26, 2007)

berbeda pula, maka ini tidak dapat diterima, oleh karena ini akan mengakibatkan disintegrasi negara dan akhirnya terjadi “Balkanisasi” terhadap masyarakat Barat.

### **Media dan kebebasan berbicara**

Pada umumnya Islam menolak komentar negatif jenis apapun dan berusaha untuk melindungi dirinya sendiri dari kritik. Di Pakistan kejahatan “pencemaran nama Muhammad” dipandang sebagai penghujatan dan mendatangkan hukuman mati. Pada tahun 2005, seorang pengajar kimia di sebuah sekolah di Arab Saudi dihukum 40 bulan penjara dan 750 cambukan karena ia berbicara menentang kekerasan para jihadis, mengolok-olok janggut para ulama Muslim, dan “lebih menyukai” orang-orang Kristen dan Yahudi. Di Mesir kritik apapun mengenai Muhammad atau agama itu sendiri, walaupun bersifat akademis, cenderung ditafsirkan sebagai murtad dan mendatangkan penghukuman berat. Sebagai contoh, Profesor Nasr Hamid Abu-Zayd dinyatakan sebagai seorang yang murtad, diperintahkan agar dipisahkan dari istrinya. (perpisahan dalam pernikahan adalah salah satu hukuman dalam Islam klasik untuk orang yang murtad, dan ini sebagai tambahan untuk hukuman mati). Profesor dan istrinya meninggalkan negara itu bersama-sama. Abu-Zayd adalah seorang akademisi sekuler liberal yang mengepalai Studi Mengenai Islam dan Arab di Universitas Kairo. Dalam penelitiannya ia mempelajari Qur’an dan *hadith*; membawanya pada memandang Qur’an sebagai teks linguistik, yang ia gambarkan sebagai sebuah produk budaya dan menyangkali pre-eksistensinya sebagai loh batu di surga. Di Sudan, Mahmoud Muhammad Taha dieksekusi karena murtad pada 20 Januari 1985 karena ia menolak untuk bertobat dari pandangan-pandangannya yang liberal mengenai Islam. Ia diberi waktu 3 hari untuk bertobat, sesuai dengan peraturan Syariah.

Oleh karena takut dipandang menghina atau dituduh islamofobia, beberapa bagian dalam media Barat membentuk semacam sensor diri agar Islam tidak dikritik. Namun demikian belum lama ini, nampaknya pendulum mulai berayun ke arah yang berlawanan, dengan tumbuhnya kemauan untuk menyatakan komentar-komentar negatif mengenai beberapa aspek tertentu dalam Islam.

Media Muslim di Barat cenderung menyalahkan kekristenan karena telah melakukan praktek kolonialisme, sekularisme dan imoralitas, juga bersikap irasional dan sulit dimengerti. Kekristenan dihadirkan sebagai sekutu Orientalisme dan Yudaisme, yang oleh banyak orang Muslim dianggap terlibat dalam perjuangan untuk merendahkan dan menghancurkan Islam.<sup>71</sup> Apabila sayap kiri

---

<sup>71</sup> Christianity is portrayed in the same way in many Muslim-majority contexts.

yang mencakup sikap anti Kristen, rasa bersalah karena kolonialisme, kepatutan politik dan relativisme post-modern mendominasi, maka para pelobi Muslim akan mempunyai kemudahan untuk memberi pengaruh yang besar. Para komentator sekuler cenderung untuk sering mengkritik kekristenan dengan tidak adil dan meninggikan Islam. Suatu jenis Islam yang ideal dikemukakan dan dibandingkan dengan banyak kelemahan hidup kristiani sehari-hari.

Perlu diperhatikan juga penghujatan-penghujatan terhadap Tuhan Yesus Kristus yang setiap hari muncul di media, sedangkan nama Muhammad sangat jarang mendapat perlakuan yang salah, bahkan senantiasa diawali dengan gelar "Sang Nabi"<sup>72</sup>. Muhammad dihormati tetapi Kristus dihina.

Pada 30 September 2005, surat kabar harian ternama di Denmark, *Jyllands-Posten*, menerbitkan 12 kartun Muhammad, yang salah satunya menggambarkan Muhammad mengenakan sorban yang berbentuk bom dengan sumbu yang menyala. Seorang pemimpin Muslim Denmark, Imam Ahmed Abu-Laban mengatakan, kartun-kartun itu mendatangkan penyiksaan mental terhadap orang Muslim karena kartun-kartun tersebut bernada menghujat dan menghina Islam. Editor yang meloloskan kartun-kartun tersebut melakukannya sebagai respon terhadap sensor diri yang menurutnya telah menguasai Eropa sejak pembuat film Belanda Theo Van Gogh dibunuh pada tahun 2004 oleh kelompok Muslim radikal karena telah membuat film yang mengkritik perlakuan Islam terhadap wanita. Ia ingin menguji apakah orang akan menyensor diri mereka sendiri karena takut telah memprovokasi orang Muslim. Di bawah kepemimpinan Mesir dan Arab Saudi, orang-orang Muslim yang murka di seluruh dunia meluncurkan protes, demikian pula para duta besar negara-negara Muslim, menteri-menteri luar negeri Arab, dan Organisasi Konferensi Islam. Pada awal 2006, orang Muslim melakukan kerusuhan dan menyerang kelompok-kelompok minoritas Kristen dan kedutaan-kedutaan Barat. Protes-protes juga diterima dari PBB, Dewan Eropa dan Persatuan Eropa. Apakah mereka semua juga akan meluncurkan protes terhadap gambar penghujatan terhadap Tuhan Yesus Kristus atau dewa Hindu?

---

<sup>72</sup> Christians wanting to refer to Muhammad more politely than simply "Muhammad" or to indicate which Muhammad is in question could use the phrase "the Islamic prophet Muhammad" or "Muhammad the prophet of Islam." This avoids implying that his prophethood is valid, as suggested by the media's phrase "the Prophet Muhammad." Another option would be "Muhammad the founder of Islam".

## Politik

Dalam Islam, politik membentuk suatu bagian yang integral dari agama dan harus mendukung tujuan melindungi dan mempromosi Islam, memperluas wilayahnya dan memberlakukan Syariah semaksimal mungkin. Pada tingkat lokal dan nasional, orang Muslim di Barat bertindak hati-hati dan sabar dalam upaya mendapatkan kekuasaan politik. Di Jerman orang-orang Muslim radikal mendesak orang Muslim lainnya untuk mendapatkan kewarganegaraan Jerman sehingga mereka mempunyai hak untuk memilih dalam pemilu. Mereka menghendaki kehadiran seorang Muslim di semua partai politik sehingga mereka dapat memaksimalkan pengaruh mereka terhadap ranah politik Jerman. Di Inggris, dimana banyak orang Muslim berasal dari sub kontinen India, jejaring klan yang kuat yang dikenal dengan *biraderis* memudahkan para kandidat Muslim mendapatkan “jatah suara”. Kesepakatan partai si kandidat atau “electoral platform”- nya sama sekali tidak relevan, karena semua anggota *biraderi* bagaimanapun juga pasti akan memilih mereka karena loyalitas terhadap *biraderi* mengatasi segalanya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, negara-negara Muslim telah mendirikan organisasi-organisasi internasional seperti Organization of the Islamic Conferensi dan Muslim World League untuk mengkoordinir tujuan-tujuan politik global Muslim, juga sikap dan respon-respon. Organisasi-organisasi ini juga mendanai dan mengarahkan upaya misi (*dakwah*) di seluruh dunia.

## Penghukuman-penghukuman Syariah yang kejam

Berdasarkan Syariah, pengadilan harus memberlakukan hukuman yang telah ditetapkan (*hudud*, bentuk tunggal *hadd*) bagi kejahatan-kejahatan tertentu yang diklaim merupakan kejahatan terhadap Allah dan hak-Nya. Ini mencakup pencurian, perampokan di jalan raya, perzinahan dan percabulan, tuduhan palsu mengenai perzinahan dan percabulan, dan minum alkohol. Beberapa orang Muslim juga memasukkan murtad dari Islam sebagai sebuah kejahatan *hadd*. Dalam kasus-kasus ini hakim tidak mempunyai pilihan lain dalam menjatuhkan hukuman, karena hukuman-hukuman itu telah ditetapkan dalam Qur'an atau *hadith*.

Walaupun ada 4 mazhab utama hukum Syariah Sunni dengan sedikit perbedaan diantara ke-4 mazhab tersebut, berikut ini adalah daftar penghukuman yang diterima secara umum:

- Pencurian: pemotongan tangan pada pergelangan untuk pelanggaran yang baru pertama kali dilakukan. Pemotongan selanjutnya untuk pelanggaran berikutnya.
- Perampokan di jalan raya: kehilangan tangan dan kaki. Jika perampokan itu juga mencakup pembunuhan, maka hukuman mati akan dijatuhkan.
- Perzinahan: rajam batu sampai mati.
- Percabulan oleh orang yang belum menikah: 100 kali cambukan
- Tuduhan palsu mengenai perzinahan atau percabulan: 80 kali cambukan
- Minum alkohol: 40 kali cambukan
- Murtad: mati

Sementara tingkat kekejaman penghukuman itu secara teoritis harus dibarengi dengan aturan ketat mengenai bukti, ini tidak menghentikan mereka dari mempraktekannya di beberapa negara modern, sebagai contoh di Arab Saudi, Iran, Sudan, beberapa bagian di Nigeria dan Somalia, dan Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban.

## **Kaum Dhimmi**

Tidak dapat disangkal bahwa Syariah mendiskriminasi orang non Muslim, memberikan orang Yahudi dan Kristen status warga negara kelas dua sebagai kaum *dhimmi*; ini dapat diistilahkan dengan “ketidakadilan institusional”. Kaum *dhimmi* seringkali digambarkan sebagai kaum yang “dilindungi”, karena mereka diijinkan untuk tetap memeluk iman mereka dan hidup. Berdasarkan Islam klasik, orang non Muslim lainnya harus memeluk Islam atau dibunuh.

Tetapi kaum *dhimmi*, walaupun diijinkan untuk hidup, berdasarkan Islam klasik mereka tidak diberikan status yang setara dengan orang Muslim. Serangkaian aturan dan regulasi mempengaruhi hidup mereka sehari-hari, misalnya pakaian, transport dan tempat-tempat ibadah. Pemberlakuan aturan-aturan ini bermaksud untuk menandai kaum *dhimmi* dengan jelas sebagai non Muslim, untuk menunjukkan bahwa mereka dipandang lebih rendah daripada orang Muslim, dan mengekang kegiatan-kegiatan religius mereka sehingga mereka tidak mempengaruhi nurani mayoritas Muslim. Perlakuan semacam ini terhadap orang Yahudi dan Kristen seringkali oleh orang Muslim disebut sebagai “toleransi”; untuk menyadari bahwa kata ini tidak berarti adanya kesetaraan atau respek. Ada semacam pajak yang disebut *jizya* yang wajib dibayar kaum *dhimmi*. Pajak ini dibayarkan dalam seremoni di depan publik yang penuh penghinaan, sesuai dengan pengajaran Qur’an bahwa orang Yahudi dan Kristen harus

“membayar jizya dengan kerelaan untuk tunduk, dan mereka merasa telah ditaklukkan”.<sup>73</sup>

Sementara sistem *dhimmi* sepenuhnya tidak secara formal diberlakukan di negara dengan penduduk mayoritas Muslim modern, warisan Islam dari ratusan tahun yang lalu yaitu penghinaan secara resmi dan diskriminasi terhadap non Muslim, telah meninggalkan jejaknya di banyak masyarakat Muslim dalam bentuk prasangka buruk terhadap non Muslim. Inilah alasan bagi banyak ketidakadilan yang diderita kelompok-kelompok minoritas Kristen di negara-negara Muslim. Inilah alasan mengapa seringkali polisi, pejabat yudisial, media, para majikan dan guru – belum lagi massa yang marah – dapat dengan bebas menunjukkan sikap anti Kristen, karena mayoritas masyarakat merasa bahwa sikap seperti itu adalah benar dan pantas, dan merupakan bagian dari rencana Allah bagi ciptaan-Nya.

Di beberapa negara bahkan masih ada regulasi-regulasi *dhimmi* tertentu dalam sistem legal abad 21. Pengadilan hukum Islam berfungsi di beberapa negara dan mempunyai sikap bias didalamnya terhadap non Muslim (dan terhadap wanita). Dalam hukum Islam tradisional, sejumlah saksi pada masing-masing pihak memainkan peranan penting dalam menentukan keputusan. Tapi Islam menyatakan bahwa kesaksian seorang Kristen bernilai lebih sedikit dibandingkan kesaksian seorang Muslim. (Demikian pula kesaksian seorang wanita lebih rendah nilainya daripada kesaksian seorang pria). Jadi jika sebuah kasus bergantung pada perkataan seorang Muslim melawan perkataan seorang Kristen, maka secara otomatis orang Muslim itu harus dipercayai. Ini menjadikan orang-orang Kristen sangat lemah jika diadili di pengadilan-pengadilan Islam.

Cara pikir yang sama juga dapat mempengaruhi kasus-kasus di pengadilan-pengadilan non islami. Sebagai contoh, apabila seorang Kristen dituduh oleh seorang Muslim di bawah “hukum penghujatan” yang sangat terkenal di Pakistan. Banyak tuduhan licik yang telah dibuat orang Muslim terhadap orang Kristen yang tidak berdosa. Si penuduh mengetahui bahwa ada perintah hukuman mati karena “mencemarkan” nama Muhammad, tapi tidak ada hukuman sama sekali untuk tuduhan palsu. Si penuduh juga mengetahui bahwa, sebagai seorang Muslim perkataannya akan lebih dipercayai daripada pembelaan yang diajukan si Kristen.

Demikian pula ada penyimpangan dalam hal pembayaran kompensasi untuk cedera atau kematian. Dalam Islam klasik, cedera yang diderita seorang Kristen (atau seorang wanita) hanya mendapatkan jumlah yang lebih sedikit daripada cedera yang sama yang diderita seorang Muslim (atau seorang pria). Orang-orang Kristen Iran bersukacita pada tahun 2003 ketika untuk pertama

---

<sup>73</sup> Sura 9, verse 29

kalinya pengadilan memberikan kepada keluarga dari seorang Kristen yang dibunuh, kompensasi yang sama banyaknya dengan jumlah yang biasanya dibayarkan kepada keluarga dari seorang Muslim yang dibunuh. Sebelumnya, non Muslim di Iran menerima hanya sebagian kecil dari yang diterima orang Muslim.

## **Murtad**

Bagi banyak orang Muslim kontemporer dari berbagai spektrum keyakinan dan ideologi, murtad dari Islam masih diasosiasikan sebagai dosa yang besar. Secara teologis, dalam Islam ini adalah salah satu dari dosa-dosa yang tidak dapat diampuni Allah. Bahkan bagi beberapa kaum modernis dan sekularis, murtad mempunyai konotasi negatif yaitu pengkhianatan terhadap komunitas dan penolakan akan warisan. Ini menjelaskan mengapa hanya ada sedikit suara orang Muslim yang membela orang-orang yang dituduh telah murtad.

Dalam yurisprudensi Islam, murtad (*irtidad*) dikaitkan dengan ketidakpercayaan, penghujatan dan bidat (semua digabungkan dalam istilah *kafir*), yang kadangkala digunakan bertimbal-balik. Semua itu dipandang sebagai kejahatan yang serius, namun ada konsensus bersama dalam semua mazhab Syariah bahwa murtad yang dilakukan oleh seorang Muslim dewasa yang waras harus mendapatkan hukuman mati. Tiga dari lima versi utama Syariah juga menetapkan hukuman mati bagi wanita yang meninggalkan Islam; dua mazhab lainnya mengatakan bahwa wanita yang murtad harus dipenjarakan hingga mereka kembali kepada Islam. Dalam prakteknya hukuman mati pada masa kini tidak sering diberlakukan, namun banyak kali yang terjadi adalah perampasan hak-hak sipil orang yang murtad tersebut (Syariah mempunyai regulasi-regulasi yang terperinci mengenai jenis penghukuman untuk orang-orang yang murtad, sebagai tambahan untuk hukuman mati). Sekalipun tidak ada hukuman resmi, orang-orang yang meninggalkan Islam pasti akan menderita pelecehan atau penolakan dari keluarga dan komunitas, bahkan kadangkala kematian.

Orang Muslim juga dapat dituduh tidak beriman, menghujat, bidat, bahkan murtad, jika keyakinan mereka tidak sejalan dengan arus utama. Inilah yang seringkali dialami kaum liberal yang melakukan modernisasi terhadap agama Islam. (Lihat hal.62-63 sebagai contoh yang terjadi di Mesir dan Sudan). Mereka kemudian akan dihukum, dibunuh oleh kaum islamis yang fanatik, bahkan dieksekusi oleh negara. Fitur signifikan tuduhan murtad dan penghujatan di negara-negara mayoritas Muslim adalah betapa seringkali tuduhan-tuduhan itu dengan mudahnya dianggap benar oleh anggota-anggota polisi dan penegak hukum, walau hanya ada sedikit bahkan tidak ada bukti sama sekali yang mendukung tuduhan palsu tersebut. Yang ada/diterima hanyalah perkataan orang-orang yang menuduh.

## **Jihad dan perluasan teritori Islam**

Panggilan untuk *berjihad* dalam pengertian kekerasan fisik semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan gerakan islamis. Semua kelompok teroris Islam membenarkan tindakan-tindakan mereka atas dasar teologi klasik Islam mengenai *jihad*. Mereka memandang perintah-perintah Qur'an untuk memerangi orang Yahudi dan Kristen hingga tunduk kepada dominasi Islam sebagai perintah yang permanen dan literal. Rejim-rejim Muslim sekuler dianggap sebagai orang kafir karena gagal mengimplementasikan Syariah seutuhnya dan oleh karena itu juga harus diperangi dengan *jihad* hingga mereka digantikan dengan pemerintahan yang benar-benar islami. Kelompok Al-Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden dan banyak organisasi serupa terinspirasi oleh pemahaman *jihad* yang demikian.

Di Barat, metode-metode anti kekerasan digunakan untuk memperoleh kedaulatan Islam atas wilayah-wilayah geografis. Implementasi Syariah dalam urusan keluarga dan keterlibatan orang Muslim dalam politik telah disebutkan sebelumnya. Perluasan ruang sakral dalam pengertian pembersihan teritori fisik juga terlihat dalam perubahan nama-nama yang diberlakukan oleh beberapa Muslim Inggris di London Borough of Tower Hamlets yang keberatan dengan nama-nama orang suci Kristen atau nama-nama lain yang berbau Kristen untuk tempat-tempat seperti taman kota, dan tempat-tempat umum lainnya.

Kelompok Muslim Sufi juga “mengambil” teritori secara spiritual melalui sarana prosesi religius (*julus*) dimana nama Allah dikumandangkan/dinyanyikan dalam berbagai frasa pendek. *Zikir* semacam ini adalah karakteristik Sufisme. “*Zikir* tidak hanya memurnikan hati dan jiwa, tapi juga mensakralkan dan ‘mengislamkan’ bagian bumi yang terdalam, bangunan-bangunan, jalan-jalan dan lingkungan-lingkungan yang mereka lewati”. Prosesi-prosesi semacam ini diadakan dua kali setahun di kota-kota tertentu di Inggris termasuk Birmingham, Manchester dan London. Juga diadakan di Amerika Utara, sebagai contoh di Toronto dan New York.<sup>74 75</sup>

---

<sup>74</sup> Pnina Werbner, “Stamping the Earth with the Name of Allah: Zikr and the Sacralizing of space among British Muslims” in Barbara Daly Metcalf (ed.), *Making Muslim Space in North America and Europe* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1996) pp.167-185. The quote is from p.167

<sup>75</sup> Any Christians engaging in “prayer walks” in Muslim areas should be aware of this Islamic practice.

## Bab 5

# Hubungan Antara Kristen Dan Muslim

Setelah memperjelas hubungan antara kekristenan dan Islam secara teologis dan spiritual, dan setelah menggarisbawahi beberapa isu kontemporer penting yang harus diperhatikan orang Kristen mengenai Islam, lalu bagaimanakah seharusnya orang Kristen berinteraksi dan berelasi dengan orang Muslim?

### Membangun persahabatan

Sejumlah batu sandungan dan komplikasi membuat tugas membangun persahabatan dengan orang Muslim agak sedikit lebih sulit dari membangun persahabatan dengan orang-orang non Kristen lainnya. Orang Kristen akan dibingungkan oleh cara orang Muslim yang mudah berubah dan tidak terduga dalam berhubungan dengan mereka. Tetapi seringkali ada rasionalisasi teologis di balik tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi orang Muslim.

Banyak orang Muslim beranggapan bahwa Allah tidak senang jika mereka menjadikan orang Kristen sebagai sahabat. Ini berdasarkan sebuah ayat dalam Qur'an yaitu Sura 5:51 sebagai berikut:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi Auliya' (sahabat, pelindung, penolong), sebahagian mereka adalah Auliya' bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi Auliya' maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka"*

Bahkan ada *hadith* yang melarang orang Muslim memberi ucapan selamat kepada orang Kristen (Misalnya mengucapkan selamat merayakan Hari Natal – red), dan ada orang-orang Muslim yang memahami ayat ini secara harafiah.

*"Utusan Allah (damai ada atasnya) berkata: Jangan menyalami/menyapa orang Yahudi dan orang Kristen sebelum mereka menyalami/menyapa kamu dan ketika kamu bertemu seorang diantara mereka di jalan, paksalah ia untuk pergi ke jalan yang paling sempit".<sup>76</sup>*

---

<sup>76</sup> Sahih Muslim Hadith Book 26, Number 5389, narrated by Abu Harayrah

Sikap antipati terhadap orang Kristen didukung dengan kenyataan bahwa orang-orang Muslim yang saleh yang menunaikan sembahyang lima waktu sudah barang tentu, dalam doa-doa mereka, yang diulangi 17 kali sehari dalam bahasa Arab, mengucapkan Sura pertama dalam Qur'an yang dikenal dengan *fatihah*, yang dipandang sebagai Sura yang terpenting dari keseluruhan Qur'an. Ayat ke-6 dan 7 dari *fatihah* berbunyi sebagai berikut:

*“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau telah anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai (yaitu orang Yahudi) dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (yaitu orang-orang Kristen)”*

Walaupun dalam bahasa Arab ayat tersebut tidak memuat kata-kata yang ada dalam kurung, kata-kata tersebut ditambahkan dalam Qur'an terjemahan Inggris untuk menunjukkan pada orang Muslim bagaimana mereka harus menafsirkan teks ini berdasarkan tuntunan *hadith*, yaitu mereka harus berpikir bahwa orang Yahudi adalah orang-orang yang pantas dimurkai Allah dan orang Kristen adalah orang yang tersesat. Pesan seperti ini, diulangi 17 kali sehari, tidak mempermudah upaya membangun persahabatan dengan non Muslim.

### **Orang Kafir**

Orang-orang yang berada di luar *umma* cenderung dihina dan ditolak sedangkan mereka yang berada di dalam *umma* akan diterima. Seorang non Muslim adalah seorang *kafir* (bentuk jamak *kafirun* atau *kuffar*). Dalam bahasa Inggris sulit sekali untuk menggambarkan penghinaan besar yang terkandung dalam istilah teknis ini. Menerjemahkannya sebagai “infidel” mengandung pengertian “musuh” namun masih kurang mencakup/menggambarkan kualitas penindasannya.

Kebiasaan orang Muslim menggunakan kata ini dalam percakapan dengan sesama Muslim menumbuhkan sikap penghinaan terhadap non Muslim. Walaupun Sir Iqbal Sacranie, Sekretaris Jendral Muslim Council of Britain, telah menghimbau agar orang Muslim Inggris tidak menggunakan istilah ini, namun kata ini telah digunakan dalam hidup sehari-hari. Dr. Taj Hargey mengatakan bahwa kata ini terdengar:

*“...ad infinitum dan ad nauseam. Kata itu ada disini. Kata itu ada bersama kita. Kami melihatnya sejak anda masih kanak-kanak, anda diajari gagasan bahwa orang-orang itu adalah kafir, mereka adalah orang-orang tidak beriman. Mereka tidak setara dengan anda. Mereka berbeda dari anda. Anda lebih superior*

*daripada mereka karena anda mempunyai kebenaran, sedangkan mereka tidak mempunyai kebenaran...Jadi kita telah memiliki kata ini sejak kita masih kecil".<sup>77</sup>*

Penghalang yang ditimbulkan oleh penggunaan kata “*kafir*” ini dapat dibandingkan dengan penghalang yang lebih besar lagi dalam bersahabat dengan orang Pakistan, karena orang-orang Inggris berkulit putih biasanya menyebut mereka dengan sebutan “Paki”, meskipun biasanya orang Inggris kulit putih menggunakan perbendaharaan kata yang lebih sopan. Di Amerika Serikat sebutan-sebutan bernada rasial mengandung penghinaan yang serupa, dan dalam beberapa kasus mengemukakan superioritas suatu kelompok atas kelompok lainnya. Istilah *kafir* sama kasarnya dan sangat menyakitkan.

### ***Pemberian-pemberian dan keramahtamahan***

Di dunia Timur keramahtamahan dan pertukaran hadiah/pemberian adalah dua hal penting dalam menjaga relasi (demikian pula di Barat). Tetapi apa yang terjadi apabila seorang Kristen berusaha melakukan hal ini terhadap orang-orang Muslim konservatif? Seringkali mereka akan mendapati bahwa mereka diterima dengan sangat hangat dalam rumah-rumah orang Muslim dan dijamu dengan makanan yang enak, namun mereka tidak dapat membujuk orang Muslim untuk balik berkunjung ke rumah mereka. Jika seorang Muslim konservatif sampai berkunjung ke rumah seorang Kristen, maka mereka akan menolak untuk menikmati hidangan apapun yang disajikan tuan rumah. Ini lebih daripada sekadar menghindari makanan yang tidak halal karena ada jauh lebih banyak makanan “islami” yang dapat disajikan. Dua faktor penyebabnya adalah konsep kultural bahwa orang-orang Kristen secara religius “najis”, (dan ini timbul dari hukum-hukum yang bersifat diskriminatif mengenai orang Kristen dalam Syariah), dan kenyataan bahwa menerima jamuan/sajian makanan berarti berhutang kepada si tuan rumah. Sebagai tambahan, ada *hadith-hadith* yang mencatat mengenai ketidaksukaan Muhammad terhadap lukisan-lukisan yang biasa ditemukan di rumah-rumah orang Barat. Sebagai contoh:

*“Abu Talha, seorang sahabat Rasul Allah dan salah seorang dari mereka yang berperang di Badr bersama Rasul Allah mengatakan padaku bahwa Rasul Allah berkata, ‘Malaikat-malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang mempunyai anjing atau lukisan’. Maksudnya adalah gambar-gambar binatang yang mempunyai jiwa”.<sup>78</sup>*

---

<sup>77</sup> Interviewed by John Ware in “A Question of Leadership”, Panorama, BBC 1, August 21, 2005

<sup>78</sup> Sahih Al-Bukhari Hadith 5.338, narrated by Ibn Abbas

Sementara orang Muslim di Barat menjadi semakin taat beragama, mereka semakin enggan memasuki rumah-rumah orang Kristen. Lebih jauh lagi, oleh karena anjing dianggap “najis”, seperti yang dikemukakan dalam *hadith* di atas, dan bersentuhan dengan anjing akan membuat seorang Muslim menjadi najis, banyak orang Muslim akan berusaha menghindari masuk rumah yang mempunyai anjing.

Berkenaan dengan pemberian-pemberian, seringkali orang Muslim adalah orang-orang yang suka memberi dengan murah hati namun tidak mau menerima. Imam lokal dengan senang hati akan memberikan Qur’an kepada pendeta lokal, namun akan menolak menerima Alkitab yang diberikan kepadanya sebagai balasan atas pemberiannya itu. Inilah yang dialami oleh Uskup dari Hildesheim, Jerman, yang dengan hangat diterima oleh imam mesjid. Sang Imam menghendaki Uskup tersebut sebuah Qur’an tetapi dengan sangat ketakutan menolak Alkitab yang berusaha diberikan oleh Uskup kepadanya sebagai pemberian balasan.<sup>79</sup>

Orang Muslim selalu siap menggunakan kesempatan-kesempatan misi, seperti memberikan Qur’an kepada orang non Muslim. tetapi mereka menjaga diri mereka sendiri terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan mereka dari Islam, seperti misalnya kitab suci agama lain. Sebuah *fatwa* dikeluarkan pada April 2008 oleh seorang *mufti* Afrika Selatan yang memberikan tuntunan bagi seorang Muslim di Uni Emirat Arab, yang kuatir karena telah menerima Alkitab yang diberikan padanya di tempat kerjanya, karena ia merasa ia tidak dapat menolaknya. *Fatwa* tersebut menasehatkannya agar ia menyerahkan Alkitab itu kepada seorang sarjana Muslim yang berkecimpung dalam bidang perbandingan agama, yang dapat menggunakannya sebagai sebuah referensi “demi menangkis keyakinan kekristenan modern yang bertujuan memberikan *Dakwah* kepada Islam”.<sup>80</sup>

Banyak orang Muslim merasa bahwa mereka telah berdosa apabila mereka sampai menyentuh Alkitab. Seorang pekerja Muslim di sebuah ritel besar di Inggris menolak melayani seorang pelanggan yang membeli buku anak-anak mengenai kisah-kisah Alkitab karena menurutnya buku itu “najis”.<sup>81</sup>

Buku panduan bagi orang-orang yang baru memeluk Islam mengatakan pada mereka sikap apa yang harus mereka miliki terhadap Alkitab:

---

<sup>79</sup> Bassam Tibi, “Blessed are those who are Lied to: Christian-Islamic Dialogue in Based on Deceit – and furthers Western Wishful Thinking,” *Die Zeit*, 29 May 29, 2002. Professor Tibi is a Muslim of Syrian origin, now at Goettingen University, Germany.

<sup>80</sup> Fatwa # 16642, Islamic Q&A Online with Mufti Ebrahim Desai, April 25, 2008  
<http://www.askimam.org/fatwa/fatwa.php?askid=33c81b82424386ffbdcb419a799c578b>  
(viewed April 29, 2008)

<sup>81</sup> Martyn Brown, “Outcry as Muslim M&S Worker Refuses to Sell ‘Unclean’ bible Book,” *The Daily Express*, January 15, 2008

*“Kitab-kitab ilahi yang telah diwahyukan sebelumnya telah mengalami banyak pemalsuan, penambahan dan pembatalan, seperti yang dikatakan Allah dalam Qur’an. Oleh karena itu orang Muslim tidak diijinkan untuk membaca atau memandangnya. Kecuali bagi orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan ingin menunjukkan apa yang telah terjadi (dalam kitab-kitab itu) yaitu distorsi-distorsi dan kontradiksi-kontradiksinya”.*<sup>82</sup>

Di sisi lain, orang-orang Muslim yang mencari realita spiritual dan tidak menemukannya dalam Islam akan sangat berterimakasih ketika menerima Alkitab atau DVD film Yesus. Orang Kristen tidak boleh berhenti memberikan materi-materi semacam itu, karena merupakan sarana bagi orang Muslim untuk menjadi Kristen, namun harus menyadari akan kemungkinan pemberian mereka ditolak.

### **Tempat-tempat ibadah**

Saling mengunjungi gereja lokal dan mesjid lokal nampaknya merupakan sarana yang baik untuk meningkatkan hubungan antara Kristen dengan Muslim. Bahkan, nampaknya lebih baik lagi jika mengundang orang Muslim untuk mengikuti ibadah atau perayaan-perayaan Kristen. Namun demikian, bagi orang-orang Kristen yang berusaha untuk menaati pengajaran Alkitab, hal ini bukan saja merupakan kompromi namun mendekati murtad.

Para pemimpin Muslim kemungkinan besar akan lebih senang menerima undangan seorang Kristen untuk pergi ke gereja daripada diundang seorang Kristen ke rumahnya. Kadangkala saran awal untuk pergi ke gereja dapat datang dari orang Muslim. Biasanya polanya adalah imam akan berkhotbah di gereja dan pendeta hanya berdoa di mesjid. Ini dilihat oleh orang Muslim sebagai kemenangan bagi mereka. Sebagaimana dalam hal pertukaran kitab suci, orang-orang Muslim akan menggunakan setiap kesempatan untuk menyaksikan keyakinan mereka dan menghindari upaya kesaksian iman kristiani.

Dalam film dokumenter yang telah tersebar luas yaitu “Three Faiths, One God: Judaism, Christianity, Islam” (2005, Anteur Productions) para pemimpin Muslim seperti Imam Yahya Hendi, Ustad untuk Universitas Georgetown di Washington D.C, diperlihatkan sedang memberi ceramah di mimbar-mimbar Kristen dan memimpin sekelompok anak Kristen untuk bersembahyang secara Islam. Sementara itu para pemimpin Kristen seperti Uskup John Chane dari Episcopal Diocese di Washington DC, dan yang lainnya terlihat di sepanjang film dokumenter itu diwawancarai di hadapan para jemaat lintas agama mengenai

---

<sup>82</sup> *Answers to Common Questions from New Muslims*, collected by Abu Anas Ali ibn Husain Abu Lauz, translated by Jamaal al-Din M. Zarabozo (Ann Arbor, Michigan: Islamic Assembly of North America, 1995) p.27

kebenaran dan keindahan Islam, dan apa yang mereka sebut sebagai “kesamaan antara teks-teks kitab suci dan praktek-praktek religius” dalam “agama-agama Abraham”.<sup>83</sup> Film dokumenter ini telah ditayangkan di stasiun televisi publik (PBS) di Amerika, ditayangkan secara terbuka di acara-acara resmi seperti acara yang diadakan oleh Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat,<sup>84</sup> dan digunakan dalam berbagai acara gereja dan lintas agama.

Sangatlah mengejutkan melihat “pertukaran” yang berat sebelah ini seringkali terjadi. Nampaknya orang Kristen hanya diharapkan untuk belajar dan orang Muslimlah yang bertugas untuk mengajar. Orang-orang Kristen yang terlibat dalam inisiatif-inisiatif seperti itu harus berupaya keras agar ada keseimbangan antara Kristen dan Muslim dalam hal menyaksikan iman mereka dan mendengar apa yang hendak disampaikan pihak lain.

Menyedihkan sekali melihat mengapa beberapa pemimpin gereja nampaknya menganjurkan semacam relasi yang timpang dengan mengundang orang-orang Muslim untuk menyaksikan iman islami mereka dari mimbar gereja tanpa menjamin adanya kesempatan yang sama bagi orang Kristen untuk menyaksikan iman kristiani mereka kepada orang Muslim. David Gillett, Uskup Anglikan di Bolton dan ketua II dari Forum Kristen-Muslim di Inggris, menyarankan 5 cara untuk mengembangkan relasi dengan orang Muslim di Inggris, yang dimulai dengan “Berapa banyak di antara kita yang telah mengundang seorang Muslim untuk berbicara di tengah jemaat kita mengenai keyakinan mereka?”<sup>85</sup> Banyak orang Kristen yang mempunyai kerinduan untuk mengatakan kepada Uskup Gillett agar tidak membangun hubungan Kristen-Muslim dengan cara mengizinkan Islam berkhotbah kepada orang-orang Kristen, dengan alasan Islam tidak hanya berkontradiksi dengan iman Kristen tapi lebih jauh lagi Islam menyerukan pembunuhan atas orang-orang Muslim yang menjadi Kristen. Mereka akan memintanya untuk mencari cara yang lebih netral dan cara yang lebih seimbang dalam mengembangkan relasi yang baik tanpa adanya dominasi yang berat sebelah dari satu agama terhadap agama yang lainnya. Pada puncaknya, kebenaran Alkitab mengatasi baik pragmatisme politik maupun hidup komunitas yang baik, serta relasi-relasi antar agama. Orang-orang yang tidak memperhatikan hal ini akan mendapati diri mereka berada di jalan menuju murtad.

Kepemimpinan Muslim di acara-acara Kristen tidaklah sama dengan mengundang inividu-individu Muslim untuk serta dalam ibadah jemaat Kristen.

---

<sup>83</sup> See “Description of Program Content” on the “Three Faiths, One God” website <http://www.3faiths1god.com/about.htm> (viewed April 30, 2008)

<sup>84</sup> Karen Hughes, “Remarks at ‘Three Faiths, One God’ Film Screening and Discussion,” (April 27, 2006) <http://www.state.gov/r/us/65326.htm> (viewed May 1, 2008)

<sup>85</sup> David Gillett, “Banda Aceh – Symbol of our Inter Faith Agenda,” *The Reader* Vol. 102, No. 4, Winter 2005, p.8

Stephen Lowe, Uskup di Hulme, mendesak orang-orang Kristen di Manchester, Inggris, untuk mengundang orang-orang Muslim untuk menyaksikan iman islami mereka kepada orang Kristen, untuk mendirikan organisasi gabungan seperti dewan sekolah Kristen/Muslim, dan mengganti perayaan tahunan “June Whit Walk” sebuah perayaan orang Kristen di Whitsun) di tahun berikutnya dengan acara gabungan Kristen –Muslim “Walk of Faiths”.

*“Salah satu hari terbaik bagi saya dalam setahun adalah saat perayaan June Whit Walks karena itulah hak istimewa bagi saya untuk berjalan bersama Ketua Muslim Manchester dan Walikota Salford dalam acara yang merupakan inti perayaan kristiani”.*

**Mengapa kita tidak menjadikan perayaan ini setiap tahunnya sebagai “Walk of Faiths” dimana kita bersama merayakan di jalan-jalan Manchester apa yang menyatukan kita dan bukan memperhatikan apa yang memecah-belah kita? Betapa ini akan menjadi kesaksian mengenai kesatuan kita dalam dunia yang sudah terpecah-belah dan hancur ini.<sup>86</sup>**

Hanya sedikit pemimpin Muslim yang bermimpi mengkompromikan iman mereka demi perasaan orang Kristen atau menunjukkan solidaritas lintas agama. Jadi sangat sulit dimengerti mengapa Uskup Lowe ingin membalikkan kesempatan-kesempatan bagi kesaksian Kristen menjadi kesempatan-kesempatan mempromosikan iman islami, yang secara efektif sebenarnya berarti menetralsir pengajaran Kristen. Lebih jauh lagi, “mengedit” iman Kristen dapat sangat ditafsirkan oleh orang Muslim sebagai pengakuan akan superioritas Islam. Situasi yang kadangkala muncul adalah permintaan orang Muslim yang belum mempunyai mesjid mereka sendiri agar dapat menggunakan gedung gereja untuk mengadakan sembahyang Jumat. Mengiyakan permintaan ini nampaknya merupakan sikap bertetangga yang baik, terutama jika gereja tidak digunakan pada saat makan siang hari Jumat. Tetapi isu mengenai sikap orang Muslim terhadap teritorial (**lihat halaman 21, 68**) harus dipertimbangkan, demikian pula adanya realita dimensi spiritual dan terutama diucapkannya doa-doa kutuk (**lihat halaman 37-39**). Bahkan walaupun doa kutuk tidak diucapkan, pengakuan iman Islam yang diucapkan setiap kali seorang Muslim bersembahyang, secara spesifik menyangkali kebenaran Injil Kristen dengan kalimatnya yang berbunyi “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah” (**lihat halaman 50**). Bolehkah gedung gereja menjadi tempat penegasan anti Kristen seperti itu? Faktor lainnya yang harus diperhatikan adalah pesan yang terkandung dalam penggunaan ganda gedung gereja ini mengatakan kepada komunitas lokal bahwa “Islam dan Kristen adalah satu dan sama”.

---

<sup>86</sup> Stephen Lowe, “In a Divided World, the Best Answer is to Unite” in Manchester Diocese’s magazine *Crux*, August 2005, p.7. Emphasis in original.

Dengan demikian hendaknya tidak menggunakan gedung gereja maupun mesjid untuk mengadakan pertemuan-pertemuan Kristen-Muslim, namun sebaiknya menggunakan tempat/gedung yang netral.

### ***Mesjid-mesjid baru***

Masalah sulit lainnya bagi orang Kristen adalah ketika orang Muslim berusaha mendirikan mesjid di wilayah lokal mereka. Dalam demokrasi liberal Barat, awalnya ini tidak terlihat sebagai suatu masalah – tentunya adil jika mengizinkan mereka membangun tempat ibadah mereka sendiri dan memfasilitasi mereka dalam mendapatkan ijin untuk mendirikan bangunan. Dengan pemikiran yang sama, orang Kristen akan merasa bahwa mereka sedang menunjukkan kasih Kristus jika mereka mendampingi orang Muslim dalam proyek pembangunan mesjid mereka, sebagai contoh dengan membantu mengumpulkan dana. Namun ada implikasi-implikasi yang harus diperhatikan dengan seksama.

Pertama-tama, adanya isu teritori religius, bukan hanya ideologi dan spiritualitas tapi juga hal-hal yang bersifat praktis. Sebuah mesjid mengkonsolidasi dan menguatkan komunitas Muslim, baik secara psikologis maupun fisik. Mesjid senantiasa akan melemahkan upaya-upaya penjangkauan apapun yang dilakukan gereja di wilayah itu, seperti menjangkau orang-orang muda Muslim melalui kelompok-kelompok remaja gereja. Harus diajukan pertanyaan mengenai apakah ukuran gedung tersebut proporsional dengan jumlah orang Muslim di wilayah itu. Pertanyaan lainnya adalah ukuran besarnya mesjid itu dibandingkan dengan gedung gereja yang terdekat (yang secara mengejutkan ternyata dapat sangat berdekatan). Orang Muslim seringkali mendirikan mesjid sangat dekat dengan gereja (bahkan berdampingan – red) dan lebih tinggi atau lebih besar daripada gereja – untuk mengilustrasikan melalui bata dan semen akan superioritas mereka. Orang Kristen akan merasa bahwa berkompetisi dalam hal status yang kelihatan seperti itu bukanlah sikap yang kristiani, namun setidaknya mereka harus menyadari bagaimana cara berpikir orang Muslim di lingkungan mereka, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah persuasi teologis mesjid – apakah akan menganjurkan radikalisme? Akhirnya, berkenaan dengan isu mengenai keadilan dan kesetaraan. Sah-sah saja jika kita mengalihkan perhatian kita dari komunitas lokal dan mengarahkan pandangan kita kepada tempat-tempat ibadah di seluruh dunia. Ada banyak konteks dan daerah dengan penduduk mayoritas Muslim yang mempersulit orang Kristen dalam mendapatkan ijin untuk mendirikan bangunan gereja yang memadai. Ini terjadi di negara-negara yang menjadi tujuan utama para wisatawan Barat untuk berlibur, sebagai contoh, Malaysia, dan Mesir. Di Arab Saudi tidak ada satupun gedung gereja boleh didirikan. Dapatkah ini menjadi argumen dalam usaha untuk mendapatkan ijin bagi kelompok minoritas Kristen di tengah masyarakat Muslim (untuk membangun gereja – red) sebelum mengizinkan

kelompok minoritas Muslim di Barat membangun sebanyak mungkin mesjid sesuka hati mereka?

Rt. Rev. James Jones, Uskup Anglikan di Liverpool, Inggris, yang adalah seorang yang injili, telah setuju untuk menjadi pendukung renovasi sebuah mesjid lokal. Keputusannya itu diambil berdasarkan perintah “Kasihilah sesamamu manusia”. Ia juga berharap tindakannya itu akan memberikan contoh dalam hal mendukung dan menghargai kelompok religius minoritas. Pertanyaan-pertanyaan kemudian muncul mempersoalkan tindakannya yang meminjamkan namanya untuk mendukung pembangunan tempat ibadah sebuah keyakinan yang ajarannya berkontradiksi dengan ajaran Alkitab. Ada keraguan akankah ia juga akan menerima undangan untuk menjadi pendukung pembangunan tempat ibadah non Kristen lainnya, seperti gereja Mormon, dan oleh karena itu sulit dimengerti mengapa ia membuat pengecualian terhadap Islam.

### **Ikut serta dalam ibadah Islam**

Kadangkala orang Kristen mengembangkan hubungan yang baik dengan orang Muslim dengan cara turut melakukan disiplin-disiplin spiritual Islam. Niat baik yang juga merupakan sebuah pengorbanan ini harus dipikirkan dengan kewaspadaan besar. Sebagai contoh, ada orang-orang Kristen yang berpuasa bersama orang Muslim selama bulan Ramadan. Namun apakah artinya tindakan ini dalam ranah spiritual? Penekanan spiritual utama bulan Ramadan adalah “Malam Kuasa” (Lailatul Qadar – red) yang menandai tanggal Muhammad menerima wahyu Qur’an yang pertama.<sup>87</sup> Bolehkah seorang Kristen terlibat dalam perayaan sesuatu yang sangat bertentangan dengan Injil? Sebagai contoh, ada orang-orang Kristen yang berdoa bersama orang Muslim pada saat berbuka puasa juga sebelum memulai puasa setiap hari. Memang tidak ada masalah bila seorang Kristen berdoa sebelum ia mengakhiri puasanya, namun situasinya sangat berbeda dimana si Kristen ikut serta dalam doa sebelum memulai puasa. Dalam doa yang diucapkan sebelum memulai puasa Islam ada pengucapan pengakuan iman Islam (kalimat Syahadat) dan *fatihah*, dan orang Kristen yang mengucapkan kata-kata ini secara efektif telah menyangkali imannya. Relasi Kristen-Muslim harus bebas dari “sentimentalitas terhadap Kristen” dan roh *dhimmi* yang mewajibkan orang Kristen untuk tunduk dan senantiasa harus menyenangkan Muslim. Mengaburkan batasan-batasan yang ada sama sekali tidak menolong terbangunnya hubungan yang baik. Sama halnya dengan kehidupan bertetangga, batasan-batasan yang jelas akan membawa kepada hubungan yang lebih baik.

---

<sup>87</sup> Many Muslims consider Ramadan 27 to be the Night of Power but certain groups take other dates in Ramadan

## “Dialog”

Dalam gereja Barat, dan terutama di kalangan kaum Injili, ada perdebatan sengit mengenai bagaimana seharusnya “berdialog” dengan orang Muslim. Orang-orang Kristen Barat semakin menyadari adanya kebutuhan untuk memahami Islam dan orang Muslim, untuk memupuk relasi, mengupayakan toleransi, dan mencari kesamaan demi tercapainya perdamaian.

Namun demikian, kebanyakan debat kontemporer di gereja Barat terfokus pada isu-isu praktis mengenai bagaimana berelasi dengan orang Muslim, yang nampaknya sangat mendesak dan dengan demikian menjadi lebih penting daripada bagaimana memahami Islam dan ekspresi-ekspresi kontemporer, yang seringkali diabaikan atau tidak diteliti.

Jika kita mendengar tentang inisiatif-inisiatif “dialog” lintas agama antara para pemimpin Kristen dengan para pemimpin Muslim, biasanya yang dimaksudkan adalah debat dan diskusi, boleh jadi mengenai hal-hal tertentu yang mendapat perhatian yang sama dari kedua belah pihak. Pendekatan ini mengandung beberapa resiko, yang pertama adalah ambiguitas istilah “dialog”.<sup>88</sup> Istilah dalam Perjanjian Baru *dialeptomai*, seperti yang digunakan Paulus (Kisah 17:17) berarti argumen dengan sudut pandang yang meyakinkan para pendengar. Bagi Paulus, dialog adalah suatu bentuk penginjilan. Paulus tidak mengumpulkan para pemimpin pagan di sekitar meja bundar untuk berdiskusi mengenai kesamaan religius untuk saling memperkaya. Melainkan, ia berargumentasi dengan mereka dalam usaha untuk menyadarkan mereka (Kisah 17:22-31). Paulus mempunyai keinginan yang membara untuk membawa orang agar berjumpa dengan Tuhan yang telah disalibkan dan bangkit.

Namun demikian, banyak orang Kristen yang terlibat dalam dialog, tidak mempunyai niat untuk mengajak orang Muslim yang berbincang dengan mereka untuk menjadi Kristen, dan hanya berharap mendapatkan kesamaan-kesamaan yang dapat disepakati oleh semua pihak. Pendekatan yang mereka lakukan seperti mengadakan pertemuan-pertemuan lebih merupakan perbincangan, dan bukan dialog seperti yang dipahami oleh Perjanjian Baru. Hanya ada sejumlah kecil orang Kristen yang menggunakan dialog sebagai titik untuk memulai penginjilan. Oleh karena itu, mungkin lebih baik menggambarkan pertemuan-pertemuan seperti itu, dengan lebih netral dan akurat, sebagai “pertemuan-pertemuan diskusi”.

Di sisi lain, orang Muslim biasanya akan mengambil semua kesempatan yang ada untuk memperjuangkan tujuan Islam, dan hal itu juga mencakup

---

<sup>88</sup> There are many varieties of dialogue including human, discursive and existential.

menggunakan inisiatif untuk berdialog dalam upaya untuk memenangkan orang Kristen kepada Islam. Sura 29:46 menginstruksikan orang Muslim agar:

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: ‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang telah dturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri’”.*

Studi yang dilakukan oleh World Assembly of Muslim Youth (WAMY) mengenai *Dialog Kristen Muslim* menunjukkan bagaimana orang Muslim harus menggunakan kesempatan-kesempatan dialog untuk meyakinkan orang Kristen akan superioritas Qur’an terhadap kitab-kitab suci Kristen. *“Menggunakan Qur’an sebagai standar...Kamu dapat menjelaskan Alkitab dan mengoreksi prasangka orang Yahudi dan Kristen dengan konteks Qur’an. Si penulis mengemukakan bahwa Qur’an sebagai ‘Kitab Suci yang diwahyukan terakhir’”, dapat digunakan sebagai standar untuk menghakimi kitab-kitab suci lain karena Qur’an “tidak pernah dipalsukan atau diselewengkan” ia mengutip Sura 2:2 dan Sura 15:9 yang berbicara mengenai reabilitas isi Qur’an, sedangkan “semua kitab suci lainnya (Taurat, Mazmur, Injil, dan lain-lain) telah dipalsukan dengan cara menambahkan, menghapus atau mengubah aslinya”.*<sup>89</sup> Argumen bahwa kita suci orang Muslim adalah “yang diwahyukan terakhir” (adalah wahyu penutup) dari semua kitab suci lainnya sangat penting bagi orang Muslim karena itu merupakan dasar superioritas agama mereka terhadap agama-agama lainnya. Dengan demikian ini berimplikasi pada misi dan pertobatan.<sup>90</sup>

Ironisnya, pemahaman orang Muslim mengenai “dialog” lebih sejalan dengan pemahaman Paulus mengenai kata tersebut, sedangkan banyak orang Kristen sendiri tidak sejalan dengan pemahaman Paulus. Orang Muslim merasa sulit percaya bahwa orang Kristen **tidak** berusaha untuk memenangkan mereka selama proses dialog; mereka tidak dapat mengerti mengapa orang Kristen tidak menggunakan kesempatan yang baik ini untuk penginjilan. Sebagai akibatnya, seringkali mencurigai dialog semacam ini adalah suatu bentuk penipuan Kristen.

---

<sup>89</sup> H.M. Baagil, M.D., *Christian Muslim Dialogue* WAMY Studies on Islam 1984 (Riyadh: World Assembly of Muslim Youth, 1984) p.5

<sup>90</sup> On January 29, 2008 the Court of Administrative Justice in Cairo Egypt, rejected a request from Mohammed Higazy, a convert from Islam to Christianity, to have his new religion written on his identity card. The judgment reasoned that, “Monotheistic religions were sent by God in chronological order...As a result, it is unusual to go from the latest religion to the one that preceded it... [a Muslim who opposes this and leaves the religion] is an apostate, manipulating the true religion and leading himself astray.” *Sout Alumah*, February 4, 2008 p.6 [Translated from the Arabic]; “Egyptian court rejects Christian’s request” Sapa-AFP [http://www.iol.co.za/index.php?set\\_id=1&click\\_id=68&art\\_id=nw20080129184432778C629924](http://www.iol.co.za/index.php?set_id=1&click_id=68&art_id=nw20080129184432778C629924) (viewed April 30, 2008)

Beberapa resiko lainnya bagi orang Kristen yang terlibat dalam perjumpaan-perjumpaan seperti itu adalah sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan orang-orang Kristen akan senantiasa menjadi pihak yang memberi, sedangkan orang Muslim hanya menerima. Hal ini merupakan sifat dari kedua agama tersebut. Seperti yang telah kita lihat, kekristenan menekankan kelembutan, kerendahan hati, pengakuan, pertobatan, pengorbanan dan penyangkalan diri. Islam meninggikan kuasa, dominasi, dan kehormatan. Orang Muslim biasanya akan menampilkan diri sebagai korban, menuduh kekristenan dan menuntut tindakan-tindakan penebusan. Pada saat yang sama, mereka akan dengan keras menolak diskusi apapun mengenai kesalahan orang Muslim seperti sejarah *jihad* yang bergelimang darah (yang biasanya mereka sangkali) dan perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang Kristen di tengah lingkungan Muslim.
2. Kata-kata kunci dipahami secara berbeda oleh orang Muslim dan orang Kristen, sehingga ada resiko kesalahpahaman yang besar dan perbincangan yang tujuannya saling berseberangan. Sebagai contoh, kata “damai” bagi orang Muslim mengandung konotasi menegakkan damai dan keteraturan dengan menyebarkan pemerintahan dan otoritas Islam di seluruh dunia.<sup>91</sup> Demikian pula, ketika orang-orang Muslim mengklaim bahwa berdasarkan sejarah, masyarakat Islam telah bersikap toleran terhadap non Muslim, yang mereka maksudkan adalah orang non Muslim tidak dibunuh, diusir atau dipaksa memeluk Islam. Ini sangat berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh orang-orang Kristen modern mengenai toleransi, yang berimplikasi adanya kesetaraan penuh status dan hak manusia. Kata lain yang memiliki pengertian dan konotasi yang berbeda adalah “kesetaraan” itu sendiri, “pembelaan diri”, “terorisme”, “tidak bersalah”, “puasa” dan “Roh Kudus”, serta masih banyak yang lainnya.
3. Ada orang-orang Muslim yang memandang interaksi apapun dengan orang Kristen sebagai pembenaran terhadap penggunaan *taqiyya* (penipuan) demi tujuan Islam. Seperti yang telah dibahas, ada yang berpandangan bahwa orang Muslim diijinkan untuk membatalkan kesepakatan yang telah dibuat dengan non Muslim. Jadi, kesepakatan atau sumpah yang dibuat oleh orang Muslim tidak dapat sungguh dipercayai, demikian pula dengan

---

<sup>91</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam and Other Faiths* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998) p.91: “Evidently, far from being a national state, the Islamic State is a world order in which numerous religious communities, national or transnational, co-exist in peace. It is a universal *Pax Islamica*... Its constitution is divine law, valid for all...”

informasi faktual yang diberikan tidak dapat langsung diterima sebagai kebenaran.

Dengan mengingat faktor-faktor ini, sangat sulit menjamin bahwa diskusi-diskusi formal Kristen – Muslim tidak hanya semata-mata menjadi perbincangan. Diskusi semacam ini – yang sangat kurang diwarnai kejujuran, integritas, transparansi atau kebenaran – hanya akan menghasilkan perdamaian jangka pendek. Hanya jika diskusi tersebut membahas isu-isu riil dalam masyarakat dan dengan kejujuran serta keterbukaan berusaha untuk mengembangkan metode-metode untuk hidup berdampingan dan memperbaiki perlakuan terhadap kelompok minoritas di kedua belah pihak, maka proses diskusi ini akan menjadi sesuatu yang sangat bermakna.

Ketidakadilan besar yang diderita kelompok-kelompok minoritas Kristen di dunia Muslim tidak boleh dilupakan oleh orang-orang Kristen Barat yang terlibat diskusi dengan orang Muslim di Barat. Jika hal ini tidak dimunculkan dalam diskusi, maka kelompok-kelompok minoritas tersebut akan dikhianati oleh saudara-saudari Kristen mereka yang ada di Barat; mereka telah dikorbankan demi kedamaian di jalan-jalan yang ada di Barat.

Ini sama dengan menambahkan penghinaan kepada cedera yang telah dialami jika “dialog” orang-orang Kristen di Barat dengan otoritas Muslim di negara-negara Muslim tidak melibatkan orang-orang Kristen nasional. Orang-orang Kristen di Barat harus menolong dan menguatkan gereja-gereja nasional di negara-negara Muslim, yang berada pada posisi yang sangat rapuh. Gereja-gereja Barat harus berhati-hati menempatkan posisi mereka agar dalam berdialog dengan orang Muslim mereka tidak mengabaikan gereja nasional. Jelasnya dengan memperlakukan orang-orang Kristen nasional sebagai anak-anak, yang kurang berhikmat atau tidak mampu berbicara pada pemerintah Muslim mereka.

Lebih jauh lagi, sebuah “perjumpaan” dapat diuji kemurniannya dengan cara apakah kedua belah pihak, yaitu Kristen dan Muslim, bersedia menerima para petobat baru dari kedua belah pihak untuk berbicara. Yang seringkali terjadi adalah orang-orang Muslim yang terlibat dalam sebuah dialog akan menampilkan orang-orang kulit putih yang baru memeluk Islam, tetapi kelompok Kristen tidak diijinkan untuk menampilkan orang Kristen yang berasal dari latar-belakang Muslim.

Contoh dahsyat mengenai dialog Kristen-Muslim terjadi sekitar tahun 2007-2008 yang dimulai dengan dikeluarkannya sebuah surat publik formal (“A Common Word Between Us And You”) yang diorganisir oleh Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Yordania, dan ditanda-tangani oleh 138 ulama Muslim. pada 13 Oktober 2007 surat terbuka tersebut dikirimkan kepada para pemimpin Kristen di seluruh dunia.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> To view the full text of The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought letter from Muslim clerics, “A Common Word Between Us and You”  
<http://www.acommonword.com/index.php?lang=en&page=option1>

Pada bulan berikutnya, pada 18 November 2007, para sarjana dan pemimpin Kristen, yang sebagian besar berasal dari Amerika Serikat, merespon melalui satu halaman penuh di *The New York Times*. Surat itu, yang berjudul “Loving God and Neighbor Together: A Christian Response to ‘A Common Word Between Us and You’”, ditulis oleh orang-orang Kristen Injili di Yale Center for Faith and Culture, dan ditandatangani oleh lebih dari 300 pemimpin Kristen, sejumlah besar diantara mereka adalah kaum Injili Barat.<sup>93</sup> Namun demikian, ada banyak orang Kristen lainnya yang menolak pernyataan Yale Center oleh karena ambiguitas teologinya dan karena dengan naif dan tidak kritis telah mengikuti agenda yang dirancang oleh orang Muslim. Beberapa diantara orang-orang yang menandatangani pernyataan Yale kemudian menarik kembali dukungan mereka. Sementara para penulis pernyataan Yale sangat meyakini teologi mereka, dapat dikatakan bahwa mereka telah bertingkah seperti kaum *dhimmi*, membungkukkan badan untuk menyenangkan orang Muslim. “Pragmatisme teologis” seperti itu hanya akan mengolok-olok orang Kristen di mata orang Muslim yang berdialog dengan mereka. Oleh karena orang Muslim akan beranggapan orang Kristen tidak bersungguh-sungguh dengan keyakinan mereka, atau sedang melakukan “*taqiyya* Kristen”, atau berusaha menyenangkan orang Muslim karena mereka takut. (analisa terperinci terhadap pernyataan Yale Center terdapat dalam bagian Apendiks, **halaman 107-128**)

Pemerintah-pemerintah Barat semakin banyak menggunakan “dialog” sebagai sebuah metode untuk menangani perang ideologi antara Islam dengan Barat. Dengan kata lain, mereka berusaha menggunakan gereja sebagai sebuah sarana untuk mendekati dunia Muslim guna menetralsir teologi kekerasan, menganjurkan toleransi, dan membangun hubungan-hubungan kerjasama. Bahayanya adalah, praktek ini akan membangkitkan keyakinan yang keliru di kalangan orang Muslim bahwa semua bangsa Barat berideologi Kristen, dan oleh karena itu membenarkan penganiayaan terhadap kelompok-kelompok minoritas Kristen di negara-negara Muslim oleh kelompok-kelompok islamis radikal. Politisasi gereja demi kepentingan politik Barat seperti ini terjadi pada masa kolonial dan mendatangkan konsekuensi yang berat bagi gereja yang ada di dunia Muslim dewasa ini. Ini juga akan menghilangkan keefektifan gereja Barat berkaitan dengan kesaksiannya kepada kelompok minoritas Muslim di Barat.

### **Kerjasama Kristen-Muslim dalam Proyek-proyek Non-religius**

Kadangkala dikatakan bahwa adalah baik bagi orang Kristen dan orang Muslim untuk berusaha menemukan bidang-bidang yang dapat sama-sama

---

<sup>93</sup> To view the full text of the Yale Center for Faith and Culture Response “Loving God and Neighbor Together”: A Christian Response to ‘A Common Word Between Us and You’ <http://www.yale.edu/faith/about-commonword.htm>

diperhatikan, dimana mereka dapat bekerja bersama. Bidang-bidang tersebut mencakup melindungi keluarga tradisional, isu-isu anti aborsi, ekologi, dan pemberantasan kemiskinan. Logika di balik saran ini adalah baik orang Kristen maupun orang Muslim sama-sama adalah anggota masyarakat dan harus berusaha mengupayakan kesejahteraan bersama. Dalam kerjasama semacam ini, orang Kristen dapat kurang memahami tujuan-tujuan orang Muslim; penting bagi orang Kristen untuk pertama-tama mempunyai pengetahuan yang realistis mengenai natur Islam, agendanya dan bagaimana orang Muslim memandang hubungan mereka dengan orang Kristen.

Secara tradisional ada dua sudut pandang berkenaan dengan orang Kristen yang bekerja bersama kelompok-kelompok lain untuk mencapai perubahan sosial. Pertama adalah menghindari bekerja bersama orang non Kristen dan semata-mata mengandalkan Tuhan dan percaya bahwa Ia akan bekerja melalui orang-orang Kristen. Yang kedua adalah bekerja bersama orang-orang yang bersehati yang dimotivasi oleh prinsip-prinsip Kristen apakah mereka adalah orang Kristen yang sungguh-sungguh atau tidak. Contoh untuk pandangan yang kedua ini adalah William Wilberforce dan penghapusan perdagangan budak di Kerajaan Inggris.

Namun demikian, pada jaman sekarang pendapat yang kedua ini telah diperluas dengan memasukkan orang-orang dari agama lain, terutama orang Muslim. Muncul pertanyaan sehubungan dengan mengapa ada batas yang harus ditarik terhadap agama-agama lain. Mengapa tidak melibatkan juga Saksi Yehovah, atau orang-orang yang mempunyai niat yang tulus yang adalah kaum humanis dan ateis? Mereka juga sama mempunya dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang dimotivasi oleh nilai-nilai yang baik. Kita harus benar-benar berpikir dalam menentukan batasan-batasan orang-orang yang kita ajak bekerja bersama. Kekacauan besar akan tercipta jika mementingkan kelompok-kelompok agama seakan-akan mereka mempunyai kesamaan nilai, sedangkan orang yang tidak beragama tidak memilikinya, atau seakan-akan semua agama mempunyai nilai-nilai yang sama dengan kekristenan. Ini akan mengirimkan pesan bahwa pada dasarnya semua agama adalah sama. Dimana kita harus terlibat dalam tujuan-tujuan umum – dan ini menjadi semakin diperlukan dalam dunia dewasa ini – bukankah kitapun harus bekerja bersama orang-orang yang berniat baik (apakah mereka beragama atau tidak) dan bukan hanya secara spesifik dengan orang beragama, misalnya orang Muslim? Sulit sekali menemukan dalam Alkitab adanya anjuran untuk melakukan kerjasama lintas agama. Kenyataannya, dapat dikatakan bahwa kerjasama dengan agama-agama lain sebenarnya membawa kemerosotan bagi Israel dan mendatangkan penghakiman ke atas umat Tuhan.

## Kerjasama Kristen-Muslim dalam Bantuan Lintas Laut, Tanggap Bencana dan Pengembangan

Bencana alam seperti kelaparan, gempa bumi dan tsunami mempengaruhi seluruh populasi, apapun agama mereka. Bantuan-bantuan dalam situasi seperti itu nampaknya merupakan sarana ideal bagi orang Kristen untuk menunjukkan kasih mereka dengan bekerja bersama dan turut mendanai proyek-proyek inisiatif Muslim. Namun demikian, harus diingat bahwa ketika orang Muslim memberikan *zakat*, ini digunakan untuk kepentingan sesama mereka orang Muslim (lihat halaman 23). Berdasarkan teologi ini, lembaga-lembaga bantuan Muslim biasanya tidak membantu semua korban bencana alam tanpa memandang agamanya. Aturannya, lembaga Muslim hanya membantu orang Muslim. Setelah tsunami pada 26 Desember 2004, banyak orang Kristen di Propinsi Aceh (NAD) di Indonesia (yaitu propinsi yang sangat islami) mendapati bahwa mereka tidak mendapat bantuan kecuali mereka setuju untuk masuk Islam. Ini sudah biasa terjadi.

Sangat sulit bagi orang Kristen untuk memahami cara berpikir yang demikian, yang sangat mendarah-daging dalam jiwa Muslim, dan ini seringkali tidak dikatakan namun diterima begitu saja. Dalam Islam sama sekali tidak ada konsep mengasihi orang di luar *umma* atau mengasihi musuh (demikian pula sangat sulit bagi orang Muslim untuk mengerti mengapa orang Kristen suka memberi bantuan kepada orang yang beragama lain, tanpa ada ikatan apapun – suatu kebijakan yang seringkali mendatangkan kecurigaan orang Muslim). Juga penting disadari bahwa walaupun suatu lembaga bantuan Muslim mengatakan di website-nya bahwa lembaga itu membantu semua orang dari berbagai agama, namun tidaklah demikian yang terjadi di lapangan. Tentu saja, kelompok minoritas Kristen di negara mayoritas Muslim tidak berharap menerima bantuan dari lembaga-lembaga Islam. Bahkan bantuan pemerintah tidak akan sampai pada mereka jika pejabat lokal yang berwenang menyalurkannya memutuskan untuk tidak memberikannya kepada desa-desa Kristen atau keluarga-keluarga Kristen.

Faktor lainnya yang diberlakukan oleh beberapa lembaga bantuan Muslim adalah keterkaitan yang erat (tumpang tindih) dalam pikiran Muslim antara menolong orang Muslim yang berkekurangan dengan mendukung tujuan Muslim secara umum. Ini berarti sumbangan bagi “fakir miskin” pada akhirnya akan digunakan untuk mendanai *dakwah* atau bahkan *jihad*.

Jika orang Kristen hendak memberikan sumbangan ke lembaga-lembaga bantuan Muslim atau berhubungan dengan lembaga-lembaga tersebut, mereka harus menyadari bahwa mereka turut melakukan diskriminasi terhadap saudara-saudari Kristen mereka sendiri, bahkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sangat anti Kristen. Ketika yayasan Christian Aid menyumbangkan £250.000 kepada Islamic Relief untuk menolong para korban gempa bumi di Pakistan pada Oktober 2005, apakah mereka sadar jika orang-orang yang telah memberikan

sumbangannya melalui sebuah yayasan Kristen tidak menginginkan agar sumbangan mereka itu disalurkan (digunakan) oleh sebuah yayasan Muslim?

Pada Juni 2007, US-based United Methodist Committee on Relief (UMCOR), yaitu lembaga bantuan dari United Methodist Church, mengumumkan rekanan baru dengan UK-based Muslim Aid yang berhasil menyumbangkan \$ 15 juta ke berbagai tempat seperti Sri Lanka dan Indonesia. Sekjen Global Ministries, organisasi yang melahirkan UMCOR, menjelaskan betapa indahnya organisasi ini bekerja bersama Muslim Aid di kota yang berpenduduk mayoritas Muslim di Sri Lanka, yang membawa kepada “terobosan rekanan baru”.<sup>94</sup> Tidak jelas apakah juga ada perhatian kepada kelompok-kelompok minoritas Kristen di Sri Lanka atau Indonesia, tetapi menurut Sekjen UMCOR rekanan tersebut dimaksudkan untuk menjadi sebuah model percontohan baru dalam “bekerja bersama untuk membantu kemanusiaan”.

Ketika seorang Uskup Injili senior dari Church of England mengunjungi Afghanistan dengan sebuah lembaga kemanusiaan Islam, pesan dan kesan apakah yang akan diterima karena tindakannya ini, oleh sebuah negara dimana orang Kristen mengalami penganiayaan besar dan orang-orang yang meninggalkan Islam dibunuh? Ketika seorang Uskup lainnya dari Church of England mengunjungi Aceh, Indonesia, dengan Muslim Aid pada Juli 2005 dan menggunting pita pada upacara peresmian perumahan baru untuk para korban tsunami yang didanai oleh Muslim Aid, pesan apakah yang diterima oleh orang-orang Kristen Aceh yang menderita? Banyak orang Muslim Aceh telah jelas menyatakan bahwa mereka ingin menggunakan kekacauan setelah tsunami untuk membersihkan propinsi mereka dari orang-orang Kristen. Uskup Inggris, yang mempunyai peranan penting dalam relasi Kristen-Muslim di Inggris, mengetahui bahwa ada juga non Muslim di Aceh yang terkena dampak tsunami. Tetapi nampaknya ia tidak berusaha untuk menemui mereka, menghibur mereka, atau menguatkan mereka.<sup>95</sup> Dapat dimengerti bahwa ia sangat terkesan dengan “hak istimewa” baginya untuk berbicara pada upacara peresmian perumahan yang dibangun oleh Muslim Aid, dan “sangat terharu” karena telah diminta untuk menggunting pita “bergandengan tangan dengan seorang teman Muslim”. Tapi sikapnya ini sangat sulit dipahami ketika ia sama sekali tidak menunjukkan kepedulian apapun terhadap kesejahteraan saudara-saudarinya sesama orang Kristen di Indonesia, juga tidak meluangkan waktu untuk melihat penderitaan mereka.

---

<sup>94</sup> Michelle Vu, “Christian, Muslim Relief Groups Launch Multi-Million Global Partnership,” *The Christian Post*, June 26, 2007 <http://www.christianpost.com/pages/print.htm?aid=28165> (viewed April 29, 2008)

<sup>95</sup> This is inferred from the fact that the bishop does not mention anything about Christians in Aceh in an article he wrote describing his visit. David Gillett, “Banda Aceh – Symbol of our Inter Faith Agenda” *The Reader* Vol. 102, No. 4 (Winter 2005) pp.7-8

Menarik sekali bila kita perhatikan kelompok orang Muslim dan Kristen Inggris mengunjungi Aceh untuk memberi bantuan kemanusiaan setelah tsunami disponsori oleh Departemen Luar Negeri Inggris. Ini adalah sebuah contoh betapa pemerintahan Barat telah terlibat dalam memajukan agenda lintas agama.

### **Kerjasama Kristen-Muslim dalam Proyek-proyek Religius**

Seperti yang telah kita lihat, di jaman yang sangat diwarnai oleh sekularisme ini, ada orang-orang Kristen yang mulai merasa bahwa mereka mempunyai keterikatan dengan orang dari agama mana saja, sebagai sesama orang beragama yang berdiri bersama menentang ateisme, materialisme, imoralitas, dan fitur-fitur lainnya yang ada dalam masyarakat sekuler. Kemungkinan besar inilah sebabnya mengapa ada orang-orang Kristen Barat yang bersedia mendukung saran yang dibuat oleh seorang imam di Woking, Inggris, untuk membuat kalender 2007 yang bertuliskan teks-teks dari Alkitab dan Qur'an untuk diberikan kepada semua orang Muslim dan Kristen di Woking. Pelayanan Kristen lintas budaya setempat, yang bertujuan untuk "menjangkau bangsa-bangsa di Woking", berpendapat ini akan menjadi "sebuah cara yang hebat untuk menyebarkan Injil". Kita dapat meragukannya jika kita memikirkan implikasi-implikasinya. Sebagai contoh, apakah kalender itu akan memuat Sura 4:171 (yang menyangkali status Kristus sebagai Putera Tuhan) di sebelah Yohanes 3:16, seakan-akan menjadi "penyeimbang" klaim-klaim kebenaran? Sejauh mana orang Kristen dapat terlibat dalam mempromosikan Qur'an, sebuah kitab yang menyangkali kematian dan kebangkitan Kristus (**lihat halaman 50**). Proyek semacam itu akan membawa resiko yang sangat besar, mengirimkan pesan kepada orang-orang Kristen bahwa Alkitab dan Qur'an sama-sama valid sebagai firman Tuhan.

Kelompok Injili di Washington DC-based International Center for Religion and Diplomacy (ICRD) sejak 2003 telah bekerjasama dengan organisasi-organisasi religius dan sipil Pakistan dalam "membantu guru-guru madrasah Pakistan" dalam memberikan pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan tuntunan moral bagi para murid dengan mengadakan pelatihan-pelatihan guru.<sup>96</sup> Madrasah-madrasah ini adalah lahan pembibitan yang sangat baik bagi kelompok-kelompok Islam radikal dan umumnya hanya sedikit mengajarkan mata pelajaran umum (yang tidak berkaitan dengan Qur'an). ICRD menggunakan dana dari pemerintah dan swasta dalam upaya mempromosikan damai dan toleransi melalui reformasi madrasah, rekanan dengan dua pemimpin Islam ternama dari

---

<sup>96</sup> International Centre for Religion and Diplomacy, "Our Project/Pakistan" [http://www.icrd.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=83&Itemid=104](http://www.icrd.org/index.php?option=com_content&task=view&id=83&Itemid=104) (viewed April 30, 2008)

Pakistan, seorang yang beraliran Wahabian dan yang lainnya seorang Deobandi. (Walaupun tidak seekstrim Wahabian, kelompok Deobandi juga merupakan sebuah cabang radikal Islam Sunni. Mereka menolak semua pengaruh Barat dan berusaha kembali ke Islam klasik).

Direktur ICRD, Douglas M. Johnston yakin bahwa keberhasilan “telah terwujud (1) dalam menyelenggarakan proyek tersebut sedemikian rupa sehingga madrasah-madrasah tersebut merasa bahwa itu adalah upaya reformasi yang mereka lakukan sendiri dan bukan sesuatu yang dipengaruhi oleh pihak luar (dengan memberikan kepemilikan yang signifikan kepada mereka dalam proses tersebut) dan (2) menginspirasi mereka dengan warisan mereka sendiri, menekankan banyaknya terobosan-terobosan pionir dalam bidang seni dan sains, termasuk toleransi religius, yang terjadi di bawah (pemerintahan) Islam seribu tahun yang lalu”.<sup>97</sup> Berdasarkan sebuah laporan berita pada Maret 2008, hampir 15.000 madrasah telah didaftarkan pada Kementerian Urusan Agama Pakistan pada tahun sebelumnya, berjanji “tidak mengajarkan atau mempromosikan militansi atau kebencian religius”.<sup>98</sup> Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum tidak kelihatan dengan mencolok, tetapi jika rekan-rekan utama ICRD di Pakistan adalah kelompok Wahabian dan Deobandi, apakah yang kemungkinan besar akan menjadi natur dari “reformasi” yang diperkenalkan di madrasah-madrasah?

Ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi orang-orang Kristen yang bekerjasama dengan orang-orang Muslim dalam proyek-proyek religius: bagaimana mereka dapat yakin bahwa mereka sedang bekerjasama dengan kelompok moderat dalam mengupayakan moderasi dan modernitas, dan bukannya dengan kelompok konservatif seperti Wahabian dan Deobandi yang bertujuan untuk mendirikan ekstrimisme?

Upaya-upaya lintas agama seperti ini, dalam bentuk kerjasama publik-swasta, telah meningkat tajam di Amerika sejak tragedi 11 September. Middle East Initiative yang disponsori oleh Departemen Dalam Negeri Amerika dan para anggota Kongres, adalah upaya lain semacam itu, yang dimaksudkan untuk “menggabungkan ekonomi dengan iman”.<sup>99</sup> Direktur komponen iman, mantan anggota Kongres Toni Hall, menggambarkan tujuan inisiatif tersebut yaitu “menghubungkan orang-orang yang berminat terhadap perdamaian dan yang

---

<sup>97</sup> Dr. Douglas M. Johnston, “Faith-Based Diplomacy: Bridging the Religious Divide”, Remarks to the Secretary’s Open Forum, December 8, 2006  
<http://www.state.gov/s/p/of/proc/79221.htm> (viewed April 30, 2008)

<sup>98</sup> Jim Landers, “With Coaxing, Pakistan’s Religious Schools Shed Militancy,” *Dallas Morning News*, March 10, 2008

<sup>99</sup> “Wolf Announces New Middle East Initiative,” on Congressman Wolf’s website, <http://www.wolf.house.gov/index.cfm?sectionid=34&parentid=6&sectiontree=6,34&itemid=70> (viewed May 3, 2008)

berasal dari tiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan orang Muslim".<sup>100</sup> Hall melanjutkan, "Kita telah mengupayakan diplomasi; kita telah menggunakan kekuatan. Mengapa kita tidak berusaha bertanya pada Tuhan apa pendapat-Nya dan berusaha bekerja melalui orang-orang yang beragama?" Jika ada orang yang bertanya apakah upaya ini akan mendatangkan keberhasilan, Hall menjelaskan dengan mengemukakan sebuah pilar pemahaman lintas agama yang berdasarkan niat baik tetapi belum dibuktikan kebenarannya,<sup>101</sup> yaitu "Perintah yang terbesar dari ketiga agama tersebut adalah mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri".

Pemerintah Amerika dan negara-negara Barat lainnya semakin prihatin akan perkembangan ekstrimisme dalam dunia Islam dan tindakan-tindakan terorisme yang menyertainya, yang lahir dari agama tersebut. Oleh karena itu mereka menciptakan sebuah kebijakan dan semakin banyak menggunakan organisasi-organisasi Kristen dan para pemimpin gereja untuk mewujudkan agenda tersebut. Bahaya yang mengintai gereja adalah, dengan membiarkan diri menjadi perpanjangan tangan pemerintah, gereja akan ada dalam kekacauan lintas agama dan mengikat dirinya sendiri dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, sehingga dengan demikian gereja mendiskreditkan dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, gereja mengirimkan pesan kepada dunia Muslim bahwa kekristenan benar-benar adalah tangan negara, karena orang Muslim cenderung meyakini hal itu. Gereja juga mengirim pesan kepada orang-orang Kristen di dunia Muslim, yang seringkali sangat konservatif dalam teologi dan iman mereka, bahwa gereja di Barat rela mengorbankan keyakinannya demi mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah.

Di Amerika kecenderungan ini telah mendatangkan efek-efek negatif pada misi dan program-program penginjilan dua seminari teologi yang ternama. Dalam sebuah artikel mengenai Seminari Teologi Fuller, *The Los Angeles Times* mengumumkan bahwa:

*"Salah-satu seminari Injili di negara ini telah meluncurkan sebuah proyek yang mendapat dana federal untuk mengadakan perdamaian dengan orang Muslim, dengan mengedepankan sebuah kode etik yang menolak pernyataan-pernyataan ofensif mengenai masing-masing agama, menegaskan kesamaan keyakinan akan satu Tuhan dan berjanji untuk tidak memproselitkan umat".<sup>102</sup>*

Sang reporter mengatakan bahwa itu merupakan "Upaya terakhir dari upaya-upaya sebelumnya yang telah diluncurkan oleh Fuller sejak tragedi 11 September untuk membangun jembatan dengan orang Muslim".

---

<sup>100</sup> Rob Moll, "Q&A: Tony Hall," *Christianity Today*, May 16, 2007,

[http://www.christianitytoday.com/ct/article\\_print.html?id=45558](http://www.christianitytoday.com/ct/article_print.html?id=45558) (viewed May 1, 2008)

<sup>101</sup> To read more about the place of love in Islam turn to pages 146-165 in the Appendix.

<sup>102</sup> Teresa Watanabe, "Evangelical Seminary Reaches Out to Muslims," *The Los Angeles Times*, December 6, 2003

Seminari tersebut berupaya memperhatikan masalah-masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diterimanya setelah dimuatnya berita tersebut melalui sebuah webpage<sup>103</sup> informasi yang diperkenalkan oleh Direktur Relasi Publiknya. Setelah menjelaskan “kemahiran dalam resolusi konflik dan juga dalam bidang pendidikan dan pelayanan lintas budaya” yang dimiliki fakultasnya, seminari tersebut juga memperhatikan pelanggaran penginjilan:

*“Tujuan proyek ini bukanlah untuk memproselitkan. Dirasakan bahwa tujuan untuk saling memahami antara Kristen dan Muslim tidak akan tercapai jika masing-masing kelompok mempunyai fokus tambahan. Namun kerja kami dalam proyek dua tahunan ini hanyalah sebagian dari keseluruhan upaya studi mengenai Islam, dan sama sekali tidak mengabaikan atau mengurangi komitmen kami terhadap penginjilan dalam (bentuk) upaya-upaya lain”.*

Presiden Seminari Fuller, Dr. Richard Mouw menjelaskan betapa “ini adalah saat yang sangat penting bagi kita untuk mengupayakan kebaikan bersama dengan saudara-saudara Muslim kita, terutama dalam menekankan pemikiran-pemikiran Muslim yang sangat menggarisbawahi bagian-bagian Qur’an yang berbicara mengenai bagaimana mewujudkan damai”.

Dalam sebuah bagian yang berjudul “Apakah Orang Muslim Dan Orang Kristen Menyembah Tuhan Yang Sama”, ia menyatakan:

*“Kenyataannya adalah, Kristen, Yudaisme dan Islam menapak balik iman mereka kepada Abraham. Bersama orang Muslim kita harus mengeksplorasi dimana titik awal kita menjadi berbeda dalam pemahaman iman kita, yang awalnya dilahirkan oleh Abraham. Keyakinan Muslim kepada Tuhannya Abraham memberikan pada kita dasar yang sama sehingga kita dapat berbicara dengan mereka mengenai perlunya anugerah yang hanya dapat masuk ke dalam hidup kita melalui penumpahan darah di Kalvari”.*

Namun demikian, di bawah aturan-aturan proyek tersebut, seperti yang dijelaskan dalam *The Los Angeles Times*, membicarakan hal-hal semacam itu sudah pasti dilarang. Reporter tersebut mengatakan, “Para pemimpin Muslim, yang memandang ketegangan dengan orang-orang Kristen Injili sebagai salah satu tantangan yang mereka hadapi dalam bidang lintas agama, mengatakan bahwa mereka dilegakan oleh inisiatif yang diambil Fuller”.

Bagi Seminari Hartford di Connecticut, hal ini telah dirancang jauh sebelumnya. Hartford, yang adalah salah satu sekolah teologi tertua di Amerika, didirikan pada 1834 oleh para penganut Calvinis yang meninggalkan Yale College untuk membuka sebuah institusi baru pembelajaran Kristen. Hartford adalah

---

<sup>103</sup> [http://www.fuller.edu/alumni\\_ae/E-News/2003-12/conflict\\_resolution.asp](http://www.fuller.edu/alumni_ae/E-News/2003-12/conflict_resolution.asp) (viewed May 1, 2008)

institusi yang mempelopori penginjilan terhadap orang Muslim. Samuel M. Zwemer (1867-1952), misionari untuk orang Muslim yang sangat terkenal, menulis:

*“Kami berharap dapat menunjukkan...solusi yang sesungguhnya terhadap permasalahan Muslim, yaitu penginjilan terhadap orang Muslim dan untuk membangkitkan simpati, kasih dan doa bagi dunia Muslim hingga ikatan-ikatannya dilepaskan, luka-lukanya dipulihkan, penderitaannya disingkirkan dan keinginan-keinginannya dipuaskan dalam Yesus Kristus”.*

Pada tahun 1911, Zwemer meluncurkan ulasan akademis yang berjudul *The Moslem World*, yang memberikan informasi mengenai Islam dan merupakan forum bagi strategi misi Kristen di kalangan orang Muslim. Ia menjabat sebagai editornya selama 36 tahun, dan kemudian menyerahkan tanggung-jawab penyelenggaraannya kepada orang-orang lain di Seminari Hartford dengan syarat mereka tetap memiliki semangat penginjilan dan komitmen yang sama terhadap kebenaran Injil.

Salah satu pengajar di Hartford pada abad 20 adalah seorang Skotlandia, Duncan Black Macdonald (1863-1943), yang mengajar bahasa Arab dan Islam. Sebagai seorang sarjana mengenai Islam yang sangat dihormati, Macdonald berpendapat bahwa para siswa seminari tersebut harus mempelajari bahasa dan warisan Islam jika mereka ingin berhasil dalam menginjili orang Muslim. Prinsip-prinsip Macdonald yang kontroversial pada masa hidupnya tersebut kemudian menjadi bagian yang penting dalam pelatihan misi yang dilakukan Hartford. Namun demikian, hasilnya tidaklah seperti yang ia antisipasi, karena, seperti yang dikatakan oleh Presiden Hartford yang sekarang, Heidi Hadsell, “Para misionaris yang kita utus, kembali ke tanah air dengan mengatakan [orang-orang Muslim] sudah percaya kepada Tuhan. Yang kita perlukan adalah dialog antara orang Muslim dan orang Kristen”.

Tiga puluh tahun setelah wafatnya Macdonald pada 1973, Hartford mendirikan Duncan Black Macdonald Center for the Study of Islam and Christian-Muslim Relations. Misinya adalah untuk menumbuhkan pemahaman Kristen-Muslim. Pada 1998, lembaga ini mempekerjakan Ingrid Mattson, seorang kelahiran Kanada yang memeluk Islam (mualaf), dan mempunyai gelar Doktor dalam studi mengenai Islam dari Universitas Chicago, untuk memimpin program kependetaan. Mattson juga adalah presiden wanita pertama untuk Masyarakat Islam Amerika Utara. Pada tahun 2000 program keimanan islami dibuka di Hartford untuk melatih orang-orang Muslim menjadi imam atau ustad di berbagai institusi – militer, medis atau penjara. Sejak saat itu jumlah siswa yang mengambil program ini terus bertambah.

Saat ini, orang Muslim berjumlah sekitar 35% dari dewan siswa di Seminari Hartford, sebuah institusi yang beberapa generasi yang lampau melatih orang-orang Kristen untuk menginjili orang Muslim.

Kasus Seminari Hartford menunjukkan betapa besarnya keinginan untuk memahami Islam dan orang Muslim telah membawa sebuah seminari yang sangat menekankan misi untuk menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya guna melatih dan memperlengkapi orang Muslim untuk menguatkan sesama orang Muslim dalam keyakinan mereka.

## **Rekonsiliasi**

Banyak inisiatif Kristen terhadap Muslim belakangan ini memaparkan tujuan mereka sebagai “rekonsiliasi”. Walaupun tidak jelas apa dasar pembenaran Alkitabiah untuk pemilihan terminologi ini. Tidak ada ruang untuk studi mendalam mengenai konsep rekonsiliasi dalam Alkitab, tetapi bagian penting yang sering dikutip dalam konteks relasi Kristen-Muslim adalah “pelayanan perdamaian” (2 Korintus 5:18-10), jelas didefinisikan sebagai rekonsiliasi antara manusia yang berdosa dengan Tuhan, bukan rekonsiliasi antara umat yang berbeda keyakinan. Demikian pula, kebanyakan referensi Perjanjian Baru lainnya mengenai rekonsiliasi didefinisikan dalam teks yang memuatnya sebagai rekonsiliasi dengan Tuhan (Roma 5:10; 11:15; Efesus 2:16; Kolose 1:20,22). Satu-satunya pengecualian adalah rekonsiliasi antara pasangan yang berpisah (1 Korintus 7:11) dan antara sesama orang percaya yang bertengkar (Matius 5:24). Sedangkan dalam Perjanjian Lama, yang dibicarakan adalah pemisahan antara umat Tuhan dengan para penganut keyakinan lain. Kata rekonsiliasi digunakan dalam beberapa terjemahan dalam konteks penebusan dosa, yaitu rekonsiliasi orang berdosa dengan Tuhan. Satu pengecualian terdapat dalam 1 Samuel 29:4 dimana orang Filistin mengantisipasi Daud akan didamaikan dengan Saul dan kemudian akan mengkhianati mereka.

Sementara kita dipanggil untuk mengasihi semua orang tanpa memandang pengakuan iman, ras atau budaya mereka, dalam Alkitab tidak ada panggilan untuk orang Kristen sebagai satu tubuh untuk berekonsiliasi dengan keyakinan-keyakinan lain (malahan tindakan seperti itu akan dihakimi, setidaknya menurut Perjanjian Lama). Ini tidak dimaksudkan sebagai penyangkalan akan perlunya orang Kristen dan orang Muslim mencari cara untuk menangani apa yang menjadi penyebab konflik kontemporer dan bagaimana dapat hidup berdampingan di planet bumi ini dengan harmonis. Dalam wilayah konflik ini penting bagi orang Kristen untuk menjadi para pembawa damai (Matius 5:9). Tetapi damai semestinya tidak boleh diwujudkan dengan mengorbankan perbedaan-perbedaan teologis atau mengorbankan kebenaran dan keadilan.

Hans Küng beralasan, “Tidak ada damai di antara bangsa-bangsa tanpa adanya damai di antara agama-agama”. Yang menjadi masalah dengan argumen ini adalah, pendapat ini mereka-reka semacam lingkup permasalahan. Ketika kekristenan (yaitu beberapa aspek denominasi Ortodoks) telah mengabaikan teritorial religius, Islam tidak melakukan hal itu. Oleh karena itu, akan sia-sia saja jika mengemukakan damai tanpa adanya perubahan yang berarti dalam pemahaman Islam mengenai teritori.

Ada juga orang-orang Kristen yang mengemukakan perlunya rekonsiliasi dalam konteks ketidakadilan yang telah terjadi dalam sejarah yang dilakukan orang Kristen terhadap orang Muslim, misalnya Perang Salib dan kolonialisme. Metodologinya biasanya meminta maaf atas apa yang telah dilakukan bangsa Eropa atau orang-orang Kristen Barat lainnya. Tanggapan kristiani Yale Center terhadap surat para ulama Muslim benar-benar melakukan hal ini, yaitu “mengakui bahwa pada masa lalu (yaitu dalam Perang Salib) dan pada masa kini (Misalnya Dalam ekses-ekses ‘perang terhadap teror’) banyak orang Kristen telah berdosa terhadap sesamanya orang Muslim”.<sup>104</sup>

Biasanya motivasinya adalah untuk menyiapkan jalan bagi penginjilan terhadap orang Muslim dengan meminta maaf pada mereka atau juga dengan memfasilitasi relasi Kristen-Muslim yang harmonis. Ada juga yang percaya bahwa permintaan maaf seperti itu akan membersihkan negeri dimana darah telah ditumpahkan di atasnya dan dengan demikian akan mendatangkan berkat Tuhan. Sedihnya, posisi seperti ini didasarkan atas teologi yang lemah dan pemahaman sejarah yang tidak akurat.

Saya sama sekali tidak mengatakan bahwa orang Kristen tidak pernah gagal dan permintaan maaf bukanlah hal tepat. Namun meminta maaf atas Perang Salib dan kolonialisme menyampaikan sinyal-sinyal budaya yang tidak tepat dan akan lebih banyak mendatangkan keburukan daripada kebaikan, oleh karena hal itu akan menumbuhkan kepahitan orang Muslim terhadap orang Kristen. Dalam kasus pernyataan Yale Center, “pengakuan” tersebut menjadi titik penting di banyak dunia Muslim yang melaporkan penerbitan surat publik tersebut.<sup>105</sup> Hasil tragisnya seringkali adalah munculnya kekerasan Muslim terhadap kelompok-kelompok minoritas Kristen yang lemah di negara-negara Muslim. rekonsiliasi tidak bernilai jika ia mengabaikan kebenaran dan keadilan.

Tidak ada teologi rekonsiliasi dalam Syariah, namun yang ada hanyalah teologi kesepakatan sementara. Damai permanen hanya ada di dalam *Dar al-*

---

<sup>104</sup> <http://www.yale.edu/faith/about-commonword.htm>

<sup>105</sup> See for example “Christian clerics respond to Muslim hand of peace”, Gulfnews.com, November 26, 2007, a report on the Yale Center statement which began with the sentence “More than 300 Christian clergymen signed a letter, apologizing to Muslims for Crusades and the consequences of the war on terror, which resulted in human and faith.” <http://archive.gulfnews.com/articles/07/11/27/10170624.html> (viewed April 30, 2008)

*Islam*, yaitu dimana orang Muslim memegang kendali. Komplikasi lebih lanjut adalah situasi dimana orang Muslim diperbolehkan berbohong, berdasarkan doktrin *taqiyya* (lih. Hal 35).

## Misi dan Penginjilan

Spiritualitas Kristen tidak dapat menggeser misi dari intinya. Dikatakan bahwa gereja harus melakukan misi – gereja yang tidak melakukan misi adalah gereja tanpa Kristus. Perjumpaan gereja dengan Islam harus membawa dimensi misi. Dimensi ini akan mencakup pelayanan yang penuh kasih dan belas kasihan, serta kesaksian yang dengan yakin memproklamirkan kebenaran-kebenaran Injil, mempercayakan hasilnya kepada Tuhan.

Misi kepada orang Muslim harus berakar dalam doa dan syafaat serta akan menantang penguasa-penguasa dan kekuatan-kekuatan spiritual yang membentuk Islam. Misi tersebut akan terlibat dalam perjumpaan dengan kuasa-kuasa (roh-roh jahat) seperti yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya.

Tidak satupun peringatan di atas mengenai relasi Kristen-Muslim boleh menghalangi orang-orang Kristen Barat dari berteman dengan orang Muslim, menunjukkan kasih dan belas kasihan kepada orang Muslim, membagikan iman mereka kepada orang Muslim atau mengundang orang Muslim ke gereja sebagai anggota jemaat (ini tidak sama dengan mengundang orang Muslim untuk berkhotbah atau memimpin doa dalam sebuah kebaktian atau pelayanan gerejawi).

Mengingat ada banyak upaya yang dilakukan untuk memberi masukan kepada orang-orang Kristen berkenaan dengan kepraktisan dalam membagikan iman mereka kepada orang Muslim, subyek ini tidak akan diulas secara terperinci disini.<sup>106</sup> Banyak metode misi untuk menolong anda dapat diperoleh dari pengalaman para misionaris yang melayani di kalangan orang Muslim di dunia Muslim dan di Barat, juga dari para pakar Kristen dari dunia Muslim yang tinggal di Barat. Satu peringatan yang harus diperhatikan disini adalah metode-metode misi yang bergantung pada kontekstualisasi harus digunakan dengan sangat berhati-hati. Oleh karena metode-metode ini mengandung resiko kontekstualisasi bukan hanya budaya tetapi juga teologi. Ini sama sekali akan kontra produktif, sehingga misi Kristen tanpa disadari akan menjadi bagian dari dakwah Islam. Ini juga akan menciptakan sejumlah besar masalah bagi para petobat baru.

---

<sup>106</sup> A particularly good work on evangelizing Muslims is Malcolm Steer, *A Christian's Evangelistic Pocket Guide to Islam* (Fearn, Tain, UK: Christian Focus Publications, 2003).

Pada akhirnya, yang penting bukan metode kita, namun yang penting adalah sikap kita yang harus lahir dari kasih. Kita harus mempunyai hidup yang dipenuhi dengan Roh Kudus. Kita harus percaya kepada Tuhan bahwa Dia-lah yang akan mentobatkan orang.

Berkenaan dengan “bagaimana”, mungkin tidak ada pola yang lebih baik bagi kita selain dari mengikuti teladan Tuhan Yesus sendiri, yang adalah kasih yang berinkarnasi. Cara Ia berhubungan dengan orang lain dapat menjadi contoh bagi kita dalam berhadapan dengan orang Muslim. Hidup kita, sebagai para murid-Nya, harus mencerminkan keindahan-Nya dan keelokan-Nya ketika kita melayani orang Muslim.

1. Sebagaimana Yesus telah datang dan **tinggal di antara kita**, demikianlah para murid-Nya pada masa kini berinkarnasi dalam banyak konteks berbeda. Dalam situasi-situasi bahaya, kesulitan, kemiskinan dan bencana, para pengikut Kristus harus hadir disitu.
2. Sebagaimana Yesus **berkeliling melakukan perbuatan baik**, sebagaimana Ia telah datang tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani, demikian pula para pengikut-Nya harus bekerja dalam komunitas mereka, memegang teguh kasih Kristus melalui pelayanan mereka kepada sesama.
3. Seperti Yesus, para pengikut-Nya **mengajar dan berkhotbah** tentang kabar baik kepada mereka yang tidak mengerti, kepada mereka yang telah salah memahami natur iman Kristen. Ini mencakup pembelaan doktrin iman Kristen terhadap serangan orang Muslim, sebagai contoh, ketuhanan dan kematian Kristus, reabilitas Alkitab, juga menjelaskan aspek-aspek iman Kristen yang keliru dipahami oleh Islam, seperti status Kristus sebagai Putera dan Trinitas.
4. Sebagaimana Kristus **menghadapi kuasa-kuasa kegelapan**, karena ia melihat bahwa dunia ada dalam tangan si Jahat, karena itu para pengikutNya pun harus melakukan peperangan rohani. Mereka menyadari bahwa perjuangan mereka bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan kuasa-kuasa spiritual yang jahat yang ada di udara (Efesus 6:12). Doa adalah hal vital yang harus dilakukan.
5. Sebagaimana Kristus menyembuhkan orang sakit dan mendemonstrasikan kuasa Tuhan dalam hidup manusia melalui **tanda-tanda dan mujizat**, maka RohNya pun bekerja melalui murid-muridNya dengan cara-cara ajaib, untuk membawa kesembuhan dan kepenuhan, visi serta mimpi-mimpi.

6. Sebagaimana Kristus menderita bagi umatNya di atas kayu salib, sebagaimana ia berdarah dan mati bagi mereka, maka dengan cara yang berbeda umatNya bersaksi melalui penderitaan mereka. Kata dalam bahasa Yunani untuk 'saksi' adalah '*martus*', dan dari kata inilah kata dalam bahasa Inggris '*martyr*' berasal, yang artinya seseorang yang memberikan kesaksian melalui kematiannya.. Komentor yang sangat terkenal mengenai darah kaum martir adalah benih gereja, berasal dari Tertulianus. Hal ini sudah terbukti selama 1800 tahun sejarah gereja.
7. Sebagaimana Tuhan Yesus **mengasihi kepunyaanNya** yang ada di dalam dunia, maka kasih mereka satu sama lain adalah sebuah kesaksian bagiNya (Yohanes 13:1,34,35). Ia memberikan perintah kepada mereka: "Sebagaimana Aku mengasihi kamu, demikian juga kamu harus saling mengasihi", dan memberitahukan pada mereka apa yang akan terjadi jika mereka melakukannya. "Dengan ini maka semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jika kamu saling mengasihi."

Salah satu elemen vital dalam penginjilan yang efektif adalah bahwa orang-orang Kristen harus diajar dengan baik perbedaan antara Islam dan Kristen. Dengan cara ini maka mereka akan diperlengkapi untuk menolak pendekatan-pendekatan orang-orang Muslim yang berusaha untuk memurtadkan mereka pada Islam, dan akan memiliki sebuah pemahaman yang seimbang akan seluruh doktrin dan praktek Islam. Hal ini penting karena apa yang dipresentasikan mengenai natur Islam di media sekuler dan oleh orang-orang Muslim sendiri seringkali hanya bersifat parsial dan kadang-kadang bahkan menyesatkan. Pengajaran harus menjawab kebingungan yang ada mengenai hubungan antara Islam dengan Kristen dan secara khusus membahas konsep populer mengenai Islam dan Kristen, saling membagi keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai moral dengan mengkontraskan perbedaan dengan dunia sekuler.

Sebuah aspek kepedulian yang tengah bertumbuh di antara orang-orang Kristen adalah tentang bagaimana memahami Akhir Zaman dan kaitannya dengan Islam. Sejumlah orang, sebagai contoh, mengatakan bahwa Islam adalah Anti Kristus sebagaimana yang disebut dalam surat Yohanes. Penting untuk dicatat bahwa kedatangan Kristus yang kedua sangat jelas digambarkan dalam eskatologi Islam, bersama-sama dengan munculnya binatang, anti Kristus dan Harmagedon (**Lihat halaman 18**). Meskipun Islam sangat jelas mengenai posisinya pada Akhir Zaman, adalah sulit bagi orang-orang Kristen untuk merasa sangat pasti sebab hal itu tidak dengan jelas digambarkan dalam Alkitab. Adalah jauh lebih penting bagi kita untuk meyakini bahwa Yesus akan datang kembali, bahwa Ia akan menang dan akan memerintah surga dan bumi, bahwa gerbang neraka tidak akan tahan melawan GerejaNya, dan bahwa Setan akan dikalahkan.

## **Penanganan Petobat**

Subyek penting ini seharusnya tidak muncul dibawah isu mengenai hubungan antara Kristen dengan Muslim, sebab hal ini sepenuhnya berkaitan dengan relasi Kristen dengan Kristen. Namun demikian, hal ini ditempatkan di sini untuk memberikan penekanan bahwa ia seharusnya menjadi bagian yang integral dari misi kepada orang-orang Muslim.

Memperbandingkan orang-orang percaya baru dari sebuah latar belakang Kristen sekuler atau nominal, kebutuhan untuk bertobat dari Islam adalah jauh lebih penting. Ini merupakan kebutuhan-kebutuhan yang benar berdasarkan prakek, emosi dan spiritual. Tantangan bagi gereja adalah untuk mempedulikan para petobat dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Banyak orang Muslim yang sudah bertobat, kembali lagi kepada Islam sebab kebutuhan mereka kurang diperhatikan, sementara iman Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk memperhatikan hanya sesamanya yang Muslim.

### *Hukum Kemurtadan dalam Islam*

Berpaling dari Islam dipandang sebagai pengkhianatan terhadap komunitas Muslim dan inilah dasar untuk melakukan reaksi ekstrim yang dilakukan oleh teman-teman, keluarga, rekan sekerja sesama Muslim. Ketika hukum Islam menjatuhkan hukuman mati kepada pria dewasa yang murtad dari Islam, maka mereka pun akan dieksekusi sebagai pengkhianat. Ketika hukuman mati bagi mereka yang murtad hanya merupakan bagian dari hukum dari negara-negara tertentu saja (misalnya Saudi Arabia, Iran, Sudan, Mauritania), maka ia tak bisa ditekankan terlalu banyak bahwa hukum kemurtadan juga diakui oleh kebanyakan orang-orang Muslim sebagai bagian dari teologi mereka. Metode yang beragam dalam melakukan aniaya kepada mereka yang murtad dari Islam akan diberlakukan, misalnya menyerang yang bersangkutan secara fisik, merampas properti, hubungan-hubungan dan kebebasan mereka. Bahkan yang murtad itu pun acapkali dibunuh, yang mana bahkan sejumlah polisi Muslim menutup mata atas tindakan tersebut.

Seorang imam Inggris yang tengah berusaha mempromosikan hubungan-hubungan antar iman telah menawarkan sebuah skema dimana orang-orang Muslim diijinkan untuk berpaling pada denominasi Kristen tertentu (ia tidak akan dianiaya karena melakukan hal itu). Ia menawarkan supaya persetujuan ini bisa diadakan antara otoritas Muslim dan Gereja Ortodoks, juga gereja-gereja Katolik Roma. Para pemimpin denominasional harus mengikrarkan solidaritas mereka dengan sejumlah perkara yang berkaitan dengan Muslim internasional (misalnya soal Palestina, Irak dsb.), serta mengecam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pada kondisi ini, orang-orang Muslim setuju untuk tidak menganiaya setiap Muslim yang murtad dan menjadi anggota dari salah satu denominasi tersebut.

Sang imam membayangkan bahwa orang-orang Anglikan – karena merupakan sebuah gereja yang besar – kemungkinan besar akan terpecah menjadi dua kelompok. Ia mengantisipasinya melalui kemungkinan untuk membuat persetujuan dengan Anglo-Katolik tetapi tidak dengan Anglikan Injili. Ia meragukan bahwa para petobat ke denominasi Protestan yang lain memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian seperti itu. (Secara terpisah ia membuat persyaratan untuk melarang para missionaris luar negeri untuk menginjili negara-negara Muslim).

Inisiatif seperti ini seharusnya tidak disetujui oleh orang-orang Kristen, sebab dengan demikian membuat gereja menjadi tunduk pada persyaratan Islam dan secara efektif mengekalkan berlanjutnya penganiayaan terhadap orang yang murtad menjadi anggota salah satu gereja konservatif Injili, membuat gereja menjadi terpecah, dan memaksa gereja untuk mengabaikan Amanat Agung tanpa membuat kesepakatan dengan Muslim supaya mereka pun menghentikan *dakwah*-nya. Hal ini kontras dengan Artikel 18 Deklarasi Universal Hak Manusia PBB, yang menjamin kebebasan untuk merubah agama atau keyakinan seseorang.

#### *Penderitaan Apa Yang Dialami Para Murtadin*

'Kejahatan' yang dilakukan oleh mereka yang murtad dari Islam, membawa perasaan malu yang luar biasa terhadap para anggota keluarga dari si murtad, dan karena itu anggota keluarganya akan berusaha keras untuk membujuk orang yang bersangkutan untuk kembali ke Islam dan merestorasi kembali kehormatan keluarga. Seringkali, baptisan merupakan titik dimana penganiayaan yang berat dimulai.

Sebuah reaksi yang biasanya terjadi adalah ancaman-ancaman dan kemungkinan tindak kekerasan dari sejumlah anggota keluarga, atau surat kaleng yang menekan emosi orang yang murtad, misalnya adanya ancaman bahwa ibunya akan melakukan bunuh diri jika ia tidak kembali ke Islam. Ingatlah bahwa ikatan paling kuat dalam kebanyakan keluarga Muslim adalah antara ibu dengan anaknya laki-laki, dan ini menjadi hal yang sangat berat untuk ditanggung oleh seorang pria yang masih muda. Jenis ancaman atau tekanan lainnya adalah finansial, sebagai contoh, menolak untuk membayar uang sekolah si murtad. Mereka yang telah menikah dan kemudian murtad meninggalkan Islam, ada yang mengalami bagaimana pasangannya pergi, membawa serta anak-anak mereka. Banyak petobat yang harus meninggalkan rumah – apakah mereka diusir keluar atau mereka harus melarikan diri dari tekanan dan kekerasan. Bisa juga ada penolakan dan kekerasan dari komunitas Muslim yang lebih luas, sebagai contoh: dilempari dengan batu, rumah dengan sengaja dibakar, dipukuli – kesemuanya ini sudah pernah dialami oleh mereka yang sudah murtad dan tinggal di Inggris.

Karena itu gereja lokal **harus** menjadi keluarga baru dari si petobat. 'Tanggung-jawab keluarga' mereka haruslah seluas dan sedalam komitmen sebagaimana yang ada dalam keluarga-keluarga Muslim (Keluarga-keluarga Muslim cenderung lebih mendukung dibandingkan dengan sebuah keluarga Barat). Hal itu termasuk menyediakan akomodasi, persahabatan, persekutuan dan dukungan keuangan jika diperlukan. Sakit secara emosional akibat penolakan dari keluarga dan teman-teman, terkadang sangat sukar bisa disembuhkan dengan cepat, karena itu kasih yang penuh dengan kesabaran dari orang-orang Kristen memainkan peran yang sangat penting.

Di negara-negara Muslim, sangat beresiko bagi orang-orang Kristen untuk merawat orang-orang yang telah murtad dari Islam dan sedihnya sejumlah gereja karena itu tidak mau terlibat dalam pelayanan ini. Tetapi di Barat tak ada yang bisa menghentikan gereja untuk mengambil tanggungjawab untuk merawat para petobat seperti ini. Fakta bahwa sejumlah pemimpin gereja Inggris secara publik telah menolak untuk menerima para petobat dari latar belakang Muslim, memperlihatkan ketidaktaatan mereka pada perintah Yesus kepada murid-muridNya yaitu untuk saling mengasihi. Di sini motif yang kelihatan jelas adalah bahwa mereka takut merusak keharmonisan hubungan lokal antara Kristen dengan Muslim.

Hubungan antara Kristen dengan Muslim adalah penting, tetapi kebutuhan-kebutuhan para petobat dari Islam harus diutamakan oleh orang-orang Kristen yang sedang membawa salib yang berat. Aneh sekali dan sangat tidak sensitif jika mengabaikan kebutuhan orang-orang yang bertobat kepada Kristus dari latar belakang Islam, demi menjaga persahabatan dengan orang-orang Muslim. Kita tak boleh mengorbankan anggota-anggota dari keluarga kita sendiri di altar relativisme post-modern kita.

Orang-orang Kristen baru dari latar belakang Muslim seringkali merasa bahwa mereka membutuhkan bimbingan spiritual. Mereka sudah meninggalkan sebuah iman yang karakteristiknya adalah penuh dengan aturan-aturan yang sedemikian banyaknya, seperti kaki sebelah mana yang pertama harus melangkah pada ambang pintu, bagaimana membaringkan badan di atas tempat tidur, dan bagaimana cara meringankan beban seseorang.<sup>107</sup> Iman mereka yang baru tidak punya kerangka peraturan yang seperti itu, karena itu para petobat bisa jadi merasa tidak pasti bagaimana seharusnya berperilaku di banyak situasi. Mereka membutuhkan pelatihan pemuridan untuk menolong mereka belajar untuk hidup dan bertumbuh sebagai orang-orang Kristen.

---

<sup>107</sup> See, for example, Marwan Ibrahim Al-Kaysi, *Morals and Manners in Islam: A Guide to Islamic Adab* (Leicester: The Islamic Foundation, 1996)

## *Para Pencari Suaka*

Banyak gereja-gereja Inggris barangkali sudah punya hubungan dengan para petobat dari Islam yang bukan warga negara Inggris dan tidak punya 'hak untuk tetap tinggal' di Inggris. Orang-orang seperti ini bisa saja dikirimkan kembali ke negara asalnya, yang bisa membahayakan hidup mereka oleh karena adanya hukum kemurtadan Islam dan efek yang bisa ditimbulkan dalam masyarakat Muslim, karena situasi seperti ini. Situasi yang sama bisa muncul di negara-negara Barat lainnya namun tampaknya menjadi masalah yang akut di Inggris, dimana banyak petugas imigrasi tampaknya tidak memahami atau tidak percaya akan bahaya nyata yang kemungkinan akan dialami oleh orang yang murtad itu. Seringkali mereka gagal membedakan antara orang-orang Kristen dengan latar belakang Kristen dan orang-orang Kristen dengan latar belakang Muslim, dan tidak memahami bahwa yang pertama biasanya lebih aman sementara yang kedua biasanya punya resiko yang besar. Juga mereka seringkali tidak sadar bahwa apa yang hukum dan konstitusi dari negara si murtad katakan mengenai jaminan atas kebebasan beragama, acapkali berkontradiksi dengan praktek yang terjadi di lapangan.

Para petobat yang tidak bisa berbahasa Inggris secara fasih, masih menghadapi resiko tambahan dimana kemungkinan mereka mendapatkan seorang penterjemah Muslim yang bersikap tidak adil dengan apa yang mereka katakan, atau bisa jadi melaporkan mereka pada komunitas lokal Muslim, dan karena itu menempatkan mereka pada bahaya yang lebih jauh lagi. Gereja harus berbuat lebih banyak lagi untuk membantu individu-individu atau keluarga-keluarga seperti ini dalam peperangan legal mereka. Menyediakan seorang pengacara yang berpengalaman dalam kasus-kasus seperti ini adalah hal yang vital.

## **Keterlibatan dalam Masyarakat**

Islam, sendirian di antara iman-iman dunia, mempunyai tujuan yang sangat jelas yaitu untuk mengorganisir ulang masyarakat agar sesuai dengan ajarannya. Karena itulah, minoritas Muslim, dengan cara-cara yang tidak dilakukan oleh iman-iman yang lain, sedang mempengaruhi masyarakat-masyarakat di Barat yang sesungguhnya adalah tuan rumah. Orang-orang Kristen yang peduli dengan masyarakat mereka dan yang memahami bahwa Islam lebih dari sekedar keyakinan personal, secara aktif berusaha memberikan peringatan pada para pengambil keputusan pada level nasional dan lokal, demi mengimplementasikan perubahan-perubahan, yang dibuat untuk mengakomodasi komunitas Muslim di area-area seperti hukum, keuangan dan pendidikan. Hal ini semakin melibatkan baik aksi sosial maupun politik.

## Keadilan

Orang-orang Kristen di Barat memiliki kebebasan untuk berbicara dan melobby isu-isu apa saja yang mereka sukai. Karena itu ada sebuah tantangan bagi gereja, dalam hal memanfaatkan kebebasan ini untuk menyuarakan aspirasi orang-orang Kristen yang teraniaya di negara-negara Muslim, dan yang tak bisa menyuarakan jeritan mereka. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Tuhan mengasihi keadilan, dan orang-orang Kristen di Barat ada dalam posisi untuk mengusahakan keadilan bagi saudara-saudari Kristen mereka yang menderita diskriminasi dan penindasan hanya karena mereka adalah orang-orang Kristen.

Isu-isu kunci adalah bahwa hukum kemurtadan dan status *dhimmi* diabadikan dalam *Syariah*, yang termasuk di dalamnya diskriminasi terhadap orang-orang Kristen dalam hal kesaksian dan kompensasi legal (Lihat halaman 66). Teologi jihad didasarkan pada kekerasan anti-Kristen, sebagaimana yang dialami oleh sejumlah provinsi di Indonesia (Poso – Sulawesi Tengah, Maluku dan Ternate) di awal abad ke-21. Isu penting lainnya adalah isu bahwa ‘penghujatan’ terhadap Muhammad, yang sedemikian dimuliakan di Pakistan, sebagaimana yang telah kita lihat, ada hukuman mati yang wajib dijatuhkan pada mereka yang ‘menghina’ namanya. Sebagaimana yang telah dicatat, dibawah hukum seperti ini, orang-orang Kristen sangat rentan terhadap tuduhan yang sebenarnya hanya didasarkan pada kebencian; karena sejumlah hakim-hakim Muslim cenderung lebih percaya pada kata-kata seorang Muslim daripada kesaksian dari orang-orang Kristen (berdasarkan *syariah*).

Ketidakadilan lainnya, yang berulang-ulang dialami oleh orang-orang Kristen minoritas di dunia Muslim, adalah cara dimana mereka mencari kambing hitam atas aksi-aksi yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah dan pihak lain di negara-negara ‘Kristen’ yang ada di Barat. Karena itu pada bulan Januari 2006, orang-orang Kristen yang ada di Irak, Nigeria, Turki, Pakistan dan di banyak negara lainnya menghadapi ancaman-ancaman dan kekerasan sebagai respon atas publikasi di sejumlah surat kabar sekular yang ada di Eropa, atas karikatur Nabi Muhammad yang aslinya dibuat oleh seorang kartunis Denmark pada tahun 2005. Bahkan anak-anak Kristen menjadi korban atas aksi-aksi yang dilakukan oleh para jurnalis Eropa ketika sekolah-sekolah milik gereja diserang di Pakistan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bishop Peshawar, “Kami (orang Kristen Pakistan) tidak melakukan apapun; kartun-kartun itu tak ada urusannya dengan kami. Mereka (para perusuh Muslim) tidak mau mengerti bahwa orang-orang Kristen Pakistan bukanlah orang-orang Barat.”

Lebih jauh lagi, minoritas Kristen harus menerima penodaan atas apa yang mereka anggap sakral bagi mereka, tanpa mereka sanggup mengajukan keluhan. Para perusuh Pakistan di Mardan pada tanggal 6 Februari 2006, dilaporkan membuat sebuah salib yang besar, kemudian menginjak-injak dan membakarnya. Mereka melakukan balas dendam atas apa yang mereka anggap sebagai

penghinaan pada nabi mereka (sebagaimana yang dilakukan oleh ratusan ribu orang-orang Muslim lainnya di seluruh dunia), dengan kesadaran penuh bahwa orang-orang Kristen minoritas di Pakistan tidak bisa melakukan apa-apa.

Mungkin saja kebebasan untuk melakukan protes terhadap ketidakadilan seperti itu tidak selalu dilakukan di Barat. Negara bagian Victoria di Australia, sudah mempunyai Undang-Undang Toleransi Rasial dan Agama (2001), yang dipakai untuk mencegah orang-orang Kristen agar tidak mengajarkan orang Kristen lain tentang Islam. Inggris hampir saja meloloskan undang-undang seperti itu pada bulan Januari 2006, yang dapat menghentikan setiap kritik terhadap Islam atau perlakuan terhadap minoritas non-Muslim. Orang-orang Kristen harus menghadapi tantangan ini selagi mereka bisa.

Isu mengenai keadilan bagi minoritas Kristen adalah salah satu hal yang – sama seperti isu para murtadin dari Islam – bisa dengan mudah menjadi hal yang kurang diperhatikan, yaitu ketika ada keinginan untuk melakukan ‘dialog’ mengenai hubungan Kristen-Muslim yang baik. Tetapi jika hal ini dilakukan, ini sama halnya dengan mengkhianati saudara-saudari Kristen yang sedang teraniaya. Pada bulan Januari 2006, Dr. Mouneer Hanna Anis, Bishop Anglikan di Mesir, bertemu dengan rohaniwan senior Muslim Mesir di Trinity College, Dublin untuk meluncurkan sebuah paket yang dinamakan “The Hand of History/Tangan Sejarah (Mengeksplorasi Dialog antara Kristen dan Muslim).” Salah seorang Muslim yang bergabung di situ adalah Mufti Besar Mesir dan Rektor dari Universitas Al Azhar yang prestisius di Kairo, Institusi Islam Sunni yang sangat terkenal di dunia. Muslim lainnya adalah presiden Al-Azhar yang terlibat dalam Dialog dengan Agama-Agama Monoteistik.

Bishop membuat sejumlah pernyataan mengenai situasi orang-orang Kristen Mesir yang memberi kesan pada mereka dari latar belakang Kristen seolah-olah di Mesir tidak ada masalah yang dihadapi oleh orang Kristen, dan bahwa murtad dari Islam hanya menyebabkan kesulitan-kesulitan yang sifatnya minor. Pernyataan-pernyataan seperti itu sesungguhnya adalah sebuah penyesatan ekstrim (karena menyangkali sakit yang dialami oleh orang-orang yang sudah murtad dari Islam di negara itu), dan sebab itu sebuah dialog sulit dilakukan. Orang bertanya-tanya, apakah sang bishop menyadari bagaimana pernyataannya bisa saja dikutip oleh orang lain sehingga merugikan orang-orang Kristen Mesir yang sangat membutuhkan bantuan dan dalam kondisi yang sangat rapuh. Metropolitan Glastonbury, kepala gereja Ortodoks Inggris, yang merupakan bagian integral dari Gereja Koptik Ortodoks, menulis pada Archbishop Canterbury, mengkritik pernyataan Dr. Mouneer, kemudian memperlihatkan kesulitan yang luar biasa besar yang sedang dihadapi oleh orang-orang Kristen Mesir, dan mengakhirinya dengan kalimat:

*Dukungan persaudaraan dari komunitas Anglikan sedunia, dan khususnya di Mesir, adalah sesuatu yang sangat bernilai, akan tetapi jika hal ini merupakan nilai*

*terakhir demi memampukan komunitas-komunitas agama yang berbeda bisa hidup bersama dalam harmoni, adalah juga penting untuk memberikan penekanan pada sumber dan realitas masalah-masalah yang menghalangi hal ini.<sup>108</sup>*

---

<sup>108</sup> Letter from Metropolitan Seraphim of the British Orthodox Church to Dr. Rowan Williams, Archbishop of Canterbury, February 6, 2006

## Bab 6

### Kesimpulan

Buku ini berusaha mendemonstrasikan Islam sebagai sebuah entitas yang mencakup bidang-bidang yang luas, termasuk di dalamnya, bukan hanya hidup batiniah tetapi juga, dan khususnya hidup bagian luar, yaitu peran seorang individu dalam keluarga, komunitas dan masyarakat. Tak ada hukum, atau politik atau urusan militer yang ada di luar Islam. Buku ini juga berusaha menunjukkan natur Islam yang kaku, dengan spesifikasi yang tinggi dan tak bisa dirubah, yang memberi hanya sedikit bahkan hampir tidak ada kebebasan untuk mengekspresikan hati nurani atau personalitas individu, supaya dirubah atau diadaptasi oleh Islam itu sendiri. Inilah yang coba diterapkan oleh gerakan pembaharuan Islam kontemporer – jika memungkinkan, yaitu penerapan kembali norma-norma masyarakat Islam mula-mula, bahkan dengan paksaan, sehingga tidak mengejutkan bahwa inilah sesungguhnya esensi dasar Islam, yaitu untuk mengontrol struktur-struktur dunia.

Krisis yang muncul pada permulaan tahun 2006 karena publikasi kartun-kartun Muhammad, sang Nabi Islam, mengilustrasikan dengan baik bagaimana cara Islam beroperasi. Islam memiliki kapasitas untuk berpikir secara strategis, bertindak terstruktur dan bekerja demi menundukkan orang-orang non-Muslim. Hal ini terutama dilakukan melalui ketakutan (teror). Barat saat ini ada di persimpangan jalan dalam hubungannya dengan Islam. Ancaman-ancaman dan intimidasi menyebabkan pemerintah-pemerintah menjadi takut, media pun menjadi tunduk dan Gereja menjadi tawar hati. Perasaan takut yang mulai membentuk pemerintah dan media, sedihnya, saat ini sudah masuk ke dalam Gereja, dimana semakin banyak saja orang Kristen yang tidak mau atau tidak lagi berani mengkritik Islam. Dalam apa yang disebut sebagai toleransi, mereka lebih percaya pada dialog dan hubungan-hubungan antar-iman, dan setuju tanpa protes kepada tuntutan-tuntutan Muslim berdasarkan terminologi Muslim atau mereka menarik diri ke dalam sebuah mentalitas ghetto yang lahir dari perasaan takut. Sebagai orang-orang Kristen, kita diajar bahwa kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan, sebab di dalam kasih tidak ada ketakutan (1 Yohanes 4:18). Orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan Juru Selamat mereka Tuhan Yesus Kristus, tidak akan menjadi takut dengan apa yang mungkin akan dilakukan oleh orang-orang atau ideologi atau agama yang palsu. Waktunya sudah tiba bagi gereja untuk berdiri tegak dan memiliki keteguhan hati menghadapi kegelapan yang sedang mendekat. Gereja membutuhkan iman yang besar dan keberanian untuk menjadi kuat pada hari-hari ini. Ia bisa melakukannya dengan keyakinan dan kepastian bahwa Tuhan sendiri yang membangun gerejaNya dan bahkan pintu gerbang maut tidak akan tahan menghadapi Gereja itu. Bagi sebuah Gereja, ia harus mempunyai sebuah kepastian bahwa Yesus itu

sendiri adalah Sang Kebenaran, dan karena itu Gereja harus bersedia mati demi Kebenaran itu, yaitu Yesus Kristus. Jika kita tidak memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran dalam kasih dan menyaksikan iman kita, maka kita akan menjadi seperti Gereja yang hidup di awal-awal kelahiran Islam, yang dikalahkan bahkan dihapuskan sama sekali.

Pada masa kita hidup hari-hari ini, kita harus mengucap syukur kepada Tuhan, untuk semakin banyak orang-orang Muslim yang datang pada Kristus – lebih daripada yang pernah terjadi dalam sejarah. Tetapi kita pun harus waspada akan keberhasilan inisiatif-inisiatif dakwah Islam, apakah melalui lembaga-lembaga formal maupun informal, yang sedang berusaha memurtadkan orang-orang Barat/Kristen kepada Islam, terkadang bahkan orang-orang Kristen yang berkomitmen. Salah satu metode yang paling efektif adalah melalui pernikahan, dimana pria-pria Muslim menikahi wanita-wanita Barat/Kristen. Jika orang-orang Kristen semakin tidak pasti dengan iman mereka. Apabila konsep yang mengatakan bahwa iman Islam dan Kristen merupakan iman ‘Abrahamik’ semakin ditekankan, banyak wanita-wanita Kristen yang tampaknya tidak melihat adanya keberatan teologis untuk menikahi seorang Muslim, dan sangat sering bahkan mereka sendiri memeluk iman si pria.<sup>109</sup> Kita juga harus mengenali perkembangan inisiatif *dakwah* pada sebuah level masyarakat maupun struktural. Sementara orang-orang Muslim di Barat mengembangkan sebuah kesadaran dan pandangan Islamik, mendirikan institusi-institusi mereka sendiri, dan bekerja demi pengakuan politis dari komunitas iman mereka, maka kesemuanya ini adalah tahapan-tahapan dari usaha mereka mengislamkan masyarakat secara menyeluruh – setidaknya dalam pemikiran sejumlah orang-orang Muslim. Bahkan ada dari mereka yang bahkan telah siap menggunakan kekerasan jika diperlukan, demi meraih tahap akhir yaitu terciptanya sebuah negara Islam.

Orang-orang Muslim yang paling saleh dan tulus termasuk mereka yang paling aktif dalam meraih kekuasaan politik. Memperdulikan kesejahteraan Muslim tak boleh membuat kita mengabaikan pentingnya memperhatikan negara dimana kita hidup. Etika Yudeo-Kristen merupakan dasar dari masyarakat kita, dan oleh sebab itu tak boleh diabaikan atau semakin dikurangi, melainkan harus semakin dipertegas. Kebangunan politik Islam dalam beberapa dekade terakhir seharusnya mendorong kita untuk melakukan sebuah evaluasi ulang berkaitan dengan krisis dewasa ini dalam hubungan Kristen-Islam. Tidaklah bijaksana jika kita terus-menerus kembali pada memori ‘periode baik pada masa lampau’ yang muncul di bawah kolonialisme dan sebelum kebangkitan Islam radikal, yang jika diamati lebih dekat, kemungkinan tidak lagi terlalu harmonis.

---

<sup>109</sup> For more information, see Rosemary Sookhdeo, *Why Christian Women Convert to Islam* (McLean VA: Isaac Publishing, 2007)

Meskipun mirip di permukaannya, Islam dan Kristen sangatlah jauh dari anggapan sebageian orang bahwa keduanya merupakan agama sepupu. Tidak hanya bahwa Islam itu menyangkali sejumlah keyakinan dan kredo teologis yang utama dari Kekristenan, tetapi bahwa juga keseluruhan dasar iman dari kedua agama ini berbeda. Kekristenan menekankan pada dasar pemikiran bahwa Tuhan adalah kasih. "Hanya dari perspektif kasih Tuhan yang sempurna, yang dinyatakan di dalam diri Yesus Kristus, manusia pada akhirnya dapat mengakui bahwa kasih itu merupakan makna dari realitas (Yohanes 3:16; Roma 5:6-11)."<sup>110</sup> Kewajiban dan pekerjaan baik tidak bisa menyelamatkan kita. Dalam Islam, melaksanakan kewajiban dan melakukan pekerjaan baik adalah jalan menuju surga, meskipun orang-orang Muslim tidak pernah bisa meyakini nasibnya dalam kekekalan, apakah mereka akan masuk surga atau neraka.

Jika 'kasih merupakan makna dari realitas' bagi orang-orang Kristen, maka kekuasaan adalah makna dari realitas untuk orang-orang Muslim. Kekuasaan dan prestise yang menyertainya harus diperoleh dengan harga apapun. Tak ada tempat dalam Islam untuk Tuhan yang menderita, dan kelemahan manusia pun ditolak. Tetapi kemuliaan Kekristenan terletak pada kelemahan dan penderitaan manusia, yang lahir dari pemahaman akan Tuhan yang menderita di dalam diri Yesus Kristus. Bagi orang Muslim, ini adalah sebuah pemikiran yang menjijikkan.

Dalam Injil kita bertemu dengan Tuhan yang melalui Kristus telah memperdamaikan dunia dengan diriNya sendiri. Kristus yang menderita tidak lain adalah Sang Penebus dunia. Membagikannya artinya kita menyaksikan penebusan dan kematianNya yang Ia buat demi orang lain, bahkan bagi teman-teman dan tetangga Muslim kita. Kita dipanggil untuk menemukan kembali apa yang dimaksudkan Paulus tentang memahami seluruh hikmat Tuhan dengan air mata dan sikap gemetar. Kasih Kristus harus memperbaharui dan menggerakkan Gereja agar bisa melihatNya dengan lebih jelas, semakin mengasihinya, mengikutinya lebih dekat, dan mengakuinya dengan lebih berani lagi di zaman dimana kita hidup saat ini. Inilah jalan untuk memulihkan sebuah keyakinan yang baru dalam Injil.

Spiritualitas Kristen diperoleh melalui Tuhan yang menderita, yang mengutus AnakNya yang tunggal ke bumi, mengambil rupa seorang hamba dan mengorbankan diriNya bagi seluruh umat manusia. Kerapuhan dan ketidakberdayaan yang menjadi karakteristik dari iman Kristen harus mendefinisikan hubungan antara orang-orang Kristen dengan Muslim. Tak boleh ada sikap benci, fanatik atau takut. Bagaimana orang Kristen meneladani TuhanNya yang lemah lembut dan rendah hati itu, menjadi usaha untuk menyelamatkan orang-orang Muslim; meminjam kata-kata Raymond Lull, "Melalui

---

<sup>110</sup> John M. McDermott *The Bible on Human Suffering* (Slough: St Paul Publications, 1990) p.141

kasih, melalui air mata dan dengan memberi diri.” Sebagai kesimpulan, setelah kita mengeksplorasi hubungan antara orang-orang Muslim dan Kristen, adalah penting bagi kita untuk mengusahakan keakuratan akademis, supaya hati kita dipenuhi dengan belas kasihan terhadap orang-orang Muslim sebagai sesama umat manusia, sementara kita pun tetap beriman teguh pada Kristus dan pewayahuanNya.

## APPENDIKS

Tanggapan Barnabas Fund Terhadap Pernyataan Yale Center for Faith and Culture (“Loving God and Neighbor Together”...)

24 Januari 2008

*Sejarah*

**Ceramah Paus di Regensburg.** Pada 12 September 2006, Paus Benediktus XVI memberi kuliah mengenai iman dan nalar di Universitas Regensburg, Jerman. Orang Muslim di seluruh dunia tersinggung oleh satu kalimat yang dikeluarkan dari konteksnya, yaitu ketika Paus mengutip pernyataan Kaisar Byzantium mengenai Islam dan kekerasan. Demonstrasi-demonstrasi orang Muslim yang penuh dengan kemarahan dan kekerasan meledak di seluruh dunia. Orang-orang Kristen di negara-negara Muslim menanggung akibat unjuk rasa orang Muslim yang penuh dengan kekerasan: gereja-gereja dirusak dan ada orang-orang Kristen yang dibunuh. Banyak pemimpin Muslim, termasuk International Union for Muslim Scholars (IUMS) yang sangat berpengaruh, menuntut permintaan maaf dari Paus.

**Surat kepada Paus dari 38 sarjana Muslim.** Pada Oktober 2006, 38 sarjana Muslim menulis surat untuk Paus Benediktus XVI, mengoreksi apa yang menurut mereka merupakan kesalahan-kesalahan Paus dalam presentasinya mengenai Islam di Regensburg. Satu pernyataan menarik yang mereka sampaikan adalah ayat Qur’an “Tidak ada paksaan dalam agama...” (Sura 2:256) yang diwahyukan pada masa Muhammad di Medina ketika ia mempunyai posisi yang kuat. Mereka mencantumkannya namun tidak menyatakan dengan jelas bahwa ayat itu tidak dibatalkan oleh ayat-ayat lain yang datang kemudian (ini adalah pendapat mayoritas kelompok tradisional). Vatikan tidak menulis balasan untuk surat tersebut, tetapi menyatakan bahwa Paus telah salah dimengerti oleh orang Muslim, dan bahwa maksud ceramahnya adalah himbauan untuk melakukan kerjasama dan dialog dengan orang Muslim.

Tim Winter, seorang Inggris yang memeluk Islam (juga dikenal sebagai Abdul Hakim Murad), yang adalah pengajar Sheikh Zayed dalam studi mengenai Islam di Divinity School, Universitas Cambridge, menjelaskan bahwa surat tersebut merupakan usaha para pemimpin Muslim untuk meluruskan kesalahpahaman mengenai Islam belakangan ini di Barat, yang diakibatkan oleh munculnya aliran keras dalam Islam. Nampaknya para pemimpin Muslim merasa mereka gagal dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang Kristen di Barat, sebagian karena Islam kurang memiliki tokoh otoritas terpusat untuk menjadi juru bicara mereka sebagaimana Vatikan dan Paus mereka anggap sebagai juru bicara orang Kristen. Nampaknya para sarjana ini, yang mewakili

lebih dari 20 negara dan 8 aliran berbeda dalam Islam, yang dikumpulkan oleh Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought di Amman, Yordania, berusaha menetapkan diri mereka sendiri sebagai otoritas Islam lintas denominasi – tentunya ini merupakan inovasi dalam Islam.

**“A Common Word”, surat kepada para pemimpin Kristen dari 138 sarjana Muslim.** Pada 13 Oktober 2007, 138 sarjana Muslim menulis sebuah surat terbuka, “A Common Word Between Us and You”, yang ditujukan kepada para pemimpin Kristen dunia. Surat tersebut diorganisir oleh Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought di Amman, Yordania, yang didukung oleh Jordanian Royal House dan Royal Academy di Yordania. Organisasi ini berusaha untuk memperkuat dewan sarjana religius Muslim internasional yang bersifat inter denominasi yang akan mewakili kepentingan Islam kepada pemerintah, agama-agama lain dan lembaga-lembaga internasional. Ketua Dewan Penyantunnya adalah Pangeran Ghazi bin Muhammad bin Talal dari keluarga Kerajaan Yordania. Tujuannya adalah agar terlihat berbicara atas nama semua orang Muslim dan menetapkan kebijakan dan doktrin untuk semua (aliran) Islam. Pada saat yang sama, para sarjana yang berafiliasi dengan kelompok Persaudaraan Muslim seperti Yusuf al-Qarawi, ulama Sunni yang paling berpengaruh di dunia Muslim, dan Tariq Ramadan (seorang sarjana Muslim Eropa yang sangat terkenal) tidak tercantum di dalam daftar para penanda-tangan kedua surat tersebut. Ini mengindikasikan adanya kompetisi internal Muslim untuk mendapatkan status perwakilan internasional di seluruh dunia Islam.

Dua permasalahan yang jelas kelihatan dari dokumen tersebut adalah:

1. Dokumen tersebut sama sekali mengabaikan agama-agama non monoteis seperti Hinduisme, Budha dan yang lainnya. Impikasinya adalah, hubungan Islam dengan agama-agama tersebut masih sama dengan para penganut politeisme pada jaman dahulu, yang hanya diberi pilihan masuk Islam atau dibunuh.
2. Dokumen tersebut hampir-hampir benar-benar mengabaikan orang Yahudi dan sikap Islam kepada mereka. Ini nampaknya sesuai dengan upaya-upaya Muslim kontemporer untuk membuat jurang pemisah antara orang Kristen dengan Yahudi dan membentuk sebuah aliansi orang Muslim dengan orang Kristen melawan orang Yahudi yang semakin terpinggirkan akibat dari penyebaran sikap anti Semitis yang dilakukan orang Muslim.

**Pernyataan Yale.** Pada 18 November 2007, sebagai tanggapan terhadap surat Muslim yang dikeluarkan pada Oktober 2007, beberapa teolog Kristen Injili di Yale Center for Faith and Culture, Yale Divinity School, New Haven, Connecticut, menerbitkan sebuah surat yang kemudian ditandatangani oleh lebih dari 100 orang kaum Injili dan teolog Kristen, serta para pendeta dan pemimpin pelayanan lainnya. Secara formal surat ini berjudul: “Loving God and Neighbor Together: A

Christian Response to ‘A Common Word Between Us and You’”, surat ini dikenal sebagai “Pernyataan Yale”. Dr. Miroslav Volf, Henry B. Wright yang adalah Profesor Teologi di Yale Divinity School dan Direktur Center for Faith and Culture, mendapatkan ucapan terimakasih dari para sarjana Muslim atas penerimaan positif terhadap inisiatif Muslim pada sebuah konferensi pers yang diadakan pada 26 November 2007 di Cultural Foundation of Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Jumlah penandatanganan melonjak hingga lebih dari 300 orang pada pertengahan Januari 2008.

Para penandatanganan mewakili sejumlah besar pemimpin Kristen, termasuk perwakilan-perwakilan dari National Association of Evangelicals (NAE) seperti Leith Anderson, yaitu presidennya yang sekarang; perwakilan dari world Evangelical Alliance seperti Geoff Tunnicliffe, Direktur Internasional, dan Bertil Ekstrom, direktur Eksekutif komisi misi lembaga tersebut; dan para pengajar agama, teologi dan bidang studi Biblika di universitas-universitas bergengsi Amerika seperti Princeton, Yale, Hartford dan Harvard, juga seminari-seminari Injili seperti Seminari Teologi Fuller (termasuk J. Dudley Woodberry, dosen Injili bidang Islamologi dan Dekan Emeritus Fuller).

Daftar tersebut juga memuat para pemimpin masyarakat misi Injili dan Pusat-pusat misi Injili, termasuk George Verwer dan Peter Maiden dari Operation Mobilization (OM); Lynn Green dari Youth With a Mission (YWAM); pendiri Frontiers, Greg Livingstone (Frontiers terlibat dalam misi kontekstualisasi kepada orang Muslim); dan Dwight P. Baker, Associate Director of Overseas Ministries Study Center (OMSC).

Mereka adalah pendeta-pendeta beberapa gereja Injili yang terbesar di Amerika, termasuk Bill Hybels dari Willow Creek dan Rick Warren dari Saddleback. Ada pula segelintir kelompok Lutheran, Metodis, Presbiterian, Church of Christ, Assemblies of God, Menonit, dan para pemimpin Baptis. Beberapa tokoh Injili Inggris juga menandatangani surat tersebut, termasuk Christopher J.H. Wright, Direktur Internasional Langham Partnership International.

Daftar tersebut juga memuat para pemimpin Episkopal di Amerika seperti Uskup Barry Beisner dari Episcopal Diocese di California Utara dan Peter J. Lee dari Virginia; dan sejumlah pemimpin Katolik Roma Amerika dan para akademisi serta beberapa pemimpin Ortodoks.

Mengapa ada begitu banyak pemimpin Kristen yang menandatangani Pernyataan Yale? Tentunya mereka melakukan hal itu karena berniat baik dan dengan keyakinan yang positif, namun menarik sekali jika diperhatikan ada berbagai motivasi yang mereka kemukakan sebagai alasan mengapa mereka menandatangani pernyataan itu:

1. Ada yang percaya bahwa inilah cara yang benar dalam berespon dengan kasih dan kebajikan Kristen.

2. Ada yang termotivasi oleh takut akan potensi konflik global dengan Islam, atau jelasnya konflik dengan Islam akan berdampak pada wilayah tempat tinggal mereka.
3. Ada yang berharap tanggapan ini akan membuka jalan bagi proses rekonsiliasi antara Islam dengan Kristen.
4. Ada yang mengambil pendekatan percaya dengan naif, menerima surat Muslim tersebut mentah-mentah tanpa menduga akan adanya agenda yang tersembunyi.
5. Ada yang sangat terkesan dengan keberagaman spektrum orang-orang yang menandatangani surat itu dan oleh nada marah yang terkandung dalam surat itu, dan melihatnya sebagai sebuah kesempatan historis yang unik untuk memperbaiki hubungan dengan Islam.
6. Ada yang berpandangan pragmatis bahwa dialog yang sedang berkembang dapat membuka jalan bagi misi-misi Kristen dan penginjilan di negara-negara Muslim dan agar orang Muslim dapat memperoleh kebebasan menerima Kristus dan bertobat kepada kekristenan.
7. Ada yang tidak mempelajari dokumen itu dengan terperinci tetapi mempercayai nasehat orang lain yang menganjurkan mereka untuk memberi tanda tangan.

**Analisa Barnabas Fund terhadap “A Common Word”.** Barnabas Fund menerbitkan tanggapannya pada 28 November 2007 yang menganalisa surat Muslim tersebut dengan seksama. Penjelasan terperinci dari Barnabas Fund terhadap tanggapan tersebut, termasuk pemikiran-pemikiran dari orang-orang Kristen yang tinggal di dunia Muslim, diterbitkan pada 7 Januari 2008. Analisa Barnabas memandang surat Muslim tersebut sebagai sesuatu yang mengarah kepada *dakwah* Muslim (yaitu panggilan untuk memeluk dan tunduk kepada Islam) yang seringkali berdasarkan sejarah dikaitkan dengan ancaman kekerasan perang dan penaklukan (*jihad*), jika panggilan itu ditolak. Surat Muslim tersebut dengan jelas mengindikasikan sentralitas konsep *tauhid* (keesaan monolitik Tuhan) dan finalitas kenabian Muhammad yang dipertentangkan dengan doktrin Kristen mengenai keilahian Kristus dan Trinitas. Yesus direndahkan dan diislamkan hingga hanya menjadi seorang nabi yang adalah manusia biasa yang tunduk kepada Muhammad. Banyak bagian Qur'an dan hadith yang dikutip membicarakan serangan terhadap orang-orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain – dalam eksegese, Islam ortodoks tradisional selalu ditafsirkan sebagai serangan terhadap “pemalsuan” Kristen. Dengan demikian, apa yang nampaknya memberikan landasan yang sama berkenaan dengan mengasihi Tuhan dan sesama manusia, dalam kenyataan sebenarnya adalah sebuah pamflet misi yang menyanjung Islam dan merendahkan inti kekristenan. Nampaknya para penulis Muslim berasumsi bahwa para pembaca Muslim akan memahami niat yang terselubung itu sementara para pembaca Kristen yang asing terhadap tradisi Muslim akan mengalami ketidakmengertian.

**Pesan Natal dan Tahun Baru dari 138 sarjana Muslim:** sebagai tanda ucapan terima-kasih untuk tanggapan Kristen yang umumnya bersifat positif, para sarjana Muslim menerbitkan “A Muslim Message of Thanks and of Christmas and New year Greetings, December 2007”, yang diantara tulisan-tulisan lain terbit sebagai iklan satu halaman penuh di *The Daily Telegraph*, 29 Desember 2007. Dalam pesan ini, tema orisinal *dakwah* yang terkandung dalam surat itu diulangi, yaitu: sentralitas konsep *tauhid* dalam Islam dan menghardik orang-orang Kristen dalam kutipannya yang menyebutkan “tidak mempersekutukan”.

**Vatikan** sedikit lamban dalam memberi respon secara resmi terhadap inisiatif Muslim tersebut. Vatikan nampaknya tidak terlalu berminat dengan dialog teologi murni, namun lebih kepada hal-hal praktis dan mendiskusikan kenyataan yang terjadi di lapangan, yang dialami oleh orang-orang Kristen yang tinggal di negara-negara Muslim. Menyusul korespondensi antara Sekretaris Dalam Negeri Vatikan, Tarcisio Bertone, yang mewakili Paus, dan pangeran Yordania Ghazi bin Muhammad bin Talal, mengklarifikasi isu di antara kedua belah pihak, membuka jalan bagi diselenggarakannya pertemuan. Paus menekankan bahwa ia menginginkan untuk mendiskusikan sikap menghormati kewibawaan semua umat manusia, kepedulian terhadap agama orang lain, dan komitmen bersama untuk mempromosikan saling toleransi di kalangan generasi muda. Dengan kata lain, Paus tidak akan menerima batasan-batasan yang ditetapkan oleh para pemimpin Muslim yang hanya mendiskusikan implikasi-implikasi teologis pernyataan mereka mengenai kasih kepada Tuhan dan sesama, tetapi Paus menginginkan agar hal itu meluas hingga kepada implementasi praktis dalam dunia Muslim, termasuk diskusi mengenai hak azasi manusia dan kesetaraan bagi non Muslim. Paus juga menekankan bahwa kesamaan antara orang Muslim dan Kristen adalah keyakinan mereka akan Satu Tuhan yang adalah Sang Pencipta dan Hakim, dan tidak hanya menerima surat Muslim yang memuat definisi palsu mengenai kesamaan antara kedua keyakinan tersebut, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Pangeran Yordania berkeras agar dialog tersebut dibatasi hanya pada tema-tema teologis dan spiritual. Pada 2 Januari 2008, Kardinal Jean-Louis Tauran, Presiden Pontifical Council for Interreligious Dialogue, mengumumkan bahwa sebuah pertemuan “bersejarah” akan berlangsung pada musim semi 2008 antara Paus Benediktus XVI dengan perwakilan delegasi 138 sarjana Muslim, para penulis surat tersebut. Para perwakilan Muslim juga akan bertemu dengan institusi-institusi Vatikan lainnya.

**Pdt. Christian W. Troll**, seorang sarjana Yesuit terlibat dalam dialog dengan orang Muslim, Profesor Kehormatan di St. Georgen Graduate School of Theology dan Philosophy, Frankfurt am Main, mengumumkan bahwa belum pernah ada inisiatif seperti surat ini sebelumnya dalam 1400 tahun sejarah Muslim-Kristen. Ia menyambut “nada hangat dan ramah” dalam surat itu yang “sangat menguatkan”. Ia melihat himbuan Muslim itu sebagai tanggapan terhadap ceramah Paus di Regensburg yang mengandung maksud untuk menganjurkan adanya dialog yang

lebih mendalam antara Kristen dan Islam. Ia menunjukkan kutipan-kutipan dari Alkitab dan bertanya-tanya apakah ini menandakan adanya pemisahan dengan doktrin tradisional Islam dan suatu pendekatan baru orang Muslim terhadap kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen. Dengan kata lain, apakah para sarjana Muslim menolak doktrin pemalsuan Alkitab yang masih banyak diterima dalam pandangan Muslim? Atau, Troll bertanya, apakah mereka hanya menggunakan kutipan-kutipan Alkitab tertentu untuk menekankan pandangan Muslim mengenai Tuhan dan kasih? Troll juga memperhatikan, beberapa kutipan Qur'an digunakan dalam komentari Muslim tradisional untuk mengekspresikan kritik terhadap doktrin Kristen mengenai keilahian Yesus. Ia memperingatkan, orang Muslim yang ingin terlibat dalam dialog dengan orang Kristen harus memahami keilahian Yesus dan monoteisme Trinitas yang merupakan doktrin mendasar yang "tidak dapat dinegosiasikan". Akhirnya, Troll berpendapat bahwa selain dari kesepakatan mengenai "hukum kasih ganda" masih ada banyak permasalahan dalam hubungan Muslim-Kristen, termasuk pemberlakuan Syariah, hubungan antara negara dengan agama, dan situasi memburuk yang banyak dialami oleh orang-orang Kristen yang tinggal di negara-negara mayoritas Muslim.

**Samir Khalil Samir, seorang sarjana Yesuit Islam dan pengajar di Universitas St. Joseph, Beirut.** Samir menyetujui adanya kesehatan yang berkembang di antara kelompok-kelompok Islam yang beragam, dan ini jelas terlihat dari orang-orang yang menandatangani surat tersebut, yang mengandung adanya gerakan yang mengarah kepada konsensus yang lebih besar (*ijma*). Ia juga menyambut keinginan mereka untuk berdialog dengan orang Kristen, dan melihat hal ini sebagai hasil dari taktik "hebat" Paus. Samir memperhatikan tekanan bahasa Arab yang menggunakan kata "Injil" dan bukan Alkitab seperti yang digunakan oleh versi Inggris. Lebih jauh lagi, ia mengatakan surat tersebut menggunakan kata bahasa Arab *jar* untuk sesama (yang berarti kedekatan geografis) dan bukannya istilah Kristen Arab *qarib* yang mengandung makna saudara dan tidak terkait pada kedekatan geografis. Samir menjelaskan bahwa kata "kasih" jarang sekali digunakan dalam Qur'an, dan apa yang ditekankan para sarjana Muslim sebagai kasih di bagian pertama surat itu sebenarnya adalah ketaatan kepada Tuhan dan bukan kasih kepada-Nya. Ia mengatakan, walaupun pembicaraan mengenai kasih pada Tuhan dan sesama masih merupakan angan-angan dalam Islam, "hal itu jelas menunjukkan adanya keinginan untuk mendekat kepada cara berbicara orang Kristen, walaupun pada saat yang sama ada resiko memberi makna ganda kepada kata yang sama". Ia menunjukkan bahwa deklarasi yang mengatakan orang Yahudi, Kristen dan Muslim memiliki kasih kepada Tuhan dan sesama di jantung hati agama masing-masing, belum pernah dinyatakan sebelumnya oleh orang Muslim. ia juga memperhatikan, ketika para sarjana Muslim mengutip Qur'an mereka mengatakan "Allah berfirman", sedangkan ketika mengutip Alkitab mereka hanya mengatakan "seperti yang terdapat dalam Perjanjian Baru" atau "seperti yang dibaca dalam Injil". Samir mengemukakan pandangan Katolik bahwa hukum natural adalah kesamaan yang riil antara kekristenan dengan agama-

agama lain. Ia menolak tuduhan bahwa orang Kristen memerangi orang Muslim, dan menjelaskan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan perang terhadap terorisme adalah isu-isu politik: “Sekalipun kita mengetahui bahwa Presiden Amerika Serikat adalah seorang Kristen dan bahwa ia dituntun oleh keyakinannya, kita tidak dapat mengklaim bahwa orang Kristen memerangi orang Muslim”. Sikap orang Muslim diwarnai oleh kecenderungan mereka untuk melihat Barat sebagai kekuatan Kristen, tidak menerima realita sekularisasi yang terjadi di Barat dan pemisahan Barat dari etika Kristen. Anggapan Muslim seperti itu hanya memperkuat teori pertikaian budaya dengan peradaban. Samir mengakhiri dengan pertanyaan, perbedaan apakah yang akan dihasilkan oleh surat tersebut di dunia Muslim, dimana orang Kristen terus-menerus ditindas, imam-imam Kristen diculik dan orang-orang yang meninggalkan Islam dibunuh. Ia mengatakan, adalah penting supaya tahap berikutnya dari dialog itu berfokus pada isu-isu kebebasan beragama, nilai-nilai hak azasi manusia yang absolut, dan penggunaan kekerasan atas nama agama.

**Dari berbagai gereja Ortodoks** hampir-hampir tidak ada tanggapan resmi terhadap inisiatif Muslim ini. Sebuah perwakilan Timur Tengah mengeluh mereka tidak menerima tanggapan terhadap pendekatan yang mereka bawa dari 138 sarjana tersebut, dan menyimpulkan bahwa mereka hanya ingin berdialog dengan orang-orang Kristen Barat.

**Metropolitan of All America Ukrainian Autocephalous Orthodox Church dan Uskup Agung New York, Mykhayil Javchak Champion.** Perwakilan Ortodoks ini memperhatikan kurangnya respon Ortodoks kepada inisiatif Muslim, dan ia mempersalahkan adanya sikap ketidakpedulian dan ketidakamanan. Ia juga ingin melihat Ortodoksi menjadi lebih inklusif, baik kepada kelompok Kristen lainnya dan kepada agama-agama lain, termasuk Islam. Ia menyambut surat itu dan himbuan dalam surat itu untuk mencari kesamaan atas dasar kasih kepada Tuhan dan sesama. Ia dikuatkan oleh penerimaan Muslim terhadap Yesus sebagai Mesias (nampaknya ia tidak mengetahui bahwa istilah itu digunakan dalam Qur'an). Ia sepakat dengan ke-138 sarjana Muslim bahwa kedua agama tersebut “dibuat dari bahan yang sama”, dan bahwa kedua agama sebenarnya tidaklah terlalu berbeda. Ia mengakhiri dengan refleksi pada hubungan damai antara Muslim dengan Kristen di negara Ukraina yang kontemporer.

**Uskup Agung Rowan Williams, Ketua All England dan Uskup Senior Worldwide Anglican Communion.** Sementara menyambut surat Muslim sebagai dasar perkebangan dialog lebih lanjut dan tindakan bersama Kristen dengan Muslim, Williams dengan cerdas menyatakan keprihatinannya terhadap kelompok minoritas Kristen di dunia Muslim:

*“dasar teologis surat itu dan himbauannya untuk ‘berhubungan satu sama lain hanya dalam kebenaran dan perbuatan baik; saling menghormati, adil, dan baik satu sama lain dan hidup dalam damai yang tulus, harmoni dan saling*

*mensejahterakan', mengindikasikan bentuk relasi yang kami dambakan di berbagai belahan dunia, dan terutama dimana orang Kristen dan orang Muslim hidup berdampingan. Sangatlah penting untuk menggarisbawahi kebutuhan akan respek terhadap kelompok-kelompok minoritas dalam konteks baik Islam maupun Kristen sebagai kelompok mayoritas”.*

**Uskup Mark Hanson, Presiden Lutheran World Federation.** Hanson sangat menyambut baik ketulusan yang diekspresikan oleh para penulis Muslim, dan penekanan mereka pada warisan yang sama dalam “teks-teks sakral yang dimiliki agama-agama Abraham”. Ia mengekspresikan pengharapan agar orang Yahudi, Muslim dan Kristen akan menerima wahyu yang hidup dari Tuhan, tanpa perasaan takut akan sesama mereka.

**Evangelical Alliance, Inggris:** Direktur Jenderal Joel Edwards menyambut himbuan Muslim agar ada pertemuan damai di antara agama-agama. Namun demikian, pernyataan EA mengakui adanya perbedaan-perbedaan antara kedua agama tersebut. “Baik keristenan maupun Islam tidak dibangun atas pemikiran abstrak mengenai kasih atau iman. Melainkan, kekristenan dibangun di atas dasar Yesus Kristus, Tuhan yang menjadi manusia dan hidup di antara kita”.

**Profesor David Ford,** Direktur Cambridge University’s Inter Faith Program, dengan hangat menyambut surat itu sebagai pernyataan positif persahabatan dengan orang Kristen yang belum pernah terjadi sebelumnya, suatu “panduan untuk masa depan... pencapaian solidaritas yang mengagumkan, yang dapat dibangun pada masa depan”.

**David Coffey, Presiden Baptist World Alliance.** Coffey menyambut surat Muslim tersebut sebagai inisiatif terobosan yang dapat membuat kontribusi besar bagi pemahaman yang lebih baik dalam relasi Kristen-Muslim, dan yang mendatangkan kebebasan beragama dan perdamaian dunia.

Namun demikian, ia juga mengekspresikan keprihatinannya terhadap orang Kristen dan juga penganut agama lain, yang tidak mendapatkan kebebasan beragama secara penuh.

**Zein al-Abdeen Al Rekabi,** seorang sarjana Muslim, menerbitkan sebuah artikel “An Opportunity to Discuss Our Knowledge of Mohammed and Jesus”, dalam *Asharq Alawsat*, 9 Januari 2008. Menanggapi himbuan Uskup Agung Canterbury kepada orang Muslim untuk mempelajari budaya Kristen, Al-Rekabi mengemukakan pandangan tradisional Muslim bahwa semua yang harus diketahui mengenai Yesus telah ada dalam Islam dan merupakan bagian dari iman Muslim. Ia memberikan daftar kutipan dari Qur’an dan *hadith* mengenai Yesus dan ibu-Nya Maria, dan menyimpulkan bahwa orang Muslim mempunyai “pengetahuan ekstensif dalam buku-buku sumber mereka mengenai Yesus, Perawan Maria, Alkitab dan Rasul-rasul yang dimuliakan”. Jadi, orang Muslim bukan tidak peduli kepada kekristenan. Melainkan, orang Kristenlah yang harus

belajar lebih banyak mengenai Islam dan toleransinya. Pandangan Al-Rekabi mewakili sikap orang Muslim pada umumnya, yang mengklaim bahwa Islam telah mengatasi kekristenan dan bahwa teks-teks sumber Islam memuat semua hal yang harus diketahui dari teks-teks asli yang terdahulu tetapi telah mengalahkan wahyu-wahyu dalam kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen. Kitab-kitab suci ini kemudian dipalsukan oleh orang Yahudi dan Kristen dan tidak dapat lagi dipercayai. Oleh karena itu orang Muslim tidak perlu mempunyai pengetahuan tambahan apapun mengenai kekristenan kontemporer.

### **Ringkasan dan tanggapan singkat**

Nampaknya ada perbedaan tanggapan jelas antara kaum Injili Barat, dan Katolik, Ortodoks dan orang Kristen non Barat terhadap surat dari orang Muslim tersebut. Orang-orang Kristen non Barat jelas mencemaskan implikasi-implikasinya pada keberlangsungan hidup mereka di negara-negara mayoritas Muslim; arus utama Katolik dan Ortodoks lebih bersifat konservatif dalam teologi mereka, dan menyadari bahaya dan cobaan dari pendekatan yang dilakukan Muslim. Ironisnya, tanggapan kaum Injili nampak lebih bersesuaian dengan kelompok liberal oikumenis dan pendekatan inklusif lintas agama, yang mengarah kepada menerima Islam sebagai satu cara yang sah untuk mencapai Tuhan, Muhammad adalah nabi Tuhan dan Qur'an adalah wahyu dari Tuhan.

### **Analisa Pernyataan Yale**

*“Jalan menuju ke neraka dibuat dengan niat baik”* (pepatah abad 16)

*"Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati”* (Matius 10:16)

### **Introduksi**

Dalam relasi antar agama, simbol-simbol sangatlah penting. Demikian pula pengakuan dan respek terhadap perbedaan-perbedaan mendasar dalam doktrin, teologi dan praktek. Sementara pencarian kesamaan penting untuk melahirkan sikap saling menghormati kekhasan pihak lain dan keharusan adanya kesetaraan dan ketersalingan. Kemauan untuk mendapatkan kesamaan yang dikemukakan oleh surat Muslim jelas terlihat dalam Pernyataan Yale, dan nampaknya telah membutuhkan para penulisnya akan implikasi-implikasi negatif surat Muslim. Para pemimpin Muslim mengetahui kerinduan besar orang Kristen untuk menemukan kesamaan, dan memanipulasinya demi keuntungan mereka.

Nada surat Muslim tersebut merendahkan, menempatkan diri pada posisi superior dan merasa kuat. Nampaknya surat itu mengatakan bahwa walaupun orang Kristen bersalah karena telah berperang dan menyerang orang Muslim, para sarjana Muslim menawarkan damai dan harmoni kepada orang Kristen, hanya jika mereka bersedia menerima persyaratan-persyaratan yang secara eksplisit juga implisit tertera dalam dokumen tersebut. Di sisi lain, nada dari tanggapan Yale menunjukkan kerendahan, rasa bersalah dan penundukkan diri.

Tidak asing lagi kita ketahui bahwa bagi Islam, kehormatan dan kuasa adalah hal-hal yang sangat penting. Islam, yang memandang dirinya sendiri sebagai wahyu final dan yang terakhir dari Tuhan kepada umat manusia, tidak bersedia menerima saingan. Pandangan tradisional mengatakan bahwa Allah telah meninggikan Islam dan orang Muslim di atas semua agama lainnya dan menjadikan mereka superior dari semua yang lain. Menurut Qur'an, orang Muslim adalah "umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia" (Sura 3:110). Berdasarkan sebuah hadith yang sangat terkenal, "Islam bertambah dan tidak pernah". Versi lainnya dari hadith ini menyatakan bahwa "Islam ditinggikan dan tidak ada yang lain yang ditinggikan melebihinya". Semua relasi dengan non Muslim harus sesuai dengan prinsip peninggian dan penguatan Islam dan orang Muslim dari komunitas-komunitas non Muslim. Istilah yang paling tepat untuk menjelaskan relasi ini adalah **dominasi-bawahan**: orang Muslim mendominasi, semua yang lainnya adalah bawahan.

Para sarjana Muslim sangat memahami pentingnya simbol-simbol dan istilah-istilah, menggunakan setiap kesempatan untuk meninggikan Islam dan pendirinya, kitab suci dan doktrin-doktrin dasarnya sambil merendahkan semua hal mengenai kekristenan. Para sarjana Kristen nampaknya telah jatuh ke dalam jebakan ini, menanggapi apa yang menurut mereka adalah terminologi Islam yang tepat, dan bukannya menggunakan istilah-istilah alkitabiah dan kristiani, dalam usaha untuk menyenangkan sensibilitas Muslim. Selanjutnya ini merendahkan kekristenan dan meninggikan Islam – inilah salah satu tujuan yang jelas dari upaya Muslim.

Nampaknya ini merupakan hasil akhir jalan panjang menuju relativisme dalam teologi dan kontekstualisasi teologis, yang ditempuh oleh beberapa penulisnya, dalam upaya untuk tampil relevan terhadap kepentingan-kepentingan sekuler dan multikultural dalam masyarakat dan dalam misi. Sikap ini akan menyampaikan pesan kepada orang Muslim bahwa orang Kristen berada di posisi yang lebih lemah, yang menerima superioritas Muslim dalam agama. Inilah yang jelas merupakan sikap tunduk yang diwajibkan atas kaum *dhimmi* (orang Kristen dan Yahudi), yang adalah kelompok minoritas yang tinggal di negara Islam.

Dewasa ini ada banyak kekacauan di kalangan kaum Injili. Ada yang nampaknya membawa agenda liberal sekitar tahun 1960-1980. Mereka meninggalkan doktrin-doktrin dasar alkitabiah mereka dan menerima perspektif

post-modernis dan Islam mengenai banyak hal. Ada yang setuju dengan pemikiran bahwa secara keseluruhan misi Kristen adalah program proselitasi agresif yang berkaitan dengan jaman kolonial yang seharusnya dilarang. Proselitasi agresif dilihat sebagai suatu tindak kekerasan terhadap orang Muslim dari posisi berkuasa. Dalam pandangan Muslim, bantuan Kristen dan upaya-upaya pengembangan juga merupakan bagian dari program misi agresif Kristen, dan harus dilarang. Ini sangat cocok dengan agenda kaum sekuler post-modern yang menghapus kebenaran dan nilai yang terkandung dalam semua agama. Dalam dialog lintas agama, orang Muslim senantiasa menyerang penginjilan Kristen sebagai tindakan yang bersifat agresif dan menyakiti orang Muslim, tanpa mengkritik dakwah Muslim. Orang Muslim selalu menuntut dihentikannya penginjilan Kristen di negara-negara Muslim, masyarakat Muslim dan kelompok minoritas Muslim. Sebaliknya mereka tidak pernah berjanji untuk menghentikan dakwah. Ini hanyalah satu contoh mengenai penyerahan diri beberapa kaum Injili di Barat terhadap tuntutan-tuntutan seperti itu, yang menghasilkan usaha melemahkan kekristenan dan memperkuat Islam.

***Apakah semua kaum Injili memberi tanda tangan dengan sukarela dan tanpa paksaan?***

Nampaknya para penulis Pernyataan Yale berhasil membujuk beberapa pemimpin Injili untuk menandatangani dokumen tersebut walaupun mereka tidak mempunyai pengetahuan yang komprehensif mengenai Islam dan sikap serta pendekatan Islam kepada agama-agama lain.

Leith Anderson, Presiden National Association of Evangelicals (NAE) mengakui bahwa ia menandatangani Pernyataan Yale karena adanya tekanan dari para pemimpin lain, walaupun ia tidak terlalu suka dengan beberapa butir isi dokumen itu, dan walaupun permintaannya untuk mengubah beberapa butir tidak menganjurkannya untuk memberi tanda tangan. Ia melakukannya karena “sama sekali tidak ada jalan yang mudah untuk memproses kerumitan komunikasi lintas agama hanya dengan sepotong surat”.

Mungkinkah para pemimpin Injili lainnya juga telah dibujuk untuk memberi tandatangan tanpa mempedulikan penilaian mereka yang lebih baik? Anderson, dalam usahanya untuk memperkecil kerusakan yang ada, menambahkan bahwa tanda tangannya diberikan atas nama pribadi, bukan sebagai Presiden NAE. Ia menjelaskan bahwa ia berharap agar dialog dengan orang Muslim akan menghasilkan sikap saling menghormati, kebebasan untuk berkeyakinan tanpa berpura-pura mencapai kesepakatan bersama yang sama sekali tidak eksis, dan kebebasan beragama termasuk pertobatan. Ia menyimpulkan:

*“Sebagai seorang Kristen Injili saya mempercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan saya. Saya bersungguh-sungguh menempatkan Alkitab*

*sebagai aturan iman dan prakteknya. Itulah orang yang Injili dan itulah yang dipercayai orang Injili. Sama seperti orang Muslim yang ingin agar kita mengenal Islam, saya ingin orang Muslim (juga) mengetahui Injil Yesus Kristus”.*

Sayangnya ia tidak dapat menegaskan pendapatnya, pengharapannya dan keyakinannya dalam dokumen itu.

Keinginan untuk berespon secara positif dalam kasih terhadap “ranting zaitun” yang disodorkan oleh para sarjana Muslim, nampaknya telah mengatasi kecurigaan apapun atau pengujian yang lebih mendalam terhadap implikasi-implikasi surat tersebut. Salah seorang penulis mengklaim bahwa Pernyataan Yale akan memulai sebuah proses yang akan memuncak pada rekonsiliasi antara Kristen dengan Islam. Sementara kita boleh mendoakan damai dan harmoni antara orang Muslim dan Kristen di wilayah-wilayah konflik fisik, tidak ada peringatan Alkitab untuk mengusahakan rekonsiliasi antara Kristen dengan agama-agama non Kristen seperti Islam. Orang non Kristen dipanggil untuk didamaikan dengan Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus – karena diluar Yesus tidak ada keselamatan – inilah berita Alkitab. Mengabaikan doktrin fundamental Kristen dan menerima klaim Muslim dan mengharapkan adanya rekonsiliasi dengan orang Muslim hanya akan membawa kepada sinkretisme.

### ***Marjinalisasi terhadap Kristus dan Alkitab***

Para sarjana Muslim dalam surat terbuka mereka dengan hormat menyebut Muhammad “Nabi Muhammad”, menambahkan SAW (= damai ada atasnya) setiap kali menyebut namanya, menempatkannya tepat setelah Allah dalam kalimat pembukaan: “Dalam nama Allah, Yang Maha Pemurah dan Penyayang, dan kiranya damai dan berkat ada pada Nabi Muhammad”, juga mengutip kalimat *Syhadat*: “Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah”, disini sekali lagi Muhammad disebutkan langsung setelah Allah. Di sisi lain, para sarjana Kristen, hanya menyebutkan “Yesus Kristus” seperti yang dilakukan para sarjana Muslim, seakan-akan ia hanyalah manusia biasa yang tidak mempunyai status spesial untuk orang Kristen. Tidak ada pengakuan akan keilahian dan ketuhanan-Nya. Tidak ada penyanjungan terhadap pribadi-Nya dan jabatan-Nya. Seakan-akan ia bahkan bukan seorang nabi seperti status Muhammad bagi orang Muslim. Dengan demikian, secara tersamar mereka mengkonfirmasi pandangan Muslim mengenai superioritas Muhammad atas Yesus.

Ada disparitas serupa dalam perlakuan terhadap kitab suci masing-masing agama. Para sarjana Muslim dengan hormat menyebut kitab suci mereka “Qur’an yang suci” setiap kali mereka menyebutnya. Di sisi lain para sarjana Kristen hanya menyebut “Perjanjian Baru” alih-alih “Alkitab yang suci”.

Nampaknya bagi para sarjana Kristen, dasar-dasar agama mereka tidak lagi diperlakukan sebagai sesuatu yang suci, berharga dan dihormati. Ini terlihat dari Pernyataan Yale yang sangat dipengaruhi oleh Kristen liberal yang telah sejak lama meninggalkan keyakinannya pada doktrin fundamental agama Kristen. Ini menggambarkan adanya pergeseran nyata dari doktrin ortodoks Kristen kepada sikap pluralis yang menyangkali eksklusifitas Kristus dalam rencana keselamatan Tuhan dan meninggalkan pandangan ortodoks Kristen mengenai Trinitas, pribadi Kristus, dan otoritas Alkitab.

Kemungkinan lain adalah, beberapa penulis dan penandatangan surat itu sangat dimotivasi oleh keprihatinan mereka terhadap penginjilan di kalangan orang Muslim sehingga mereka melangkah melampaui bentuk kontekstualisasi yang dapat diterima (mengadopsi cara-cara dan bahasa Muslim untuk diterapkan pada ibadah Kristen) menjadi kontekstualisasi teologis yang tidak dapat diterima, dengan demikian menerima klaim Muslim atas kenabian Muhammad dan Qur'an sebagai wahyu.

Pernyataan Yale mengalami masalah karena menggunakan istilah "Nabi" untuk menyebut Muhammad. Apakah para penulis dan penandatangan surat itu benar-benar menerima Muhammad sebagai nabi Tuhan yang sejati? Jika demikian, maka secara logis mereka harus mengikuti pengajaran-pengajaran Muhammad dan wahyu yang diklaim telah dibawanya, yaitu mereka harus menjadi Muslim. Jika mereka benar-benar percaya pada finalitas wahyu Tuhan dalam Kristus, maka Muhammad sama sekali bukanlah nabi atau ia adalah seorang nabi palsu, maka adalah salah jika memberikan kesan pada orang Muslim bahwa orang Kristen menerima statusnya sebagai nabi Tuhan yang sejati. Istilah yang lebih tepat yang dapat digunakan adalah "Muhammad pendiri Islam" atau istilah yang mirip dengan itu. Jika ketersalingan menjadi syarat bagi dialog ini, maka para sarjana Muslim semestinya menggunakan gelar Kristen untuk Yesus seperti "Tuhan" atau "Juruselamat", sedangkan mereka tidak melakukannya. Jadi mengapa orang Kristen harus memberikan Muhammad gelar Muslimnya sebagai seorang "Nabi"?

### ***Menyetujui konsep Muslim mengenai kasih kepada Tuhan dan sesama manusia***

Para penulis Pernyataan Yale telah menegaskan pernyataan Muslim bahwa kasih kepada Tuhan dan sesama adalah jantung hati Islam, sebagaimana di dalam kekristenan. Namun demikian, suara terkeras dari dokumen Muslim itu membuktikan apa yang sebenarnya menjadi sentral bagi Islam yaitu kesatuan monolitik Tuhan yang menyangkali keilahian Kristus, dan status Muhammad sebagai satu-satunya nabi yang final dan valid, serta satu-satunya utusan Tuhan, maka dengan demikian menyangkali finalitas wahyu Tuhan dalam Kristus. Mereka

mengklaim bahwa kedua kesaksian ini adalah “*sine qua non* Islam”. Ini adalah sub-teks yang riil dari surat Muslim, dan siapapun yang mahir dalam studi mengenai Islam semestinya dapat langsung melihat hal ini. Sedih sekali melihat para pemimpin Kristen yang menulis Pernyataan Yale secara sadar mengabaikan implikasi-implikasinya atau boleh jadi mereka tidak melihatnya. Bagaimanapun, mereka telah gagal menjadi juru bicara sejumlah besar orang Kristen yang masih percaya pada pengajaran Kristen ortodoks mengenai Kristus, Trinitas, dan Alkitab yang suci. Tanggapan yang lebih tepat semestinya adalah menegaskan kembali doktrin-doktrin dasar Kristen mengenai keilahian Kristus, Trinitas dan finalitas wahyu Tuhan dalam Kristus, yang merupakan doktrin sentral iman Kristen, ditambah dengan wahyu Tuhan yang adalah Kasih. Mengabaikan sub-teks Muslim mengesankan adanya pengakuan Kristen terhadap kebenaran klaim Muslim.

Uskup Anglikan di London, Richard Chartres, dalam tanggapannya kepada surat Muslim menyatakan:

*“Ini adalah surat yang substansial yang berbicara mengenai keesaan Tuhan dari perspektif Muslim. Surat ini menuntut adanya tanggapan substansial yang membicarakan tema yang sama dari perspektif Kristen”.*

Para penulis Yale tentunya akan melakukan yang terbaik seandainya mereka memperhatikan rekomendasi ini. Surat Muslim tersebut sungguh-sungguh menghimbau adanya tanggapan balik yang mengklarifikasi posisi Kristen ortodoks berkenaan dengan tema-tema ini. Hanya dengan memberikan posisi Kristen ortodoks yang jelas, maka kemajuan dalam berdialog dapat dibuat, menuju kepada rekonsiliasi yang sepenuhnya menerima hak pihak lain untuk berbeda tanpa menderita kerugian apapun karena menjadi berbeda.

### ***Konferensi Institut Aal al-Bayt mengenai “Kasih dalam Qur’an yang suci”***

Pada September 2007, Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought di Amman, Yordania, menyelenggarakan sebuah konferensi mengenai topik “Kasih dalam Qur’an yang suci” untuk mempersiapkan landasan bagi surat Oktober 2007 dari para sarjana Muslim kepada para pemimpin Kristen. Salah satu dari ke-32 makalah yang diberikan dalam konferensi ini adalah “Perbedaan Antara Konsep Muslim dengan Kristen Mengenai Kasih Ilahi” oleh seorang muallaf Jerman, Dr. Murad Wilfried Hofmann. Makalah ini mendefinisikan konsep kasih kepada Tuhan dan sesama dalam Islam dengan istilah-istilah yang sangat mirip dengan yang digunakan analisa Barnabas Fund terhadap surat Muslim. (Makalah tersebut direproduksi dalam Appendix 1).

Hofmann menyatakan bahwa konsep Muslim mengenai kasih kepada Tuhan berbeda dengan konsep Kristen karena orang Muslim tidak menerima

bahwa Tuhan berinkarnasi dalam manusia Yesus. Ia mengulangi pandangan tradisional Muslim ortodoks yang mengatakan bahwa Allah itu sepenuhnya transenden, “Dia yang melampaui ruang dan waktu dan yang Keberadaannya tidak tercakup dalam kategorisasi kita... Ia tetap tidak terukur, tidak terbayangkan, tidak dapat diperkirakan, tidak terfahami, tidak terlukiskan”. Atribut-atribut Allah, seperti yang terdapat dalam 99 Nama Indah hanya “sedikit menolong, karena kita tidak boleh menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan (Sura 6:74)”. Allah hanya dapat didefinisikan dengan istilah-istilah negatif, mendaftarkan apa yang tidak boleh dikatakan mengenai Dia. Bagi orang Muslim, mengasihi Tuhan adalah “kemungkinan yang sangat naif”. Upaya-upaya Sufi untuk mengembangkan sebuah mistisisme Islam mengenai kasih memang dihargai, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan Tuhan, dan karena hal itu dilarang. Pendekatan Sufi, yang secara emosional lebih memuaskan daripada pendekatan filosofis, digambarkan sangat spekulatif (membawa nuansa bahwa hal itu tidak boleh dipercayai atau diikuti).

Hofmann juga menyatakan bahwa “kemandirian” Allah menjauhkan-Nya dari gambaran sikap mengasihi ciptaan-Nya, karena sebuah hubungan kasih harus memiliki rasa kebergantungan, dan ini tidak terdapat pada Allah. Mengasihi ciptaan-Nya adalah “tidak sesuai dengan natur dasar Allah yang utuh dan mandiri”. Ia mengakui bahwa Qur’an menyatakan Allah “mengasihi” orang yang baik dan adil. Ia memberikan daftar orang-orang yang dikasihi Allah:

- Orang-orang yang berbuat baik (Sura 3:31, 148; 5:93)
- Orang-orang yang sabar dalam kesukaran (Sura 3:146)
- Orang-orang yang percaya kepada-Nya (Sura 3:159)
- Orang-orang yang ingat kepada-Nya (Sura 9:7)
- Semua orang yang menyucikan diri (Sura 9:108)
- Orang-orang yang beriman dan beramal (Sura 19:96)
- Orang-orang yang berlaku adil (Sura 60:8)

Namun demikian Qur’an juga mendaftarkan orang-orang yang tidak dikasihi Allah:

- Orang-orang yang tidak beriman (Sura 3:32)
- Orang-orang berdosa (Sura 5:87; 7:55)
- Orang yang berlebih-lebihan (Sura 7:31)
- Para pengkhianat (Sura 8:58)

Walau Hofmann tidak menyatakannya, perlu disebutkan bahwa orang Kristen dan Yahudi, walau disebut sebagai “Para Ahli Kitab”, seringkali digambarkan oleh Islam ortodoks sebagai orang-orang yang termasuk ke dalam kategori orang-orang yang sangat tidak beriman (*kafir*, *kafirun*) karena mereka menolak kenabian final Muhammad dan wahyu Allah yang diberikan kepadanya dalam Qur’an. Oleh karena itu mereka tidak dikasihi Allah, melainkan dibenci-Nya.

Menurut Hofmann, orang Muslim tidak terlalu suka menggunakan istilah “kasih” dan lebih menyukai istilah “persaudaraan” dalam hubungan dengan sesama manusia. Hofmann juga mengakui bahwa konsep mengasihi musuh adalah murni konsep Kristen, dan sama sekali tidak ditemukan dalam Islam.

Makalah lainnya yang dipresentasikan dalam konferensi itu ditulis oleh Arif Kamal, Duta Besar Pakistan untuk Yordania, 2003-2007. Kamal mengklaim bahwa manusia yang bertindak adil, adalah suci, dan yang melakukan kebenaran layak untuk mendapatkan kasih Allah. Ini menjadikan semua orang lain tidak mendapatkannya. Menurut Kamal, kasih Allah adalah hasil usaha manusia dalam mendirikan masyarakat yang berkeadilan. Pertama-tama adalah tindakan manusia; lalu kasih Allah sebagai tanggapan atas inisiatif manusia. Orang Muslim diperintahkan untuk mengasihi saudara mereka – dalam konteks ini, yang dimaksudkan sebagai saudara adalah sesama Muslim. betapa berbedanya gagasan ini dari konsep Alkitab mengenai kasih Tuhan yang dicurahkan ke atas orang berdosa yang tidak pantas, dan tidak tahu berbuat baik; konsep bahwa Tuhanlah yang pertama-tama berinisiatif mengasihi kita tanpa syarat.

Menarik sekali untuk mengetahui apakah para penulis Pernyataan Yale telah membaca makalah-makalah ini, yang dapat dilihat di website Aal al-Bayt. Nampak jelas bahwa konsep kasih dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh Hofmann dan Kamal, sangat berbeda dari konsep Kristen. Oleh karena itu, klaim dalam surat Muslim bahwa konsep kasih dalam kedua agama tersebut adalah sama, terdengar sangat aneh.

Kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk mengasihi musuh kita, memberikan pipi yang satu lagi, merendahkan diri dan melayani. Orang Muslim tidak demikian. Dalam kekristenan, Tuhan itu kasih dan kasih itu sentral dan tidak bersyarat; tidak demikian dalam Islam.

### ***Mengasumsikan tanggung-jawab dan rasa bersalah atau Perang Salib dan perang terhadap terorisme***

Para penulis Pernyataan Yale meletakkan tanggung-jawab atas Perang Salib perang kontemporer terhadap terorisme Islam atas nama semua orang Kristen. Dengan ini sekali lagi mereka memperkuat sikap Muslim yang melihat semua non Muslim sebagai satu blok, satu *umma* berdasarkan keyakinan Muslim: *al-kufar kullahu milatun wahida* (semua orang yang tidak beriman adalah satu bangsa). Seorang individu hanya diakui dalam hubungannya dengan komunitasnya, ia tidak mempunyai nilai diri sebagai individu yang bebas di hadapan Tuhan, yang diciptakan menurut citra Tuhan.

Pandangan komunal mengenai masyarakat manusia ini masih mendasari tanggapan Muslim terhadap non Muslim, yang jelas terlihat dalam tanggapan

kejam dan penuh kemarahan umat Muslim terhadap Salman Rushdie, kartun Muhammad dari Denmark dan ceramah Paus di Regensburg. Ini mengiringi pandangan yang mengatakan bahwa jika satu orang non Muslim melakukan pelanggaran, maka seluruh komunitas non Muslim di seluruh dunia bertanggung jawab dan harus dihukum hingga impas dan memulihkan orang Muslim yang terhina karena pelanggaran itu. Ini selalu menjadi sikap yang ditunjukkan kepada kaum *dhimmi* di negara-negara Muslim. Bukan si individu yang harus dihukum setelah adanya proses hukum, namun seluruh komunitas dimana ia menjadi anggotanya harus menerima kekerasan, hingga para pemimpinnya merendahkan diri di hadapan orang Muslim dan membayar kompensasi atas pelanggaran yang telah dilakukan. Bagi banyak orang Muslim, semua orang Kristen nominal di seluruh dunia masih merupakan satu komunitas, dan orang-orang Kristen di negara-negara Muslim masih menderita penganiayaan dan kekerasan untuk setiap kesalahan terhadap Islam yang dilakukan oleh seorang Kristen atau institusi Kristen tertentu di negara lain.

Penerimaan segelintir orang Kristen – terutama orang Barat – terhadap kesalahan komunal dalam sejarah akan memperkuat tren Muslim untuk menghukum orang Kristen yang adalah penduduk asli di negara-negara Muslim – yang tidak diajak bicara untuk meminta maaf – atas semua dosa yang diduga dilakukan terhadap Islam yang dilakukan oleh orang-orang Kristen di sepanjang sejarah. Ini sangat jelas terlihat dalam tahun-tahun belakangan ini di tempat-tempat seperti Irak, Indonesia, Sudan, Nigeria, dan yang lainnya. Penerimaan kesalahan Kristen secara umum oleh para penulis Yale kemudian akan mendatangkan efek yang menghancurkan pada orang-orang Kristen yang tinggal di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim di berbagai tempat, yang sekarang bahkan sedang menderita oleh karena kesetiaan mereka kepada Kristus.

Sementara ada orang-orang Kristen yang berpandangan bahwa keterlibatan orang-orang Kristen, dan terutama Gereja Katolik dalam Perang Salib bertentangan dengan pengajaran Tuhan Yesus Kristus, banyak pula yang menyadari bahwa perlu adanya pembelaan terhadap orang-orang Kristen yang lemah di Tanah Suci. Dengan demikian, Perang Salib yang pertama merupakan tanggapan terlambat yang dapat dimengerti (kemungkinan juga dapat dibenarkan) terhadap agresi Muslim dalam upaya ekspansi *jihad* untuk menaklukkan dan menundukkan banyak wilayah Kristen dan yang terus memberikan ancaman pada orang-orang Kristen di Timur Tengah dan Eropa itu sendiri. Namun demikian, mereka yang terlibat dalam Perang Salib juga tidak terlalu mudah dibenarkan, dan bila kita memperhatikan cara mereka berperang berdasarkan norma-norma yang berlaku pada masa itu, yang pada jaman sekarang terlihat sangat mengejutkan/tidak dapat diterima. Permintaan maaf atas nama semua orang Kristen tidak mempunyai arti apa-apa bagi orang Kristen di Timur Tengah, seperti orang Armenia dan Asyur, yang telah mengalami genosida di tangan pasukan Islam dan kelompok fanatik Islam. Lebih jauh lagi, permintaan maaf semacam itu

hanya akan memperkeras sikap Muslim yang membenarkan diri sendiri, mengkonfirmasi keyakinan mereka bahwa mereka tidak melakukan kesalahan apapun. Isu ini seharusnya menjadi bahan diskusi lebih lanjut dengan para pemimpin Muslim dimana semua pihak merasa menyesal dan ada saling mengampuni.

Orang Muslim telah menyambut permintaan maaf dalam Pernyataan Yale dan melaporkannya dengan luas dalam website mereka, memperhatikan bagaimana orang Kristen telah mengakui kesalahan mereka. Nampaknya sama sekali tidak ada referensi mengenai kekerasan Muslim apapun, baik di masa lalu maupun di masa kini, yang menjadi hutang bagi orang Muslim dan mereka harus meminta maaf untuk itu.

Mengklaim bahwa orang Kristen bertanggung-jawab atas ekses-ekses dalam “perang terhadap terorisme” sekali lagi memperkuat persepsi Muslim terhadap tanggapan-tanggapan negara-negara Barat mengenai terorisme Islam sebagai perang Kristen terhadap Islam. Ini dikompromi oleh teori konspirasi Muslim mengenai konspirasi Kristen di seluruh dunia yang sudah ada pada masa lalu dan masih sampai sekarang (bersekutu dengan Yahudi) untuk menghancurkan Islam. Kecuali para penulis Yale sepakat dengan konsepsi-konsepsi Muslim yang keliru ini, setidaknya mereka harus mengklarifikasi isu ini. Ini termasuk menjelaskan bahwa negara-negara Barat bersifat sekuler, dan bukan negara Kristen, dan bahwa “perang terhadap terorisme” semata-mata adalah tanggapan politik dan militer negara-negara sekuler atas serangan terhadap mereka dan warga negara mereka.

Dalam “A Common Word” para sarjana Muslim menyatakan:

*“Apabila kebebasan untuk beribadah kepada Tuhan sesuai dengan nurani tiap orang dibatasi, maka Tuhan tidak dihormati, sesama ditindas, dan Tuhan serta sesama tidak dikasihi”.*

Jelas ini merupakan pernyataan yang pasti disetujui oleh semua orang. Namun demikian, para penulis Yale gagal melihat kesempatan ini untuk menuntut agar orang Muslim menghidupi klaim ini dan mempraktekkan apa yang mereka khotbahkan. Inggris mempunyai lebih dari 1700 mesjid untuk sekitar 3 juta orang Muslim; mesjid dalam jumlah yang sama juga terdapat di Perancis, Jerman dan Amerika. Arab Saudi bahkan tidak mengizinkan satu gereja pun bagi hampir sejuta orang Kristen yang tinggal disana, namun sejumlah sarjana Wahabian Saudi menandatangani surat Muslim tersebut. Di banyak negara Muslim, orang Kristen mengalami larangan-larangan yang penuh penghinaan jika akan membangun dan memperbaiki gereja, juga penghinaan terhadap simbol-simbol dan ekspresi kekristenan di depan umum. Orang Muslim di Barat umumnya tidak mengalami pelarangan seperti itu. Ada banyak ketidakseimbangan yang telah terjadi. Efek hukum Islam mengenai murtad, yang tidak disebutkan oleh para sarjana Muslim,

dirasakan oleh banyak orang Muslim yang bertobat kepada kekristenan; mereka menderita penganiayaan berat di dunia Muslim manapun, bahkan di negara-negara Barat, sedangkan orang-orang yang memeluk Islam diberikan pengakuan dan kebebasan total serta keamanan di Barat. Orang Muslim bebas untuk mempropagandakan Islam di Barat, tetapi misi Kristen sangat dibatasi, atau dilarang sama sekali. Bukankah telah menjadi tanggung-jawab para pemimpin Kristen untuk mengambil setiap kesempatan yang ada untuk membahas masalah-masalah ini dan menolong saudara-saudari mereka yang menderita di negara-negara Muslim yang umumnya tidak berdaya menolong diri mereka sendiri?

Para penulis Yale mengekspresikan keinginan adanya pertemuan-pertemuan lanjutan di masa depan antara pemimpin Muslim dan Kristen pada segala tingkat untuk mengimplimentasikan prinsip kasih kepada Tuhan dan sesama yang telah mereka tunjukkan. Apakah mereka siap untuk menghadapi tuntutan pertama yang akan diajukan oleh para pemimpin Muslim, yaitu agar orang kristen menghentikan semua usaha-usaha penginjilan terhadap orang Muslim sebagai tanda niat baik mereka? Sudah tidak asing lagi diketahui bahwa misi Kristen terhadap orang Muslim dipandang sebagai agresi terhadap Islam, sementara dakwah Islam dipandang sebagai perintah yang ditetapkan Allah dan hak orang Muslim di segala tempat. Nampaknya ada semacam tren dalam misi Injili belakangan ini yang membedakan antara penginjilan yang diijinkan dan proselitasi yang dilarang. Orang Muslim dengan cerdas mendefinisikan ulang banyak bentuk penjangkauan Kristen sebagai proselitasi dan telah berhasil mencapnya sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima di media Barat, dunia akademi dan beberapa lingkaran Kristen. Skenario yang muncul di seluruh dunia adalah misi Kristen semakin dibatasi baik oleh negara-negara sekuler dan di negara-negara Muslim, sedangkan kegiatan dakwah Islam maju dengan pesat dan meluas di seluruh dunia. Bagaimanakah orang Kristen dapat menghadapi serangan kelompok militan Islam ketika kekristenan telah menjadi sangat terpecah dalam pendekatannya kepada Islam? Walaupun ada retorika damai di dalam “A Common Word”, Islam masih merupakan jalan satu arah dalam relasi praktisnya dengan orang Kristen dan orang non Muslim lainnya yang tinggal di tengah-tengahnya.

### ***Konklusi***

Belakangan ini tanggapan Kristen terhadap Islam banyak dan beragam. Ada yang menyarankan adanya dua posisi yang berlawanan: satu adalah menerima cita-cita Islam dan yang berikutnya adalah memandang Islam itu sendiri secara intrinsik jahat dan tidak usah berurusan dengannya. Tetapi Barnabas Fund percaya bahwa ada cara ketiga bagi orang kristen untuk berhubungan dengan orang Muslim, yaitu mengakui adanya dua bidang utama untuk didiskusikan. Bidang yang pertama berkaitan dengan orang Muslim dan Kristen yang hidup di

tengah masyarakat dan yang satunya berkaitan dengan teologi dan spiritualitas. Barnabas Fund meyakini bahwa pilihan yang kedua bukanlah prioritas bagi dunia kita sekarang. Kita harus mengakui adanya perbedaan-perbedaan vital dalam teologi antara Islam dengan kekristenan yang tidak dapat dijembatani, dan oleh karena itu diskusi-diskusi teologi tidak bisa cukup produktif, walaupun dapat menghasilkan penambahan pemahaman dan respek terhadap satu sama lain. Diskusi mengenai orang Muslim dan Kristen yang tinggal di tengah masyarakatlah yang merupakan prioritas dan urgensi, dan dari hal ini perubahan praktis dan positif dapat diharapkan terjadi. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Paus, diskusi dengan orang Muslim harus mencakup kesetaraan, hak azasi manusia dan kebebasan beragama secara penuh bagi kelompok-kelompok minoritas Kristen; bukan hanya kebebasan untuk beribadah tapi juga kebebasan untuk menyampaikan iman Kristen dan kebebasan untuk bertobat kepada kekristenan.

Para pemimpin Kristen dalam Pernyataan Yale akhirnya menyerahkan semuanya tanpa menerima apapun sebagai balasan. Para sarjana Muslim telah berhasil membuat orang-orang Kristen terpecah belah, sehingga melemahkan gereja dan memperkuat Islam. Sementara para sarjana Muslim telah menciptakan suatu front persatuan dan konsensus di kalangan orang Muslim, mereka juga berhasil memecah kekristenan, dan itu belum pernah terjadi sebelumnya. Efek negatif surat ini akan sangat dirasakan oleh orang-orang Kristen yang adalah penduduk asli di negara-negara mayoritas Muslim dan masyarakat yang telah menderita berbagai bentuk tekanan Muslim, pelecehan dan penganiayaan secara langsung. Pernyataan Yale tidak menangani masalah serius hak azasi manusia dan kebebasan beragama yang dialami kelompok-kelompok minoritas Kristen, padahal itu tercantum dalam Artikel 18 dari United Nations Universal Declaration of Human Rights.

Dialog lintas agama belakangan ini membawa resiko yang harus jelas dipahami sebelum hal itu menjadi masalah:

1. Ada resiko orang-orang Kristen menjadi pihak yang senantiasa memberi dan orang Muslim hanya menjadi penerima semata. Ini terkandung dalam sifat dasar kedua agama tersebut. Kekristenan menekankan kelembutan, kerendahan, pengakuan, pertobatan, pengorbanan dan penyangkalan diri. Islam menjunjung tinggi kuasa, dominasi dan kehormatan. Kerendahan dan kelembutan di satu sisi dilihat sebagai hal yang memalukan dan tanda kelemahan yang harus disingkirkan dan dimanfaatkan. Orang Muslim mengalami kesulitan bila berada di pihak yang harus dipersalahkan oleh karena rasa malu, penghinaan dan kehilangan muka yang kemudian juga akan mereka alami. Orang Muslim biasanya akan mengedepankan diri mereka sebagai korban, membuat tuduhan terhadap kekristenan dan menuntut tindakan pembalasan sebagai kompensasi. Pada saat yang sama, mereka dengan keras akan menolak semua diskusi mengenai

kesalahan Muslim seperti sejarah *jihad* yang bergelimangan darah dan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di negara-negara Muslim.

2. Orang Muslim seringkali terlibat dalam dialog dengan tujuan dakwah, atau memenangkan orang lain. Kedua agama ini percaya akan misi. Banyak orang Kristen merasa senang melihatnya sebagai proses dua arah, dimana masing-masing agama tersebut mempunyai kebebasan untuk menyampaikan ajarannya dan berusaha untuk meyakinkan orang lain. Muslim melihat dakwah sebagai jalan satu arah: hanya Islam yang merupakan wahyu Allah yang final dan sejati, dan yang berhak memunculkan diri. Orang-orang Kristen hanya mempunyai hak yang terbatas untuk beribadah di dalam gereja mereka masing-masing. Orang Muslim menolak semua upaya misi Kristen dan berusaha menekan mereka dan mencap mereka penipu dan jahat.
3. Orang-orang Kristen mempresentasikan diri mereka sebagai pihak yang rapuh dan terbuka mengenai pandangan, sikap dan tujuan-tujuan mereka. Orang Muslim mempunyai tradisi panjang menggunakan *taqiyya* (dusta, penipuan) jika mereka berada pada posisi inferior dan lemah; ini diijinkan oleh doktrin religius. Mengucapkan perkataan yang berbeda kepada pendengar yang berbeda adalah praktek yang sangat diterima orang Muslim. apa yang dikatakan pada suatu hari dalam sebuah konteks tertentu akan sangat berkontradiksi pada hari yang lain dan dalam konteks yang lain pula, padahal diucapkan oleh pemimpin yang sama. Dengan demikian pernyataan-pernyataan retorikal Muslim dan deklarasi bersama dengan orang Kristen mempunyai nilai yang terbatas, seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang Muslim sebagai agenda tersembunyi di belakangnya.
4. Perbendaharaan kata tertentu dipahami lain oleh orang Muslim. Ada resiko besar kesalahpengertian dan pembicaraan dengan arah tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, kata “damai” bagi orang Muslim mengandung konotasi menegakkan damai dan keteraturan melalui penyebaran aturan dan otoritas Islam di seluruh dunia. Dalam surat Muslim kata “kasih” digunakan dalam Islam untuk mengekspresikan kesatuan monolitik Allah (*tauhid*) dan kewajiban untuk menaatinya secara implisit untuk mendapatkan berkat-Nya, dan bukan seperti pandangan Kristen akan kasih Tuhan Trinitas yang tidak terbatas dan tanpa syarat kepada orang berdosa. Demikian pula, ketika orang Muslim mengklaim bahwa masyarakat Islam dalam sejarahnya bersikap toleran kepada non Muslim, yang mereka maksudkan adalah orang non Muslim tidak dibunuh atau diusir tetapi diijinkan untuk hidup dan tetap menjalankan keyakinan non Muslim mereka dengan syarat mereka menjalankan pembatasan-pembatasan yang diberlakukan pada mereka yang berstatus *dhimmi*. Ini sangat berbeda

dengan pemahaman Kristen Barat modern mengenai toleransi yang berimplikasi kesetaraan penuh.

Sedihnya, kelihatannya tanggapan Katolik terhadap surat Muslim lebih sensitif terhadap isu-isu riil dalam relasi Muslim-Kristen daripada Pernyataan Yale. Orang Katolik menanggapi isu konteks sosial kebebasan beragama dan hak azasi manusia di dalam masyarakat Muslim dengan sangat serius, terutama karena hal itu berhubungan dengan kelompok-kelompok minoritas Kristen. Para penulis Yale nampaknya telah kehilangan atau mengabaikan sub-teks Muslim dan pesan implisitnya, serta realita penderitaan orang-orang Kristen di negara-negara Muslim. Apakah kelompok-kelompok minoritas Kristen ini harus dikorbankan lagi demi kepentingan pribadi orang-orang Kristen Barat?

## APPENDIX 1

Dr. Murad Wilfried Hofmann,

“Perbedaan Antara Konsep Muslim dan Kristen Tentang Kasih Ilahi”<sup>111</sup>

Konperensi Umum Ke-14

Amman, 4-7 September 2007

“Perbedaan Antara Konsep Muslim dan Kristen Tentang Kasih Ilahi”

Dr. Murad Wilfried Hofmann

Amman – Kerajaan hashemite Yordania

### 1. Introduksi

Semua agama menggenapi beberapa fungsi. Mereka coba membangun sebuah hubungan antara manusia dengan Realitas yang lebih besar, yang mana manusia tersebut membentuk sebuah bagian kecil, menyesuaikan ke dalam jagat raya yang sangat besar yang ia diami.

Biasanya hal ini membawa pada [1] sebuah intepretasi metafisik terhadap dunia dan melahirkan dalil mengenai sosok Keberadaan Tertinggi Yang Ilahi. Usaha-usaha ini, dengan cepat atau perlahan akan mencapai puncaknya dalam sebuah pengetahuan tentang Tuhan, secara verbal disebut “teologi” atau dalam Islam disebut sebagai *al-aqida*.

Dalam hidup sehari-hari, agama pun dipakai untuk menyediakan aturan-aturan untuk menyembah yang Ilahi (al-ibadat), dan untuk membimbing urusan-urusan manusia dalam semua bidang (al-mu’amalat). Aspek-aspek keagamaan ini cenderung membawa pada perhatian terbesar, tidak saja karena pengaruhnya yang bersifat langsung dalam urusan hidup sehari-hari, tetapi juga karena berdampak lebih banyak pada hal-hal yang bersifat konkret dan praktis, dibandingkan dengan kontribusi teologi yang bersifat esoterik dalam pengertiannya yang paling original dan murni.

Jeleknya, peran yang dimainkan oleh agama-agama dalam politik dewasa ini melahirkan para aktifis yang secara total mengalihkan aspek-aspek teologis agama. Hal ini benar bagi semua religiositas kontemporer atau fenomena pseudo-religius yang disebut “-isme”.

---

<sup>111</sup> <http://www.aalalbayt.org/ar/ResearchDocuments/14.pdf> viewed May3, 2008

Termasuk di dalamnya Orang-orang Kristen Injili Amerika yang mempromosikan sebuah fundamentalisme menakutkan yang sudah dipolitisasikan, dan juga apa yang disebut sebagai Islamisme, yaitu ideologi politik militan yang dipraktekkan oleh orang-orang Muslim. [2]

Karena itu, sebagaimana yang diamati oleh the Royal Aal-Bayt Institute untuk Pemikiran Islam, adalah penting saat ini untuk berfokus pada akar utama religiositas Islam: yaitu keyakinan pada Allah *ta'ala* sebagai sebuah Ilah (Tuhan), Yang berinteraksi dengan ciptaanNya dalam *kasih* dan yang memberikan perintah untuk mengasihi dan menyayangi semua orang percaya sejati.

## 2. Mengasihi Tuhan dalam Islam dan Kristen

### 1. Konsep Kristen

Orang-orang Kristen menganggap iman mereka sebagai sebuah “agama iman”. Hal ini berarti bahwa secara komprehensif, ia merupakan agama yang menyerukan, bahkan memerintahkan (a) untuk mengasihi Tuhan dan (b) untuk mengasihi sesama, yaitu semua manusia, baik teman maupun musuh...

#### *a. Mengasihi Tuhan*

Perintah agar orang Kristen mengasihi Tuhan, disampaikan oleh Yesus, bisa ditemukan di Markus 12:30 sebagai berikut: **Dan Kasihilah YAHWEH, Elohimmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Inilah perintah yang terutama.**

Hugo Ball (d.1927) mengatakan, orang-orang yang setia tidak mencari alasan untuk menjustifikasi kasih Tuhan. Sebaliknya yang harus mereka lakukan adalah “menaruh diri mereka ke dalam kasih Tuhan seperti penyelam yang sedang mencari mutiara, menyelam ke dasar samudera.” [3]

Dalam kenyataannya, perintah ini sama sekali bukan inovasi seorang Kristen. Teks yang sama – secara verbal – sudah digambarkan di dalam kelima kitab Musa. Sesungguhnya berdasarkan Alkitab, Tuhan itu disebut kasih bukan semata-mata karena anugerah, keadilan dan kasih karuniaNya.

Kitab Kidung Agung, merupakan salah satu dari Lima kitab yang secara khusus berbicara mengenai kasih Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Tidak mengherankan bagaimana Gereja menggabungkan Mazmur ke dalam pemahaman Kristen, sebagaimana orang-orang Muslim pun mengadopsinya (menyebutnya az-Zabur), dan menyebutnya sebagai salah satu dari sejumlah kecil kitab yang diyakini keasliannya di dalam Perjanjian Lama.

**Aku mengasihi YAHWEH, oleh karena Dia mendengarkan suaraku, permohonan doaku. (116:1)**

**YAHWEH penuh rahmat dan kebenaran, ya, Elohim kita penuh kasih sayang. (116:5)**

**Dan aku akan menyukakan diriku dengan perintah-perintah-Mu yang aku suka. (119:47)**

**Ya, betapa aku mencintai torat-Mu (119:97). Aku mewarisi peringatan peringatan-Mu selamanya; karena inilah sukacita bagi hatiku. (119:111)**

Perlu diperhatikan bahwa para penulis Mazmur, sebelum lahirnya para mistik Kristen di abad pertengahan, telah mencapai sebuah level cinta yang sangat dalam, yang mana mengasihi Tuhan dan mentaati perintahnya tidak lagi dilakukan karena takut tetapi sebagai ibadah kepadaNya.

Penulis surat Pertama Yohanes 4 menjelaskan lebih luas lagi perintah ini dengan mengatakan bahwa Tuhan itu adalah kasih. Ia yang tinggal dalam kasih, juga tinggal di dalam Tuhan (4:16).

#### *b. Mengasihi sesama:*

Perintah Kristiani untuk mengasihi Tuhan secara dalam berkaitan dengan “perintah kedua”, yaitu untuk mengasihi sesama:

**Dan yang kedua, seperti ini: Kasihilah sesamamu, seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih besar daripada ini. (Markus 12:31)**

Dalam kitab Mormon, perintah ini muncul kembali: **Setiap orang harus mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. (Mosiah 23:15)**

Teolog besar kaum Jesuit, Karl Rahner (wafat 1984) mengomentari peraturan ini sebagai berikut: “Mengasihi Tuhan hanya bisa direalisasikan melalui kasih yang tanpa syarat yang dilakukan seseorang kepada tetangga yang ada di sebelah rumahnya, karena itulah cara satu-satunya dimana kita bisa menghancurkan neraka kesombongan seseorang.” [5]

Alkitab membuatnya menjadi jelas, bahwa kemurahan hati yang diberikan kepada saudara yang lain merupakan cara mengasihi Tuhan:

**Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, apa saja yang telah kamu lakukan kepada seseorang yang terkecil dari saudara-saudara-Ku ini, kamu telah melakukannya kepada-Ku. (Matius 25:40)**

Ini diikuti dengan sebuah pernyataan yang dalam secara psikologis: **Jika seseorang mengatakan, “Aku mengasihi Elohim,” tetapi dia membenci saudaranya, ia adalah seorang pendusta, karena siapa yang tidak mengasihi saudaranya yang ia lihat, bagaimana dia sanggup untuk mengasihi Elohim yang tidak ia lihat? (1 Yohanes 4:20)**

#### *c. Hal-hal yang khas*

Ada 2 cara bagaimana konsep Kristen mengenai kasih menjadi hal yang khas:

- i. Gagasan Kristen tentang mengasihi Tuhan secara dalam diwarnai oleh doktrin Kristen mengenai Inkarnasi, yang sejak Konsili Oikumene pertama di Efesus pada tahun 325, mengimplikasikan bahwa keilahian dan kemanusiaan Yesus tidak bisa dipisahkan, dan menurut Gereja ketiga pribadi Ilahi membentuk dogma Trinitas.

Sebagai konsekwensi, bagi orang-orang Kristen, mengasihi Tuhan diidentikkan sebagai mengasihi Yesus, yaitu sebagai hal yang konkret dan karena itu “bisa menyentuh” personalitas historis.

Sebuah definisi ensiklopedia umat Kristen mengatakan: “Kasih, yang dengan sempurna menjadi kelihatan di dalam Yesus Kristus, adalah jalan menuju pengharapan manusia.” Romano Guardini (wafat 1968) memiliki pandangan ekstrim ketika ia memformulasikan bahwa “Yesus Kristus adalah esensi Kekristenan – bukan sebuah ide, bukan sebuah program, bukan sebuah ideologi, tetapi satu pribadi.” [6]

Gagasan ini tetap dipelihara dalam Kitab Mormon, dimana kita membaca “Kamu harus setia sama seperti Kristus, dengan pengharapan yang sempurna, dengan mengasihi Tuhan dan semua orang.” (2 Nephi 31:20)

## 2. Konsep Muslim

### a. Mengasihi Tuhan

- i. Suasana penyembahan Muslim kepada Tuhan berbeda dengan orang Kristen sebab bagi orang Muslim, Tuhan tidak berinkarnasi sebagai bayi Yesus di dalam palungan – menyenangkan untuk disayangi – tetapi sebaliknya Tuhan tetap sebagai sosok Ilahi yang mempesona, begitu dekat dengan kita sehingga kita tidak bisa melihatNya.

**Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan;** (Q 6:103).

Pendek kata, Ia adalah Sosok yang melampaui waktu dan ruang, dan Yang secara total ada di luar kategori kita. Sesungguhnya kita tidak bisa menjangkau realitasNya dengan jaringan persepsi yang dibuat oleh manusia (bahkan dengan bahasa-bahasa yang ‘kaya’ sekalipun).

Pada kenyataannya, berbicara mengenai Tuhan merupakan sebuah jebakan linguistik. Ludwig Wittgenstein (wafat 1951) punya pandangan yang tepat, saat ia melalui bukunya *Tractatus logico-philosophicus* (pertama dicetak tahun 1921), melontarkan ungkapan yang sangat mencengangkan: “Mengenai apa yang tak bisa dikatakan oleh manusia, maka tentang hal itu seseorang haruslah tetap diam” (no. 7).

- ii. Hal ini pun benar bagi orang-orang Muslim. Allah itu bukan hanya transenden tetapi Ia juga immanen, karena Allah itu bahkan lebih dekat daripada urat leher kita (Q 50:16). Dan Ia maha mengenal apa yang ada dalam hati (atau dada) manusia (Q 11:5, 42:24; 57:6; 64:4; 67:13).

Karena itu orang-orang Muslim diharapkan **untuk mengasihi Allah lebih daripada semua yang lain** (Q 2:165).

Namun demikian, Allah tetap tidak bisa diselami, tidak bisa dibayangkan, tidak bisa diukur, tidak bisa dipahami, tidak bisa dilukiskan. Kita diajar bahwa Ia adalah seperti yang dikatakan lewat nama-nama/atribut paling indah (Q 7:180; 17:110; 20:8). Namun hal ini hanya sedikit saja membantu karena kita tidak boleh menciptakan apapun yang dianggap mirip dengan Tuhan (Q 6:74).

Tentu saja ini benar karena dalam Qur'an, sebagai contoh dari Sura 24:35, dan dalam ayat-ayat yang sangat terkenal yaitu Sura 59:22-24, Allah telah memberikan pada kita sebuah deskripsi diri. Tetapi apakah kita benar-benar datang lebih dekat pada hal yang rahasia ketika Allah dikatakan identik dengan Terang Surga dan bumi? Bisakah kita mengerti salah satu atribut ilahi selain yang bersifat nominal, sebagaimana yang coba dijelaskan oleh Ibn Hazm sebelumnya?

(Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (Q 24:40)

Karena itu, kita hanya bisa mendefinisikan Tuhan hanya dalam istilah-istilah negatif saja, mengumpulkan hal-hal apa yang tidak bisa dikatakan tentang Dia: Bahwa Ia tidak mungkin tidak ada, tidak bisa mati, tidak bisa memultiplikasikan diriNya sendiri karena Tuhan itu adalah Tuhan satu-satunya (Q 2:163; 16:22, 51).

- iii. Semuanya ini benar dan penuh dengan kompleksitas. Namun demikian, mengasihi Tuhan secara naif adalah hal yang mungkin dilakukan bukan hanya bagi orang-orang Kristen, tetapi juga bagi orang-orang Muslim karena mereka sadar bahwa **kebaikan Allah tidak terbatas** (Q 57:21) dan bahwa **rahmatNya meliputi segala sesuatu** (Q 7:156).

Semua orang Muslim harus bersyukur bahwa orang-orang mistik Muslim – gerakan Sufi – berdasarkan hal ini sanggup mengembangkan sebuah mistik Islam mengenai kasih, meskipun mereka mengalami kesulitan untuk memvisualisasikan Allah. Pendekatan kaum Sufi tentu saja bersifat sangat spekulatif. Tetapi secara emosional pendekatan mereka itu jauh lebih memuaskan dibandingkan dengan pendekatan filosofis yang dingin (*al-mu-takalim*) sebagaimana yang dijelaskan di atas.

b. Mengasihi sesama

Sebagaimana iman Kristen, Islam mengajarkan bahwa mengasihi Tuhan harus diterjemahkan ke dalam berbelaskasihan pada sesama. Namun demikian, orang-orang Muslim sedikit ragu ketika ia menggunakan kata "kasih". Secara umum, mereka lebih suka memperlihatkan sikap yang sama yaitu sebagai saudara.

Pernyataan-pernyataan mengenai persaudaraan dalam Qur'an jauh lebih eksplisit yaitu berbicara mengenai hubungan diantara sesama Muslim (Q 3:103; 9:11; 48:29; 49:10). Meskipun demikian, Qur'an menjelaskan bahwa pesan dasarnya ditujukan kepada semua manusia (Q 20:55; 40:64; 103; 114), bukan hanya ditujukan kepada audiennya, "Oh manusia!" atau "Oh anak-anak Adam" (2:169; 4:170; 174; 7:26, 31, 35; 10:23,57,104,108; 22:5; 31:33; 35:5,15; 49:13; 53:3). Sesungguhnya Qur'an adalah sebuah pelajaran yang jelas bagi semua manusia dan merupakan sebuah petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Q 3:138)

Sejauh yang diamati oleh orang-orang Kristen, Qur'an tidak menyatakan sebuah konsep abstrak seperti "kasihilah sesamamu." Namun demikian, dalam pengertian yang lebih konkret, ayat-ayat ini menyatakan apa yang dimaksudkan oleh Kekristenan. Karena itu orang Muslim pun dianjurkan untuk melakukan yang baik pada sesamanya (Q 4:36), menunjukkan kemurahan bahkan pada orang-orang kafir yang tidak agresif (Q 60:8), memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang paling membutuhkan (3:92; 4:114), dan untuk bersikap adil ketika berhubungan dengan orang lain, siapa pun orang itu (Q 4:58; 5:8,42; 7:29; 16:90; 68:34).

Meskipun bukan dengan kata-kata, secara substansial peraturan-peraturan untuk "mengasihi sesama" ditambahkan agar dilakukan oleh seorang Muslim.

### **3. Dalam Islam dan Kristen Tuhan mengasihi ciptaanNya**

#### **1. Konsep Kristen**

a. Ide bahwa Tuhan "mengasihi" apa yang telah Ia ciptakan adalah sesuatu yang sangat jelas digambarkan dalam Alkitab. Sebagai kontras, seseorang mungkin berargumen bahwa kasih itu membentuk sebuah kerinduan dan ketergantungan antara yang mengasihi dan yang dikasihi, dan yang tidak bisa direkonsiliasikan dengan Tuhan.

Kelihatannya bisa dikerjakan dengan mudah oleh dewa-dewi kuno Yunani dan Roma, yang digambarkan sebagai dewi cinta dan keindahan, misalnya Aphrodit dan Venus, karena dalam mitologi kuno, cinta manusia dianggap sebagai sebuah kualitas dewa.

b. Di mata orang-orang Kristen, natur Yesus sebagai Tuhan dan manusia, juga kasihNya kepada manusia akan lebih mudah dimengerti oleh mereka sebagai hal yang berkaitan dengan sentimen manusiawi sebagaimana yang dialami oleh pria dan wanita. Kesimpulan yang sama bisa ditarik dengan menafsirkan sejarah Israel sebagai sebuah sentimen hubungan saling bertautan antara

Tuhan yang adalah kasih itu dengan “Umat PilihanNya”, yang memperoleh hak istimewa dari Dia.

- c. Dalam Kristen, natur Tuhan yang adalah kasih diambil sebagai sebuah kualitas esensial dari sosok Allah, sebagaimana yang diekspresikan dalam 1 Yohanes 4:19: “Kita mengasihi karena Tuhan terlebih dahulu mengasihi kita.”

Berdasarkan hal ini, Yesus dipandang oleh orang-orang Kristen sebagai seorang Sufi yang sempurna. Pada kenyataannya, kebanyakan mistik Kristen didasarkan pada membangun intimasi dengan Yesus, yang bagi orang-orang Muslim, tindakan itu dipandang sebagai sebuah penghujatan.

Hal ini benar misalnya dalam kasus dengan Suster Spanyol, Santa Theresa dari Avila (wafat 1582) dan rekan spiritualnya Santo John dari Cross (wafat sekitar tahun 1581).

Trend ini membuka pintu terhadap humanisasi Yesus, melukiskannya sebagai pribadi yang mau menderita dengan manusia, bahkan dengan kita saat ini.

## 2. Konsep Islam

- a. Di Qur’an, kita diberitahu bahwa Allah itu sudah sempurna dan tidak memerlukan apapun (Q 64:6, kalimat terakhir). Gambaran diri yang fundamental ini karenanya menolak gagasan bahwa Allah itu mengasihi ciptaanNya sebagaimana yang dipahami atau diinginkan oleh manusia. Kemudian manusia coba meleburkan diri mereka dengan pribadi yang mereka kasihi, dan yang kepadaNya mereka sepenuhnya bersandar.

Tuhan tak mungkin mengasihi ciptaanNya dengan cara yang biasa dilakukan oleh manusia! Karena itu, adalah lebih aman dan lebih akurat untuk tidak berbicara mengenai “kasih” ketika menunjuk pada pengampunan, belas kasihan, kebajikan, kebaikan, atau anugerahNya.

- b. Penilaian ini tidaklah berkontradiksi dengan banyak ayat-ayat dimana Allah ta’ala disebutkan “mengasihi” sesuatu. Karena itu dikatakan bahwa Allah mengasihi,
- Orang-orang yang berbuat baik (Q 3:31,148; 5:93)
  - Orang-orang yang sabar (Q 3:146)
  - Mereka yang beriman padaNya (Q 3:159)

- Orang-orang yang bertakwa atau berlaku luhur kepadaNya (Q 9:7)
- Semua orang yang menyucikan diri mereka (Q 9:108)
- Mereka yang beriman dan melakukan perbuatan baik (Q 19:96)
- Orang-orang yang berlaku adil (Q 60:8)

Dalam keseluruhan kasus, “kasih” harus dipahami sebagai “persetujuan” Allah, “puas dengan” atau “melihat secara positif” mereka yang bertindak sebagaimana yang digambarkan di atas. “kasih” di sini sama sekali tidak melibatkan emosi.

Bahwa intepretasi ini tepat, bisa ditarik kesimpulan dari ayat-ayat yang mengatakan ketika Allah tidak mengasihi. Kita bisa baca ketika Allah tidak mengasihi:

- Orang kafir (Q 3:32)
- Orang yang berdosa (Q 5:87; 7:55)
- Orang yang boros (Q 7:31) dan,
- Para pengkhiatan (Q 8:58)

“Tidak mengasihi” di sini berbicara mengenai tidak setuju, mempersalahkan/mengecam, mengkritik dan menolak.

- c. Meski demikian, dalam Sura 19:96, kita membaca, Yang Penuh dengan Rahmat akan memberikan kasihNya kepada mereka yang beriman dan melakukan perbuatan baik. Dalam Sura 3:31 dikatakan: Jika engkau mengasihi Allah...Allah akan mengasihimu, dan dalam Sura 5:54: “...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya”. Dengan demikian, kutipan-kutipan ini bisa dilihat sebagai bukti akan kasih Tuhan pada ciptaanNya yang bisa diperbandingkan dengan kesanggupan manusia untuk mengasihi. Tetapi intepretasi ini tidak bisa dipakai untuk menjelaskan natur Tuhan sebagai Yang Maha Agung dan Tidak Memerlukan Apapun.

#### 4. Kesimpulan

1. Pemahaman Kristen dan Islam mengenai kasih dalam konteks Ilahi sebagaimana yang sudah diperlihatkan di atas, bukan merupakan pemahaman yang identik meskipun ada kemiripan.
2. Perbedaan di antara kedua pendekatan muncul karena,
  - Sikap bungkam Muslim untuk mengasosiasikan Tuhan dengan gagasan kasih yang bersifat manusiawi,

- Muslim lebih menyukai istilah “persaudaraan” dalam kebanyakan kasus, sementara orang Kristen memilih istilah “kasih” dalam pengertian mengasihi sesama, siapa pun mereka.
3. Namun demikian, secara teoritis ada ketidaksesuaian mayor antara kedua denominasi karena konsep mengasihi musuh sama sekali tidak bisa ditemukan dalam doktrin Islam (jika kita mengabaikan mistik Muslim tertentu yang telah *dikristenkan*).

Perbedaan ini, lebih bersifat teoritis daripada sebagai hal yang nyata. Sebab dalam sejarah, sangat jarang doktrin mengasihi musuh ini menjadi perilaku Kristen, bahkan pada derajat yang sangat rendah sekali pun. Hidup berdasarkan konsep mengasihi musuh hanya diberikan pada sejumlah kecil orang suci seperti, Santo Fransiskus dari Asisi (wafat tahun 1226) pada sisi Kristen, dan Jalal ad-Din Rumi (wafat 1273) dari sisi orang Muslim. Kerendahan hati dan toleransi mereka, pengabdian mereka pada orang lain, serta semangat keagamaan mereka yang sedemikian tingginya, memberikan penegasan akan perwujudan kasih yang sejati.

4. Ini membawa saya kepada pemikiran final berkenaan dengan dampak psikologis menyampaikan aturan “mengasihi musuhmu”, yang tidak terlalu dipahami oleh 99,9% umat manusia. Bila melihat situasi ini, orang Kristen akan berpendapat, bagaimanapun juga kita membutuhkan gagasan-gagasan tinggi yang harus diperjuangkan, sekalipun nampaknya itu tidak dapat dicapai. Orang Muslim kemungkinan akan menjawab bahwa moralitas publik akan mengalami kerusakan apabila aturan-aturan yang jauh di awang-awang harus diterapkan, dan tentunya, semua orang pasti akan melanggarnya, karena pendekatan yang dilakukan Kristen akan menciptakan dan menganjurkan kemunafikan yang tinggi.

Ketika saya menyampaikan penilaian saya yang terakhir ini, dengan kekuatiran melihat orang terbiasa melanggar aturan-aturan dasar moral yang mereka akui, namun kemudian menjadi sinis terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan moralitas. Memang ada hikmat ilahi di balik kenyataan bahwa semua kewajiban religius dikenakan pada orang Muslim, sedangkan bagi orang beriman yang keimanannya biasa-biasa saja, hal itu sulit dipenuhi. Dengan pemikiran seperti ini, kesederhanaan Islam kelihatannya lebih masuk akal.

## Catatan kaki

1. Budhisme adalah pengecualian oleh karena para pemeluk Budha menolak menerima spekulasi apapun mengenai realita transendental. Lihat Bukkyo Dendo Kyokai, *The Teaching of Buddha*, 9th ed., Kosaido Printing Co., Ltd.: Tokyo 2004.
2. Fenomena yang terakhir tersebut belum lama ini diteliti oleh Meghnad Desai, seorang bangsawan Inggris, dalam bukunya “Rethinking Islamism – the Ideology of the New Terror”, Tauris: London 2007.
3. Hugo Ball, h. 49.
4. Penulis surat ini tidak diketahui. Jelas sekali ia bukanlah Yohanes murid kesayangan Yesus.
5. Karl Rahner, Warum bin ich Christ? Dalam: Meyers Enzyklopädisches Lexicon, Vol. 5, h. 672.
6. Untuk kedua kutipan tersebut (terjemahan saya) lihat Meyers (Note 5), h. 671.

## Bibliografi kitab-kitab suci

### **a). Terjemahan-terjemahan Qur'an**

Le Saint Coran, King Fahd Complex: al-Madinah, KSA (n.d.) Terj. 'Ali, Abdullah, *The Meaning of the Holy Qur'an*, 8th ed, amana publication: Beltsville, MD

Terjemahan Ansari, Zafar Ishaq, *Towards Understanding the Qur'an*, Abridged version of Sayyid Abul A'la Mawdudi's *Tafhim al-Qur'an*, The Islamic Foundation: Marfield, LE, 2006.

Terjemahan Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an*, 2nd ed., The Book Foundation: Bitton, Bristol, UK 2003.

Terjemahan Bewley, Abdalhaqq and Aisha, *The Noble Qur'an*, Bookwork: Norwich 1999

Terjemahan Max Henning/Murad Wilfried Hofmann, *Der Koran*, 4th ed., Diederichs: München 2005

Terjemahan Pickthall, Marmaduke (1930), Cagri Yayinlari: Istanbul 2002

### **b). Teks-teks Kristen**

Bibel, Die, German translation, Naumann & Göbel: Cologne 1984

Book of Mormon, The, The Church of Jesus Christ of Latterday Saints: Salt Lake City, Utah, USA 1981

Holy Bible, The Gideons International: Nashville, Tennessee 37214 (n.d.)

New Testament, The, Verbreitung der Heiligen Schrift: D-6345 Eschenburg 1 (n.d.)

## **Literatur**

Abdou, Cheikh Mohammed, Rissalat al Tawhid, Paul Geuthner: Paris 1925

Asad, Muhammad, Islam at the Crossroads, Sh. Muhammad Ashraf: Lahore, 1934

Ball, Hugo, Byzantinisches Christentum, 2nd ed., Insel Verlag: Frankfurt 1979

Brunner-Traut, Emma, Die Kopten, DG 39, 4th ed., Diederichs Verlag: München 1993

Ceric, Mustafa, Roots of Synthetic Theology in Islam, I.I.I.T (ISTAC): Kuala Lumpur 1995

Franziskus von Assisi, Works, German transl., 3rd ed., Werl 1963

Hoßfeld, Paul Moses-Zarathustra-Buddha-Jesus-Mani-Mohammaed, Bad Honnef (Germany): Hoßfeld Verlag 1974

Kant, Immanuel, Kritik der reinen Vernunft, Insel Verlag: Wiesbaden 1956

Kirste, Reinhard et al., publishers, Die Dialogische Kraft des Mystischen, Zimmermann Verlag: Balve (Germany) 1998

Nagel, Tilman, Geschichte der islamischen Theologie, C.H. Beck; München 1994

Osman, Faith, Concepts of the Qur'an – A Topical Reading, MVI Publications: Los Angeles 1997

Rahman, Fazlur, Islam, University of Chicago Press: Chicago 1966

Rumi, Jalal ad-Din, Mathnami i ma 'nawi, transl. By R.A. Nicholson, 8 Vol., GMS: London 1925-1940

Sekretariat der Deutschen Bischofskonferenz, Christen und Muslims in Deutschland: Munich 1992

Swinburn, Richard, The Existence of God, Clarendon Press: Oxford 1979

Wittgenstein, Ludwig, anthology, edited by Thomas H. Macho, eugen Diederichs Verlag: Munich 1996

## APPENDIX 2

### Konsep Kasih Dalam Islam

Sebuah Paper oleh Barnabas Fund

#### Introduksi: Kontras dengan Kekristenan

Kasih Tuhan adalah tema sentral Perjanjian Baru dan dengan demikian juga merupakan tema sentral dari iman Kristen. Kasih adalah atribut Tuhan yang utama dan sangat penting. Pesan utama dari Perjanjian Baru adalah bahwa Tuhan adalah kasih dalam keberadaannya, dan bahwa kasih ini telah dinyatakan dalam Yesus Kristus sebagai tindakan kasihNya yang terutama, yaitu dengan memberikan diriNya sendiri mati di kayu salib (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 4:7-12).

Namun demikian, dalam Islam fokusnya terletak pada kepatuhan, karena itu kasih tidak pernah lebih dari sekedar banyak tema-tema minor lainnya. Para apologet Muslim modern di Barat kadang-kadang menyebut Tuhan sebagai Tuhan yang mengasihi. Ini bukanlah sebuah konsep yang diterima oleh Islam Ortodoks tradisional, tetapi muncul sebagai sebuah pendirian modern untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana orang-orang Muslim ada.

#### Kasih dalam Qur'an dan Hadis

Dalam sebuah kesempatan yang jarang terjadi, ketika istilah kasih disebutkan dalam Qur'an, biasanya dalam pengertian kasih antara pribadi-pribadi dan kasih akan hal-hal yang bersifat materi. Kasih dalam Qur'an terutama berarti 'menyukai' atau 'pilihan'. Qur'an sendiri tidak pernah menyebut Tuhan itu adalah kasih.

Ada sejumlah ayat yang berbicara mengenai kasih manusia terhadap Tuhan, sebagai contoh:

*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Q 2:165)*

Ada sedikit ayat yang berbicara mengenai kasih Tuhan terhadap manusia dengan kategori yang spesifik (Muslim yang saleh). Kasih ini berasal dari keinginan Tuhan, dan bukan dari naturNya sendiri. Tuhan mengasihi orang benar

dengan memberikan upah pada mereka, sebagai hal yang berlawanan dengan orang-orang yang melakukan perbuatan jahat dan karena itu dihukum Tuhan.

*... maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Q 3:76)*

*Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan; (Q 3:134)*

*Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Q 3:146)*

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q 2:222)*

*...Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q 49:9)*

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q 61:4)*

Namun demikian, Tuhan tidak menyukai orang berdosa dan ia menolak musuh-musuhNya.

*...Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar. (Q 30:45)*

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (Q 16:23)*

Kata yang paling sering dipakai dalam Qur'an untuk kasih adalah *hub* dan kata ini berasal dari kata (*mahabba, yuhibbu*, dsb). Kata ini bisa dikaitkan dengan kata dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama yaitu *ahabah* (akar: *ahb*) yaitu kata yang paling sering dipakai untuk melukiskan kasih, baik kasih Tuhan kepada manusia, maupun kasih manusia kepada Tuhan.

*Mahabba*, istilah Arab Islam yang paling umum untuk kasih, mengandung makna kasih sayang yang diinspirasi dalam diri manusia sebagai ekspresi dari syukur atas berkat-berkat Tuhan. Pada sisi Tuhan, *mahabba* biasanya diberikan sebagai sebuah hadiah untuk orang-orang beriman yang baik, yang telah mengikuti Muhammad dan tunduk kepada Tuhan.

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q 3:31)*

Kasih Tuhan disini, bagi Muslim yang mengikuti Muhammad adalah sebuah upah dan bukan sebuah relasi. Para penafsir klasik Qur'an mula-mula melihat ayat ini dalam kaitan dengan polemik terhadap orang-orang Kristen. Orang Kristen mengatakan bahwa mereka mengasihi Tuhan, tetapi karena mereka tidak mengikuti Muhammad maka klaim mereka itu salah. Ibn Kathir dalam komentarnya mengenai ayat ini berkata: "Ayat ini adalah sebuah keputusan dalam kaitan dengan seseorang yang mengklaim bahwa ia mengasihi Tuhan, tetapi tidak

mengikuti cara hidup yang sudah ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Karena itu klaimnya itu sesungguhnya adalah dusta...”<sup>112</sup>

Kasih juga muncul dalam sumber Islam lainnya yaitu koleksi-koleksi *Hadis*. Dalam Hadis, ada referensi-referensi untuk mengasihi hal-hal tertentu, mengasihi kemartiran, kasih kepada Tuhan, dan kasih kepada Muhammad dan kepada orang-orang Muslim yang patut untuk dikasihi.

## **Kasih dalam Teologi Islam**

Berdasarkan pengajaran Islam, hakekat dan natur Tuhan tidak bisa dikenal. Karena itu statemen seperti “Tuhan itu kasih” (yang muncul dalam Alkitab, 1 Yohanes 4:8,16) dianggap salah secara teologis, bahkan dianggap sebagai penghujatan dalam Islam klasik.

Islam tidak mengajarkan atribut Tuhan sebagai sesuatu yang bisa dikenal, dan ini digambarkan dalam bentuk ke “99 nama-nama Indah”. Nama-nama ini menekankan pada omnipotence (kemahakuasaan) dan omniscience (Kemahatahuan) Tuhan, kasih dan anugerahNya, kedaulatan dan kehendakNya yang tidak bisa dimengerti, tetapi bukan kasihNya.

Dalam Islam, Tuhan menyatakan diriNya terutama melalui hukumNya (*Syariah*) yang memanggil orang untuk tunduk dan taat. Sementara dalam Kristen, Tuhan adalah sosok yang personal dan membangun relasi kasih yang bersifat pribadi dengan umatNya. Dalam Islam klasik, Tuhan dipandang sebagai Oknum yang ada untuk diriNya sendiri dan mustahil manusia bisa mengadakan relasi denganNya. Dalam Islam, kendati Tuhan mengasihi orang-orang Muslim tertentu sebagaimana yang ia kehendaki, namun Ia sendiri tidak terikat untuk senantiasa mengasihi mereka bahkan meskipun mereka layak untuk Ia kasihi. Tuhan tidak wajib untuk melakukan apapun, tetapi Ia bertindak sebagaimana yang Ia mau, terkadang dengan cara-cara yang sepenuhnya tidak terduga.

Islam Ortodoks klasik lebih peduli dengan kebesaran dan transendensi Tuhan, dengan hukum *syariah* dan aplikasi-aplikasinya, daripada mengenai kasih Tuhan. Tuhan itu mutlak berbeda, tidak bisa dikenal, jauh melampaui apa yang bisa diketahui atau diimajinasikan (*wara’l wara* – melampaui segalanya). Peran manusia adalah untuk tunduk, takut dan taat kepada Tuhan dan hukumnya.

Sebagai contoh, dengan adanya seruan dari seorang sarjana Islam yang dikenal luas, Tariq Ramadan, pada bulan Maret 2005, untuk mengadakan sebuah moratorium mengenai hukuman-hukuman *hudud* yang brutal, yang masih diimplementasikan di sejumlah negara Islam (amputasi, rajam, cambuk, dsb),

---

<sup>112</sup> Quoted in Sayyid Qutb, *In the Shade of the Qur’an*, Vol.2, translated and edited by Adil Salahi and Ashur Shamis, Leicester: The Islamic Foundation, 2000, p.65.

sejumlah sarjana Islam menentang saran yang ia kemukakan. Sheikh Muhammad al-Shinqiti, direktur Pusat Islam South Plain di Lubbock – Texas, mengklaim bahwa hukuman yang keras seperti itu adalah bagian dari *Syariah*, dan setiap usaha untuk memperhalus sama dengan menerima konsep-konsep Kristen Barat yang tidak sesuai dengan Islam. Shinqiti menyatakan bahwa sebuah iman yang bersifat personal, sebagaimana yang ada dalam Kekristenan, akan membawa pada korupsi dan immoralitas. Ia lebih suka sikap yang tidak terpengaruh dan hukuman yang keras dari Islam, dengan mengutip ayat dari Qur'an,

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Q 24:2)*

Dalam pandangan ini, kekerasan dan bukannya kasih serta anugerah merupakan jantung dari Islam. Kesimpulannya adalah bahwa Kekristenan itu lemah dan rendah, sebab pada intinya, ia mempunyai kasih dan anugerah.

### **Kasih dalam Sufisme**

Kita serahkan pada mistik Islam (Sufisme) untuk coba memperbaiki keseimbangan dan mengintroduksikan tema kasih ke dalam Islam. Sufisme menawarkan sebuah jalan keluar bagi guru-guru dan sarjana Islam Ortodoks yang kering dan bersifat legalistik dalam intelektualitas mereka. Ia memfokuskan pada kerinduan manusia yang sangat dalam untuk mengalami sebuah pengalaman pribadi yang otentik dengan Tuhan. Sufisme mengajarkan bahwa pengalaman ini bisa dimiliki melalui sebuah interpretasi spiritual mengenai tujuan Qur'an dengan cara mencari arti-arti yang rahasia dari Kitab Suci Muslim ini, dan dengan menjalankan asketisme secara disiplin, merapalkan secara berulang-ulang nama-nama Allah, mengontrol nafas, meditasi dan keadaan tidak sadar (*trance*).

Rabi'a al-Adawiyya (meninggal tahun 801 M), memperkenalkan tema Kasih Ilahi ke dalam Sufisme. Ia rindu untuk mengasihi Tuhan hanya bagi dirinya sendiri, bukan karena mengharapkan upah di surga dan juga bukan karena takut akan penghakiman dan neraka. Setelah kematiannya, tema kasih menjadi sebuah karakter dominan Sufisme, mengekspresikan pencarian tanpa akhir untuk menyatu dengan Yang Ilahi dan yang dikasihi. Kerinduan untuk sebuah relasi kasih dengan Tuhan diekspresikan oleh para Sufis dalam bahasa kasih manusia, mirip dengan yang ada dalam kitab Kidung Agung dan Mazmur. Puisi kaum Sufi menggambarkan secara simbolik hubungan antara Tuhan Sang Kekasih Ilahi dengan manusia yang mencari kasihNya.

Orang-orang Sufi memakai Qur'an 85:14 "Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih" (al-wadud) untuk mengekspresikan bahwa Tuhan itu adalah kasih. Dari ayat ini, muncullah salah satu dari ke-99 nama-nama Indah Tuhan, *Al-Wadud* (Dia yang Mengasih, Yang Paling Mengasih, Yang Penuh Dengan Kasih Sayang, Yang Dicintai). *Wadud*, dari akar kata *wdd*, punya kaitan dengan kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yaitu *dod* atau *dodim* (plural) yang banyak dipakai dalam kitab Kidung Agung ketika berbicara mengenai cinta yang murni antara pria dan wanita. Dari kata inilah kita bertemu dengan nama Daud (David – artinya Yang Dicintai). Namun demikian, dalam Islam klasik legalistik, *wadud* ditafsirkan dengan pengertian seseorang yang ditentukan untuk mendapatkan kemurahan, yang menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati, kebanyakan berbicara mengenai kasih sayang dan bukan mengenai kasih yang sejati.

Sebagai tambahan untuk istilah Qur'anik mahabba dan wudud, orang-orang Sufi juga memasukkan istilah *'ishq* untuk kasih. *'Ishq* menunjukkan sebuah hasrat yang tidak bisa dihilangkan dan tidak bisa ditolak demi penyatuan dengan Yang Dikasihi (Tuhan).

Biasanya Sufisme bisa ditemukan dalam setiap cabang Islam tradisional, tetapi para sarjana ortodoks legalistik selalu mengecam mereka. Gerakan pembaharuan Islam yang keras, yang sedang berkembang dengan pesat hari-hari ini, telah menolak Sufisme yang mereka anggap sebagai tambahan dan inovasi-inovasi bentuk-bentuk penyembahan berhala dan karenanya harus dibersihkan dari Islam. Konsep kasih ditolak oleh gerakan-gerakan seperti ini dan dikecam sebagai sebuah bentuk penyembahan berhala. Gagasan Kristen atau Barat memang tidak pernah cocok dengan Islam sejati.

## Daftar Istilah

Catatan: Bahasa Arab bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan cara yang beragam, sehingga kata yang sama dalam bahasa Arab memiliki ejaan lain yang menandakan suatu pelafalan yang mirip, misalnya *hudud* dengan *hudood*, *Qur'an* dengan *Koran*, *da'wa* dengan *dawah*.

**Allah** – Tuhan. Digunakan oleh semua orang Muslim dan oleh orang Kristen Arab, tetapi dengan pengertian yang berbeda mengenai sifat dan karakter dari Tuhan.

**Auliya'** – teman, pelindung, penolong

**Dajjal** – antikristus

**Dar al-Harb** – secara literal berarti “Rumah Peperangan”. Istilah klasik Islam untuk wilayah yang tidak berada dibawah kekuasaan Islam

**Dar al-Islam** – secara literal berarti “Rumah Islam”, yakni wilayah yang berada dibawah kekuasaan Islam.

**Da'wa** – panggilan atau undangan untuk menjadi Islam, misalnya misi orang Muslim

**Deobandi** – sumber pergerakan Sunni radikal yang penting di India pada abad ke-19. Deobandis menolak tradisi Islam dan praktek-praktek Sufi dan berusaha untuk menginterpretasikan Qur'an secara literal. Mereka juga menolak semua pengaruh dunia Barat dan berusaha untuk kembali kepada Islam klasik. Deobandis membentuk pergerakan Muslim terbesar kedua di Pakistan.

**Dhikr** – secara literal artinya “mengenang”. Renungan secara berulang-ulang dari sebuah frase pendek, kata atau bagian kata dengan tujuan untuk mencapai kondisi tidak sadar yang dianggap sebagai penyatuan dengan Allah.

**Dhimmi** – “orang-orang yang dilindungi”. Orang Kristen, Yahudi dan Sabian yang tunduk pada pemerintahan Muslim. Mereka diijinkan tinggal dan menjaga iman mereka sendiri sebagai pengganti atas *jizya* dan ketaatan pada peraturan-peraturan yang merendahkan mereka

**Fatiha** – *sura* pertama dari Qur'an, menjadi pilar utama di dalam Islam, sedikit mirip dengan Doa Bapa Kami dalam ajaran Kristen

**Fatwa** – suatu pernyataan dari pihak yang berwenang yang merujuk kepada hukum Islam

**Hadd (plural hudud)** – hukuman yang didasarkan pada Qur'an atau *hadith* untuk kejahatan-kejahatan tertentu, yang diperintahkan menurut hukum Islam, misalnya amputasi untuk para pencuri, perajaman untuk pezinah

**Halal** – diijinkan oleh Hukum Islam (biasanya digunakan untuk makanan)

**Hadith** – catatan tradisi mengenai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Muhammad dan para pengikut mula-mula. Beberapa tradisi bersifat lebih otentik dan dapat dipercaya dibanding yang lain

**Haram** – dilarang oleh hukum Islam

**Hajj** – perjalanan ziarah ke Mekah

**Hudud** – lihat *had*

**Irtidad** – murtad, meninggalkan kepercayaan islam

**Ijtihad** – secara literal berarti “upaya” atau “usaha”. Suatu cara sah yang digunakan untuk memperoleh aturan-aturan *shari'a* terhadap keadaan yang tidak diatur secara tegas oleh Qur'an dan *hadith* atau melalui analogi langsung

**Islam** – secara literal artinya “kepatuhan” misalnya patuh terhadap kehendak Allah

**Jibrail** – Gabriel (malaikat)

**Jihad** – secara literal berarti “bekerja keras”. Suatu istilah yang memiliki berbagai makna termasuk (1) perjuangan batiniah untuk memurnikan moral (2) usaha untuk memperbaiki yang salah dan mendukung kebenaran melalui suara dan tindakan (3) peperangan militer melawan orang-orang non-Muslim dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam

**Jinn** – suatu roh, diciptakan oleh Allah. Ada beberapa *jinn* yang baik dan ada juga yang jahat

**Jizya** – pajak yang dibayarkan oleh *dhimmi* sebagai tanda penundukkan mereka kepada orang Muslim

**Julus** – pawai keagamaan Sufi

**Ka'ba** – tempat suci yang berbentuk kubus yang berada di Mekah

**Kafir (makna plural kafirun atau kuffar)** – orang kafir, misalnya orang non-Muslim. Hal ini merupakan istilah penghinaan yang kotor

**Kalmia** – istilah lain untuk *shahada*

**Kharijis** – secara literal berarti “melepaskan diri”; sebuah sekte puritan Islam yang memiliki pengajaran mengenai dosa secara tegas. Pendosa dianggap orang yang

murtad. Sekte ini berdiri pada tahun 657 sebagai hasil dari perselisihan dari kalifah terdahulu, yang melanjutkan pemberontakan melawan kalifah selama dua abad. Mereka berhasil bertahan saat ini dalam berbagai bentuk, Ibadis (Bahasa Arab singular: *khariji*, plural: *khawarij*)

**Kuffar** – lihat *kafir*

**Kufr** – orang tak beriman (termasuk pemurtad, penghujat, bidat)

**Madrasa** – sekolah keagamaan Islam

**Mahabba** – kasih, istilah paling umum bagi Islam Arab untuk kasih, merupakan suatu kasih sayang yang diinspirasi manusia melalui anugerah Tuhan. Di pihak Tuhan, *mahabba* biasanya dianugerahkan sebagai hadiah bagi pengikut yang baik yang mengikuti Muhammad dan tunduk kepada Allah

**Mahdi** – Pembawa pesan terakhir yang sedang ditunggu-tunggu

**Masjid** – masjid

**Muezzin** – seseorang yang melakukan ritual panggilan doa dari menara atau pintu dari masjid, dengan maksud untuk mengajak orang Muslim berdoa

**Mufti** – sarjana Sunni yang menginterpretasikan dan menjelaskan *shari'a*, seseorang yang berwenang untuk mengeluarkan *fatwa*

**Qunoot** – doa khusus disaat ada masalah

**Qur'an** – kitab suci dari Islam, berisikan beberapa “pewahyuan” dimana Muhammad percaya bahwa Allah memberikan kepadanya selama kurun waktu tahun 610 sampai 632

**Rasul** – rasul, nabi, pembawa pesan

**Ruh ul'Amin** – secara literal berarti “Roh Kudus”, digunakan oleh Islam untuk merujuk kepada malaikat Gabriel

**Salam** – damai. Sambutan umum diantara orang Muslim adalah *as-salamu 'alaikum* yang berarti “damai atasmu”

**Salat** – ritual doa, dimana orang Muslim harus melaksanakannya sebanyak lima kali dalam sehari

**Sawn** – berpuasa

**Shahada** – pengakuan iman Islam: “Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah.” Juga digunakan untuk melafalkan pengakuan iman dalam bahasa Arab

**Shari'a** – secara literal berarti “jalan”, atau Hukum Islam.

**Shi'a** – kelompok Islam terbesar kedua, yang memisahkan diri dari kelompok utama pada tahun 657

**Sufi** – para pengikut mistik Islam

**Sunni** – kelompok terbesar dalam Islam, saat ini terdiri dari lebih 80% orang Muslim. Shi'a dan Khariji memisahkan diri dari kelompok utama ini

**Sura** – bagian dari Qur'an

**Taqiyya** – kebohongan yang diijinkan atau penipuan, dilakukan hanya pada situasi tertentu

**Tawhid** – keesaan; ajaran utama Islam yang menyatakan kesatuan dan keadaan tak terbagi yang mutlak bagi Allah

**Umma** – keseluruhan masyarakat Muslim; bangsa Islam

**Wahhabi** – anggota dari pergerakan Islam Sunni puritan yang dibentuk pada abad kedelapan belas. Wahhabi sangat berpengaruh di Saudi Arabia

**Zakat** – sedekah yang wajib dilakukan oleh setiap orang Muslim

**Zikr** – lihat *dhikr*